

**PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI
KAWASAN PERTAMBANGAN BROWN CANYON
ROWOSARI, TEMBALANG, KOTA SEMARANG**

Skripsi

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



Oleh:

ARIANI SOFIA HERAWATI

2006026078

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2024

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada.
Yth. Dekan FISIP
UIN Walisongo Semarang
di Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi, dan memperbaiki sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara/i:

Nama : Ariani Sofia Herawati
NIM : 2006026078
Jurusan : Sosiologi
Judul Skripsi : "Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat di Kawasan
Pertambangan Brown Canyon Rowosari, Tembalang"

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 31 Oktober 2024

Pembimbing



Akhriyadi Sofian, M.A
NIP. 197910222023211004

PENGESAHAN SKRIPSI

Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat di Kawasan Pertambangan Brown Canyon Rowosari, Tembalang, Kota Semarang

Disusun Oleh:
Ariani Sofia Herawati
NIM. 2006206078

Telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang pada tanggal 29 November 2024 dan dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang




Akhriyadi Sofian, M.A
NIP. 197910222023211004

Sekretaris Sidang/Penguji



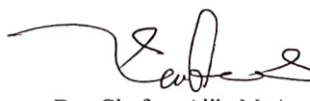
Prof. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum
NIP. 196201071999032000

Pembimbing



Akhriyadi Sofian, M.A
NIP. 197910222023211004

Penguji Utama I



Drs. Ghufron Ajib, M. Ag
NIP. 196603251992031001

PERNYATAAN

Dengan ini, saya Ariani Sofia Herawati menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan tidak mengandung karya yang sebelumnya pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lain. Pengetahuan yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah dipublikasikan maupun yang belum/tidak dipublikasikan telah dijelaskan dalam tulisan dan dicantumkan di daftar pustaka.

Semarang, 31 Oktober 2024



Ariani Sofia Herawati
NIM. 2006026078

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Swt yang telah melimpahkan segala nikmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI KAWASAN PERTAMBANGAN BROWN CANYON ROWOSARI, TEMBALANG”** tanpa suatu halangan apapun. Sholawat serta salam penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW semoga kita semua mendapatkan syafaatnya di *yaumul kiyamah* nanti.

Selama proses penyusunan naskah skripsi ini, peneliti banyak mendapat arahan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak sehingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Nizar, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Yahya, M. Ag., selaku Dekan FISIP UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Naili Ni'matul Illiyun, M. A., selaku Ketua Jurusan Sosiologi FISIP UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Akhriyadi Sofian, M. A., selaku wali dosen serta dosen pembimbing yang telah membantu, membimbing, dan mencurahkan pikiran untuk memberikan arahan bagi peneliti dalam proses penyusunan skripsi.
5. Seluruh dosen dan staff FISIP UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik dan membantu peneliti selama proses pendidikan.
6. Ibu Sri sebagai Staff Kelurahan Rowosari, Bapak Budi dan Ibu Tika sebagai Ketua RW 03 Kelurahan Rowosari, Mas Bagas dan Mas Aldi sebagai Pengelola Kolam Renang dan Kolam Pemancingan Galatama Brown Canyon, dan seluruh informan yang telah berkenan memberikan informasi sehingga peneliti mendapatkan data penelitian skripsi.
7. Bapak Anung Riyani Kuncara dan Ibu Wahyu Mukharomah selaku orang tua peneliti serta Keluarga Besar peneliti yang telah memberikan dukungan, semangat, dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi dan pendidikan.
8. Teman-teman yang ikut terlibat dalam pengambilan data skripsi sehingga memperlancar peneliti dalam penyusunan skripsi.

9. Teman-teman Sosiologi B angkatan 2020 yang telah menjadi bagian perjalanan peneliti untuk menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang.
10. Seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, peneliti mengucapkan terima kasih atas bantuan dan doa yang telah diberikan.

Demikian ungkapan rasa hormat dan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu peneliti untuk menyelesaikan skripsi dan pendidikan. Semoga selalu dalam lindungan dan dimudahkan segala urusan serta menjadi berkah bagi seluruh pihak. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna dan berharap hasil skripsi ini dapat memiliki manfaat bagi penulis, pembaca, dan masyarakat.

Semarang, 31 Oktober 2024



Ariani Sofia Herawati

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan skripsi ini untuk orang tua dan almamater Program Studi
Sosiologi, FISIP UIN Walisongo Semarang.

MOTTO

“Jadilah seperti mata air, selalu mengalirkan kebaikan”

(Jalaluddin Rumi)

ABSTRAK

Perubahan wilayah pada area pertambangan terutama pada area bekas tambang yang menjadi objek wisata bagi masyarakat sekitar. Aktivitas pertambangan di kawasan Brown Canyon Rowosari, Tembalang, telah membawa perubahan signifikan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar. Pertambangan yang awalnya berfungsi sebagai sumber material konstruksi kini berkembang menjadi kawasan yang mempengaruhi struktur sosial, kondisi ekonomi, dan keseimbangan lingkungan di sekitarnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengenai faktor yang berperan dan bentuk-bentuk perubahan sosial ekonomi masyarakat dari adanya aktivitas pertambangan Brown Canyon Rowosari, Tembalang, Kota Semarang.

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang menghasilkan data deskriptif melalui kata-kata tertulis atau lisan partisipan. Data yang diperoleh untuk penelitian ini dari data primer dan data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari penelitian langsung di lapangan dengan wawancara dan observasi. Adapun sumber data sekunder merujuk pada informasi yang telah diperoleh oleh lembaga pengumpulan data dan diberikan kepada public yaitu buku, jurnal, internet, dan sumber lainnya. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan teknik penentuan informan yaitu teknik purposive. Teknik analisis data dengan proses reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Untuk menganalisis data pada penelitian ini menggunakan Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons.

Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan beberapa faktor utama yaitu faktor sosial dan faktor ekonomi yang menjadi penyebab terjadinya perubahan sosial ekonomi di kawasan pertambangan Brown Canyon Rowosari, Tembalang. Faktor sosial membahas mengenai perubahan gaya hidup masyarakat, perubahan dalam hubungan sosial, dan solidaritas masyarakat di kawasan pertambangan. Adapun faktor ekonomi membahas mengenai membuka lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan masyarakat, serta peningkatan infrastruktur sebagai penunjang ekonomi lokal. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bentuk-bentuk perubahan sosial ekonomi yang terjadi di kawasan pertambangan Brown Canyon yang dibagi dua menjadi bentuk perubahan sosial dan perubahan ekonomi. Bentuk perubahan sosial antara lain perubahan struktur sosial dan peningkatan kesejahteraan sosial. Adapun bentuk perubahan ekonomi yaitu transformasi mata pencaharian dan peningkatan ekonomi lokal.

Kata Kunci: Perubahan Sosial, Ekonomi, Masyarakat, Kawasan Pertambangan, Semarang

ABSTRACT

Changes in the mining area, especially in the former mining area which has become a tourist attraction for the surrounding community. Mining activities in the Brown Canyon Rowosari area, Tembalang, have brought significant changes to the socio-economic conditions of the surrounding community. Mining, which initially functioned as a source of construction materials, has now developed into an area that affects the social structure, economic conditions, and environmental balance in the surrounding area. Based on this background, this study is about the factors that play a role and the forms of socio-economic changes in the community from the mining activities of Brown Canyon Rowosari, Tembalang, Semarang City.

This type of research is a type of field research with a qualitative research method. This study uses a descriptive approach that produces descriptive data through written or spoken words of participants. The data obtained for this study are from primary data and secondary data. Primary data sources are obtained from direct research in the field with interviews and observations. Meanwhile, secondary data sources refer to information that has been obtained by data collection institutions and provided to the public, namely books, journals, the internet, and other sources. Data collection techniques use observation, interviews, and documentation using informant determination techniques, namely purposive techniques. Data analysis techniques with data reduction processes, data presentation, and conclusion drawing. To analyze the data in this study using Talcott Parsons' Structural Functional Theory.

The results of this study found several main factors, namely social factors and economic factors that caused socio-economic changes in the Brown Canyon Rowosari mining area, Tembalang. Social factors discuss changes in people's lifestyles, changes in social relations, and community solidarity in the mining area. The economic factors discuss opening up employment opportunities, increasing community income, and increasing infrastructure to support the local economy. In addition, the results of the study showed the forms of socio-economic changes that occurred in the Brown Canyon mining area which were divided into two forms of social change and economic change. Forms of social change include changes in social structure and increasing social welfare. The forms of economic change are livelihood transformation and increasing the local economy.

Keywords: Social Change, Economy, Society, Mining Area, Semarang

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	i
PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	7
C. TUJUAN PENELITIAN.....	8
D. MANFAAT PENELITIAN	8
E. TINJAUAN PUSTAKA	8
F. KERANGKA TEORI	12
G. METODE PENELITIAN	20
H. SISTEMATIKA PENULISAN	25
BAB II PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI KAWASAN PERTAMBANGAN BROWN CANYON MENURUT TEORI STRUKTURAL FUNGSIONAL TALCOTT PARSONS	27
A. DEFINISI KONSEPTUAL	27
1. Perubahan Sosial Masyarakat.....	27
2. Perubahan Ekonomi Masyarakat.....	29
3. Masyarakat Pertambangan.....	31
4. Perubahan Sosial Menurut Perspektif Islam.....	33
B. TEORI STRUKTURAL FUNGSIONAL TALCOTT PARSONS	34
1. Konsep Dasar Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons	34
2. Asumsi Dasar Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons	35
3. Konsep Kunci Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons.....	36
BAB III KAWASAN PERTAMBANGAN BROWN CANYON ROWOSARI, TEMBALANG, KOTA SEMARANG	38

A. GAMBARAN UMUM KELURAHAN ROWOSARI, TEMBALANG	38
1. Kondisi Geografis Kelurahan Rowosari, Tembalang.....	38
2. Kondisi Topografis Kelurahan Rowosari, Tembalang	40
3. Kondisi Demografi Kelurahan Rowosari, Tembalang	42
4. Profil Kelurahan Rowosari, Tembalang	57
B. PROFIL KAWASAN PERTAMBANGAN BROWN CANYON ROWOSARI, TEMBALANG	65
1. Sejarah Pertambangan Brown Canyon Rowosari, Tembalang.....	65
2. Gambaran Kawasan Pertambangan Brown Canyon Rowosari, Tembalang.....	67
3. Kondisi Topografis Kawasan Pertambangan Brown Canyon Rowosari, Tembalang.....	69
BAB IV FAKTOR YANG BERPERAN DALAM PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI PERTAMBANGAN BROWN CANYON ROWOSARI, TEMBALANG.....	74
A. FAKTOR SOSIAL DALAM PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT KAWASAN PERTAMBANGAN	77
1. Perubahan Gaya Hidup Masyarakat Rowosari, Tembalang.....	77
2. Perubahan dalam Hubungan Sosial Masyarakat Rowosari, Tembalang 82	
3. Solidaritas Masyarakat di Kawasan Pertambangan Brown Canyon Rowosari, Tembalang.....	87
B. FAKTOR EKONOMI DALAM PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT KAWASAN PERTAMBANGAN	92
1. Membuka Lapangan Pekerjaan	93
2. Peningkatan Pendapatan Masyarakat	115
3. Peningkatan Infrastruktur sebagai Penunjang Ekonomi Lokal	119
BAB V BENTUK-BENTUK PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI DI KAWASAN PERTAMBANGAN BROWN CANYON ROWOSARI, TEMBALANG	124
A. PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DI KAWASAN PERTAMBANGAN BROWN CANYON ROWOSARI, TEMBALANG	125
1. Perubahan Struktur Sosial Masyarakat Kawasan Pertambangan Brown Canyon Rowosari, Tembalang	127
2. Peningkatan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Kawasan Pertambangan Brown Canyon Rowosari, Tembalang	131

B. PERUBAHAN EKONOMI MASYARAKAT LOKAL DI KAWASAN PERTAMBANGAN BROWN CANYON ROWOSARI, TEMBALANG	149
1. Transformasi Mata Pencaharian Masyarakat Kawasan Pertambangan Brown Canyon Rowosari, Tembalang	151
2. Peningkatan Ekonomi Lokal Masyarakat Kawasan Pertambangan Brown Canyon Rowosari, Tembalang	156
BAB VI PENUTUP	172
A. KESIMPULAN	172
B. SARAN	173
DAFTAR PUSTAKA	176
LAMPIRAN	189

DAFTAR TABEL

<i>Tabel 1. Jumlah Penduduk berdasarkan jenis kelamin tahun 2021-2024</i>	<i>43</i>
<i>Tabel 2. Jumlah KK tahun 2021-2024</i>	<i>45</i>
<i>Tabel 3. Jumlah penduduk berdasarkan umur tahun 2021-2024</i>	<i>46</i>
<i>Tabel 4. Jumlah penduduk berdasarkan agama tahun 2021-2024.....</i>	<i>49</i>
<i>Tabel 5. Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan tahun 2021-2024.....</i>	<i>51</i>
<i>Tabel 6. Jumlah penduduk berdasarkan pendidikan tahun 2021-2024.....</i>	<i>54</i>
<i>Tabel 7. Jumlah penduduk berdasarkan pendidikan tahun 2021-2024.....</i>	<i>140</i>

DAFTAR GAMBAR

<i>Gambar 1. Pertambangan Bukit Brown Canyon</i>	2
<i>Gambar 2. Kolam Pemancingan Galatama Brown Canyon Rowosari Semarang</i> .	5
<i>Gambar 3. Kolam Renang Brown Canyon</i>	6
<i>Gambar 4. Peta Kelurahan Rowosari, Tembalang</i>	39
<i>Gambar 5. Citra Satelit Kelurahan Rowosari, Tembalang, Kota Semarang</i>	41
<i>Gambar 6. Grafik Jumlah Penduduk Rowosari Berdasarkan Umur</i>	47
<i>Gambar 7. Daerah Persawahan Bekas Rawa</i>	58
<i>Gambar 8. Sarana Prasarana Kelurahan Rowosari, Tembalang</i>	63
<i>Gambar 9. Nomor Izin Pertambangan Galian C Brown Canyon</i>	68
<i>Gambar 10. Citra Satelit Brown Canyon Rowosari, Tembalang Tahun 2010</i>	70
<i>Gambar 11. Citra Satelit Brown Canyon Rowosari, Tembalang Tahun 2015</i>	71
<i>Gambar 12. Citra Satelit Brown Canyon Rowosari, Tembalang Tahun 2024</i>	72
<i>Gambar 13. Aktivitas Pertambangan Brown Canyon</i>	98
<i>Gambar 14. Banner Kolam Pemancingan Galatama</i>	109
<i>Gambar 15. Banner Kolam Renang Brown Canyon</i>	113
<i>Gambar 16. Banner Kolam Renang Brown Canyon</i>	146
<i>Gambar 17. Aktivitas Pekerja Pertambangan</i>	153
<i>Gambar 18. Kolam Renang Brown Canyon</i>	159
<i>Gambar 19. Kolam Pemancingan Brown Canyon</i>	164
<i>Gambar 20. Warung di Kawasan Brown Canyon</i>	169

DAFTAR BAGAN

<i>Bagan 1. Struktur Pemerintahan Kelurahan Rowosari, Tembalang</i>	60
---	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Perubahan individu memicu dinamika di dalam masyarakat yang tercermin dalam perubahan nilai-nilai sosial, norma-norma, dan pola perilaku dalam organisasi. Segala bentuk perubahan ini menjadi faktor kunci dalam perubahan sosial yang melibatkan modifikasi dalam struktur sosial dan budaya masyarakat. Perubahan sosial bisa bersifat lambat dan evolusioner atau cepat dan revolusioner. Perubahan sosial dapat bersifat positif atau negatif bergantung pada dampaknya terhadap masyarakat. Hal ini merupakan hasil dari interaksi kompleks antara individu-individu dan kelompok-kelompok dalam masyarakat serta faktor-faktor eksternal seperti perkembangan teknologi, perubahan politik, dan perubahan lingkungan (Rafiq, 2020)

Salah satu konsep yang terkenal dalam pandangan masyarakat mengenai perubahan sosial adalah definisi dari Selo Soemardjan yang merupakan bapak sosiologi Indonesia. Menurutnya, perubahan sosial mengacu pada segala bentuk perubahan struktur sosial suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial, seperti nilai, sikap, pola, dan perilaku kelompok sosial (Soemardjan, 2009). Perubahan sosial dapat timbul karena faktor internal maupun eksternal, seperti pergeseran jumlah penduduk, kemajuan inovasi, konflik internal di masyarakat, dan tindakan pemberontakan (revolusi) dalam masyarakat. Proses perubahan sosial terjadi dalam struktur sosial ketika perbedaan-perbedaan muncul dalam suatu periode tertentu. Beberapa aspek kunci yang ditekankan oleh Selo Soemardjan dalam pemahamannya tentang perubahan sosial meliputi dinamika sosial, interaksi antara berbagai unsur dalam masyarakat, adaptasi, struktur dan fungsi sosial, konflik dan kesenjangan (Astuti, et al., 2023). Aspek-aspek tersebut mencakup dinamika hubungan antarunsur dalam masyarakat, adaptasi terhadap perubahan, serta konflik dan kesenjangan sebagai fenomena sosial. Menurut Selo Soemardjan, perubahan sosial terjadi pada lembaga-lembaga sosial yang berdampak pada sistem sosial, baik itu lembaga sosial, institusi, maupun pranata sosial. Institusi yang berpengaruh dalam perubahan sosial antara lain institusi ekonomi, institusi pendidikan, institusi kesehatan, dan institusi hukum. Selo Soemardjan menggambarkan perubahan sosial sebagai suatu proses yang melibatkan berbagai lembaga dan institusi sosial, yang secara kolektif membentuk transformasi dalam struktur dan fungsi masyarakat.

Pertambangan bahan galian golongan C dan kondisi sosial, ekonomi, serta lingkungan masyarakat sekitar lokasi tambang yang dikaji oleh (Bayati, et al., 2023) dalam penelitiannya ditemukan bahwa terdapat dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari aktivitas penambangan golongan C secara illegal di Desa Karang Sidemen, Kecamatan Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah. Pada penelitian ini menyoroti dampak positif sosial dan ekonomi dari kegiatan pertambangan, namun juga menekankan dampak negatif terhadap lingkungan. Kegiatan pertambangan memberikan kesempatan kerja dan prospek usaha kepada masyarakat lokal dengan tujuan mengurangi pengangguran dan meningkatkan perekonomian masyarakat. Ditemukan persamaan antara rujukan dan penelitian ini bahwa aktivitas pertambangan galian C membawa perubahan sosial ekonomi masyarakat sekitar tambang. Meski demikian, terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang berlokasi di Desa Karang Sedimen, Lombok Tengah, sedangkan penelitian ini dilakukan di Bukit Rowosari, Tembalang. Perbedaan lainnya terlihat pada status legalitas pertambangan. Dalam penelitian sebelumnya, pertambangan bahan galian golongan C belum mendapatkan izin resmi dari pemerintah. Sedangkan penelitian ini mengungkapkan bahwa pertambangan galian golongan C di Bukit Rowosari telah mendapatkan izin resmi sejak tahun 2016. Area pertambangan Brown Canyon Rowosari, Tembalang merupakan Wilayah Pertambangan Rakyat (WPR) mempunyai Izin Operasi Produksi Khusus dengan Nomor 543.33/3593 Tahun 2016 atas nama PT. Berkah Rowosari Indah.



*Gambar 1. Pertambangan Bukit Brown Canyon
Sumber (Dokumentasi Pribadi, 2023)*

Pertambangan di Bukit Rowosari, Tembalang sebagai daerah pertambangan lokal yang telah ada sejak tahun 1990-an (Nasrulloh & Brata, 2022). Penambangan yang dilakukan di Desa Rowosari, Tembalang merupakan proyek Semarang Brown Canyon Botanical Garden yang sudah mengantongi izin penambangan pada tahun 2016 atas nama PT Berkah Rowosari Indah (Furoida & Susilowati, 2021). Kawasan pertambangan bukit padas golongan C dikenal dengan nama *Brown Canyon* terletak di Kelurahan Rowosari, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang. Sebagian wilayah di Kelurahan Rowosari adalah daerah berbukit yang memiliki potensi untuk aktivitas pertanian, perkebunan, serta penggalian tanah golongan C (Dewi, et al., 2023).

Pertambangan di Brown Canyon dimulai oleh warga lokal yang menemukan potensi penambangan di wilayah tersebut awalnya hanya untuk meratakan tanah. Tetapi, seiring berjalannya waktu, area penambangan tersebut terus berkembang dan meluas. Pertambangan ini termasuk dalam wilayah pertambangan rakyat. Aktivitas pertambangan di Bukit Rowosari, Tembalang saat ini dikelola oleh beberapa perusahaan pertambangan rakyat antara lain PT. Berkah RSV, PT. Gunung Mas, PT. Mandiri Jaya Abadi, PT. Al-Kausar, dan PT. SJA sebagai cabang dari PT. Berkah RSV. Lima perusahaan tersebut melaksanakan aktivitas penambangan harian dengan menggunakan peralatan berat dan mesin untuk mengurus hasil tambang di Brown Canyon (Nasrulloh & Brata, 2022).

Sebelum tahun 2000-an, permukiman di sekitar Bukit Rowosari, Tembalang berada di bawah ketinggian pegunungan. Saat ini, pemukiman yang ada disekitarnya berada pada ketinggian yang lebih tinggi dibandingkan dengan kawasan bukit. Aktivitas penambangan batu dan pasir telah mulai menggantikan lahan pertanian di Rowosari (Wicaksana & Amirudin, 2021). Sebelum industri pertambangan berkembang dengan pesat di Bukit Rowosari, mayoritas penduduknya fokus bekerja dalam sektor pertanian. Mata pencaharian masyarakat mengalami perubahan signifikan seiring dengan perkembangan kegiatan penambangan pasir di Bukit Rowosari, yang dimulai pada tahun 1990-an. Pada awalnya, melibatkan sejumlah kecil individu dengan menggunakan peralatan yang sederhana. Tetapi, karena permintaan pasar yang tinggi, partisipasi masyarakat dalam kegiatan pertambangan ini semakin meningkat (Hanif, 2019).

Awal tahun 2000-an, peningkatan kegiatan pertambangan telah memicu beragam protes dari masyarakat, terutama terkait dengan dugaan penggalian ilegal. Selain permasalahan terkait izin, kegiatan penambangan bukit padas di Rowosari diyakini sebagai penyebab utama rusaknya jalan dan munculnya berbagai penyakit

saluran pernapasan di lingkungan masyarakat sekitar. Secara bertahap, meskipun awalnya dianggap ilegal, aktivitas penggalan bukit padas akhirnya mendapatkan dukungan dari pemerintah. Pelaksanaan itu mungkin dipengaruhi oleh permintaan tanah galian untuk proyek-proyek infrastruktur pemerintah, seperti pembangunan jalan dan pengurukan laut, serta upaya swasta seperti pengembangan perumahan dan peninggian lahan (Hanif, 2019).

Kebutuhan akan banyak tenaga kerja dalam sektor pertambangan memotivasi masyarakat untuk mempertimbangkan bekerja di Brown Canyon. Hal ini diperkuat oleh fakta bahwa sebagian besar lahan pertanian mereka telah dijual sebagai lokasi penambangan bahan galian C. Sebagian besar individu mengisi posisi lowongan yang dibutuhkan di sektor *stone crusher*. Masyarakat melihat bahwa mereka telah mengalami peningkatan dalam kesejahteraan mereka. Tersedianya pekerjaan dianggap memberikan dampak positif bagi mereka. Pendapatan diakui sebagai faktor utama yang mendorong penerimaan masyarakat terhadap aktivitas pertambangan, dianggap sebagai langkah menuju pembangunan kesejahteraan melalui kegiatan pertambangan (Wicaksana & Amirudin, 2021).

Kegiatan penambangan batu padas di Rowosari telah berpengaruh pada kehidupan sosial masyarakat. Perubahan ini menyebabkan pergeseran fokus dari pertanian ke penambangan batu padas, yang memiliki dampak positif terutama dalam memperkuat sektor ekonomi lokal. Selain itu, kegiatan penambangan batu padas di Rowosari juga menghasilkan berbagai usaha sektor riil yang dapat meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat (Hanif, 2019). Ketidakpastian arah pascatambang menimbulkan berbagai pilihan bagi masyarakat. Mereka dihadapkan pada pilihan untuk membiarkan bekas tambang sebagaimana adanya atau untuk menjadi tujuan wisata. Tetapi, perubahan arah pasca tambang di Bukit Rowosari, Tembalang sudah mulai terlihat dengan jelas. Pemimpin daerah Rowosari, Tembalang merancang rencana jangka panjang untuk menetapkan strategi kegiatan pascatambang. Berbagai objek wisata telah muncul menawarkan pengalaman unik melalui keindahan tebing-tebing tinggi bekas tambang.

Keindahan yang dimiliki Bukit Rowosari, Tembalang yang sempat menjadi fenomena viral dan menjadi objek pemandangan yang banyak diabadikan serta dibagikan di media sosial, menjadi peluang potensial untuk mendukung pertumbuhan ekonomi di sekitarnya. Pada tanggal 16 April 2023, telah dibuka untuk umum kolam pemancingan Galatama Browncanyon Rowosari Semarang yang berlokasi di lahan bekas tambang. Kolam pemancingan ini dikelola oleh salah seorang warga desa setempat. Pada hari kerja, jumlah pengunjung kolam

pemancingan berkisar antara 10-15 orang. Pada akhir pekan atau hari libur, jumlah tersebut dapat meningkat hingga mencapai 20-40 orang. Tiket masuk ke kolam pemancingan Galatama ini gratis, dengan biaya parkir sebesar Rp2.000,00. Untuk dapat memancing, pengunjung dikenai biaya sekitar Rp15.000,00 – Rp30.000,00 dengan sistem melepas 1 kilogram ikan berbagai jenis setiap kali 1 orang memancing.



*Gambar 2. Kolam Pemancingan Galatama Brown Canyon Rowosari Semarang
Sumber (Dokumentasi Pribadi, 2023)*

Kolam pemancingan Galatama Brown Canyon ini tidak sekedar menjadi kolam pemancingan biasa, melainkan sebuah tempat yang menyelenggarakan lomba memancing setiap hari Sabtu mulai pukul 15.00 WIB hingga selesai. Untuk dapat berpartisipasi dalam lomba ini, peserta diwajibkan membayar tiket sebesar Rp60.000,00 per sesi yang berlangsung selama 2 jam, dan tersedia sebanyak 4 sesi dengan persyaratan minimal 10 peserta. Ikan yang berhasil didapat oleh para peserta akan ditimbang per-kilo, dengan masing-masing jenis ikan yang dibedakan dengan tanda pita pada ikan yang didapat dengan harga bervariasi. Kolam pemancingan ini juga menyediakan fasilitas kamar mandi dan gazebo khusus untuk para pemancing. Sementara itu, warung penjual makanan ringan dan minuman yang dikelola oleh masyarakat desa turut hadir untuk memenuhi kebutuhan para pengunjung.



*Gambar 3. Kolam Renang Brown Canyon
Sumber (Dokumentasi Pribadi, 2023)*

Setelah kolam pemancingan Galatama dibuka, Kolam Renang Brown Canyon hadir pada pulan Oktober 2023 dengan pemandangan yang memukau bekas galian tambang. Pengelolaan kolam renang ini dilakukan oleh warga desa dengan menawarkan tiket masuk terjangkau sebesar Rp5.000,00 untuk anak-anak dan Rp7.500,00 untuk dewasa ditambah biaya parkir sebesar Rp2.000,00. Dengan pemandangan bekas galian tambang yang cukup unik, jumlah pengunjung melonjak pada akhir pekan atau hari libur mencapai sekitar 50 orang, sementara pada hari kerja hanya sekitar 10-30 orang. Fasilitas yang tersedia meliputi kamar mandi, gazebo, dan rumah makan yang menyajikan makanan berat serta pilihan makanan ringan dan minuman. Kehadiran kolam renang di Brown Canyon memberikan kegembiraan tersendiri terutama bagi anak-anak dengan biaya terjangkau untuk hiburan yang menyenangkan bagi masyarakat. Kolam renang Brown Canyon dan Kolam Pemancingan Galatama Brown Canyon telah berhasil dikelola oleh warga desa sebagai solusi kreatif untuk memanfaatkan lahan bekas tambang sekaligus menggerakkan perkembangan ekonomi di sekitar. Namun, aspek wisata lainnya di Brown Canyon itu sendiri diluar pemancingan dan kolam renang masih belum mendapatkan pengelolaan yang optimal karena belum adanya sistem tiket masuk dan area parkir untuk pengunjung. Diharapkan dapat menjadi destinasi wisata yang lebih terorganisir dan aman bagi pengunjung dan tetap memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat lokal.

Aktivitas pertambangan di Bukit Rowosari, Tembalang menciptakan perubahan sosial ekonomi yang kompleks antara pertumbuhan industri pertambangan dan kehidupan masyarakat lokal. Di sekitar area pertambangan ini, masyarakat setempat mengelola warung-warung kecil yang berfungsi sebagai

penyedia makanan dan minuman bagi para pekerja tambang serta pengunjung yang datang ke Bukit Rowosari, Tembalang. Meskipun terdapat sekitar 7 warung di sekitar tambang namun letaknya tidak berjejer melainkan tersebar dengan jarak yang cukup jauh antara warung satu dan lainnya. Pendapatan dari penjualan di warung-warung ini tergolong cukup bagi para penjual. Hal ini disebabkan oleh penetapan harga makanan dan minuman yang relatif tinggi, sehingga memberikan kontribusi yang signifikan bagi pendapatan mereka dibandingkan dengan warung-warung pada umumnya. Kolam pemancingan, kolam renang, warung-warung, dan pengelolaan parkir menjadi bagian integral dari perubahan sosial dan ekonomi masyarakat di kawasan Bukit Rowosari, Tembalang.

Keberadaan pertambangan, tercipta peluang pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar baik sebagai pekerja tambang maupun sebagai pengangkut hasil tambang. Hal ini tidak hanya memberikan dampak positif pada perekonomian lokal tetapi juga menciptakan berbagai peluang untuk pengembangan ekonomi masyarakat di masa yang akan datang. Berdasarkan uraian di atas, analisis yang dilakukan akan difokuskan pada perubahan sosial ekonomi yang terjadi dalam masyarakat akibat aktivitas pertambangan Bukit Rowosari, Tembalang. Penelitian ini muncul sebagai tanggapan terhadap pentingnya memahami masyarakat di tingkat lokal dengan perubahan sosial ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis perubahan sosial ekonomi yang terjadi di masyarakat akibat adanya aktivitas pertambangan di Kawasan Bukit Rowosari, Tembalang.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Apa faktor yang berperan dalam perubahan sosial ekonomi masyarakat dari adanya aktivitas pertambangan Brown Canyon Rowosari, Tembalang?
2. Bagaimana bentuk-bentuk perubahan sosial ekonomi yang terjadi pada masyarakat lokal di kawasan pertambangan akibat aktivitas pertambangan Brown Canyon Rowosari, Tembalang?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor apa saja yang berperan dalam perubahan sosial ekonomi masyarakat dari adanya aktivitas pertambangan Brown Canyon Rowosari, Tembalang.
2. Untuk menganalisis dan memahami bentuk-bentuk perubahan sosial ekonomi yang terjadi pada masyarakat lokal di kawasan pertambangan akibat aktivitas pertambangan Brown Canyon Rowosari, Tembalang.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis
 - a) Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memahami fenomena secara mendalam dan menjadi sumber referensi penelitian selanjutnya mengenai perubahan sosial masyarakat akibat aktivitas pertambangan.
 - b) Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan memberikan wawasan tentang aktivitas pertambangan yang dapat mempengaruhi masyarakat setempat di kawasan tambang.
2. Manfaat Praktis
 - a) Memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah atau peristiwa yang terjadi dan membantu dalam pemecahan suatu masalah. Manfaat praktis dari penelitian ini memberikan pemahaman tentang perubahan sosial masyarakat akibat aktivitas pertambangan dan membantu dalam pemecahan masalah yang timbul dari aktivitas pertambangan tersebut.
 - b) Hasil penelitian dapat dibagikan kepada masyarakat setempat untuk membantu mereka memahami perubahan yang terjadi dalam lingkungannya.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Peneliti telah menggali berbagai sumber literatur yang akan digunakan sebagai panduan dalam penyusunan tinjauan pustaka. Pada tinjauan pustaka penelitian ini mempunyai maksud untuk memberikan bahan perbandingan dari penelitian terdahulu. Selanjutnya, beberapa literatur yang telah dipilih oleh peneliti akan digunakan sebagai alat perbandingan dalam proses penelitian ini. Penggunaan

tinjauan pustaka dalam penelitian juga dimaksudkan untuk memahami sifat-sifat masyarakat di area pertambangan dan transformasi sosial yang terjadi dalam masyarakat. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Masyarakat Pertambangan

Kajian mengenai masyarakat pertambangan sudah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu diantaranya oleh Rahmia, dkk (2021), Hidayati, dkk (2020), Runeckles, dkk (2023), Syofiarti (2022), Mahadi Hajar (2019). Kajian yang dilakukan oleh Rahmia, dkk (2021) terkait masyarakat pertambangan ditemukan bahwa warga Desa Karangrejo dan Desa Sidodadi telah mengadopsi beberapa strategi adaptasi dalam menghadapi aktivitas pertambangan pasir di Kali Putih. Masyarakat Desa Karangrejo dan Sidodadi berhasil berinovasi dengan membentuk kelompok untuk mengurus kegiatan tambang, mengubah pekerjaan menjadi penambang pasir, dan mendirikan usaha yang terkait dengan kegiatan penambangan pasir. Kajian yang dilakukan oleh Hidayati, dkk (2020) ditemukan bahwa terdapat perubahan perilaku masyarakat yang merupakan sebuah dampak dari kegiatan pertambangan. Mengungkapkan bahwa ada tiga jenis perubahan perilaku pada masyarakat tambang yaitu perubahan alami, perubahan terencana dan kemauan untuk berubah dengan didorong program dari perusahaan pertambangan yang dirancang untuk pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan. Kajian yang dilakukan oleh Runeckles, dkk (2023) ditemukan bahwa masyarakat di sekitar tambang terdampak aktivitas pertambangan baik dalam lingkup sosial dan ekonomi. Masyarakat di sekitar pertambangan tidak menyetujui dengan adanya pertambangan dan melakukan protes terhadap pertambangan tersebut.

Kajian yang dilakukan oleh Syofiarti (2022) ditemukan bahwa kontribusi partisipasi masyarakat dalam tahapan pengambilan keputusan terkait aktivitas pertambangan menjadi kunci penting dalam upaya mencapai pembangunan yang berkelanjutan serta mengusulkan penguatan peran serta masyarakat dalam regulasi yang ada. Selain itu, penekanan pada perlindungan lingkungan hidup dan hak masyarakat hukum adat dalam pengelolaan sumber daya alam juga disorot sebagai prinsip pembangunan berkelanjutan. Kemudian kajian yang dilakukan oleh Mahadi Hajar (2019) ditemukan bahwa mayoritas warga yang tinggal di sekitar pertambangan tradisional di Kecamatan Kedewan memiliki usia produktif. Di samping itu,

penduduk di wilayah tersebut mendukung keberadaan tambang, tetapi tidak setuju apabila tambang tersebut dihentikan.

Dari lima rujukan di atas, ditemukan persamaan bahwa aktivitas pertambangan berdampak pada perubahan masyarakat lokal di sekitar pertambangan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perubahan tersebut mencakup perubahan perilaku, adaptasi, dan partisipasi masyarakat terhadap pertambangan, serta kondisi masyarakat sekitar. Masyarakat cenderung memanfaatkan aktivitas pertambangan, beradaptasi untuk mengurangi dampak negatif dan mengalami perubahan dalam diri mereka. Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis khususnya pada masyarakat lokal di sekitar pertambangan Bukit Rowosari, Tembalang. Penelitian ini menyoroti perubahan signifikan pada taraf ekonomi masyarakat setempat. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang fokus pada perubahan diri, penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat sekitar Bukit Rowosari, Tembalang memanfaatkan keindahan visual dari tebing-tebing tinggi bekas tambang untuk mengubah perekonomian mereka. Dengan adanya aktivitas pertambangan di wilayah tersebut, masyarakat setempat meningkatkan taraf ekonomi mereka melalui pengembangan sumber daya alam yang ada.

2. Perubahan Sosial Masyarakat

Kajian mengenai masyarakat pertambangan sudah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu diantaranya oleh Siregar, dkk (2021), Suma Listyani dan Bambang Hariyanto (2018), Diyah Ayu Irma Savitri dan Sulistinah (2019), Anggariani, dkk (2020), Novendra, dkk (2021). Kajian yang dilakukan oleh Siregar, dkk (2021) terkait perubahan sosial masyarakat ditemukan bahwa aktivitas pertambangan emas memberikan dampak sosial ekonomi yang kompleks bagi masyarakat, menyebabkan perubahan tatanan kehidupan yang telah ada. Meskipun memberikan penghasilan bagi masyarakat, kerusakan lingkungan yang diakibatkannya tidak sebanding dengan pendapatan yang diperoleh oleh para penambang. Hal ini menekankan perlunya pertimbangan yang cermat terhadap dampak sosial ekonomi dalam kegiatan pertambangan. Kajian yang dilakukan oleh Suma Listyani dan Bambang Hariyanto (2018) ditemukan bahwa pertambangan minyak memiliki dampak signifikan terhadap struktur sosial dan ekonomi Desa Rahayu, Kabupaten Tuban. Kegiatan industri ini telah

mengubah sumber penghasilan dan pendapatan masyarakat, serta memengaruhi pemanfaatan lahan pertanian, menyebabkan perubahan dalam struktur sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Selanjutnya, kajian yang dilakukan oleh Diyah Ayu Irma Savitri dan Sulistinah (2019) ditemukan bahwa penambangan pasir mempunyai dampak sedang terhadap lingkungan dan kondisi sosial-ekonomi masyarakat.

Kajian yang dilakukan oleh Anggariani, dkk (2020) ditemukan bahwa penambang pasir di pesisir Galesong memberikan pengaruh yang signifikan terhadap aspek sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Aktivitas pertambangan pasir telah menyebabkan hilangnya wilayah penangkapan ikan, perubahan kondisi sosial ekonomi, dan adanya patrol polisi laut yang memberikan tekanan pada para nelayan. Dalam penelitian ini menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam kebijakan penambangan pasir untuk memitigasi dampak negatifnya. Kemudian, kajian yang dilakukan oleh Novendra, dkk (2021) ditemukan bahwa terdapat dampak ekonomi, lingkungan, dan kesehatan dari aktivitas penambangan emas ilegal terhadap perekonomian masyarakat di Kotabunan, Bolaang Mongondow Timur. Dampak positifnya berupa peningkatan pendapatan dan lapangan kerja. Sedangkan, dampak negatifnya berupa kerusakan lingkungan dan risiko kesehatan bagi para penambang.

Dari lima rujukan di atas, ditemukan persamaan bahwa terdapat dampak positif maupun dampak negatif terkait dengan kegiatan pertambangan. dampak positif dari pertambangan tidak hanya mencakup peluang pekerjaan dan wirausaha, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal. Meskipun demikian, perlu diakui bahwa dampak negatifnya, terutama terhadap lingkungan tidak dapat diabaikan. Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada lokasi penelitian, di mana penulis memfokuskan penelitiannya pada area pertambangan di Bukit Rowosari, Tembalang. Penelitian ini secara khusus difokuskan untuk menganalisis perubahan sosial ekonomi masyarakat di sekitar area pertambangan sebagai dampak dari aktivitas pertambangan di Bukit Rowosari, Tembalang. Bekas-bekas galian tambang yang membentuk tebing-tebing tinggi dijadikan sebagai sumber daya oleh masyarakat dan pengelola untuk dikembangkan sebagai objek pariwisata. Proses ini dilakukan dengan menjual keindahan visual yang ditawarkan oleh

Bukit Rowosari, Tembalang sehingga dapat mendukung perubahan sosial ekonomi yang terjadi di masyarakat setempat.

F. KERANGKA TEORI

Dalam kerangka teori, penulis bertujuan untuk menjelaskan konsep dari masyarakat pertambangan dan perubahan sosial masyarakat. Selain menguraikan kedua aspek tersebut, penulis akan mengulas mengenai teori yang diterapkan dalam menganalisis data penelitian. Dalam penelitian ini, teori struktural fungsional menjadi landasan untuk memahami bagaimana masyarakat mengkonstruksi makna dari perubahan sosial ekonomi yang terjadi di kawasan pertambangan Brown Canyon Rowosari, Tembalang.

1. Definisi Konseptual

a. Perubahan Sosial Masyarakat

Kelompok individu yang hidup bersama, berkolaborasi untuk mencapai kepentingan bersama adalah masyarakat (Prasetyo & Irwansyah, 2019). Mereka telah membentuk suatu struktur kehidupan dengan mengikuti norma-norma dan tradisi yang dihormati dalam lingkungannya. Dalam arti yang lebih luas, masyarakat mencakup semua interaksi kehidupan bersama tanpa terbatas oleh batasan lingkungan atau bangsa. Setiap individu dalam perjalanan hidupnya pasti mengalami transformasi. Transformasi ini dapat mencakup pengaruh yang bersifat terbatas atau luas, perubahan yang berlangsung secara perlahan, maupun transformasi yang terjadi dengan cepat (Rafiq, 2020). Perubahan dalam perilaku manusia menghasilkan sebuah dinamika dalam struktur masyarakat, terbukti dari perubahan dalam nilai-nilai, norma-norma, dan pola perilaku yang ada dalam organisasi (Prasetya, et al., 2021). Semua transformasi ini menyumbang pada perubahan keseluruhan dalam masyarakat, yang pada dasarnya dapat dijelaskan sebagai proses penyesuaian struktur sosial dan pola kebudayaan di suatu komunitas.

Definisi perubahan sosial menurut beberapa ahli sosiologi: Soerjono Soekanto (2009:262-263), menurut Gillin dan Gillin, perubahan sosial mencakup variasi gaya hidup yang telah diterima, yang dapat dipicu oleh perubahan kondisi geografis, kebudayaan, material, komposisi penduduk, ideologi, dan penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Pandangan Selo Soemardjan menyatakan bahwa perubahan sosial adalah transformasi yang mempengaruhi struktur kemasyarakatan suatu masyarakat, termasuk nilai,

sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat tersebut. Robert Mac Iver mendefinisikan perubahan sosial sebagai transformasi dalam hubungan sosial atau sebagai pergeseran dalam keseimbangan hubungan sosial.

Transformasi pada struktur lembaga sosial dalam suatu komunitas yang memengaruhi sistem sosial, nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku baik individu maupun kelompoknya dapat dianggap sebagai interpretasi dari perubahan sosial. Dinamika perubahan ini muncul karena hakikat manusia yang selalu merasa keinginan untuk berkembang. Hirschman menegaskan bahwa dorongan perubahan timbul dari ketidakpuasan manusia terhadap pencapaian yang telah dicapainya, mengisyaratkan bahwa manusia cenderung mencari variasi dan perbaikan. Oleh karena itu, sifat manusia cenderung dinamis, kreatif, inovatif, dan selalu mengalami perkembangan (Yusuf & Agustang, 2020).

Meski demikian, perubahan tidak selalu mudah terjadi, terutama dalam konteks agama dan ideologi yang telah menjadi bagian integral sejak masa kecil. Perubahan sosial dalam masyarakat dipicu oleh faktor-faktor seperti ketidakpuasan terhadap kondisi dan situasi yang ada, keinginan untuk melakukan perbaikan, serta kesadaran akan kebutuhan untuk memperbaiki aspek-aspek yang kurang dalam kebudayaan mereka.

Perubahan sosial juga dipengaruhi oleh transformasi struktural dan fungsi dalam sistem sosial. Ciri-ciri perubahan sosial antara lain tidak ada masyarakat yang berhenti berkembang, perubahan pada satu lembaga sosial menyebabkan perubahan pada lembaga sosial lainnya, perubahan yang cepat dapat menyebabkan disorganisasi karena adanya masa penyesuaian yang diikuti dengan reorganisasi untuk menstabilkan nilai-nilai sosial, dan perubahan demi perubahan yang tidak ada habisnya dan saling berhubungan (Hatuwe, et al., 2021).

Perubahan sosial dalam masyarakat berkembang seiring berjalannya waktu. Proses perubahan dapat mengambil berbagai bentuk, termasuk evolusi, revolusi, perubahan dengan dampak kecil atau besar, perubahan yang diinginkan atau tidak diinginkan, perubahan struktural, dan perubahan proses. Perubahan sosial dipicu oleh faktor-faktor tertentu. Faktor internal berasal dari dalam masyarakat, seperti penambahan atau penurunan jumlah penduduk, penemuan baru, konflik, serta pemberontakan dan revolusi. Sementara faktor eksternal berasal dari luar masyarakat, seperti lingkungan

fisik, peperangan, dan pengaruh budaya dari masyarakat lain. Terkadang, perubahan sosial tidak berlangsung dengan lancar karena adanya faktor-faktor penghambat. Salah satunya adalah kurangnya interaksi dengan masyarakat lain, yang dapat menyebabkan ketidaktahuan terhadap perkembangan yang dapat memperkaya kebudayaan masyarakat. Keterlambatan dalam perkembangan ilmu pengetahuan juga dapat terjadi karena kehidupan masyarakat yang tertutup. Selain itu, hambatan-hambatan ideologis dan kebiasaan yang sulit diubah juga menjadi faktor penghambat perubahan sosial (Huda, et al., 2019).

b. Perubahan Ekonomi Masyarakat

Perubahan ekonomi masyarakat adalah fenomena yang terjadi seiring dengan dinamika sosial, teknologi, dan lingkungan (Al'Alim, et al., 2023). Perubahan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perkembangan industri, pergeseran pola konsumsi, kemajuan teknologi, hingga eksploitasi sumber daya alam. Dalam banyak kasus, perubahan ekonomi membawa dampak positif, seperti peningkatan pendapatan, kesempatan kerja, dan akses terhadap layanan dasar. Namun, tidak jarang pula perubahan ini memicu ketimpangan, perubahan struktur sosial, dan tantangan lingkungan. Oleh karena itu, memahami dinamika perubahan ekonomi masyarakat menjadi penting untuk merancang kebijakan yang inklusif dan berkelanjutan.

Perubahan ekonomi masyarakat di kawasan pertambangan sering kali ditandai dengan pergeseran mata pencaharian, peningkatan pendapatan, dan transformasi pola konsumsi (Adinda, et al., 2022). Aktivitas pertambangan membawa masuk investasi besar, membuka peluang kerja, dan memicu pertumbuhan sektor ekonomi pendukung seperti perdagangan, transportasi, dan jasa. Namun, perubahan ini juga dapat menimbulkan dampak negatif, seperti ketergantungan ekonomi pada sektor tambang, ketimpangan pendapatan, dan pengabaian terhadap sektor tradisional seperti pertanian. Selain itu, keberadaan tambang sering kali memicu eksploitasi sumber daya secara berlebihan, yang berdampak pada degradasi lingkungan dan berpotensi mengurangi kualitas hidup jangka panjang. Oleh karena itu, keseimbangan antara manfaat ekonomi jangka pendek dan keberlanjutan sosial-ekologis menjadi tantangan utama bagi masyarakat di kawasan ini.

Kawasan pertambangan Brown Canyon di Rowosari, Tembalang, telah membawa perubahan signifikan pada kondisi ekonomi masyarakat sekitar. Aktivitas pertambangan yang terus berkembang membuka banyak peluang kerja, baik langsung maupun tidak langsung. Pekerjaan seperti operator alat berat, pengangkut material, hingga pekerja administrasi tambang menjadi pilihan mata pencaharian baru bagi warga. Selain itu, kehadiran tambang juga memicu pertumbuhan sektor pendukung seperti warung makan, toko kelontong, dan jasa transportasi, yang semakin memperkuat dinamika ekonomi lokal. Pendapatan masyarakat meningkat seiring dengan tingginya permintaan terhadap tenaga kerja, menciptakan perputaran ekonomi yang lebih besar dibandingkan sebelum adanya tambang.

Selain peluang pekerjaan, aktivitas pertambangan di Brown Canyon juga membawa dampak pada pola konsumsi masyarakat. Dengan peningkatan pendapatan, masyarakat cenderung meningkatkan pengeluaran untuk kebutuhan sekunder dan tersier, seperti kendaraan bermotor, alat elektronik, dan pendidikan anak. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran gaya hidup dari pola subsisten menuju pola ekonomi modern. Namun, perubahan ini juga menciptakan tantangan baru, seperti bagaimana masyarakat mengelola pendapatan mereka secara berkelanjutan untuk memastikan kesejahteraan dalam jangka panjang. Secara keseluruhan, Brown Canyon menjadi motor penggerak perubahan ekonomi lokal yang memberikan manfaat nyata bagi masyarakat, meskipun tetap memerlukan pengelolaan yang bijaksana untuk menjaga stabilitas dan inklusivitas ekonomi.

c. Masyarakat Pertambangan

Masyarakat dapat didefinisikan sebagai kumpulan individu yang hidup bersama dan menyadari keberadaan mereka sebagai suatu kesatuan. Menurut Koentjaraningrat, menyebutkan bahwa masyarakat adalah sekumpulan individu yang berinteraksi sesuai dengan suatu sistem adat istiadat tertentu, yang berlangsung secara terus-menerus dan terikat oleh rasa identitas yang serupa (Koentjaraningrat, 2009). Sementara itu, pertambangan mencakup tindakan mengambil bahan galian bernilai ekonomis dari dalam bumi, baik dengan menggunakan peralatan mekanis maupun dengan cara manual. Kegiatan ini dapat dilakukan di berbagai lokasi, termasuk di atas

permukaan bumi, di dalam bumi, dan di bawah permukaan air (Iswanto, 2016). Definisi pertambangan menurut Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2020 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 Tentang Pertambangan Mineral dan Batubara, pengertian pertambangan adalah “sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka, pengelolaan dan perusahaan mineral atau batubara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan/atau pemurnian atau pengembangan dan/atau pemanfaatan, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pascatambang. Dalam konteks pertambangan di Bukit Rowosari, Tembalang dikelompokkan sebagai bahan galian golongan C, yang berarti merupakan jenis bahan galian non strategis dan non vital. Jenis ini tidak dianggap memiliki dampak langsung terhadap banyak orang, baik karena sifat maupun jumlah depositnya yang relatif kecil, sehingga tidak secara signifikan memengaruhi kehidupan mereka (Aryanti, et al., 2020). Kegiatan usaha penambangan pasir yang sering disebut sebagai galian C adalah bagian dari penambangan oleh masyarakat yang memerlukan izin pertambangan rakyat (IPR).

Masyarakat pertambangan merujuk pada kelompok atau komunitas yang terlibat dalam kegiatan pertambangan (Simandjuntak, et al., 2019). Masyarakat pertambangan terdiri dari berbagai pihak yang terlibat dalam atau terpengaruh oleh kegiatan pertambangan, termasuk pekerja tambang, pemilik tambang, warga sekitar, dan pihak-pihak lain yang memiliki kepentingan dalam industri ini. Masyarakat pertambangan mencakup pekerja tambang yang secara langsung terlibat dalam kegiatan ekstraksi mineral dan bahan tambang lainnya. Individu atau perusahaan yang memiliki dan mengelola tambang juga termasuk dalam masyarakat pertambangan. Pemilik tambang bertanggung jawab atas pengelolaan sumber daya, keamanan kerja, dan dampak lingkungan dari kegiatan pertambangan. Masyarakat sekitar tambang juga merupakan bagian dari masyarakat pertambangan. Mereka mungkin tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan pertambangan, tetapi mereka dapat dipengaruhi oleh dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dihasilkan oleh tambang di wilayah mereka. Masyarakat pertambangan sering menghadapi tantangan dan kontroversi, terutama terkait dengan isu-isu seperti hak asasi manusia, lingkungan, dan pembagian manfaat ekonomi.

Kesadaran masyarakat pertambangan terhadap aktivitas pertambangan semakin meningkat walaupun belum maksimal seiring dengan

peningkatan pemahaman akan dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan. Upaya edukasi dan informasi mengenai praktik pertambangan yang bertanggung jawab turut berperan dalam membangun pemahaman bersama di kalangan masyarakat pertambangan agar bisa menjaga keseimbangan antara ekonomi dan lingkungan. Sikap masyarakat terhadap aktivitas pertambangan cenderung bervariasi. Pada satu sisi masyarakat menanggapi sebagai sumber lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain merasa khawatir akan dampak lingkungan yang timbul akibat aktivitas pertambangan (Rahmawati, et al., 2021).

Partisipasi aktif masyarakat lokal pertambangan dalam pengawasan dan implementasi praktik pertambangan yang berkelanjutan mencerminkan tingkat kontribusi yang signifikan dalam upaya menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Tingkat kontribusi masyarakat tercermin dalam kerjasama mereka untuk mengidentifikasi proyek sosial yang memberikan manfaat jangka panjang. Selain itu, masyarakat pertambangan mempunyai hambatan yang dirasakan terhadap aktivitas pertambangan. Masyarakat pertambangan seringkali menghadapi hambatan signifikan dalam bentuk dampak lingkungan yang merugikan seperti pencemaran air dan udara, yang menyebabkan kekhawatiran akan kesehatan masyarakat dan degradasi ekosistem lokal. Hal itu menciptakan ketegangan antara kebutuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan (Ranto, et al., 2023).

2. Teori Struktural Fungsional

a. Dasar Teori Struktural Fungsional

Talcott Parsons adalah seorang sosiolog dari Amerika yang menerapkan pendekatan fungsional dalam menganalisis masyarakat, baik dalam hal fungsi maupun prosesnya. Teori struktural fungsional yang menjadi salah satu landasan utama dalam sosiologi modern. Teori ini memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari berbagai bagian yang saling terkait dan berfungsi untuk menjaga keseimbangan dan kestabilan. Teori perspektif struktural fungsional mengemukakan bahwa masyarakat merupakan sebuah sistem yang berfungsi dalam keadaan seimbang. Teori ini menekankan pentingnya struktur sosial dan peran individu dalam menjaga stabilitas sosial (Ritzer & Goodman, 2007).

Parsons melihat kenyataan sebagai suatu yang bersifat umum dan luas yang tidak terpaku pada struktur sosial. Perubahan-perubahan struktur dan nilai akan menjadi bahan utama dalam melihat suatu gejala dan perubahan sosial terhadap suatu hal yang akan dijelaskan dalam bentuk pola relasi yang mengalami perubahan sehingga berakibat pada perubahan struktur dan fungsi. Pemikiran Parsons lebih menitikberatkan pada peluang-peluang yang terkandung dalam hubungan-hubungan dan bentuk-bentuk hubungan yang mendatangkan kemungkinan terjadinya perubahan struktural sebagai akibat dari perubahan itu sendiri. Dalam memanfaatkan aspek-aspek tersebut, Parsons hanya menggunakan pola interaksi yang terjadi sebagai alat untuk mengenali perubahan sosial (Johnson, 1996).

b. Asumsi Dasar Teori Struktural Fungsional

Asumsi-asumsi dasar dari teori struktur fungsional yang menjadi landasan pemikiran Talcott Parsons berasal dari pemikiran Emile Durkheim yang memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang didalamnya terdapat subsistem yang mempunyai fungsi menjaga keseimbangan dalam masyarakat. Teori ini berada pada tingkat makro dan berfokus pada "struktur sosial" umum dan "lembaga sosial", hubungan timbal baliknya, dan pengaruhnya terhadap masyarakat (Nasution, 2022).

Teori struktur fungsional menggambarkan reaksi sistematis suatu masyarakat yang selalu mengupayakan titik keseimbangan dalam permasalahan politik, sosial, dan ekonomi. Orientasi filosofis fungsionalisme struktural menekankan hukum alam, perubahan sosial progresif, dan reformisme sosial. Menurut teori ini, masyarakat adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berhubungan, seimbang dan terpadu (Ritzer, 2014).

Pendekatan fungsional berupaya menelusuri sebab-sebab perubahan sosial hingga ketidakpuasan masyarakat terhadap kondisi sosial yang mempengaruhi mereka. Fungsionalisme struktural adalah perspektif luas dalam sosiologi yang mencoba menafsirkan masyarakat sebagai suatu struktur dengan bagian-bagian yang saling berhubungan. Fungsionalisme memaknai masyarakat secara keseluruhan ditinjau dari fungsi bagian-bagian penyusunnya, terutama norma, adat istiadat, tradisi, dan institusi (Nasikun, 1988).

c. Konsep Kunci Teori Struktural Fungsional

Perubahan struktural dalam masyarakat dapat dilihat secara kasat mata, dan melalui penelitian lebih lanjut dapat dilihat dalam bentuk dan tahapan yang lebih luas. Untuk melihat tahapan secara komprehensif, perubahan sosial dilihat melalui pola dan susunan beberapa aspek seperti adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latensi atau disebut dengan konsep AGIL (Johnson, 1996). Semua aktivitas yang diarahkan ke memenuhi kebutuhan atau persyaratan sistem dan oleh karena itu ditetapkan suatu fungsi. Menurut Talcott Parsons, ada syarat mutlak yang harus dipenuhi agar suatu masyarakat dapat berfungsi, yaitu:

- 1) *Adaptation* (Adaptasi): Sistem harus mengatasi situasi eksternal yang signifikan (Ritzer, 2012). Artinya sistem yang ada dalam masyarakat harus mampu beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhannya. Adaptasi merujuk pada kemampuan sistem untuk beradaptasi dengan lingkungan eksternalnya. Hal ini melibatkan proses di mana sistem memperoleh sumber daya dari lingkungannya untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam konteks perubahan sosial ekonomi masyarakat di kawasan pertambangan Brown Canyon, masyarakat di kawasan pertambangan mengadaptasi diri terhadap perubahan lingkungan ekonomi yang disebabkan oleh kegiatan pertambangan, seperti perubahan dalam sumber daya alam, lapangan pekerjaan, dan pola penggunaan lahan.
- 2) *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan): Sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya (Ritzer, 2012). Artinya sistem sosial yang ada dalam suatu masyarakat akan berkelanjutan sepanjang tercapainya tujuan sistem sosial tersebut ditentukan oleh anggota masyarakat tersebut. Goal attainment menekankan pencapaian tujuan-tujuan sosial yang dianggap penting oleh masyarakat. Dalam perubahan sosial ekonomi masyarakat di kawasan pertambangan Brown Canyon, hal ini dapat mencakup upaya untuk mencapai kesejahteraan ekonomi bagi masyarakat, peningkatan infrastruktur, atau peningkatan akses terhadap layanan pendidikan dan kesehatan. Seperti bagaimana masyarakat menetapkan tujuan bersama terkait dengan perubahan sosial dan ekonomi yang mereka hadapi, seperti peningkatan kesejahteraan

ekonomi, pemeliharaan lingkungan, atau pemberdayaan masyarakat lokal.

- 3) *Integration* (integrasi): Suatu sistem harus mengoordinasikan hubungan antara bagian-bagian komponennya (Ritzer, 2012). Artinya, sistem masyarakat yang ada harus mampu mengelola komponen-komponennya dan fungsi-fungsi penting lainnya. Menurutnya, prasyarat utama untuk menjaga keutuhan pola nilai dalam sistem adalah proses sosialisasi dan internalisasi yang menjadi bagian dari kemampuan aktor dalam melayani kepentingan sistem secara keseluruhan. Dalam lingkungan pertambangan, integrasi bisa berarti koordinasi antara perusahaan pertambangan, pemerintah, dan masyarakat setempat untuk memastikan bahwa kegiatan pertambangan berjalan secara harmonis dan memberikan manfaat yang adil bagi semua pihak. Untuk mencapai tujuan bersama dan mempertahankan kesatuan di tengah perubahan yang terjadi, seperti mengelola konflik antara pihak-pihak yang berkepentingan, atau membangun kerja sama antara masyarakat lokal dan perusahaan pertambangan.
- 4) *Latency* (Pemeliharaan Pola): Suatu sistem berpeluang bertahan apabila dapat membekali, memelihara, dan meningkatkan dirinya, baik berupa motivasi individu maupun pola budaya yang membangkitkan dan menopang motivasi tersebut (Ritzer, 2012). Dalam konteks perubahan sosial ekonomi masyarakat pertambangan Brown Canyon, latensi mencakup nilai-nilai tentang tanggung jawab lingkungan, hak-hak pekerja, dan keadilan sosial yang membentuk bagaimana masyarakat memandang dan mengatur aktivitas pertambangan. Masyarakat mempertahankan nilai-nilai, norma, dan motivasi dalam menghadapi perubahan sosial dan ekonomi, seperti mempertahankan budaya dan tradisi lokal, atau mengembangkan mekanisme sosialisasi yang memperkuat identitas dan kebersamaan masyarakat.

G. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan dalam metode penelitian ini adalah penelitian lapangan, dimana data dikumpulkan langsung dari

lokasi atau tempat yang sedang diselidiki untuk memahami perubahan sosial di masyarakat yang terkena dampak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yang mengacu pada penelitian yang memanfaatkan konteks alam untuk menjelaskan fenomena dengan berbagai pendekatan kualitatif (Sidiq, et al., 2019). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami realitas sosial dan sudut pandang subjek penelitian dalam hal konsep, perilaku, persepsi, dan masalah yang mereka hadapi. Secara esensial, penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek. Penelitian dilakukan di Kawasan Bukit Rowosari, Tembalang yang mengkaji mengenai perubahan sosial ekonomi masyarakat di kawasan pertambangan Bukit Rowosari, Tembalang.

b. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif melalui kata-kata tertulis atau lisan dari partisipan serta perilaku yang diamati (Rusandi & Rusli, 2021). Tujuan dari pendekatan deskriptif adalah untuk memperoleh informasi menyeluruh mengenai perilaku, persepsi, minat, motivasi, dan tindakan dengan merinci dalam bentuk deskripsi berupa kata-kata dan bahasa. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik yang bersifat alamiah maupun hasil rekayasa manusia, dengan fokus pada karakteristik, kualitas, serta keterkaitan antar kegiatan.

2. Sumber dan Jenis Data

a. Data Primer

Sumber data primer merujuk pada sumber informasi yang didapatkan melalui penelitian langsung di lapangan dengan memanfaatkan berbagai metode pengumpulan data asli. Pengambilan data dalam penelitian ini, peneliti mempunyai hasil dari wawancara dan observasi. Peneliti mewawancarai pihak terkait. Sedangkan observasi, peneliti mengamati langsung yang terjadi di tempat yang diteliti. Sumber utama data primer dalam penelitian ini berasal dari penduduk yang tinggal di daerah pertambangan Bukit Rowosari, Tembalang.

b. Data Sekunder

Data sekunder merujuk kepada informasi yang telah diperoleh oleh lembaga pengumpulan data dan diberikan kepada publik pengguna data setelah proses pengumpulan tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari buku, jurnal, internet, dan sumber lain yang hampir sama atau ada kaitannya dengan penelitian ini. Peneliti mengambil beberapa jurnal yang telah dibuat oleh peneliti terdahulu yang menjadi acuan dan gambaran terkait penelitian yang diambil.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan tindakan yang terlibat dalam melakukan pengamatan sistematis dan mencatat gejala yang terlihat pada subjek penelitian. Pendekatan ini digunakan untuk menjamin keabsahan data dengan mengamati dan mengalami peristiwa secara langsung. Observasi merupakan salah satu metode umum dalam pengumpulan data kualitatif dan berfungsi sebagai kegiatan untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam menjawab pertanyaan penelitian. Melalui pengamatan, tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan gambaran nyata dari peristiwa guna menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Observasi yang dilakukan penulis berada di kawasan pertambangan Bukit Rowosari, Tembalang untuk menggali informasi perubahan sosial ekonomi yang dialami masyarakat lokal karena aktivitas pertambangan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data di mana dua orang atau lebih berinteraksi, saling bertanya dan menjawab untuk mendapatkan informasi serta bertukar ide guna membentuk pemahaman mendalam mengenai suatu topik. Wawancara ini menggunakan pertanyaan semi terstruktur yang memungkinkan peneliti dan partisipan terlibat dalam suatu dialog, dimana pertanyaan-pertanyaan bisa dimodifikasi sesuai dengan jawaban partisipan. Tujuan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mencari data yang lebih mendalam dari data subjek, dengan mengajukan pertanyaan kepada subjek, kemudian subjek menjawab

pertanyaan, dan terakhir peneliti merangkum dan mendeskripsikan hasil wawancara.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik penentuan informan dengan teknik purposive. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menentukan informan dengan menetapkan ciri khusus sesuai dengan tujuan penelitian (Ashar & Agustang, 2020). Informan ditentukan berdasarkan orang yang paling tahu dan terkait tentang kondisi lapangan. Peneliti akan mewawancarai informan dengan kriteria memiliki wawasan yang luas mengenai lokasi penelitian yaitu di Kawasan Bukit Rowosari, Tembalang. Informan yang dipilih adalah informan yang terdampak dalam aktivitas pertambangan Bukit Rowosari, Tembalang.

- 1) Pihak Kolam Pemancingan Galatama Brown Canyon, pemilik kolam pemancingan diharapkan memiliki informasi tentang perubahan sosial dan ekonomi karena usaha kolam pemancingan mereka terkait dengan keadaan lingkungan sekitar serta strategi mereka mengenai peningkatan ekonomi.
- 2) Pihak Kolam Renang Brown Canyon, sebagai pemilik kolam renang diharapkan dapat memberikan pandangan mengenai perubahan pola wisata dan daya tarik pariwisata di kawasan Bukit Rowosari, Tembalang akibat aktivitas pertambangan karena mereka mengalami dampak langsung terhadap perubahan sosial dan ekonomi di kawasan pertambangan.
- 3) Pengelola Parkir, sebagai pengelola parkir diharapkan memiliki informasi tentang mobilitas di sekitar kawasan pertambangan dan perubahan yang terjadi dalam kegiatan sehari-hari serta dampaknya terhadap perekonomian.
- 4) Pemilik Warung, sebagai pemilik warung diharapkan memiliki informasi dari sektor ekonomi mikro tentang dampak ekonomi langsung terhadap usaha mereka terkait aktivitas pertambangan dan bagaimana perubahan tersebut mempengaruhi konsumsi lokal serta aktivitas pertambangan dapat mempengaruhi ekonomi mereka.
- 5) Pekerja Tambang, pekerja tambang sebagai kelompok yang secara langsung terlibat dalam kegiatan pertambangan yang diharapkan dapat memberikan informasi langsung tentang perubahan kondisi

kerja, pendapatan, dan kesejahteraan mereka sebagai akibat dari aktivitas pertambangan. Pekerja tambang yang memiliki pengalaman langsung dengan proses pertambangan dan dapat memberikan pandangan terhadap perubahan mata pencaharian, perubahan kondisi kerja, dan aspek sosial lainnya.

- 6) Tokoh Masyarakat Sekitar Pertambangan, masyarakat lokal menjadi kelompok yang secara langsung terpengaruh oleh perubahan sosial dan ekonomi diharapkan dapat memberikan sudut pandang masyarakat secara umum terhadap perubahan sosial dan ekonomi di sekitar kawasan pertambangan serta memberikan informasi mengenai bentuk perubahan sosial ekonomi yang mereka alami. Selain itu, memberikan informasi mengenai strategi mereka untuk mempertahankan atau meningkatkan perubahan tersebut.
- 7) Perangkat Desa Rowosari, Tembalang, diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam tentang perubahan sosial dan ekonomi di tingkat desa serta dapat memberikan informasi tentang kebijakan pemerintah setempat. Perangkat desa diharapkan dapat memberikan informasi tentang upaya dalam mengelola dampak sosial ekonomi dari kegiatan pertambangan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah langkah pengumpulan informasi dari beragam sumber tertulis atau visual seperti dokumen resmi, buku, majalah, arsip, dokumen pribadi, foto, atau video yang berkaitan dengan subjek penelitian. Metode ini memungkinkan penulis untuk mengakses data yang mencakup gambaran umum tentang lokasi penelitian, termasuk kondisi geografi dan demografi, aspek sosio-kultural, mata pencaharian, dan informasi lain yang relevan. Data ini diperoleh melalui pengumpulan berbagai dokumen, foto, dan berkas yang relevan dengan topik penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Peneliti melakukan analisis dan pengolahan data yang diperoleh dari penelitian ini menggunakan metode analisis interaktif. Menurut Miles dan Huberman (1984), analisis interaktif merupakan suatu pendekatan analisis yang menekankan pada interaktivitas dalam analisis kualitatif dan terus

menerus melibatkan peneliti. Pendekatan ini mendorong peneliti untuk menggunakan tiga komponen model yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

- a. Proses reduksi data adalah langkah untuk memilah, menyaring, dan menyusun data yang relevan dalam penelitian. Data dijelaskan secara detail dalam laporan, kemudian direduksi dan dipilah, dan difokuskan pada tema-tema penelitian. Reduksi data berlangsung selama rangkaian penelitian, melibatkan kegiatan pengumpulan data yang dilakukan secara terus-menerus, seperti pembuatan ringkasan, pencarian tema, dan pembuatan catatan memo. Tujuannya adalah untuk menjaga, mengelompokkan, menyaring, menghilangkan data yang tidak perlu, dan mengorganisasi data agar dapat diinterpretasikan.
- b. Penyajian data dalam penelitian kualitatif melibatkan berbagai bentuk, termasuk deskripsi ringkas, tabel, dan hubungan antar kategori. Penyajian data bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang data terkait tujuan penelitian. Hal ini adalah langkah awal sebelum melakukan analisis data.
- c. Proses pengambilan kesimpulan adalah tahap akhir setelah verifikasi data yang berkelanjutan. Dalam penelitian kualitatif, pengambilan kesimpulan tidak bersifat linear, melainkan merupakan siklus interaktif yang memungkinkan pemahaman mendalam dan komprehensif terhadap berbagai aspek. Proses ini melibatkan pencarian makna yang dalam dan pemahaman komprehensif terhadap konteks yang muncul dalam data, menghasilkan kesimpulan yang bersifat induktif.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam penelitian ini, penulis akan mengorganisir pembahasan ke dalam beberapa sub bab agar memudahkan pembaca. Adapun sub bab dalam pembahasan penelitian ini mencakup:

BAB I Pendahuluan

Bagian ini mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

BAB II Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat di Kawasan Pertambangan Brown Canyon Menurut Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons

Bagian ini mencakup penjelasan mengenai perubahan sosial ekonomi masyarakat Brown Canyon berdasarkan Teori Struktural Fungsional oleh Talcott Parsons yang digunakan untuk melihat permasalahan penelitian.

BAB III Gambaran Umum Kawasan Pertambangan Brown Canyon Rowosari, Tembalang

Bagian ini mencakup tentang gambaran umum objek yang akan diteliti yaitu profil Desa Rowosari, Tembalang, Pertambangan Bukit Rowosari, Tembalang, dan keadaan masyarakat di Desa Rowosari, Tembalang.

BAB IV Faktor yang Berperan dalam Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat di Pertambangan Brown Canyon Rowosari, Tembalang

Bagian ini akan menjelaskan hasil dan pembahasan tentang permasalahan pertama terkait faktor apa saja yang berperan dalam perubahan sosial ekonomi yang terjadi sekitar kawasan tambang akibat aktivitas pertambangan.

BAB V Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial Ekonomi di Kawasan Pertambangan Brown Canyon Rowosari, Tembalang

Bagian ini akan menjelaskan hasil dan pembahasan tentang permasalahan kedua terkait bentuk-bentuk perubahan sosial ekonomi yang terjadi di sekitar kawasan pertambangan akibat adanya aktivitas pertambangan.

BAB VI Penutup

Bagian ini merupakan bab terakhir yaitu penutup. Didalamnya berisi kesimpulan dari semua sub bab sebelumnya disertai dengan saran.

BAB II

PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI KAWASAN PERTAMBANGAN BROWN CANYON MENURUT TEORI STRUKTURAL FUNGSIONAL TALCOTT PARSONS

Dalam kerangka teori, penulis bertujuan untuk menjelaskan konsep dari masyarakat pertambangan dan perubahan sosial masyarakat. Selain menguraikan kedua aspek tersebut, penulis akan mengulas mengenai teori yang diterapkan dalam menganalisis data penelitian. Dalam penelitian ini, teori konstruksi sosial menjadi landasan untuk memahami bagaimana masyarakat mengkonstruksi makna dari perubahan sosial ekonomi yang terjadi di kawasan pertambangan Bukit Rowosari, Tembalang.

A. DEFINISI KONSEPTUAL

1. Perubahan Sosial Masyarakat

Kelompok individu yang hidup bersama, berkolaborasi untuk mencapai kepentingan bersama adalah masyarakat (Prasetyo & Irwansyah, 2019). Mereka telah membentuk suatu struktur kehidupan dengan mengikuti norma-norma dan tradisi yang dihormati dalam lingkungannya. Dalam arti yang lebih luas, masyarakat mencakup semua interaksi kehidupan bersama tanpa terbatas oleh batasan lingkungan atau bangsa. Setiap individu dalam perjalanan hidupnya pasti mengalami transformasi. Transformasi ini dapat mencakup pengaruh yang bersifat terbatas atau luas, perubahan yang berlangsung secara perlahan, maupun transformasi yang terjadi dengan cepat (Rafiq, 2020). Perubahan dalam perilaku manusia menghasilkan sebuah dinamika dalam struktur masyarakat, terbukti dari perubahan dalam nilai-nilai, norma-norma, dan pola perilaku yang ada dalam organisasi (Prasetya, et al., 2021). Semua transformasi ini menyumbang pada perubahan keseluruhan dalam masyarakat, yang pada dasarnya dapat dijelaskan sebagai proses penyesuaian struktur sosial dan pola kebudayaan di suatu komunitas.

Definisi perubahan sosial menurut beberapa ahli sosiologi: Soerjono Soekanto (2009:262-263), menurut Gillin dan Gillin, perubahan sosial mencakup variasi gaya hidup yang telah diterima, yang dapat dipicu oleh perubahan kondisi geografis, kebudayaan, material, komposisi penduduk, ideologi, dan penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Pandangan Selo

Soemardjan menyatakan bahwa perubahan sosial adalah transformasi yang mempengaruhi struktur kemasyarakatan suatu masyarakat, termasuk nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat tersebut. Robert Mac Iver mendefinisikan perubahan sosial sebagai transformasi dalam hubungan sosial atau sebagai pergeseran dalam keseimbangan hubungan sosial.

Transformasi pada struktur lembaga sosial dalam suatu komunitas yang memengaruhi sistem sosial, nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku baik individu maupun kelompoknya dapat dianggap sebagai interpretasi dari perubahan sosial. Dinamika perubahan ini muncul karena hakikat manusia yang selalu merasa keinginan untuk berkembang. Hirschman menegaskan bahwa dorongan perubahan timbul dari ketidakpuasan manusia terhadap pencapaian yang telah dicapainya, mengisyaratkan bahwa manusia cenderung mencari variasi dan perbaikan. Oleh karena itu, sifat manusia cenderung dinamis, kreatif, inovatif, dan selalu mengalami perkembangan (Yusuf & Agustang, 2020).

Meski demikian, perubahan tidak selalu mudah terjadi, terutama dalam konteks agama dan ideologi yang telah menjadi bagian integral sejak masa kecil. Perubahan sosial dalam masyarakat dipicu oleh faktor-faktor seperti ketidakpuasan terhadap kondisi dan situasi yang ada, keinginan untuk melakukan perbaikan, serta kesadaran akan kebutuhan untuk memperbaiki aspek-aspek yang kurang dalam kebudayaan mereka.

Perubahan sosial juga dipengaruhi oleh transformasi struktural dan fungsi dalam sistem sosial. Ciri-ciri perubahan sosial antara lain tidak ada masyarakat yang berhenti berkembang, perubahan pada satu lembaga sosial menyebabkan perubahan pada lembaga sosial lainnya, perubahan yang cepat dapat menyebabkan disorganisasi karena adanya masa penyesuaian yang diikuti dengan reorganisasi untuk menstabilkan nilai-nilai sosial, dan perubahan demi perubahan yang tidak ada habisnya dan saling berhubungan (Hatuwe, et al., 2021).

Perubahan sosial dalam masyarakat berkembang seiring berjalannya waktu. Proses perubahan dapat mengambil berbagai bentuk, termasuk evolusi, revolusi, perubahan dengan dampak kecil atau besar, perubahan yang diinginkan atau tidak diinginkan, perubahan struktural, dan perubahan proses. Perubahan sosial dipicu oleh faktor-faktor tertentu. Faktor internal berasal dari dalam masyarakat, seperti penambahan atau penurunan jumlah

penduduk, penemuan baru, konflik, serta pemberontakan dan revolusi. Sementara faktor eksternal berasal dari luar masyarakat, seperti lingkungan fisik, peperangan, dan pengaruh budaya dari masyarakat lain. Terkadang, perubahan sosial tidak berlangsung dengan lancar karena adanya faktor-faktor penghambat. Salah satunya adalah kurangnya interaksi dengan masyarakat lain, yang dapat menyebabkan ketidaktahuan terhadap perkembangan yang dapat memperkaya kebudayaan masyarakat. Keterlambatan dalam perkembangan ilmu pengetahuan juga dapat terjadi karena kehidupan masyarakat yang tertutup. Selain itu, hambatan-hambatan ideologis dan kebiasaan yang sulit diubah juga menjadi faktor penghambat perubahan sosial (Huda, et al., 2019).

2. Perubahan Ekonomi Masyarakat

Perubahan ekonomi secara umum merujuk pada transformasi yang terjadi dalam struktur, pola, dan dinamika ekonomi suatu masyarakat atau wilayah akibat berbagai faktor internal maupun eksternal (Judijanto, et al., 2024). Faktor-faktor tersebut meliputi kemajuan teknologi, globalisasi, perubahan kebijakan pemerintah, hingga eksploitasi sumber daya alam. Perubahan ini sering kali berdampak pada pola mata pencaharian, pendapatan, tingkat konsumsi, dan cara masyarakat beradaptasi dengan kebutuhan ekonomi modern. Dalam banyak kasus, perubahan ekonomi dapat membawa manfaat seperti peningkatan taraf hidup dan penciptaan lapangan kerja. Namun, di sisi lain, perubahan ini juga dapat memunculkan tantangan baru, seperti ketimpangan sosial, dislokasi tenaga kerja, dan risiko ketergantungan pada sektor tertentu. Oleh karena itu, memahami dan mengelola perubahan ekonomi menjadi kunci untuk menciptakan pertumbuhan yang inklusif dan berkelanjutan.

Perubahan sosial ekonomi masyarakat merujuk pada transformasi yang terjadi dalam struktur sosial dan aktivitas ekonomi suatu komunitas akibat perkembangan teknologi, perubahan kebijakan, globalisasi, atau eksploitasi sumber daya alam (Prasetya, et al., 2021). Perubahan ini dapat dilihat dari pergeseran mata pencaharian, pola konsumsi, hingga stratifikasi sosial yang baru. Sebagai contoh, meningkatnya peluang kerja dalam sektor industri atau jasa sering kali mengubah pola hidup masyarakat yang sebelumnya berbasis agraris atau subsisten. Selain itu, peningkatan pendapatan akibat perubahan ekonomi biasanya memengaruhi pola

interaksi sosial, gaya hidup, dan aspirasi masyarakat terhadap pendidikan serta layanan kesehatan. Namun, perubahan ini juga dapat memicu tantangan seperti ketimpangan ekonomi dan konflik kepentingan dalam komunitas, sehingga membutuhkan pendekatan yang inklusif dan berkeadilan untuk memastikan kesejahteraan bersama.

Aktivitas pertambangan menciptakan peluang kerja baru yang menjanjikan pendapatan lebih tinggi, sehingga banyak masyarakat beralih dari sektor tradisional seperti pertanian ke sektor tambang atau jasa pendukungnya (Sari, 2019). Perubahan sosial ekonomi masyarakat di kawasan pertambangan sering kali terlihat melalui pergeseran struktur pekerjaan, pola konsumsi, dan dinamika sosial. Dengan meningkatnya pendapatan, pola konsumsi masyarakat juga berubah, dari kebutuhan dasar menuju kebutuhan sekunder dan tersier, seperti kendaraan, elektronik, dan pendidikan. Dari sisi sosial, peningkatan ekonomi sering kali memicu perubahan gaya hidup, struktur sosial, hingga hubungan antarindividu dalam komunitas. Namun, dinamika ini juga menghadirkan tantangan, seperti ketimpangan pendapatan antarwarga dan munculnya ketergantungan pada sektor tambang sebagai sumber penghidupan utama. Perubahan ini menunjukkan betapa eratnya hubungan antara aktivitas ekonomi dan transformasi sosial di kawasan pertambangan.

Perubahan sosial ekonomi masyarakat di kawasan pertambangan Brown Canyon, Rowosari, Tembalang, terlihat dari pergeseran mata pencaharian dan pola hidup masyarakat setempat. Aktivitas tambang yang berkembang pesat membuka peluang kerja baru, mulai dari pekerja tambang hingga usaha pendukung seperti transportasi material dan warung makan, yang menggantikan dominasi sektor agraris tradisional. Pendapatan masyarakat meningkat, yang tercermin dalam perubahan pola konsumsi mereka, seperti meningkatnya kepemilikan kendaraan bermotor, alat elektronik, dan akses pendidikan yang lebih baik untuk anak-anak. Dari sisi sosial, transformasi ekonomi ini membawa perubahan pada relasi antarwarga, dengan munculnya stratifikasi sosial baru berdasarkan tingkat pendapatan. Selain itu, pola interaksi sosial juga berubah seiring dengan meningkatnya akses teknologi dan komunikasi. Perubahan ini menunjukkan bahwa keberadaan tambang tidak hanya memengaruhi kondisi ekonomi masyarakat, tetapi juga struktur sosial mereka secara keseluruhan.

3. Masyarakat Pertambangan

Masyarakat dapat didefinisikan sebagai kumpulan individu yang hidup bersama dan menyadari keberadaan mereka sebagai suatu kesatuan. Menurut Koentjaraningrat, menyebutkan bahwa masyarakat adalah sekumpulan individu yang berinteraksi sesuai dengan suatu sistem adat istiadat tertentu, yang berlangsung secara terus-menerus dan terikat oleh rasa identitas yang serupa (Koentjaraningrat, 2009). Sementara itu, pertambangan mencakup tindakan mengambil bahan galian bernilai ekonomis dari dalam bumi, baik dengan menggunakan peralatan mekanis maupun dengan cara manual. Kegiatan ini dapat dilakukan di berbagai lokasi, termasuk di atas permukaan bumi, di dalam bumi, dan di bawah permukaan air (Iswanto, 2016). Definisi pertambangan menurut Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2020 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 Tentang Pertambangan Mineral dan Batubara, pengertian pertambangan adalah “sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka, pengelolaan dan pengusahaan mineral atau batubara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan/atau pemurnian atau pengembangan dan/atau pemanfaatan, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pascatambang. Dalam konteks pertambangan di Bukit Rowosari, Tembalang dikelompokkan sebagai bahan galian golongan C, yang berarti merupakan jenis bahan galian non strategis dan non vital. Jenis ini tidak dianggap memiliki dampak langsung terhadap banyak orang, baik karena sifat maupun jumlah depositnya yang relatif kecil, sehingga tidak secara signifikan memengaruhi kehidupan mereka (Aryanti, et al., 2020). Kegiatan usaha penambangan pasir yang sering disebut sebagai galian C adalah bagian dari penambangan oleh masyarakat yang memerlukan izin pertambangan rakyat (IPR).

Masyarakat pertambangan merujuk pada kelompok atau komunitas yang terlibat dalam kegiatan pertambangan (Simandjuntak, et al., 2019). Masyarakat pertambangan terdiri dari berbagai pihak yang terlibat dalam atau terpengaruh oleh kegiatan pertambangan, termasuk pekerja tambang, pemilik tambang, warga sekitar, dan pihak-pihak lain yang memiliki kepentingan dalam industri ini. Masyarakat pertambangan mencakup pekerja tambang yang secara langsung terlibat dalam kegiatan ekstraksi mineral dan bahan tambang lainnya. Individu atau perusahaan yang

memiliki dan mengelola tambang juga termasuk dalam masyarakat pertambangan. Pemilik tambang bertanggung jawab atas pengelolaan sumber daya, keamanan kerja, dan dampak lingkungan dari kegiatan pertambangan. Masyarakat sekitar tambang juga merupakan bagian dari masyarakat pertambangan. Mereka mungkin tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan pertambangan, tetapi mereka dapat dipengaruhi oleh dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dihasilkan oleh tambang di wilayah mereka. Masyarakat pertambangan sering menghadapi tantangan dan kontroversi, terutama terkait dengan isu-isu seperti hak asasi manusia, lingkungan, dan pembagian manfaat ekonomi.

Kesadaran masyarakat pertambangan terhadap aktivitas pertambangan semakin meningkat walaupun belum maksimal seiring dengan peningkatan pemahaman akan dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan. Upaya edukasi dan informasi mengenai praktik pertambangan yang bertanggung jawab turut berperan dalam membangun pemahaman bersama di kalangan masyarakat pertambangan agar bisa menjaga keseimbangan antara ekonomi dan lingkungan. Sikap masyarakat terhadap aktivitas pertambangan cenderung bervariasi. Pada satu sisi masyarakat menanggapi sebagai sumber lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain merasa khawatir akan dampak lingkungan yang timbul akibat aktivitas pertambangan (Rahmawati, et al., 2021).

Partisipasi aktif masyarakat lokal pertambangan dalam pengawasan dan implementasi praktik pertambangan yang berkelanjutan mencerminkan tingkat kontribusi yang signifikan dalam upaya menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Tingkat kontribusi masyarakat tercermin dalam kerjasama mereka untuk mengidentifikasi proyek sosial yang memberikan manfaat jangka panjang. Selain itu, masyarakat pertambangan mempunyai hambatan yang dirasakan terhadap aktivitas pertambangan. Masyarakat pertambangan seringkali menghadapi hambatan signifikan dalam bentuk dampak lingkungan yang merugikan seperti pencemaran air dan udara, yang menyebabkan kekhawatiran akan kesehatan masyarakat dan degradasi ekosistem lokal. Hal itu menciptakan ketegangan antara kebutuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan (Ranto, et al., 2023).

4. Perubahan Sosial Menurut Perspektif Islam

Surah Ar-Rad ayat 11

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di depan dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya; dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Q.S Ar-Rad: 11).

Firman-Nya menyatakan, "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri." Kalimat ini menjelaskan bahwa Allah memberi tahu hamba-Nya mengenai perubahan yang terjadi pada suatu kaum. Allah menegaskan bahwa Dia tidak akan mengubah keadaan atau nasib suatu kaum sebelum kaum tersebut berusaha terlebih dahulu untuk mengubah keadaan mereka sendiri. Perubahan ini bersifat kemasyarakatan atau sosial, bukan perubahan individual. Dari kalimat tersebut juga dapat dipahami bahwa perubahan sosial tidak bisa dilakukan oleh satu orang saja. Meskipun perubahan sering dimulai dari ide atau gagasan individu, individu tersebut tetap memerlukan dukungan dari orang lain untuk mewujudkan perubahan sosial (Sitompul, et al., 2024).

Ayat ini berfokus kepada pembahasan tentang perubahan yang terjadi pada suatu kaum, dari kata يُغَيِّرُ memiliki makna yang luas, bisa itu perubahan secara ekonomi, sosial dan lain sebagainya. Namun diperkuat oleh kata قَوْمٍ maka perubahan disini lebih dikhususkan kepada perubahan yang bersifatnya kemasyarakatan, atau perubahan sosial. Adapun yang memiliki peran besar dalam perubahan yang terjadi pada manusia, berdasarkan ayat tersebut terdapat dua faktor, yaitu upaya yang dilakukan suatu kaum dalam mencapai kebaikan bagi kaum itu sendiri, dan kehendak Allah yang Maha memiliki daya dan kekuatan untuk mengubah keadaan kaum tersebut (Fajri & Saepudin, 2022).

Surat Ar-Ra'd ayat 11 mengandung makna bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan diri

mereka sendiri. Implikasi dari ayat ini terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat adalah bahwa perubahan yang diinginkan dalam masyarakat, baik itu peningkatan kesejahteraan, pendidikan, atau stabilitas ekonomi, harus dimulai dari kesadaran dan usaha kolektif individu dalam masyarakat tersebut. Masyarakat harus mengambil inisiatif untuk mengidentifikasi masalah, merancang solusi, dan bekerja sama secara aktif untuk mewujudkan perbaikan. Dukungan eksternal, seperti bantuan pemerintah atau organisasi, dapat mempercepat proses, namun inti dari perubahan tetap terletak pada kemauan dan tindakan masyarakat itu sendiri. Dalam konteks sosial ekonomi, ini berarti meningkatkan keterampilan, berinovasi dalam usaha ekonomi, serta membangun jaringan dan kemitraan yang kuat untuk mencapai kemajuan yang berkelanjutan.

Surat Ar-Ra'd ayat 11 menyatakan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Implikasi ayat ini terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat di kawasan pertambangan Brown Canyon Rowosari, Tembalang, dapat dilihat dalam konteks bahwa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat, baik dari segi ekonomi maupun sosial, tidak akan terjadi tanpa adanya inisiatif dan usaha dari masyarakat itu sendiri. Kegiatan pertambangan di kawasan ini telah membawa dampak besar, baik positif maupun negatif, namun perbaikan kondisi sosial dan ekonomi hanya akan terwujud jika masyarakat aktif beradaptasi dan memanfaatkan peluang yang ada, serta bekerja sama untuk mengatasi tantangan seperti kerusakan lingkungan dan perubahan struktur sosial. Dengan kata lain, perubahan yang berkelanjutan dan berdaya guna membutuhkan kesadaran kolektif dan usaha bersama dari seluruh elemen masyarakat.

B. TEORI STRUKTURAL FUNGSIONAL TALCOTT PARSONS

1. Konsep Dasar Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons

Talcott Parsons adalah seorang sosiolog dari Amerika yang menerapkan pendekatan fungsional dalam menganalisis masyarakat, baik dalam hal fungsi maupun prosesnya. Teori struktural fungsional yang menjadi salah satu landasan utama dalam sosiologi modern. Teori ini memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari berbagai bagian yang saling terkait dan berfungsi untuk menjaga keseimbangan dan kestabilan. Teori perspektif struktural fungsional mengemukakan bahwa

masyarakat merupakan sebuah sistem yang berfungsi dalam keadaan seimbang. Teori ini menekankan pentingnya struktur sosial dan peran individu dalam menjaga stabilitas sosial (Ritzer & Goodman, 2007).

Parsons melihat kenyataan sebagai suatu yang bersifat umum dan luas yang tidak terpaku pada struktur sosial. Perubahan-perubahan struktur dan nilai akan menjadi bahan utama dalam melihat suatu gejala dan perubahan sosial terhadap suatu hal yang akan dijelaskan dalam bentuk pola relasi yang mengalami perubahan sehingga berakibat pada perubahan struktur dan fungsi. Pemikiran Parsons lebih menitikberatkan pada peluang-peluang yang terkandung dalam hubungan-hubungan dan bentuk-bentuk hubungan yang mendatangkan kemungkinan terjadinya perubahan struktural sebagai akibat dari perubahan itu sendiri. Dalam memanfaatkan aspek-aspek tersebut, Parsons hanya menggunakan pola interaksi yang terjadi sebagai alat untuk mengenali perubahan sosial (Johnson, 1996).

2. Asumsi Dasar Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons

Asumsi-asumsi dasar dari teori struktur fungsional yang menjadi landasan pemikiran Talcott Parsons berasal dari pemikiran Emile Durkheim yang memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang didalamnya terdapat subsistem yang mempunyai fungsi menjaga keseimbangan dalam masyarakat. Teori ini berada pada tingkat makro dan berfokus pada "struktur sosial" umum dan "lembaga sosial", hubungan timbal baliknya, dan pengaruhnya terhadap masyarakat (Nasution, 2022).

Teori struktur fungsional menggambarkan reaksi sistematis suatu masyarakat yang selalu mengupayakan titik keseimbangan dalam permasalahan politik, sosial, dan ekonomi. Orientasi filosofis fungsionalisme struktural menekankan hukum alam, perubahan sosial progresif, dan reformisme sosial. Menurut teori ini, masyarakat adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berhubungan, seimbang dan terpadu (Ritzer, 2014).

Pendekatan fungsional berupaya menelusuri sebab-sebab perubahan sosial hingga ketidakpuasan masyarakat terhadap kondisi sosial yang mempengaruhi mereka. Fungsionalisme struktural adalah perspektif luas dalam sosiologi yang mencoba menafsirkan masyarakat sebagai suatu struktur dengan bagian-bagian yang saling berhubungan. Fungsionalisme memaknai masyarakat secara keseluruhan ditinjau dari fungsi bagian-

bagian penyusunnya, terutama norma, adat istiadat, tradisi, dan institusi (Nasikun, 1988).

3. Konsep Kunci Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons

Perubahan struktural dalam masyarakat dapat dilihat secara kasat mata, dan melalui penelitian lebih lanjut dapat dilihat dalam bentuk dan tahapan yang lebih luas. Untuk melihat tahapan secara komprehensif, perubahan sosial dilihat melalui pola dan susunan beberapa aspek seperti adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latensi atau disebut dengan konsep AGIL (Johnson, 1996). Semua aktivitas yang diarahkan ke memenuhi kebutuhan atau persyaratan sistem dan oleh karena itu ditetapkan suatu fungsi. Menurut Talcott Parsons, ada syarat mutlak yang harus dipenuhi agar suatu masyarakat dapat berfungsi, yaitu:

- 1) *Adaptation* (Adaptasi): Sistem harus mengatasi situasi eksternal yang signifikan (Ritzer, 2012). Artinya sistem yang ada dalam masyarakat harus mampu beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhannya. Adaptasi merujuk pada kemampuan sistem untuk beradaptasi dengan lingkungan eksternalnya. Hal ini melibatkan proses di mana sistem memperoleh sumber daya dari lingkungannya untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam konteks perubahan sosial ekonomi masyarakat di kawasan pertambangan Brown Canyon, masyarakat di kawasan pertambangan mengadaptasi diri terhadap perubahan lingkungan ekonomi yang disebabkan oleh kegiatan pertambangan, seperti perubahan dalam sumber daya alam, lapangan pekerjaan, dan pola penggunaan lahan.
- 2) *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan): Sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya (Ritzer, 2012). Artinya sistem sosial yang ada dalam suatu masyarakat akan berkelanjutan sepanjang tercapainya tujuan sistem sosial tersebut ditentukan oleh anggota masyarakat tersebut. *Goal attainment* menekankan pencapaian tujuan-tujuan sosial yang dianggap penting oleh masyarakat. Dalam perubahan sosial ekonomi masyarakat di kawasan pertambangan Brown Canyon, hal ini dapat mencakup upaya untuk mencapai kesejahteraan ekonomi bagi masyarakat, peningkatan infrastruktur, atau peningkatan akses terhadap layanan pendidikan dan kesehatan. Seperti bagaimana masyarakat menetapkan tujuan bersama terkait dengan perubahan sosial dan

ekonomi yang mereka hadapi, seperti peningkatan kesejahteraan ekonomi, pemeliharaan lingkungan, atau pemberdayaan masyarakat lokal.

- 3) *Integration* (integrasi): Suatu sistem harus mengoordinasikan hubungan antara bagian-bagian komponennya (Ritzer, 2012). Artinya, sistem masyarakat yang ada harus mampu mengelola komponen-komponennya dan fungsi-fungsi penting lainnya. Menurutnya, prasyarat utama untuk menjaga keutuhan pola nilai dalam sistem adalah proses sosialisasi dan internalisasi yang menjadi bagian dari kemampuan aktor dalam melayani kepentingan sistem secara keseluruhan. Dalam lingkungan pertambangan, integrasi bisa berarti koordinasi antara perusahaan pertambangan, pemerintah, dan masyarakat setempat untuk memastikan bahwa kegiatan pertambangan berjalan secara harmonis dan memberikan manfaat yang adil bagi semua pihak. Untuk mencapai tujuan bersama dan mempertahankan kesatuan di tengah perubahan yang terjadi, seperti mengelola konflik antara pihak-pihak yang berkepentingan, atau membangun kerja sama antara masyarakat lokal dan perusahaan pertambangan.
- 4) *Latency* (Pemeliharaan Pola): Suatu sistem berpeluang bertahan apabila dapat membekali, memelihara, dan meningkatkan dirinya, baik berupa motivasi individu maupun pola budaya yang membangkitkan dan menopang motivasi tersebut (Ritzer, 2012). Dalam konteks perubahan sosial ekonomi masyarakat pertambangan Brown Canyon, latensi mencakup nilai-nilai tentang tanggung jawab lingkungan, hak-hak pekerja, dan keadilan sosial yang membentuk bagaimana masyarakat memandang dan mengatur aktivitas pertambangan. Masyarakat mempertahankan nilai-nilai, norma, dan motivasi dalam menghadapi perubahan sosial dan ekonomi, seperti mempertahankan budaya dan tradisi lokal, atau mengembangkan mekanisme sosialisasi yang memperkuat identitas dan kebersamaan masyarakat.

BAB III

KAWASAN PERTAMBANGAN BROWN CANYON ROWOSARI, TEMBALANG, KOTA SEMARANG

A. GAMBARAN UMUM KELURAHAN ROWOSARI, TEMBALANG

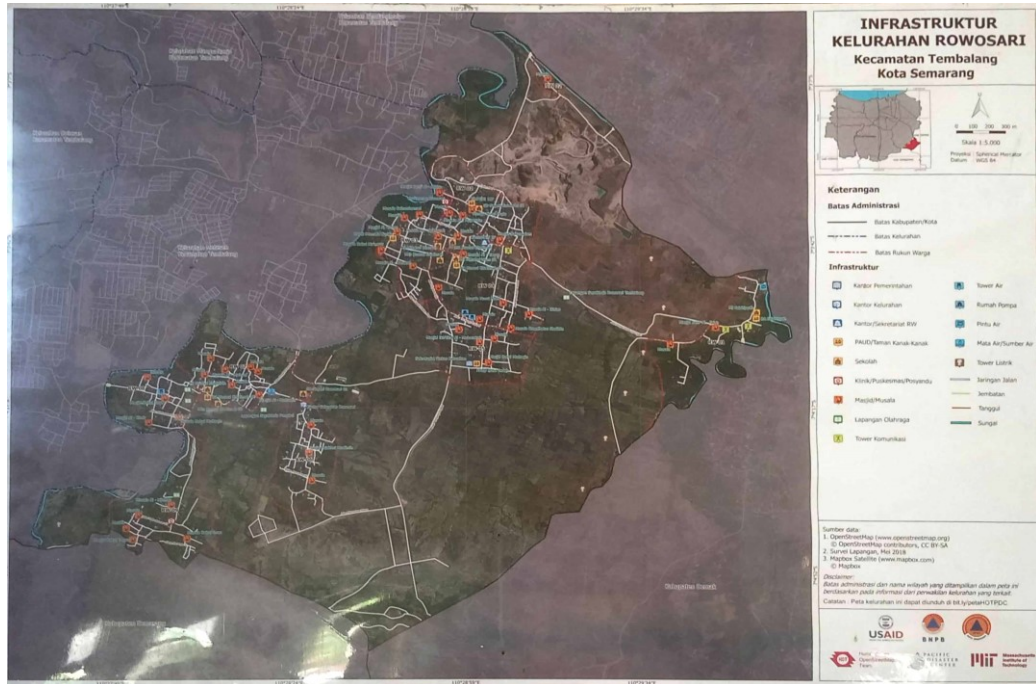
1. Kondisi Geografis Kelurahan Rowosari, Tembalang

Kondisi geografis suatu wilayah merupakan salah satu faktor penentu utama dalam perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat yang tinggal di dalamnya. Topografi yang beragam, seperti pegunungan, dataran rendah, dan perairan, memengaruhi pola pemukiman dan aktivitas ekonomi yang berkembang di wilayah tersebut. Misalnya, wilayah dengan tanah subur di dataran rendah cenderung menjadi pusat pertanian, sementara daerah pegunungan lebih cocok untuk perkebunan atau pariwisata alam. Selain itu, aksesibilitas ke sumber daya alam seperti air, mineral, dan hutan juga berperan penting dalam menentukan mata pencaharian masyarakat lokal serta pola migrasi dan perkembangan permukiman.

Kondisi iklim juga memainkan peran krusial dalam membentuk karakteristik suatu wilayah. Wilayah dengan iklim tropis, misalnya, akan memiliki pola curah hujan dan suhu yang mempengaruhi jenis vegetasi yang tumbuh serta musim tanam yang berlaku. Sebaliknya, daerah dengan iklim kering atau semi-arid mungkin lebih cocok untuk peternakan atau kegiatan ekonomi yang tidak bergantung pada curah hujan tinggi. Kondisi geografis ini tidak hanya mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat, tetapi juga menentukan potensi risiko alam seperti banjir, tanah longsor, atau kekeringan, yang pada akhirnya membentuk adaptasi dan strategi bertahan hidup masyarakat di wilayah tersebut.

Kelurahan Rowosari, yang terletak di Kecamatan Tembalang, Kota Semarang, memiliki kondisi geografis yang didominasi oleh perbukitan dengan topografi yang bervariasi. Wilayah ini berada di bagian selatan Kota Semarang, yang secara umum dikenal sebagai kawasan dengan ketinggian yang lebih tinggi dibandingkan pusat kota. Kondisi ini membuat Rowosari memiliki iklim yang relatif sejuk dan menjadi salah satu daerah resapan air yang penting bagi kota. Selain itu, kontur perbukitan ini juga memberikan pemandangan alam yang indah, meskipun di sisi lain menantang untuk pengembangan infrastruktur dan pemukiman. Kondisi geografis tersebut turut mempengaruhi pola kehidupan masyarakat serta kegiatan ekonomi, termasuk aktivitas

pertambangan yang dilakukan di kawasan Brown Canyon yang berada di wilayah ini. Berikut merupakan kondisi wilayah Kelurahan Rowosari, Tembalang.



Gambar 4. Peta Kelurahan Rowosari, Tembalang
Sumber (Dokumentasi Pribadi, 2024)

Desa Rowosari merupakan merupakan kelurahan yang ada di Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Topografi merupakan kajian atau penguraian yang terperinci tentang keadaan muka bumi sampai ke segala hal anatomi suatu daerah. Menurut data dari papan monografi Kelurahan Rowosari keadaan pada bulan Januari sampai Desember 2024, luas wilayah Kelurahan Rowosari 719.577 ha dengan tipologi pada Kelurahan Rowosari merupakan daerah dataran rendah tetapi ada sebagian daerah di Kelurahan Rowosari merupakan daerah dataran tinggi dan didomisili oleh tanah sawah, ladang, dan pekarangan. Secara geografis Kelurahan Rowosari berada pada ketinggian ± 47 meter di atas permukaan laut. Mengenai iklim dan cuaca, iklim merupakan keadaan hawa berupa suhu, kelembaban, awan, hujan, dan sinar matahari dalam kurun waktu yang lama. Sedangkan curah hujan menjelaskan tentang banyaknya hujan yang ada di Kelurahan Rowosari yaitu curah hujan yang dialami wilayah ini sekitar 2.655 mm/tahun dengan suhu rata-rata 30°C . Adapun batas-batas wilayah di Kelurahan Rowosari sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kebonbatur Kabupaten Demak
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kalikayen Kabupaten Semarang
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Meteseh Kecamatan Tembalang
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Banyumeneng Kabupaten Demak

Adapun orbitrasi atau jarak dari pusat pemerintahan Kota Semarang antara lain:

- a. Jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan: 3km
- b. Jarak dari Pusat Pemerintahan Kota: 15km
- c. Jarak dari Ibukota Kabupaten: -
- d. Jarak dari Ibukota Provinsi: 14km

Sedangkan dalam hal hidrologi, hidrologi menggambarkan tentang keadaan air di bawah tanah, keterdapatannya, peredaran dan sebarannya, persifatan kimia dan fisiknya, reaksi dengan lingkungan, termasuk hubungannya dengan makhluk hidup, dalam hal ini masyarakat memanfaatkan air, secara keseluruhan masyarakat desa memakai air untuk memenuhi kebutuhan minum, mencuci dan sebagainya berasal dari mata air.

2. Kondisi Topografis Kelurahan Rowosari, Tembalang

Kelurahan Rowosari, yang terletak di Kecamatan Tembalang, Kota Semarang, memiliki topografi yang beragam. Wilayah ini terdiri dari dataran rendah hingga area berbukit dengan ketinggian yang bervariasi, yang menciptakan karakteristik geografis yang unik. Di beberapa bagian, area perbukitan mendominasi, memberikan pemandangan alam yang khas, sementara bagian lain lebih cenderung berupa dataran yang dimanfaatkan untuk aktivitas pertanian, perumahan, dan kegiatan ekonomi lainnya. Kondisi topografis ini juga memengaruhi pola aliran air dan tata guna lahan, dengan beberapa daerah memiliki risiko erosi atau longsor, terutama di area dengan tingkat kemiringan tinggi.

Secara ekologis, topografi Rowosari juga menciptakan tantangan sekaligus potensi dalam pengelolaan lingkungan. Wilayah ini memiliki tanah yang relatif subur di beberapa bagian, yang mendukung aktivitas pertanian, meskipun di sisi lain, pembangunan perkotaan yang pesat mulai menggeser penggunaan lahan tersebut menjadi area permukiman dan industri. Sebagai

salah satu daerah penyangga Kota Semarang, Rowosari memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan wilayah urban, tetapi perubahan penggunaan lahan sering kali memunculkan persoalan lingkungan, seperti pengelolaan air dan risiko banjir, yang perlu dikelola secara terencana dan berkelanjutan.



*Gambar 5. Citra Satelit Kelurahan Rowosari, Tembalang, Kota Semarang
Sumber (Google Earth, 2024)*

Kelurahan Rowosari yang terletak di Kecamatan Tembalang, Kota Semarang, terlihat jelas dalam citra satelit di atas. Kelurahan ini dikelilingi oleh kawasan perbukitan hijau yang menunjukkan dominasi lahan terbuka dan vegetasi alami. Tampak pula beberapa wilayah pemukiman yang tersebar, dengan kepadatan yang lebih tinggi di sisi barat laut dan bagian utara. Jalur jalan utama seperti Jalan Profesor Soedarto terlihat menghubungkan Rowosari dengan daerah sekitarnya, menunjukkan aksesibilitas yang cukup baik ke pusat Kota Semarang.

Citra satelit ini juga memperlihatkan sejumlah titik menarik di Kelurahan Rowosari, seperti kawasan Brown Canyon, yang menjadi daya tarik wisata lokal karena keindahan lanskap bekas galian tambangnya. Selain itu, terlihat pula area paralayang di Piramida Rowosari yang berada di bagian selatan, yang mengindikasikan adanya potensi wisata olahraga dan rekreasi di daerah ini. Keberadaan wilayah hijau yang luas menunjukkan bahwa Rowosari memiliki lingkungan yang lebih alami dibandingkan kawasan lain di Kecamatan Tembalang.

Di sisi timur citra, dapat dilihat bahwa Kelurahan Rowosari berbatasan langsung dengan kawasan yang lebih dominan digunakan untuk lahan pertanian dan pedesaan, seperti di sekitar Gelora Bumi Sumberejo. Hal ini mencerminkan peralihan fungsi lahan dari kawasan perkotaan di barat menuju kawasan pedesaan di timur. Secara keseluruhan, citra satelit ini menunjukkan bahwa Rowosari merupakan kelurahan yang berkembang dengan kombinasi antara pemukiman, wisata, dan lahan hijau, menjadikannya salah satu area potensial di Kota Semarang.

3. Kondisi Demografi Kelurahan Rowosari, Tembalang

Kondisi demografis suatu wilayah mencakup berbagai aspek yang menggambarkan struktur dan dinamika penduduk di wilayah tersebut. Data demografis meliputi jumlah penduduk, distribusi usia, jenis kelamin, tingkat pertumbuhan populasi, serta kepadatan penduduk. Faktor-faktor ini mempengaruhi berbagai sektor kehidupan, termasuk ekonomi, pendidikan, dan kesehatan masyarakat. Perubahan dalam struktur demografis sering kali menjadi indikator penting dalam merencanakan kebijakan pembangunan dan layanan publik yang efektif.

Selain itu, kondisi demografis juga dipengaruhi oleh mobilitas penduduk, seperti urbanisasi, migrasi, dan pergerakan antarwilayah. Proses-proses ini dapat mempengaruhi komposisi penduduk dan memicu perubahan dalam kebutuhan infrastruktur dan sumber daya. Memahami kondisi demografis secara mendalam membantu dalam merancang strategi yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan.

Kondisi demografis di Kelurahan Rowosari, Tembalang, mencerminkan dinamika sosial yang khas dari kawasan tersebut. Sebagai salah satu kelurahan di Kota Semarang, Rowosari mengalami perubahan signifikan dalam struktur penduduknya akibat urbanisasi dan perkembangan infrastruktur. Dengan populasi yang terus berkembang, distribusi usia dan kepadatan penduduk di Rowosari menunjukkan peningkatan yang pesat, berdampak pada kebutuhan akan fasilitas publik dan layanan dasar. Data demografis yang ada menggambarkan pola migrasi, pertumbuhan penduduk, dan perubahan sosial yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat di kelurahan ini.

a. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk di Kelurahan Rowosari pada tahun 2024 tercatat sebanyak 13.864 jiwa dengan rincian 6.963 jiwa laki-laki, 6901 jiwa perempuan dan terdapat 4.423 KK dengan klasifikasi jumlah penduduk sebagai berikut:

1) Berdasarkan Jenis Kelamin

TAHUN	JENIS KELAMIN	RW 001	RW 002	RW 003	RW 004	RW 005	RW 006	RW 007	RW 008	RW 009	JUMLAH
2021	LAKI-LAKI	239	1001	886	845	655	703	821	646	737	6533
	PEREMPUAN	218	1023	930	820	648	682	790	646	678	6435
	JUMLAH	457	2024	1816	1665	1303	1385	1611	1292	1415	12968
2022	LAKI-LAKI	255	1016	902	861	671	719	837	662	753	6676
	PEREMPUAN	234	1038	946	836	664	698	806	662	694	6578
	JUMLAH	489	2054	1848	1697	1335	1417	1643	1324	1447	13254
2023	LAKI-LAKI	267	1027	913	872	683	731	848	674	765	6780
	PEREMPUAN	243	1046	955	845	673	707	815	671	703	6658
	JUMLAH	510	2073	1868	1717	1356	1438	1663	1345	1468	13438
2024	LAKI-LAKI	287	1048	934	893	703	751	868	694	785	6963
	PEREMPUAN	270	1073	982	872	700	734	842	698	730	6901
	JUMLAH	557	2121	1916	1765	1403	1485	1710	1392	1515	13864

Tabel 1. Jumlah Penduduk berdasarkan jenis kelamin tahun 2021-2024

Sumber (Arsip Kelurahan Rowosari, 2024)

Terdapat peningkatan penduduk yang signifikan di Kelurahan Rowosari, Tembalang setiap tahunnya. Berdasarkan data statistik terbaru, terdapat peningkatan jumlah penduduk yang cukup merata antara laki-laki dan perempuan. Dalam data tiga tahun terakhir, pada tahun 2021 jumlah penduduk laki-laki sebanyak 6.533 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 6.435 jiwa yang secara keseluruhan berjumlah 12.968 jiwa. Adapun tahun 2022 jumlah penduduk laki-laki sebanyak 6.676 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 6.578 jiwa dengan jumlah keseluruhan yaitu 13.254 jiwa. Terdapat peningkatan pada tahun 2023 dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 6.780 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 6.658 jiwa dengan jumlah keseluruhan sebanyak 13.438 jiwa. Pada tahun 2024 jumlah penduduk laki-laki sebanyak 6.963 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 6.901 jiwa dengan jumlah keseluruhan penduduk laki-laki dan perempuan sebanyak 13.864 jiwa. Rata-rata peningkatan penduduk di Kelurahan Rowosari, Tembalang setiap tahunnya sebanyak 144 jiwa.

Proporsi penduduk laki-laki sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Fenomena ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk migrasi pekerja yang mungkin didominasi oleh laki-laki mengingat adanya aktivitas ekonomi, seperti penambangan, yang lebih banyak melibatkan tenaga kerja laki-laki. Selain itu, laju urbanisasi dan pembangunan infrastruktur di sekitar Kelurahan

Rowosari juga berkontribusi terhadap peningkatan jumlah penduduk, menarik penduduk baru baik dari daerah sekitar maupun dari wilayah lain.

Dari sisi perempuan, peningkatan jumlah penduduk juga terlihat signifikan, meskipun sedikit lebih rendah dibandingkan laki-laki. Ini bisa dikaitkan dengan faktor-faktor sosial dan ekonomi, termasuk peran perempuan dalam keluarga dan pekerjaan. Dengan adanya penambangan dan pembangunan di kawasan tersebut, banyak perempuan. Secara keseluruhan, peningkatan penduduk di Kelurahan Rowosari mencerminkan dinamika sosial-ekonomi yang kompleks dan saling berkaitan, menunjukkan pertumbuhan yang berkelanjutan di kawasan tersebut.

Berdasarkan data jumlah penduduk pada tabel di atas, RW 002, RW 003, dan RW 004 yang berdekatan dengan kawasan pertambangan Brown Canyon menunjukkan tren peningkatan jumlah penduduk dari tahun 2021 hingga 2024. Pada tahun 2021, RW 002 memiliki 2.024 jiwa, RW 003 memiliki 1.816 jiwa, dan RW 004 mencatat 1.665 jiwa. Jumlah ini terus meningkat di tahun 2022, dengan RW 002 naik menjadi 2.054 jiwa, RW 003 menjadi 1.848 jiwa, dan RW 004 menjadi 1.697 jiwa. Kenaikan jumlah penduduk tersebut berlanjut hingga 2024, di mana RW 002 mencapai 2.121 jiwa, RW 003 menjadi 1.916 jiwa, dan RW 004 mencapai 1.765 jiwa. Peningkatan populasi di wilayah ini dapat mengindikasikan pertumbuhan pemukiman dan aktivitas ekonomi yang dipengaruhi oleh keberadaan tambang.

Meski mengalami peningkatan jumlah penduduk, kawasan RW 002, RW 003, dan RW 004 yang berdekatan dengan Brown Canyon berpotensi menghadapi dampak dari aktivitas pertambangan, seperti polusi udara, kebisingan, dan gangguan lingkungan. Dengan meningkatnya populasi, tantangan dalam pengelolaan infrastruktur dan kualitas hidup masyarakat di sekitar kawasan pertambangan juga semakin kompleks. Hal ini memerlukan perhatian khusus terkait dampak sosial dan kesehatan akibat aktivitas tambang, terutama karena area ini merupakan salah satu pusat pertumbuhan penduduk yang signifikan dibandingkan dengan RW lainnya di wilayah tersebut.

2) Berdasarkan Jumlah KK

TAHUN	JENIS KELAMIN	RW 001	RW 002	RW 003	RW 004	RW 005	RW 006	RW 007	RW 008	RW 009	JUMLAH
2021	LAKI-LAKI	126	537	485	451	358	384	439	346	360	3486
	PEREMPUAN	34	130	116	90	62	60	93	80	56	721
	JUMLAH	160	667	601	541	420	444	532	426	416	4207
2022	LAKI-LAKI	133	544	492	458	365	391	446	353	367	3549
	PEREMPUAN	35	134	118	92	63	61	94	82	57	736
	JUMLAH	168	678	610	550	428	452	540	435	424	4285
2023	LAKI-LAKI	140	550	498	464	371	397	452	360	373	3605
	PEREMPUAN	37	135	119	93	65	63	96	83	59	750
	JUMLAH	177	685	617	557	436	460	548	443	432	4355
2024	LAKI-LAKI	152	561	509	476	383	409	463	372	385	3710
	PEREMPUAN	33	130	115	89	61	59	92	79	55	713
	JUMLAH	185	691	624	565	444	468	555	451	440	4423

Tabel 2. Jumlah KK tahun 2021-2024

Sumber (Arsip Kelurahan Rowosari, 2024)

Kelurahan Rowosari, Tembalang, telah mengalami peningkatan jumlah penduduk yang signifikan setiap tahunnya, yang tercermin dari peningkatan jumlah kepala keluarga (KK) di wilayah tersebut. Pada tahun 2021 jumlah KK laki-laki sebanyak 3.486 KK dan perempuan sebanyak 721 KK dengan jumlah keseluruhan sebanyak 4207 KK. Pada tahun 2022 terdapat peningkatan jumlah KK pada laki-laki sebanyak 3.549 KK dan perempuan sebanyak 736 KK dengan jumlah keseluruhan sebanyak 4285 KK. Adapun tahun 2023 jumlah KK laki-laki sebanyak 3.605 KK dan perempuan sebanyak 750 KK dengan jumlah keseluruhan sebanyak 4355 KK. Tetapi pada tahun 2024 terdapat peningkatan jumlah KK pada laki-laki sebanyak 3.710 KK dan penurunan jumlah KK pada perempuan sebanyak 713 KK dengan jumlah keseluruhan 4423 KK.

Banyak faktor yang mempengaruhi penurunan dan peningkatan jumlah KK pada Kelurahan Rowosari, Tembalang. Pertumbuhan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti migrasi penduduk dari daerah lain, pengembangan infrastruktur, dan peningkatan lapangan pekerjaan. Pertumbuhan jumlah KK di Kelurahan Rowosari juga berdampak pada dinamika sosial dan ekonomi di daerah tersebut. Peningkatan jumlah penduduk mendorong pengembangan perumahan, fasilitas komersial, serta layanan masyarakat lainnya. Pertumbuhan sektor perumahan dan infrastruktur juga berperan penting dalam menarik penduduk baru untuk menetap di Rowosari. Hal ini ditegaskan dengan hasil wawancara dengan Ibu Tri sebagai staff Kelurahan Rowosari bahwa:

“Sekarang tambah banyak orang yang pindah ke Rowosari karena banyak juga perumahan baru di sini yang di bangun apalagi

sekarang kan jalannya udah bagus juga, banyak fasilitas umum yang dekat apalagi Rowosari masih masuk Kota Semarang, itu juga yang bikin masyarakat atau warga di sini setiap tahun meningkat mba”

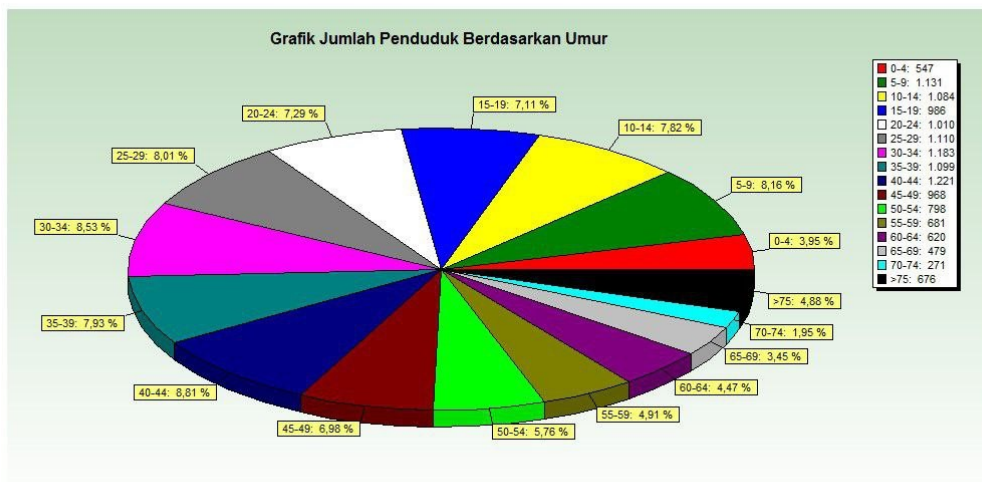
Dengan semakin bertambahnya KK, ini menunjukkan bahwa Rowosari menjadi pilihan yang menarik bagi banyak keluarga untuk memulai kehidupan baru. Namun, peningkatan jumlah penduduk ini juga memerlukan perhatian khusus dalam perencanaan tata ruang dan pengelolaan lingkungan agar kelestarian dan kenyamanan hidup masyarakat tetap terjaga.

3) Berdasarkan Umur

NO	UMUR	2021			2022			2023			2024		
		Laki-Laki	Perempuan	JUMLAH	Laki-Laki	Perempuan	JUMLAH	Laki-Laki	Perempuan	JUMLAH	Laki-Laki	Perempuan	JUMLAH
1	0-4 tahun	511	470	981	519	479	998	526	484	1010	267	280	547
2	5-9 tahun	599	552	1151	608	560	1168	615	565	1180	592	539	1131
3	10-14 tahun	547	503	1050	556	512	1068	562	517	1079	554	530	1084
4	15-19 tahun	498	453	951	507	462	969	513	467	980	527	459	986
5	20-24 tahun	520	475	995	529	484	1013	535	489	1024	522	488	1010
6	25-29 tahun	543	589	1132	552	598	1150	558	603	1161	533	577	1110
7	30-34 tahun	603	568	1171	612	577	1189	618	582	1200	608	575	1183
8	35-39 tahun	535	511	1046	544	520	1064	550	525	1075	549	550	1099
9	40-44 tahun	547	571	1118	556	580	1136	562	585	1147	600	621	1221
10	45-49 tahun	467	453	920	476	462	938	482	467	949	510	458	968
11	50-54 tahun	286	274	560	295	283	578	301	288	589	418	380	798
12	55-59 tahun	273	282	555	282	291	573	288	296	584	335	346	681
13	60-64 tahun	246	279	525	255	288	543	262	293	555	291	329	620
14	65-69 tahun	182	164	346	191	173	364	198	178	376	270	209	479
15	70-74 tahun	74	96	170	83	105	188	90	110	200	125	146	271
16	>=75 tahun	102	195	297	111	204	315	120	209	329	262	414	676
	JUMLAH	6533	6435	12968	6676	6578	13254	6780	6658	13438	6963	6901	13864

Tabel 3. Jumlah penduduk berdasarkan umur tahun 2021-2024

Sumber (Arsip Kelurahan Rowosari, 2024)



Gambar 6. Grafik Jumlah Penduduk Rowosari Berdasarkan Umur
 Sumber (Arsip Kelurahan Rowosai, 2024)

Berikut adalah uraian data penduduk berdasarkan umur pada 3 tahun terakhir di Kelurahan Rowosari, Tembalang. Pada tahun 2021, penduduk berusia 0-14 tahun tercatat sebanyak 3182 jiwa, usia 15-64 tahun sebanyak 8973 jiwa, dan usia 65 tahun ke atas 813 jiwa. Tahun 2022 menunjukkan peningkatan populasi di kelompok usia 0-14 tahun menjadi 3234 jiwa, kelompok usia 15-64 tahun menjadi 9153 jiwa, dan kelompok usia 65 tahun ke atas menjadi 867 jiwa. Pada tahun 2023, jumlah penduduk usia 0-14 tahun naik lagi menjadi 3269 jiwa, usia 15-64 tahun menjadi 9264 jiwa, dan usia 65 tahun ke atas menjadi 905 jiwa. Pada tahun 2024, penduduk dengan usia 0-14 tahun menjadi 2762 jiwa, usia 15-64 tahun menjadi 9676 jiwa, dan usia 65 tahun ke atas menjadi 1426 jiwa. Pada tahun terakhir terjadi kenaikan angka usia produktif rentang 15-64 tahun yang tinggi.

Analisis dari data ini menunjukkan tren pertumbuhan populasi di setiap kelompok umur selama tiga tahun terakhir. Kelompok usia produktif (15-64 tahun) mengalami peningkatan yang signifikan, yang dapat berdampak pada peningkatan potensi tenaga kerja di Kelurahan Rowosari. Hal ini ditegaskan dengan hasil wawancara dengan Ibu Tri sebagai staff kelurahan bahwa:

“Peningkatan jumlah penduduk usia produktif juga menjadi indikasi positif bahwa wilayah kita di Rowosari ini semakin berkembang. Dengan banyaknya usia produktif di Rowosari kami juga ada upaya untuk mengembangkan hal tersebut misalnya kami

membentuk karang taruna untuk untuk usia produktif sekitar umur 15-30an, tapi ada juga pengurus yang umur 40an”

Sementara itu, peningkatan jumlah anak-anak (0-14 tahun) dan lansia (65 tahun ke atas) juga menunjukkan perlunya perhatian lebih pada sektor pendidikan dan pelayanan kesehatan. Data ini memberikan gambaran penting bagi perencanaan pembangunan yang lebih inklusif dan berkelanjutan di kelurahan tersebut.

Berdasarkan tabel distribusi penduduk berdasarkan umur untuk tahun 2021 hingga 2024, jumlah penduduk di RW 002, RW 003, dan RW 004 menunjukkan peningkatan yang konsisten di hampir semua kelompok umur. RW tersebut sebagai kawasan terdekat dengan pertambangan Brown Canyon memiliki proporsi penduduk usia produktif yang cukup signifikan, terutama pada rentang usia 20-44 tahun. Kategori ini cenderung mendominasi jumlah penduduk setiap tahunnya, yang menandakan potensi tenaga kerja aktif di kawasan tersebut. Jumlah penduduk usia anak-anak (0-14 tahun) juga menunjukkan pertumbuhan, yang mengindikasikan bahwa kawasan ini masih menjadi area berkembang untuk keluarga muda.

Di sisi lain, pertumbuhan penduduk lanjut usia (60 tahun ke atas) di RW 002, RW 003, dan RW 004 relatif stabil namun tetap mengalami sedikit kenaikan dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan adanya populasi yang bertahan meskipun aktivitas tambang berpotensi memberikan dampak terhadap kualitas lingkungan. Dengan peningkatan jumlah penduduk di berbagai kelompok umur, terutama di kawasan yang dekat dengan aktivitas pertambangan, hal ini memunculkan tantangan baru terkait penyediaan fasilitas pendidikan, kesehatan, dan lingkungan yang sehat. Dinamika demografi ini perlu ditangani dengan perencanaan matang agar dampak negatif pertambangan terhadap penduduk dapat diminimalisir.

4) Berdasarkan Agama

Jumlah penduduk berdasarkan agama di Indonesia sangat beragam, mencerminkan pluralitas keyakinan di negara ini. Mayoritas penduduk menganut agama Islam, yang merupakan agama terbesar dengan lebih dari 85% dari total populasi. Agama-agama lain seperti Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu juga dianut oleh sebagian masyarakat, meskipun dalam proporsi yang lebih kecil. Keberagaman ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari dan budaya Indonesia, yang secara umum menghormati perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan. Pemerintah Indonesia juga secara resmi mengakui enam agama ini, dan kebijakan negara mendukung kebebasan beragama bagi semua warganya. Berikut

merupakan data jumlah penduduk berdasarkan agama di Kelurahan Rowosari, Tembalang pada tahun 2021-2024.

NO	AGAMA	2021			2022			2023			2024		
		Laki-Laki	Perempuan	JUMLAH	Laki-Laki	Perempuan	JUMLAH	Laki-Laki	Perempuan	JUMLAH	Laki-Laki	Perempuan	JUMLAH
1	ISLAM	6512	6416	12928	6630	6534	13164	6733	6610	13343	6936	6871	13807
2	KRISTEN	13	13	26	27	27	54	28	30	58	16	20	36
3	KATHOLIK	6	6	12	17	17	34	17	18	35	9	9	18
4	HINDU	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
5	BUDHA	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
6	KONGHUCU	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
7	KEPERCAYAAN	2	0	2	2	0	2	2	0	2	2	1	3
	JUMLAH	6533	6435	12968	6676	6578	13254	6780	6658	13438	6963	6901	13864

Tabel 4. Jumlah penduduk berdasarkan agama tahun 2021-2024

Sumber (Arsip Kelurahan Rowosari, 2024)

Dalam tiga tahun terakhir, data penduduk berdasarkan agama di Kelurahan Rowosari, Tembalang menunjukkan dinamika yang cukup stabil dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari tahun 2021 hingga 2024, penduduk beragama Islam yang menjadi dominan di Kelurahan Rowosari selalu berada di atas 90%. Pada tahun 2021, sebanyak 12.928 jiwa beragama Islam, sementara 26 jiwa beragama Kristen, 12 jiwa beragama Katholik, dan 2 jiwa menganut kepercayaan. Pada tahun 2022, presentasi penduduk Beragama Islam meningkat menjadi 13164 jiwa, agama Kristen sebanyak 54 jiwa, agama Katholik 34 jiwa, dan penganut kepercayaan tetap 2 jiwa saja. Pada tahun 2023, presentasi penduduk beragama Islam meningkat menjadi 13343 jiwa, agama Kristen 58 jiwa, agama Katholik 35 jiwa, dan penganut kepercayaan hanya 2 jiwa. Sedangkan pada tahun 2024 penduduk beragama Islam meningkat menjadi 13807 jiwa, agama Kristen menjadi 36 jiwa, agama Katholik menjadi 18 jiwa, sedangkan penganut kepercayaan bertambah menjadi 1 orang menjadi 3 jiwa.

Kelurahan Rowosari di Kecamatan Tembalang memiliki beragam populasi penduduk dengan berbagai latar belakang agama. Mayoritas penduduk di wilayah ini memeluk agama Islam, yang merupakan agama dominan di wilayah tersebut. Selain itu, terdapat penganut agama Kristen, baik Protestan maupun Katolik, meskipun jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan penganut Islam. Adapun penganut kepercayaan juga ada, namun dalam jumlah yang relatif kecil. Keberagaman ini mencerminkan pluralitas budaya dan agama yang ada di Kelurahan Rowosari, meskipun tetap didominasi oleh satu agama tertentu.

Perubahan jumlah penganut agama ini dapat diinterpretasikan melalui berbagai faktor seperti imigrasi, tingkat kelahiran, dan perubahan keyakinan

pribadi. Meningkatnya jumlah penganut agama Islam, Kristen dan Katholik mungkin dipengaruhi oleh migrasi dari daerah lain yang membawa keberagaman agama. Stabilitasnya presentase penduduk beragama Islam menunjukkan bahwa komunitas ini relatif stabil dan tidak banyak perubahan dalam hal demografi.

b. Mata Pencaharian Penduduk

Mata pencaharian penduduk merupakan salah satu aspek penting yang mencerminkan dinamika sosial dan ekonomi suatu wilayah. Secara umum, penduduk suatu daerah akan menyesuaikan mata pencaharian mereka dengan sumber daya alam yang tersedia, kondisi geografis, dan peluang ekonomi yang berkembang di wilayah tersebut. Di daerah pedesaan, misalnya, mata pencaharian sering kali berfokus pada sektor pertanian, peternakan, dan perikanan, di mana aktivitas ini menjadi tulang punggung perekonomian lokal. Sebaliknya, di wilayah perkotaan atau di daerah yang mengalami industrialisasi, penduduk cenderung bergantung pada sektor industri, perdagangan, jasa, dan pekerjaan formal lainnya.

Kelurahan Rowosari, Tembalang, memiliki karakteristik mata pencaharian penduduk yang beragam, dipengaruhi oleh kondisi geografis dan keberadaan sumber daya alam di wilayah tersebut. Mayoritas penduduk di Rowosari menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian dan peternakan, yang telah menjadi mata pencaharian utama selama bertahun-tahun. Namun, dengan adanya aktivitas penambangan di Brown Canyon, terjadi perubahan signifikan dalam struktur mata pencaharian. Sebagian penduduk mulai beralih ke sektor pertambangan sebagai sumber pendapatan baru, baik sebagai pekerja langsung di lokasi tambang maupun sebagai penyedia jasa dan logistik yang berkaitan dengan aktivitas penambangan. Perubahan ini menunjukkan adanya dinamika ekonomi yang dipicu oleh keberadaan industri pertambangan di wilayah tersebut. Berikut merupakan data mata pencaharian atau jenis pekerjaan penduduk pada tahun 2021-2024 di Kelurahan Rowosari, Tembalang.

NO	JENIS PEKERJAAN	2021			2022			2023			2024		
		Laki-Laki	Perempuan	JUMLAH	Laki-Laki	Perempuan	JUMLAH	Laki-Laki	Perempuan	JUMLAH	Laki-Laki	Perempuan	JUMLAH
1	BELUM/TIDAK BEKERJA	2193	2112	4305	2289	2147	4436	2291	2110	4401	2326	2236	4562
2	MENGURUS RUMAH TANGGA	0	1686	1686	0	1701	1701	0	1765	1765	0	1802	1802
3	PELAJAR/MAHASISWA	811	514	1325	835	541	1376	883	580	1463	901	587	1488
4	PENSIUNAN	7	3	10	7	3	10	9	3	12	6	2	8
5	PEGAWAI NEGERI SIPIL	24	13	37	24	13	37	27	10	37	26	14	40
6	TENTARA NASIONAL INDONESIA	5	0	5	5	0	5	7	0	7	7	0	7
7	KEPOLISIAN RI	4	0	4	4	0	4	5	0	5	5	0	5
8	PERDAGANGAN	2	0	2	2	0	2	1	1	2	2	1	3
9	PETANI/PEKEBUN	259	229	488	176	178	354	170	166	336	165	161	326
10	INDUSTRI	0	0	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1
11	KONSTRUKSI	0	0	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1
12	KARYAWAN SWASTA	2150	1208	3358	2233	1320	3553	2249	1329	3578	2286	1350	3636
13	KARYAWAN BUMN	5	3	8	5	3	8	5	1	6	5	1	6
14	KARYAWAN HONORER	6	4	10	6	4	10	5	4	9	5	4	9
15	BURUH HARIAN LEPAS	216	75	291	229	94	323	237	100	337	269	130	399
16	BURUH TANI/PERKEBUNAN	382	318	700	310	248	558	296	237	533	286	230	516
17	BURUH NELAYAN/PERIKANAN	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1
18	PEMBANTU RUMAH TANGGA	0	2	2	0	2	2	0	3	3	1	3	4
19	TUKANG BATU	15	0	15	15	0	15	16	0	16	16	0	16
20	TUKANG KAYU	2	0	2	2	0	2	2	0	2	2	0	2
21	TUKANG JAHIT	2	3	5	2	3	5	2	3	5	2	3	5
22	MEKANIK	1	0	1	1	0	1	2	0	2	2	0	2
23	SENIMAN	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1
24	USTADZ/MUBALIGH	2	0	2	2	0	2	2	0	2	2	0	2
25	DOSEN	3	1	4	3	1	4	1	1	2	1	1	2
26	GURU	38	46	84	38	46	84	41	48	89	40	40	80
27	KONSULTAN	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1
28	DOKTER	0	2	2	0	2	2	0	2	2	0	2	2
29	BIDAN	0	0	0	0	0	0	0	3	3	0	3	3
30	PERAWAT	0	0	0	0	0	0	4	7	11	5	7	12
31	PELAUT	2	1	3	2	1	3	1	1	2	1	1	2
32	SOPIR	7	0	7	7	0	7	4	0	4	4	0	4
33	PEDAGANG	25	86	111	40	101	141	45	106	151	68	120	188
34	WIRASWASTA	365	114	479	420	145	565	437	146	583	484	158	642
35	LAINNYA	4	15	19	14	25	39	33	32	65	41	45	86
	JUMLAH	6533	6435	12968	6676	6578	13254	6780	6658	13438	6963	6901	13864

*Tabel 5. Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan tahun 2021-2024
Sumber (Arsip Kelurahan Rowosari, 2024)*

Pada tahun 2021, jumlah penduduk di Kelurahan Rowosari, Tembalang sebanyak 12968 jiwa. Selain pelajar dan mengurus rumah tangga, kedudukan tertinggi dalam mata pencaharian penduduk Kelurahan Rowosari yaitu petani, pekebun, buruh harian lepas, karyawan swasta, dan wiraswasta. Pada tahun 2022, jumlah penduduk Kelurahan Rowosari meningkat menjadi 13254 jiwa. Kenaikan jumlah penduduk tersebut menjadi pemicu perubahan dalam jenis pekerjaan atau mata pencaharian mereka. Peningkatan signifikan terjadi pada jenis pekerjaan pedagang, wiraswasta, buruh harian lepas, dan karyawan swasta. Tahun berikutnya yaitu tahun 2024 jumlah penduduk meningkat kembali menjadi 13438 jiwa. Jenis pekerjaan pedagang, wiraswasta, buruh harian lepas, dan karyawan swasta juga ikut meningkat karena peningkatan penduduk. Tetapi pada jenis pekerjaan petani/pekebun dan buruh tani/perkebunan sedikit demi sedikit menurun. Selanjutnya, pada tahun 2024 mengalami jumlah peningkatan penduduk menjadi 13864 jiwa yang mana diikuti dengan peningkatan dan penurunan mata pencaharian sejenis pada tahun-tahun sebelumnya.

Kelurahan Rowosari, Tembalang, mengalami peningkatan penduduk setiap tahunnya yang signifikan dipengaruhi oleh dinamika pekerjaan di daerah tersebut. Sebagai salah satu daerah yang mengalami pertumbuhan pesat, Rowosari menarik banyak penduduk baru yang mencari peluang kerja, terutama di sektor pertambangan yang berkembang. Aktivitas pertambangan di Brown Canyon, misalnya, menciptakan banyak lapangan pekerjaan, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang menarik tenaga kerja dari daerah sekitar maupun luar daerah. Peningkatan jumlah penduduk ini turut berkontribusi pada perkembangan infrastruktur dan fasilitas umum di kawasan tersebut, seperti perumahan, jalan, serta layanan kesehatan dan pendidikan. Hal ini ditegaskan dengan hasil wawancara dengan Bapak Budi sebagai Ketua RW 003 bahwa:

“Ya, memang dalam beberapa tahun terakhir ini, kami melihat perubahan yang cukup signifikan dalam mata pencaharian warga. Dulu, mayoritas penduduk di sini bekerja sebagai petani atau pekebun, terutama karena wilayah kami yang memang masih memiliki lahan-lahan pertanian yang cukup luas. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan kondisi ekonomi, banyak warga yang beralih ke sektor lain. Banyak yang kemudian beralih menjadi wiraswasta, membuka usaha kecil-kecilan, atau berdagang di pasar. Ada juga yang memilih bekerja sebagai karyawan di perusahaan-perusahaan swasta di kota.”

Kedatangan pendatang baru menciptakan dinamika sosial yang lebih kompleks dan beragam. Interaksi antara penduduk asli dengan pendatang baru sering kali memunculkan berbagai tantangan dan peluang dalam proses integrasi sosial. Secara ekonomi, peningkatan pendapatan dari sektor pertambangan memberikan dampak positif terhadap daya beli masyarakat, yang kemudian mendorong pertumbuhan sektor-sektor ekonomi lain seperti perdagangan dan jasa. Pertambangan di Brown Canyon tidak hanya meningkatkan jumlah penduduk, tetapi juga mempengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat. Dengan adanya lapangan pekerjaan yang lebih banyak, pendapatan masyarakat meningkat, yang kemudian mendorong peningkatan kesejahteraan. Peningkatan pendapatan ini berdampak pada daya beli masyarakat yang lebih tinggi, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, seperti berkembangnya usaha kecil dan menengah, serta peningkatan layanan publik seperti pendidikan dan kesehatan.

Tabel di atas menyajikan data jumlah pekerja berdasarkan jenis pekerjaan selama periode 2021 hingga 2024. Data ini terbagi dalam kategori jumlah pekerja laki-laki dan perempuan di setiap tahunnya, serta total keseluruhan untuk masing-masing jenis pekerjaan. Tabel ini berfokus pada jenis pekerjaan yang mendominasi di lingkungan RW 2, 3, dan 4, yang merupakan kawasan terdekat dari area pertambangan Brown Canyon. Pada tahun 2021, total pekerja mencapai 12.968 orang, dengan distribusi 6.533 laki-laki dan 6.435 perempuan. Angka ini mengalami peningkatan pada tahun-tahun berikutnya, di mana jumlah pekerja pada tahun 2024 tercatat sebesar 13.364, dengan 6.963 pekerja laki-laki dan 6.401 pekerja perempuan.

Secara umum, dapat dilihat bahwa jumlah pekerja di lingkungan RW 2, 3, dan 4 cenderung meningkat seiring waktu. Ini mencerminkan perkembangan aktivitas ekonomi di sekitar kawasan pertambangan Brown Canyon yang semakin menyerap tenaga kerja. Jenis pekerjaan yang melibatkan tenaga kerja laki-laki lebih dominan dibandingkan perempuan, namun perbedaan ini tidak terlalu signifikan. Peningkatan ini menunjukkan adanya peluang pekerjaan yang semakin luas di sektor-sektor tertentu, yang mungkin terkait dengan industri pertambangan dan layanan pendukungnya. Perlu dianalisis lebih lanjut jenis pekerjaan spesifik mana yang paling menyumbang pada peningkatan jumlah tenaga kerja di kawasan tersebut.

Perubahan dalam mata pencaharian penduduk Kelurahan Rowosari, Tembalang, mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap kondisi ekonomi yang berkembang di sekitar kawasan Brown Canyon. Meskipun sektor pertanian dan peternakan masih menjadi bagian penting dari kehidupan sebagian penduduk, kehadiran tambang telah membuka peluang baru yang turut menggeser orientasi ekonomi lokal. Dalam jangka panjang, diversifikasi mata pencaharian ini dapat membawa dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, asalkan diiringi dengan pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan dan perhatian terhadap dampak lingkungan yang mungkin timbul. Integrasi antara aktivitas pertambangan dengan mata pencaharian tradisional perlu terus dikelola dengan bijak untuk memastikan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan serta budaya lokal.

c. Tingkat Pendidikan

Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di wilayah ini mencerminkan variasi tingkat pendidikan yang signifikan. Secara umum, mayoritas penduduk telah menyelesaikan pendidikan dasar, dengan sebagian besar lainnya melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah. Namun, terdapat proporsi yang lebih kecil dari penduduk yang berhasil menyelesaikan pendidikan tinggi, seperti perguruan tinggi atau universitas. Masih terdapat kelompok masyarakat yang hanya menyelesaikan pendidikan pada tingkat sekolah dasar atau bahkan tidak menyelesaikan pendidikan formal. Hal ini menekankan pentingnya peningkatan aksesibilitas dan kualitas pendidikan untuk mendorong kemajuan sosial dan ekonomi di masa mendatang.

Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Kelurahan Rowosari, Tembalang, memberikan gambaran penting tentang kondisi sosial dan potensi pengembangan sumber daya manusia di wilayah ini. Sebagai salah satu kelurahan di Kota Semarang, Rowosari memiliki beragam jenjang pendidikan yang dicapai oleh penduduknya, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Tingkat pendidikan penduduk di wilayah ini tidak hanya mencerminkan aksesibilitas terhadap fasilitas pendidikan, tetapi juga kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan. Pembahasan ini akan menjelaskan distribusi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Rowosari, yang menjadi salah satu faktor penentu dalam perencanaan pembangunan lokal. Berikut merupakan data jenis pendidikan di Kelurahan Rowosari, Tembalang.

NO	JENIS PENDIDIKAN	2021			2022			2023			2024		
		Laki-Laki	Perempuan	JUMLAH	Laki-Laki	Perempuan	JUMLAH	Laki-Laki	Perempuan	JUMLAH	Laki-Laki	Perempuan	JUMLAH
1	Tidak/Belum Sekolah	2314	2236	4550	2337	2257	4594	2349	2250	4599	2399	2417	4816
2	Belum Tamat SD/Sederajat	1537	1690	3227	1559	1712	3271	1565	1736	3301	1812	1936	3748
3	Tamat SD/Sederajat	508	435	943	530	457	987	552	481	1033	541	473	1014
4	SLTP/Sederajat	857	797	1654	879	819	1698	917	851	1768	905	865	1770
5	SLTA/Sederajat	1126	1056	2182	1148	1078	2226	1209	1148	2357	1105	1008	2113
6	Diploma I/II	7	10	17	7	10	17	5	9	14	6	10	16
7	Akademi/D.III/SarMud	13	48	61	30	65	95	35	47	82	38	50	88
8	Strata I/D.IV	162	159	321	177	176	353	142	131	273	150	137	287
9	Strata II	9	4	13	9	4	13	6	5	11	7	5	12
10	Strata III	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
JUMLAH		6533	6435	12968	6676	6578	13254	6780	6658	13438	6963	6901	13864

Tabel 6. Jumlah penduduk berdasarkan pendidikan tahun 2021-2024

Sumber (Arsip Kelurahan Rowosari, 2024)

Di Kelurahan Rowosari, Tembalang, terjadi peningkatan penduduk yang signifikan setiap tahunnya yang didorong oleh peningkatan tingkat pendidikan. Banyak penduduk yang kini memiliki akses lebih baik ke pendidikan tinggi, berkat

adanya berbagai program pendidikan dan fasilitas yang semakin memadai. Seiring dengan meningkatnya jumlah lulusan perguruan tinggi, banyak dari mereka yang memilih untuk tetap tinggal di daerah ini dan berkontribusi pada komunitas lokal. Hal ini menciptakan lingkungan yang lebih dinamis dan progresif, di mana pengetahuan dan keterampilan baru diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Tri sebagai staff Kelurahan Rowosari, menegaskan bahwa terdapat kepedulian terhadap pendidikan di Kelurahan Rowosari sebagai berikut:

“Ada peningkatan dalam pendidikan disini, banyak warga yang sadar akan pentingnya pendidikan dan mereka juga ada usaha buat menyekolahkan anak-anaknya hingga jenjang lebih tinggi walaupun kayak agak susah dari daerah-daerah lain tapi mereka berusaha dan peduli dengan pendidikan anaknya”

Peningkatan tingkat pendidikan ini secara langsung berpengaruh pada kondisi sosial ekonomi di Kelurahan Rowosari. Masyarakat yang lebih terdidik cenderung memiliki peluang kerja yang lebih baik, yang berujung pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan ekonomi. Keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan memungkinkan penduduk untuk bekerja di sektor-sektor yang lebih produktif dan berprestasi tinggi. Selain itu, adanya tenaga kerja yang lebih terampil juga menarik investasi dan pengembangan bisnis baru di wilayah tersebut, yang semakin mendorong pertumbuhan ekonomi lokal.

Dampak sosial dari peningkatan pendidikan juga sangat signifikan. Masyarakat yang lebih terdidik cenderung memiliki partisipasi yang lebih aktif dalam kegiatan komunitas dan pembangunan sosial. Mereka lebih sadar akan pentingnya kesehatan, lingkungan, dan kesejahteraan umum, serta lebih terlibat dalam upaya-upaya peningkatan kualitas hidup bersama. Dengan demikian, peningkatan penduduk yang disertai dengan peningkatan pendidikan di Kelurahan Rowosari tidak hanya membawa perubahan ekonomi yang positif tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan mendorong perkembangan komunitas yang lebih sehat dan berdaya saing tinggi. Hal ini ditegaskan dengan hasil wawancara dengan Ibu Tri sebagai staff Kelurahan Rowosari bahwa:

“Dari peningkatan pendidikan ini sebagai saya sendiri juga senang sekali sangat berdampak positif pada desa kami ya mbak karena mereka bisa lebih maju dengan kepedulian mereka

terhadap pendidikan dan kebanyakan punya peluang kerja yang lebih baik daripada yang tidak bersekolah ya, nah dari itu juga pendapatan mereka bisa memperbaiki ekonomi keluarga mereka jadi menurut saya pendidikan juga berpengaruh banget dengan ekonomi. Terus untuk sosialnya mereka yang berpendidikan lebih aktif ke masyarakat mbak misalnya ada kegiatan di kelurahan gitu banyak kok yang ikut ngurus kegiatan-kegiatan di kelurahan, ya sangat membantu juga”

Untuk meningkatkan pendidikan di Kelurahan Rowosari, Tembalang, perlu adanya kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat. Pemerintah bisa menyediakan fasilitas pendidikan yang memadai dan mendukung pelatihan guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Masyarakat dapat berperan aktif dalam program literasi dan mendukung anak-anak untuk tetap bersekolah. Dengan upaya bersama ini, diharapkan dapat tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan peningkatan mutu pendidikan bagi anak-anak di Rowosari.

Tabel di atas menggambarkan data jumlah penduduk berdasarkan jenis pendidikan di lingkungan RW 2, 3, dan 4 selama periode 2021 hingga 2024. Data ini menunjukkan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di tiap tahun, dengan total keseluruhan yang terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2021, jumlah penduduk berdasarkan pendidikan mencapai 12.968 orang, terdiri dari 6.533 laki-laki dan 6.435 perempuan. Pada tahun-tahun berikutnya, angka ini terus bertambah hingga mencapai 13.864 orang pada tahun 2024, dengan 6.963 laki-laki dan 6.901 perempuan. Kenaikan ini mencerminkan adanya peningkatan akses pendidikan di wilayah tersebut.

Berdasarkan data, kawasan RW 2, 3, dan 4, yang merupakan area terdekat dari pertambangan Brown Canyon, mengalami tren positif dalam peningkatan angka pendidikan. Jumlah laki-laki masih mendominasi sedikit dibandingkan perempuan di semua tahun, meskipun perbedaannya tidak signifikan. Tren peningkatan jumlah penduduk berpendidikan menunjukkan adanya kesadaran masyarakat yang lebih tinggi terhadap pentingnya pendidikan, mungkin juga didorong oleh pengaruh ekonomi di sekitar wilayah pertambangan. Ketersediaan fasilitas pendidikan dan peluang ekonomi di sekitar kawasan Brown Canyon tampaknya berperan penting dalam mendukung peningkatan jumlah penduduk berpendidikan dari tahun ke tahun.

Dari gambaran jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Kelurahan Rowosari, Tembalang, terlihat bahwa wilayah ini memiliki keberagaman dalam jenjang pendidikan yang ditempuh oleh masyarakatnya. Meskipun sebagian besar penduduk telah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah, masih terdapat tantangan untuk meningkatkan angka partisipasi pada jenjang pendidikan tinggi. Kondisi ini menandakan adanya peluang sekaligus tantangan bagi pengembangan sumber daya manusia di Rowosari, khususnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pemerataan akses. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas pendidikan di wilayah ini menjadi kunci untuk mendorong pertumbuhan sosial dan ekonomi yang lebih merata serta berkelanjutan di masa depan.

4. Profil Kelurahan Rowosari, Tembalang

a. Sejarah Kelurahan Rowosari, Tembalang

Sejarah suatu wilayah sering kali menggambarkan perjalanan panjang yang penuh dengan dinamika perubahan dan perkembangan. Setiap daerah memiliki cerita unik yang dimulai dari masa prasejarah hingga era modern. Dalam perjalanan waktu, wilayah tersebut mengalami berbagai tahap, mulai dari pembentukan masyarakat awal yang bergantung pada sumber daya alam lokal, hingga pembentukan struktur sosial dan ekonomi yang kompleks. Proses kolonisasi, penemuan sumber daya, serta interaksi dengan budaya lain sering kali memainkan peran penting dalam membentuk karakter wilayah tersebut.

Seiring berjalannya waktu, wilayah ini mungkin mengalami berbagai perubahan politik dan sosial yang signifikan, seperti reformasi pemerintahan, industrialisasi, dan urbanisasi. Setiap periode sejarah membawa dampak yang mendalam terhadap cara hidup penduduk setempat, struktur ekonomi, dan lingkungan fisik. Dengan memahami sejarah wilayah tersebut, kita dapat lebih menghargai bagaimana masa lalu membentuk kondisi saat ini dan mempengaruhi masa depan.

Kelurahan Rowosari, yang terletak di Kecamatan Tembalang, Semarang, memiliki sejarah yang menarik sebagai bagian dari perkembangan urban dan sosial di wilayah tersebut. Pada masa lalu, daerah ini dikenal dengan kehidupan pertanian yang dominan, dengan lahan pertanian yang subur dan kegiatan agraris yang menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat lokal. Sejak April 1976 silam, Kelurahan Rowosari

sudah masuk dalam wilayah Kota Madya Semarang. Sebagian besar masyarakat di kelurahan ini masih enggan menganggap dirinya sebagai bagian dari masyarakat kota. Menurut sejarah kuno, nama Rowosari berasal dari sektor selatan Rowosari terdapat “rowo” atau rawa disebut juga dengan danau kecil yang banyak mengeluarkan air. Untuk menjadi pedesaan yang makmur, rawa yang ada di selatan Rowosari harus ditutup agar tidak keluar air dari rawa tersebut. Air yang keluar dari rawa tersebut hanya difokuskan untuk bertani saja. Rawa tersebut ditutup menggunakan gong dengan sesaji yang bermacam-macam dan ditimbun dengan tanah sehingga rawa tersebut berhasil ditutup. Maka sampai saat ini yang terdapat daerah persawahan adalah bekas dari rawa yang ditutup. Kata “sari” yang dimaksud dari nama Rowosari adalah lahan yang baik untuk pertanian di Rowosari merupakan lahan dari bekas timbunan rawa yang ditutup tadi.



*Gambar 7. Daerah Persawahan Bekas Rawa
Sumber (Dokumentasi Pribadi, 2024)*

Menurut legenda yang turun temurun, nama Rowosari berasal dari dua kata, yaitu “Rowo” yang artinya rawa-rawa, dan “Sari” yang artinya istimewa. Karena sekitar beberapa ratus tahun silam terdapat rawa besar yang sengaja ditutup sebelum aliran mata airnya yang sangat deras berubah menjadi bencana. Tidak diketahui secara pasti siapakah yang menciptakan nama tersebut namun warga percaya hamparan sawah luas di wilayah RW 04 Kelurahan Rowosari merupakan tempat dimana rawa tua tersebut dulu berada. Warga juga percaya kawasan RW 04 adalah kehidupan pertama yang ada dikawasan ini. Kawasan sawah tempat dimana rawa tersebut dulu

berada sempit menjadi hamparan persawahan yang sangat subur sebelum menjadi sawah tadah hujan yang gersang saat musim kemarau tiba.

Kelurahan Rowosari terbagi menjadi dua kawasan yaitu kawasan Rowosari sektor utara dan kawasan Rowosari sektor selatan dengan penduduk yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, buruh, dan wiraswasta. Hampir seluruh warga Rowosari masih memiliki pola pikir yang ortodoks atau berpegang teguh pada nilai-nilai dan ajaran yang diwarisi leluhur mereka yaitu ajaran agama Islam. Beberapa tradisi daerah yang dulu sempat masuk ke lingkungan masyarakat seperti sedekah desa, tanggap wayang, dan kesenian jaran kepang sudah sejak lama ditiadakan oleh warga karena dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Seiring dengan pertumbuhan Kota Semarang dan peningkatan permintaan akan lahan, Rowosari mengalami transformasi yang signifikan, termasuk perubahan penggunaan tanah dan perkembangan infrastruktur. Perubahan ini mencerminkan dinamika sosial dan ekonomi yang lebih luas yang mempengaruhi banyak wilayah di sekitar kota, menunjukkan bagaimana proses urbanisasi dan industrialisasi membentuk karakter serta kehidupan sehari-hari di kelurahan ini.

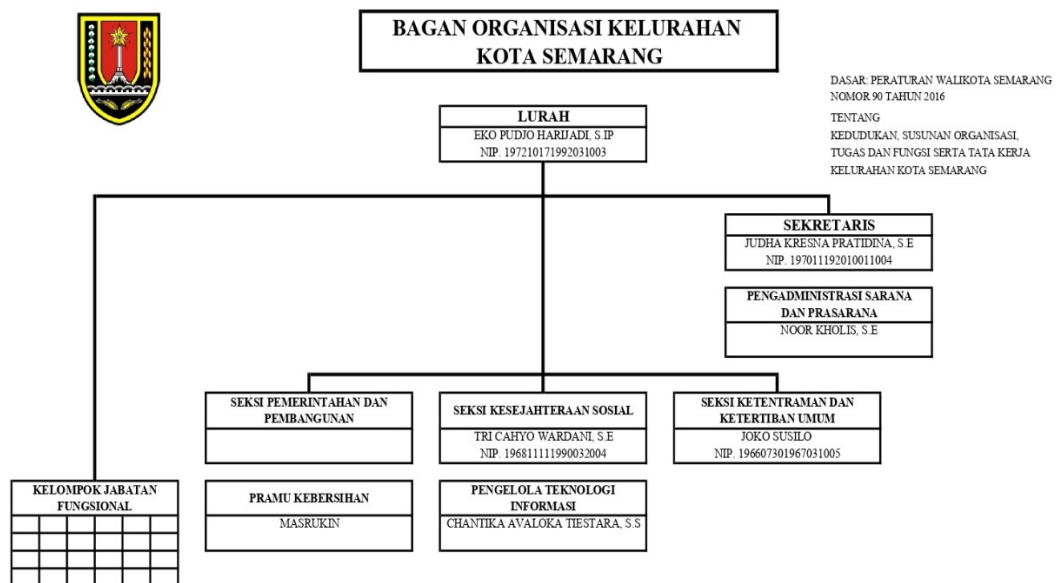
Sejarah Kelurahan Rowosari di Kecamatan Tembalang mencerminkan transformasi yang menggambarkan perubahan besar dalam struktur sosial dan ekonomi wilayah tersebut. Dari awalnya sebagai area pertanian yang tenang, Rowosari telah berkembang menjadi bagian integral dari urbanisasi yang pesat di Semarang, membawa dampak signifikan terhadap masyarakat dan infrastruktur. Proses ini tidak hanya mengubah wajah fisik kelurahan, tetapi juga memengaruhi pola hidup dan interaksi sosial masyarakatnya. Dengan memahami perjalanan sejarah Rowosari, kita dapat lebih menghargai dinamika yang telah membentuk kondisi saat ini dan menyadari pentingnya perencanaan dan pengelolaan yang bijaksana untuk masa depan yang berkelanjutan.

b. Struktur Pemerintahan Kelurahan Rowosari, Tembalang

Struktur pemerintahan Kelurahan Rowosari, Tembalang, mengikuti hierarki pemerintahan yang umum di Indonesia, dengan Lurah sebagai pemimpin utama yang bertanggung jawab atas pelaksanaan kebijakan dan pelayanan publik di tingkat kelurahan. Lurah dibantu oleh perangkat kelurahan yang terdiri dari beberapa kepala seksi dan staf administrasi yang

mengelola berbagai bidang seperti pemerintahan, kesejahteraan masyarakat, dan pelayanan umum. Selain itu, Rowosari juga memiliki Lembaga Kemasyarakatan Kelurahan (LKK) seperti Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), PKK, dan Karang Taruna, yang berperan dalam pemberdayaan dan partisipasi warga dalam pembangunan serta penyelesaian masalah sosial. Pemerintahan kelurahan bekerja sama dengan RT/RW sebagai unit terkecil dalam struktur pemerintahan untuk memastikan bahwa aspirasi dan kebutuhan masyarakat di setiap lingkungan dapat diakomodasi dengan baik.

Pusat kegiatan pemerintahan ada di Kantor Kelurahan Rowosari yang beralamat di Jl. Muntuksari Raya No. 1 Rowosari. Letaknya ada di RW 06 yaitu Dusun Muntuksari. Jadwal Pelayanan Kelurahan Rowosari Senin - Kamis : 07.00 s/d 15.15 WIB, Jum'at : 07.00 s/d 11.30 WIB dan Sabtu - Minggu : Libur. Berikut struktur pemerintahan Kelurahan Rowosari, Tembalang:



*Bagan 1. Struktur Pemerintahan Kelurahan Rowosari, Tembalang
Sumber (Dokumentasi Pribadi, 2024)*

Berdasarkan Peraturan Walikota Semarang Nomor 90 Tahun 2016 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Kelurahan Kota Semarang dengan itu Kelurahan Rowosari,

Tembalang terdapat bagan organisasi kelurahan yang dipimpin oleh Bapak Eko Pudjo Harijadi, S.IP dengan Sekretaris Lurah oleh Bapak Judha Kresna Pratidina, S.E. Adapun staff bagian Pengadministrasian Sarana dan Prasarana yaitu Bapak Noor Kholis, S.E. Terdapat dua seksi yaitu Seksi Ketentraman dan Ketertiban Umum yaitu Bapak Joko Susilo serta Seksi Kesejahteraan Sosial yaitu Ibu Tri Cahyo Wardani, S.E. Selain itu, terdapat Staff Teknologi dan Informasi oleh Ibu Chantika Avaloka Tiestara, S.S dan Bapak Masrukin sebagai Pramu Kebersihan.

c. Visi dan Misi

Visi dan misi Kelurahan Rowosari, Tembalang, dirancang untuk mewujudkan lingkungan yang sejahtera, aman, dan berkelanjutan bagi seluruh warganya. Visi kelurahan ini menekankan pada pembangunan yang berfokus pada peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui pengelolaan sumber daya yang bijaksana dan pelayanan publik yang efektif. Misi yang diemban mencakup pemberdayaan masyarakat melalui program-program edukatif dan ekonomi, peningkatan infrastruktur yang mendukung kesejahteraan bersama, serta menjaga kelestarian lingkungan sebagai warisan untuk generasi mendatang. Dengan komitmen terhadap transparansi dan partisipasi publik, Kelurahan Rowosari berupaya menjadi contoh teladan dalam pembangunan lokal yang inklusif dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat.

Visi Kelurahan Rowosari ialah “Terwujudnya Kelurahan Rowosari berkualitas, profesional dan berbudaya menuju peningkatan layanan publik.” Sedangkan Misi Kelurahan Rowosari antara lain:

- a. Mewujudkan sumberdaya manusia Kecamatan Tembalang yang berkualitas.
- b. Mewujudkan pemerintah Kecamatan Tembalang yang efektif dan efisien.
- c. Mewujudkan peningkatan kualitas infrastruktur dan lingkungan hidup, meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemantapan koordinasi lintas sektoral pemberdayaan masyarakat dan pemberdayaan warga masyarakat.

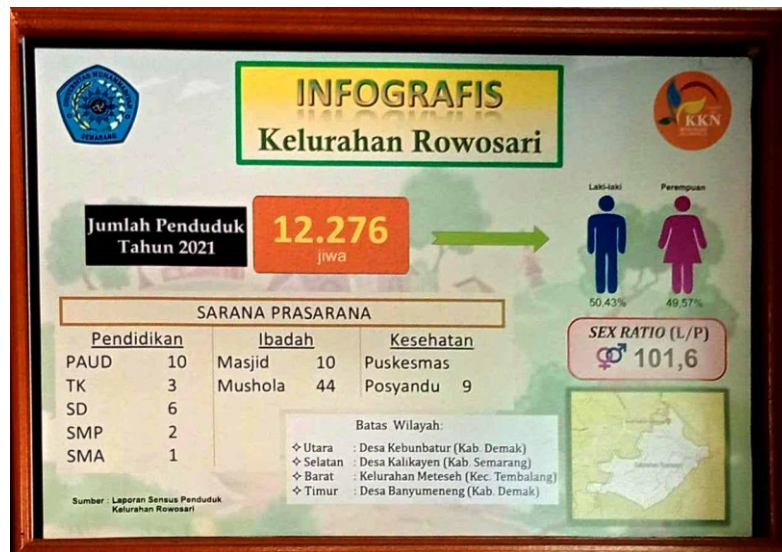
Adapun motto dari Kelurahan Rowosari yaitu “SENANG MASYARAKAT TERLAYANI DENGAN BAIK”

d. Kondisi Sosial Ekonomi Kelurahan Rowosari, Tembalang

Kondisi sosial ekonomi di suatu wilayah umumnya mencerminkan dinamika kompleks yang mempengaruhi kualitas hidup penduduknya. Interaksi kompleks antara berbagai faktor yang mempengaruhi kehidupan masyarakat. Faktor-faktor ini meliputi tingkat pendapatan, kualitas pendidikan, akses terhadap layanan kesehatan, serta distribusi sumber daya. Di banyak daerah, ketimpangan ekonomi dapat memengaruhi struktur sosial, di mana kelompok-kelompok masyarakat tertentu mungkin memiliki akses yang lebih baik terhadap peluang dan layanan, sementara kelompok lainnya tertinggal. Hal ini sering kali menciptakan jurang pemisah antara yang kaya dan yang miskin, mempengaruhi kualitas hidup dan mobilitas sosial.

Di sisi lain, perkembangan ekonomi, seperti investasi infrastruktur dan industri, dapat membawa dampak positif berupa peningkatan lapangan pekerjaan dan pertumbuhan ekonomi lokal. Namun, jika tidak dikelola dengan baik, perkembangan ini juga dapat menimbulkan tantangan seperti kerusakan lingkungan dan perubahan sosial yang cepat, yang mungkin tidak selalu diimbangi dengan peningkatan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang kondisi sosial ekonomi diperlukan untuk merancang kebijakan yang efektif dan berkelanjutan yang dapat mempromosikan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi ketimpangan sosial.

Kondisi sosial ekonomi di Kelurahan Rowosari, Tembalang, menunjukkan dinamika yang signifikan seiring dengan perkembangan kawasan ini. Sebagai salah satu wilayah di Kota Semarang yang mengalami perubahan pesat, Rowosari menghadapi tantangan dan peluang yang terkait dengan urbanisasi dan investasi infrastruktur. Masyarakat di Rowosari menikmati peningkatan akses terhadap berbagai layanan dan fasilitas, namun pergeseran ini juga membawa dampak pada struktur sosial dan ekonomi lokal. Dengan adanya proyek-proyek pembangunan dan peningkatan infrastruktur, ada potensi untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga risiko ketimpangan yang bisa memperlebar jurang antara kelompok masyarakat yang berbeda.



Gambar 8. Sarana Prasarana Kelurahan Rowosari, Tembalang
Sumber (Dokumentasi Pribadi, 2024)

Kelurahan Rowosari memiliki berbagai kegiatan keagamaan, terutama peringatan haul umum sepepuh Rowosari yang diadakan setiap tahun. Acara ini biasanya berlangsung pada bulan Muharam, bulan pertama dalam kalender Islam. Selain itu, ada juga pengajian yang diadakan setiap minggu di masing-masing RT atau RW secara bergiliran di rumah-rumah jamaah pengajian. Tujuan pengajian ini adalah untuk mendoakan keluarga serta seluruh umat muslim yang telah meninggal dunia. Pengajian juga diadakan untuk ibu-ibu, bapak-bapak, dan remaja, sehingga masyarakat selalu terlibat dalam kegiatan keagamaan.

Fasilitas di Kelurahan Rowosari disediakan oleh pemerintah maupun dibangun oleh masyarakat. Untuk sarana ibadah, terdapat 10 masjid dan 44 mushola. Terdapat 6 sarana olahraga dan 2 balai pertemuan. Di Aula Kelurahan juga terdapat lapangan badminton yang bisa digunakan masyarakat secara gratis, dan juga digunakan untuk kegiatan lain seperti pertemuan organisasi yang membutuhkan ruangan besar. Untuk sarana kesehatan, sudah ada Puskesmas Rowosari dan 9 UKBM atau posyandu. Terdapat beberapa fasilitas pendidikan yaitu 10 buah tingkat pendidikan PAUD, 3 buah tingkat pendidikan TK, 6 buah tingkat pendidikan SD, 2 buah tingkat pendidikan SMP, dan 1 buah tingkat pendidikan SMA sehingga masyarakat tidak perlu pergi jauh untuk mendapatkan pendidikan. Selain fasilitas pendidikan terdapat LPMK atau kelembagaan masyarakat yang memiliki jumlah pengurus 15 orang dengan jumlah kegiatan per bulan

1 kegiatan saja. Selain LPMK, terdapat TP PKK dengan jumlah pengurus 25 orang dengan jumlah kegiatan per bulan yaitu 2 kegiatan. Kelembagaan yang lain yaitu Karang Taruna dengan jumlah 1 karang taruna dan jumlah pengurus rata-rata 5 orang. Adapun lembaga kemasyarakatan lainnya terdapat 2 lembaga.

Kondisi sarana dan prasarana di Kelurahan Rowosari, Tembalang, menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Pembangunan infrastruktur yang meliputi jalan, fasilitas pendidikan, dan layanan kesehatan telah mengalami perbaikan yang cukup berarti, mendukung kebutuhan dasar masyarakat dengan lebih baik. Dengan adanya fasilitas publik yang memadai, seperti pusat kesehatan masyarakat, sekolah, dan area terbuka, warga Rowosari kini memiliki akses yang lebih baik terhadap layanan penting yang mendukung kesejahteraan mereka. Peningkatan kualitas sarana dan prasarana ini tidak hanya memperbaiki kualitas hidup, tetapi juga mendukung pertumbuhan ekonomi lokal dan menciptakan lingkungan yang lebih nyaman dan fungsional bagi komunitas.

Peningkatan angka pendidikan di Rowosari, Tembalang, memiliki dampak signifikan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat. Dengan meningkatnya akses dan kualitas pendidikan, masyarakat memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja modern. Hal ini tidak hanya meningkatkan peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, tetapi juga membuka jalan bagi kewirausahaan dan inovasi lokal. Akibatnya, pendapatan rata-rata keluarga di Rowosari cenderung meningkat, yang kemudian berkontribusi pada perbaikan taraf hidup dan pengurangan tingkat kemiskinan di wilayah tersebut.

Secara sosial, peningkatan angka pendidikan juga membawa perubahan positif dalam dinamika komunitas di Rowosari. Pendidikan yang lebih baik mendorong partisipasi aktif warga dalam kegiatan kemasyarakatan dan proses pengambilan keputusan, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan dan kesehatan. Selain itu, pendidikan yang lebih tinggi cenderung mengurangi angka kriminalitas dan masalah sosial lainnya, karena masyarakat menjadi lebih sadar akan hak dan kewajiban mereka. Dengan demikian, pendidikan yang lebih baik tidak hanya mengangkat kondisi ekonomi, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan membangun komunitas yang lebih harmonis dan berdaya.

Secara keseluruhan, kondisi sosial ekonomi di Kelurahan Rowosari, Tembalang, mencerminkan perkembangan yang positif dan berkelanjutan. Masyarakat di wilayah ini menikmati manfaat dari peningkatan sarana dan prasarana yang mendukung kualitas hidup mereka, dengan akses yang lebih baik terhadap layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan transportasi. Pertumbuhan ekonomi lokal yang stabil memberikan peluang kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

B. PROFIL KAWASAN PERTAMBANGAN BROWN CANYON ROWOSARI, TEMBALANG

1. Sejarah Pertambangan Brown Canyon Rowosari, Tembalang

Pertambangan di Bukit Rowosari, Tembalang sebagai daerah pertambangan lokal yang telah ada sejak tahun 1990-an (Nasrulloh & Brata, 2022). Penambangan yang dilakukan di Desa Rowosari, Tembalang merupakan proyek Semarang Brown Canyon Botanical Garden yang sudah mengantongi izin penambangan pada tahun 2016 atas nama PT Berkah Rowosari Indah (Furoida & Susilowati, 2021). Kawasan pertambangan bukit padas golongan C dikenal dengan nama *Brown Canyon* terletak di Kelurahan Rowosari, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang. Sebagian wilayah di Kelurahan Rowosari adalah daerah berbukit yang memiliki potensi untuk aktivitas pertanian, perkebunan, serta penggalian tanah golongan C (Dewi, et al., 2023).

Pertambangan di Brown Canyon dimulai oleh warga lokal yang menemukan potensi penambangan di wilayah tersebut awalnya hanya untuk meratakan tanah. Tetapi, seiring berjalannya waktu, area penambangan tersebut terus berkembang dan meluas. Pertambangan ini termasuk dalam wilayah pertambangan rakyat. Aktivitas pertambangan di Bukit Rowosari, Tembalang saat ini dikelola oleh beberapa perusahaan pertambangan rakyat antara lain PT. Berkah RSV, PT. Gunung Mas, PT. Mandiri Jaya Abadi, PT. Al-Kausar, dan PT. SJA sebagai cabang dari PT. Berkah RSV. Lima perusahaan tersebut melaksanakan aktivitas penambangan harian dengan menggunakan peralatan berat dan mesin untuk mengurus hasil tambang di Brown Canyon (Nasrulloh & Brata, 2022).

Sebelum tahun 2000-an, permukiman di sekitar Bukit Rowosari, Tembalang berada di bawah ketinggian pegunungan. Saat ini, permukiman yang ada disekitarnya berada pada ketinggian yang lebih tinggi

dibandingkan dengan kawasan bukit. Aktivitas penambangan batu dan pasir telah mulai menggantikan lahan pertanian di Rowosari (Wicaksana & Amirudin, 2021). Sebelum industri pertambangan berkembang dengan pesat di Bukit Rowosari, mayoritas penduduknya fokus bekerja dalam sektor pertanian. Mata pencaharian masyarakat mengalami perubahan signifikan seiring dengan perkembangan kegiatan penambangan pasir di Bukit Rowosari, yang dimulai pada tahun 1990-an. Pada awalnya, melibatkan sejumlah kecil individu dengan menggunakan peralatan yang sederhana. Tetapi, karena permintaan pasar yang tinggi, partisipasi masyarakat dalam kegiatan pertambangan ini semakin meningkat (Hanif, 2019).

Awal tahun 2000-an, peningkatan kegiatan pertambangan telah memicu beragam protes dari masyarakat, terutama terkait dengan dugaan penggalian ilegal. Selain permasalahan terkait izin, kegiatan penambangan bukit padas di Rowosari diyakini sebagai penyebab utama rusaknya jalan dan munculnya berbagai penyakit saluran pernapasan di lingkungan masyarakat sekitar. Secara bertahap, meskipun awalnya dianggap ilegal, aktivitas penggalian bukit padas akhirnya mendapatkan dukungan dari pemerintah. Pelaksanaan itu mungkin dipengaruhi oleh permintaan tanah galian untuk proyek-proyek infrastruktur pemerintah, seperti pembangunan jalan dan pengurukan laut, serta upaya swasta seperti pengembangan perumahan dan peninggian lahan (Hanif, 2019).

Kebutuhan akan banyak tenaga kerja dalam sektor pertambangan memotivasi masyarakat untuk mempertimbangkan bekerja di Brown Canyon. Hal ini diperkuat oleh fakta bahwa sebagian besar lahan pertanian mereka telah dijual sebagai lokasi penambangan bahan galian C. Sebagian besar individu mengisi posisi lowongan yang dibutuhkan di sektor *stone crusher*. Masyarakat melihat bahwa mereka telah mengalami peningkatan dalam kesejahteraan mereka. Tersedianya pekerjaan dianggap memberikan dampak positif bagi mereka. Pendapatan diakui sebagai faktor utama yang mendorong penerimaan masyarakat terhadap aktivitas pertambangan, dianggap sebagai langkah menuju pembangunan kesejahteraan melalui kegiatan pertambangan (Wicaksana & Amirudin, 2021).

2. Gambaran Kawasan Pertambangan Brown Canyon Rowosari, Tembalang

Kelurahan Rowosari menjadi sangat populer bagi kebanyakan warga Semarang khususnya bagi yang tinggal di Kecamatan Tembalang dan sekitarnya. Karena, kelurahan yang berbatasan dengan Kecamatan Ungaran dan Kecamatan Mranggen ini terdapat tebing-tebing pasir cantik yang menjadi alternatif tempat wisata baru bagi para pecinta fotografi maupun hanya sekedar selfie. Dikenal dengan julukan Brown Canyon Kota Semarang kawasan yang menurut warga Semarang yang tak kalah cantiknya dengan Grand Canyon di Amerika sebenarnya merupakan bekas kawasan proyek galian C. Sebelum berbentuk deretan tebing, kawasan ini merupakan bukit pertambangan pasir dengan potensi materialnya yang mengalami pengerukan terus menerus selama sekitar 10 tahun lebih. Tebing-tebing ini muncul karena tidak semua bukit dapat menjadi area proyek galian. Sehingga, di perbatasan tersebut terbentuklah tebing-tebing unik yang sangat cantik. Saat proyek penambangan masih beroperasi, para warga Rowosari sering menyaksikan ribuan mobil truk berlalu-lalang mengangkut beragam material. Menurut mereka, keadaan tersebut semakin memperparah kerusakan jalan besar di kawasan pertambangan Brown Canyon. Namun, hingga saat ini kerusakan jalan besar tersebut tampak belum diperbaiki secara menyeluruh. Penundaan perbaikan jalan tersebut hingga kini diduga merupakan dampak dari persengketaan birokrasi batasan kepemilikan wilayah jalan antara Pemerintah Kota Semarang dan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah.

Bukit Brown Canyon yang terletak di Rowosari, Tembalang, Semarang, awalnya bukanlah destinasi wisata seperti yang dikenal saat ini. Tujuan utama dari kegiatan pertambangan di area ini adalah:

1. Ekstraksi Material Batuan: Bukit Brown Canyon merupakan lokasi penambangan batuan jenis batu padas dan batuan lainnya. Material batu ini biasanya digunakan untuk keperluan konstruksi seperti bahan bangunan, pondasi, dan pengerasan jalan.
2. Kegiatan Industri: Pertambangan di Brown Canyon mendukung berbagai kegiatan industri yang membutuhkan pasokan material batu. Industri konstruksi, misalnya, sangat bergantung pada material yang dihasilkan dari tambang ini.

3. Peningkatan Ekonomi Lokal: Pertambangan memberikan lapangan pekerjaan bagi penduduk setempat dan berkontribusi pada perekonomian daerah. Aktivitas tambang membawa manfaat ekonomi melalui pekerjaan langsung dan tidak langsung yang terkait dengan operasional tambang.
4. Pemanfaatan Sumber Daya Alam: Dengan adanya tambang, sumber daya alam yang ada di wilayah tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal. Ini juga berarti adanya pemasukan untuk daerah melalui pajak dan retribusi dari aktivitas pertambangan.

Walaupun demikian, seiring berjalannya waktu, Brown Canyon juga dikenal sebagai destinasi wisata yang menarik bagi para pengunjung karena pemandangan alamnya yang unik dan formasi batuan yang menyerupai Grand Canyon versi mini. Meskipun demikian, tujuan utama dari pertambangan di Brown Canyon tetap fokus pada ekstraksi material batu untuk keperluan industri dan konstruksi.



*Gambar 9. Nomor Izin Pertambangan Galian C Brown Canyon
Sumber (Website ekspresionline.com, 2024)*

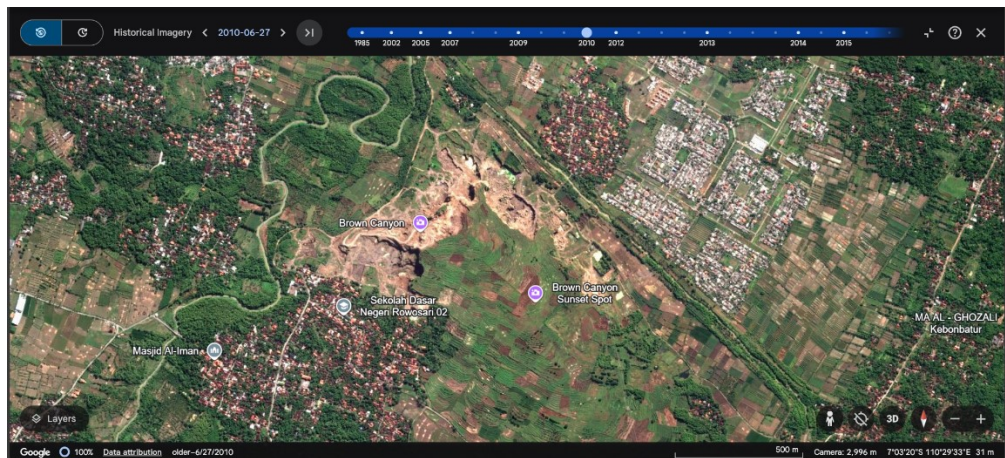
Mekanisme perizinan pertambangan di Brown Canyon, Rowosari, Tembalang, melibatkan sejumlah tahapan yang harus dilalui oleh pemohon untuk memastikan kepatuhan terhadap regulasi dan kelayakan lingkungan. Proses dimulai dengan persiapan dokumen, termasuk studi kelayakan dan dokumen Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) atau Upaya Pengelolaan Lingkungan dan Upaya Pemantauan Lingkungan (UKL-UPL).

Pemohon kemudian mengajukan permohonan izin usaha pertambangan (IUP) kepada pemerintah daerah atau kementerian terkait, disertai dokumen pendukung. Selanjutnya, pemerintah melakukan verifikasi dan evaluasi dokumen serta verifikasi lapangan. Dokumen AMDAL atau UKL-UPL dinilai melalui konsultasi publik dan penilaian tim teknis. Setelah memperoleh rekomendasi dari instansi terkait dan membayar retribusi yang ditetapkan, izin diterbitkan. Pemegang izin wajib melaksanakan kegiatan pertambangan sesuai ketentuan dan melaporkan kegiatannya kepada instansi terkait, dengan mempertimbangkan juga aspek konservasi dan potensi pariwisata di area tersebut.

3. Kondisi Topografis Kawasan Pertambangan Brown Canyon Rowosari, Tembalang

Brown Canyon, yang terletak di wilayah Rowosari, Tembalang, Semarang, merupakan area dengan karakteristik topografi yang khas (Hidayati, et al., 2020). Secara umum, wilayah ini memiliki kontur berbukit dengan tanah yang didominasi oleh batuan padas dan tanah liat. Struktur tanah yang keras dan berlapis ini membuat Brown Canyon menjadi salah satu lokasi potensial untuk aktivitas penambangan material konstruksi, seperti pasir, batu, dan tanah urugan. Kondisi topografis ini juga menyebabkan wilayah sekitar memiliki ekosistem yang cenderung kering dengan vegetasi yang terbatas pada jenis tumbuhan yang tahan terhadap kondisi minim air.

Selain itu, kemiringan lahan yang cukup curam di beberapa area memberikan tantangan tersendiri bagi kegiatan penambangan maupun masyarakat sekitar. Erosi dan sedimentasi menjadi masalah lingkungan yang cukup signifikan, terutama di musim hujan ketika aliran air membawa material lepas ke area pemukiman atau lahan pertanian di sekitarnya. Hal ini menjadikan topografi Brown Canyon tidak hanya memiliki nilai ekonomis tinggi sebagai sumber material tambang, tetapi juga membutuhkan perhatian serius dalam pengelolaan lingkungan untuk mengurangi dampak negatif yang dapat timbul.

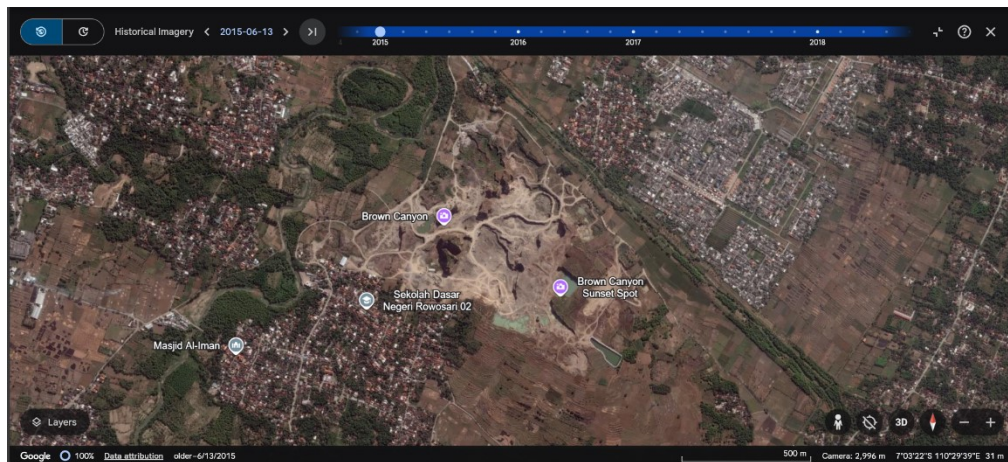


Gambar 10. Citra Satelit Brown Canyon Rowosari, Tembalang Tahun 2010

Sumber (Google Earth, 2024)

Berdasarkan citra satelit tahun 2010, kawasan Brown Canyon di Rowosari, Tembalang, belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk aktivitas pertambangan. Tampak sebagian besar area masih berupa lahan hijau dengan vegetasi alami, seperti semak belukar dan pepohonan, serta beberapa area persawahan yang digunakan untuk kegiatan pertanian masyarakat setempat. Kontur berbukit pada wilayah ini memberikan ciri khas topografi dengan lereng curam dan lembah-lembah kecil. Beberapa titik sudah mulai menunjukkan tanda-tanda awal penggalian, namun skalanya masih terbatas dan belum meluas seperti kondisi saat ini.

Di sisi lain, pemukiman penduduk tampak terkonsentrasi di bagian barat dan timur kawasan Brown Canyon, dengan lahan-lahan pertanian yang membentang di antara permukiman tersebut. Aliran sungai kecil dan daerah berhutan tampak masih cukup dominan, khususnya di sekitar area sebelah barat yang berbatasan dengan kawasan perbukitan alami. Kondisi ini menunjukkan bahwa pada tahun 2010, Brown Canyon masih didominasi oleh fungsi ekologis dan agraris, sementara eksploitasi material tambang seperti pasir dan batu belum berkembang secara masif. Keadaan ini mencerminkan potensi topografi yang masih alami dengan sedikit perubahan lingkungan akibat aktivitas manusia.



Gambar 11. Citra Satelit Brown Canyon Rowosari, Tembalang Tahun 2015

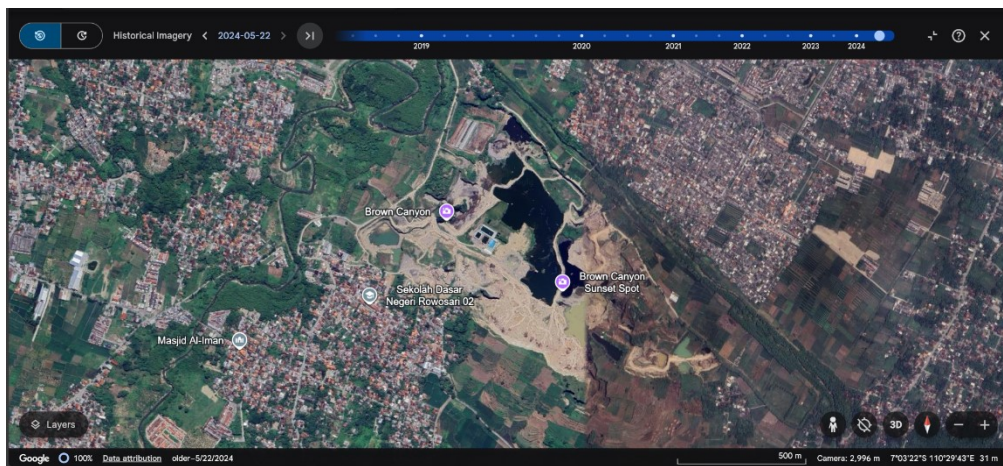
Sumber (Google Earth, 2024)

Berdasarkan citra satelit tahun 2015, terlihat jelas bahwa kegiatan pertambangan di kawasan Brown Canyon, Rowosari, Tembalang, telah meluas secara signifikan. Area yang sebelumnya berupa lahan hijau dengan vegetasi alami dan area pertanian kini telah berubah menjadi bentang lahan terbuka akibat aktivitas penggalian material tambang seperti pasir, tanah, dan batu. Pola cekungan-cekungan besar yang terbentuk akibat penambangan tampak mendominasi lanskap topografi, menciptakan permukaan yang tidak rata dan berlubang. Hal ini menunjukkan eksploitasi yang intensif dan masif, di mana sebagian besar lahan telah kehilangan fungsi ekologisnya sebagai penopang vegetasi dan sumber resapan air.

Kondisi ini juga berdampak pada lingkungan sekitarnya, di mana vegetasi di sekitar area pertambangan terlihat semakin berkurang, terutama di area perbukitan yang sebelumnya masih ditumbuhi pohon dan semak belukar. Permukaan tanah yang terbuka tanpa tutupan vegetasi meningkatkan risiko erosi dan sedimentasi, khususnya di musim hujan, ketika aliran air membawa material lepas ke area yang lebih rendah. Selain itu, kegiatan penambangan juga berpotensi memengaruhi kestabilan tanah di sekitarnya, menyebabkan perubahan struktur topografi alami yang dapat berdampak pada pemukiman dan lahan pertanian terdekat.

Pada bagian timur dan barat Brown Canyon, masih terlihat keberadaan permukiman penduduk yang relatif dekat dengan area tambang. Hal ini menunjukkan potensi dampak sosial dan ekonomi yang dapat

muncul akibat perluasan aktivitas pertambangan. Di satu sisi, kegiatan ini memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar melalui lapangan kerja dan pasokan material konstruksi. Namun di sisi lain, kondisi topografi yang berubah drastis dan potensi degradasi lingkungan menjadi tantangan besar bagi keberlanjutan ekosistem dan kehidupan masyarakat setempat. Pemantauan dan pengelolaan kawasan ini sangat diperlukan untuk mengurangi dampak negatif yang lebih luas.



Gambar 12. Citra Satelit Brown Canyon Rowosari, Tembalang Tahun 2024

Sumber (Google Earth, 2024)

Citra satelit terbaru tahun 2024 menunjukkan perubahan signifikan pada kawasan Brown Canyon, Rowosari, Tembalang. Area ini kini didominasi oleh lubang-lubang besar bekas tambang yang terisi air, membentuk kolam-kolam berwarna gelap yang menandakan kedalaman tertentu. Aktivitas penambangan yang masif selama lebih dari satu dekade telah mengubah topografi kawasan ini menjadi bentang alam buatan dengan struktur cekungan yang tidak beraturan dan tanah yang terbuka lebar. Lahan yang dulunya berbukit dan hijau telah beralih fungsi sepenuhnya, menyisakan area yang cenderung tandus dan minim vegetasi.

Selain itu, munculnya kolam-kolam air besar di area tambang menandakan adanya penurunan muka tanah dan penggalian yang dalam. Air yang tertampung di bekas galian ini berpotensi menjadi genangan permanen jika tidak dikelola dengan baik, sekaligus menunjukkan tingginya intensitas penggalian yang dilakukan. Permukaan tanah yang tidak stabil dan mudah tererosi meningkatkan risiko longsor di sekitar area tambang, khususnya

ketika curah hujan tinggi. Kondisi ini memperjelas perubahan drastis pada fungsi ekologis kawasan Brown Canyon, yang semula berperan sebagai lahan resapan dan ekosistem alami, kini menjadi area yang rentan terhadap kerusakan lingkungan.

Di sisi lain, topografi kawasan sekitar tambang, terutama pemukiman penduduk dan area pertanian, masih terlihat berkembang pesat. Pemukiman yang berdekatan dengan area tambang menunjukkan potensi dampak sosial dan ekonomi yang semakin kompleks, termasuk risiko kesehatan dan keselamatan masyarakat akibat debu, kebisingan, serta potensi penurunan kualitas air tanah. Transformasi topografi Brown Canyon dari lahan alami menjadi area tambang telah menciptakan tantangan besar dalam hal keseimbangan lingkungan, keberlanjutan ekosistem, dan perencanaan tata ruang yang tepat guna bagi masa depan kawasan ini.

BAB IV

FAKTOR YANG BERPERAN DALAM PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI PERTAMBANGAN BROWN CANYON ROWOSARI, TEMBALANG

Manusia adalah individu yang tidak dapat hidup tanpa kontak sosial dengan sesamanya, melainkan saling berhubungan satu dengan yang lain (Goa, 2017). Dari masa ke masa, seperti yang diketahui perubahan adalah sebuah fenomena yang tidak dapat dihindari. Perubahan lingkungan dalam sebuah organisasi, baik di masa lalu maupun saat ini, tidak dapat dihindari, dan perubahan tersebut pasti terjadi. Namun, pada masa ini, kita merasakan secara signifikan bahwa kecepatan dan intensitas perubahan lingkungan berlangsung sangat tinggi penuh dinamika dan turbulensi. Bahkan sering kali bersifat *discontinue* sehingga tidak hanya menciptakan kesulitan, tetapi juga berpotensi mengancam kelangsungan hidup suatu organisasi.

Masyarakat selalu bergerak, berkembang, dan berubah. Dinamika masyarakat ini terjadi karena faktor internal yang melekat dalam diri masyarakat itu sendiri, dan juga karena faktor lingkungan eksternal (Halim, 2015). Proses perubahan yang terjadi dalam masyarakat global saat ini adalah fenomena yang wajar, di mana dampaknya menyebar dengan cepat ke berbagai belahan dunia, terutama berkat kemajuan komunikasi modern dan teknologi yang berkembang pesat. Perubahan-perubahan dalam masyarakat dapat mempengaruhi nilai-nilai, kaidah-kaidah, pola-pola perilaku, organisasi, serta struktur lembaga-lembaga sosial. Terdapat perubahan juga dalam stratifikasi sosial, kekuasaan, interaksi sosial, dan hal-hal lainnya. Setiap individu pasti memiliki sudut pandang yang berbeda dalam memandang suatu perubahan, yang kemudian membentuk kelompok-kelompok dengan pandangan serupa terhadap perubahan tersebut. Perubahan itu merupakan suatu proses yang tidaklah mudah karena kerap kali merupakan fenomena yang tidak terhindarkan di berbagai tempat.

Perubahan adalah proses alami yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, baik secara individu maupun kelompok (Rosana, 2011). Secara umum, perubahan mencakup transformasi yang terjadi dari satu keadaan ke keadaan lain, yang dapat melibatkan pergeseran dalam pola pikir, perilaku, struktur sosial, teknologi, atau lingkungan. Perubahan bisa bersifat positif atau negatif, dan dapat terjadi secara cepat atau lambat tergantung pada faktor-faktor yang

mempengaruhinya. Kompleksitas perubahan muncul ketika berbagai elemen saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain, menciptakan jaringan hubungan yang dinamis dan kadang-kadang sulit diprediksi. Misalnya, perubahan teknologi dapat mempengaruhi struktur ekonomi dan sosial, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi budaya dan kebijakan politik. Dalam konteks ini, memahami perubahan memerlukan pendekatan holistik yang mempertimbangkan berbagai aspek yang saling terkait dan dampak jangka panjang yang mungkin timbul.

Perubahan sosial merujuk pada perubahan dalam interaksi antara individu, organisasi, atau komunitas yang terkait dengan struktur sosial serta pola nilai dan norma (Yuristia, 2017). Dengan demikian, perubahan ini dapat dianggap sebagai perubahan "sosial-budaya", karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat dipisahkan dari budaya. Selain itu, perubahan sosial atau struktur dari komponen-komponennya menghasilkan kemampuan adaptasi yang lebih besar untuk memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungan fisik organisme. Fungsi dari adaptasi ini terwujud dalam berbagai teknik untuk memanfaatkan lingkungan demi kelangsungan hidup manusia, seperti penggunaan teknologi dan aktivitas ekonomi (Rahardjo, 1983).

Perubahan sosial secara umum terlihat melalui perubahan yang menghasilkan dampak sosial yang signifikan, sehingga menciptakan bentuk, struktur, dan hubungan yang berbeda dari sebelumnya (Amran, 2015). Dalam konteks ini, terjadi pergeseran pola interaksi antara individu dengan individu atau antara kelompok dalam masyarakat, serta elemen-elemen dalam suatu sistem. Masalah sosial yang muncul akibat perubahan sosial dapat diartikan sebagai ketidaksesuaian antara norma-norma yang diterima dalam interaksi sosial dan kenyataan yang ada. Dalam proses perubahan sosial, bagian-bagian atau sektor-sektor dalam masyarakat tidak mengalami perubahan dengan kecepatan yang sama. Karena adanya saling ketergantungan antara bagian-bagian tersebut, perubahan di satu area memerlukan penyesuaian di area lainnya.

Kehidupan sosial ekonomi masyarakat selalu mengalami perubahan (Fahlia, et al., 2019). Perubahan-perubahan pada kehidupan masyarakat merupakan suatu fenomena sosial yang sangat wajar. Setiap manusia memiliki kepentingan dan aktivitas yang berbeda-beda. Sejalan dengan perubahan zaman, terlihat bahwa dinamika masyarakat menunjukkan bahwa perubahan sosial terjadi secara terus-menerus, baik di wilayah perkotaan maupun di pedesaan. Begitu pula dengan hadirnya pertambangan Brown Canyon di Kelurahan Rowosari, Tembalang yang

menjadi penyebab kehidupan sosial ekonomi masyarakat di kawasan tersebut mengalami perubahan.

Pertambangan Brown Canyon merupakan pertambangan Golongan C yang terletak di Kelurahan Rowosari, Tembalang, Kota Semarang. Pertambangan tersebut dimulai sekitar tahun 1990-an dengan keadaan pertambangan yang sederhana. Pada tahun 2000-an pertambangan tersebut mulai menggunakan peralatan berat dan keadaan yang semakin maju. Dengan kemajuan tersebut dan kebutuhan material yang dibutuhkan dari berbagai sektor menyebabkan pertambangan tersebut membutuhkan pekerja yang lebih banyak dan memadai. Hadirnya pertambangan Brown Canyon yang awalnya menuai pro dan kontra tetapi semakin lama pertambangan tersebut berjalan, masyarakat di kawasan pertambangan tersebut dapat menerima adanya pertambangan. Hal ini ditegaskan dengan hasil wawancara Ibu Fatimah sebagai Warga RW 003 bahwa:

“Sejauh ini keberadaan pertambangan itu tidak terlalu mengganggu, ya walaupun kadang terdengar suara berisik alat berat dan debu-debu dari truck lewat tapi ya sudah biasa mbak maklum juga wong dekat kerukan padas jadi saya sendiri juga memaklumi itu”

Berdasarkan hasil wawancara, kehadiran pertambangan Brown Canyon di wilayah Rowosari, Tembalang tidak dianggap mengganggu masyarakat sekitar. Hal ini disebabkan oleh adanya adaptasi yang baik antara pihak pertambangan dan warga setempat. Warga merasa bahwa aktivitas pertambangan telah diatur dengan baik dan tidak menimbulkan gangguan terhadap kehidupan sehari-hari mereka, terutama karena pihak pengelola tambang telah berkomunikasi secara terbuka dan menjaga hubungan baik dengan komunitas lokal. Selain itu, banyak masyarakat yang merasakan manfaat ekonomi dari adanya lapangan kerja baru yang disediakan oleh tambang yang membantu meningkatkan kesejahteraan mereka. Sebagai hasilnya, pertambangan dilihat sebagai bagian integral dari dinamika sosial-ekonomi setempat mempengaruhi keseimbangan kehidupan warga.

Menurut artikel yang ditulis oleh (Ardiansyah, et al., 2021) bahwa kegiatan pertambangan membawa dampak positif dan dampak negatif. Menurut masyarakat setempat tentunya kedua hal itu tetap hadir dalam dunia pertambangan. Namun, terlepas dari dampak negatif, masyarakat memperoleh manfaat atau keuntungan dari hadirnya pertambangan. Oleh karena itu, respon masyarakat dengan menyambut baik datangnya pertambangan dan mencari solusi mengenai dampak

negatif yang terjadi atas hadirnya pertambangan tersebut. Sebagaimana mengutip artikel yang ditulis oleh (Sari, 2019) bahwa untuk meminimalisir dampak-dampak negatif, terdapat upaya yang dilakukan perusahaan, pemerintah, dan masyarakat dengan berbagai cara seperti perbaikan jalan, infrastruktur, dan pengembangan perekonomian. Adaptasi dalam konsep AGIL menurut Talcott Parsons dalam (Ritzer, 2008) menjelaskan bahwa adaptasi merujuk pada kemampuan suatu sistem sosial untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan eksternalnya. Ini melibatkan pencarian sumber daya yang diperlukan agar sistem dapat bertahan dan berkembang. Sistem sosial harus dapat berinteraksi dengan lingkungannya secara efektif, baik dengan mengubah elemen internal untuk menyesuaikan dengan kondisi eksternal atau dengan memodifikasi lingkungannya untuk memenuhi kebutuhannya. Begitu pula dengan adaptasi yang dialami oleh masyarakat lokal di kawasan pertambangan Brown Canyon. Masyarakat lokal beradaptasi dengan adanya pertambangan Brown Canyon di sekitarnya dan mereka menganggap tidak terganggu dengan pertambangan tersebut seiring berjalannya waktu. Mereka telah terbiasa dan dapat beradaptasi dengan baik dengan hadirnya pertambangan di tengah-tengah kehidupan mereka.

A. FAKTOR SOSIAL DALAM PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT KAWASAN PERTAMBANGAN

1. Perubahan Gaya Hidup Masyarakat Rowosari, Tembalang

Perubahan gaya hidup beralihnya cara pandang dan orientasi dalam menilai kepemilikan, yang dilihat bukan sebagai pelengkap belaka, tetapi sebagai persepsi peningkatan status sosial atau kelas sosial (Adinda, et al., 2022). Perubahan gaya hidup masyarakat di suatu wilayah atau kawasan sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perkembangan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Ketika suatu wilayah mengalami perkembangan, seperti adanya aktivitas ekonomi baru atau perubahan infrastruktur, masyarakat di sekitarnya cenderung menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Hal ini dapat terlihat dalam perubahan mata pencaharian, gaya hidup, nilai-nilai budaya, hingga struktur sosial masyarakat. Misalnya, ketika sebuah wilayah mulai berkembang menjadi kawasan industri atau pertambangan, masyarakat lokal mungkin mengalami pergeseran dari sektor pertanian ke sektor industri, yang pada gilirannya mempengaruhi gaya kerja, interaksi sosial, dan bahkan gaya konsumsi mereka. Menurut Parsons dalam (Sulastri, 2016) perubahan ini sering kali membawa dampak positif, seperti peningkatan kesejahteraan

ekonomi, namun juga bisa menimbulkan tantangan, seperti hilangnya tradisi lokal atau kerusakan lingkungan. Dengan demikian, perubahan gaya hidup masyarakat merupakan proses kompleks yang melibatkan adaptasi terhadap dinamika baru di sekitarnya.

Pola hidup konsumtif merupakan keinginan untuk mengonsumsi barang-barang yang kurang dibutuhkan secara berlebihan hanya untuk mencari sisi kepuasannya (Ohy, et al., 2020). Perubahan gaya hidup masyarakat di sekitar pertambangan Brown Canyon Rowosari, Tembalang, menunjukkan transformasi yang signifikan dalam gaya hidup dan pola konsumsi. Dengan peningkatan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan pertambangan, masyarakat setempat mengalami peningkatan dalam daya beli dan akses terhadap berbagai barang dan jasa. Peningkatan pendapatan ini memicu perubahan dalam gaya hidup, seperti peningkatan konsumsi barang-barang, perbaikan kualitas tempat tinggal, dan peningkatan akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan. Selain itu, masyarakat juga mulai mengadopsi teknologi terbaru dan memiliki kemampuan untuk berpartisipasi dalam aktivitas rekreasi dan hiburan yang sebelumnya tidak terjangkau. Menurut Talcott Parsons dalam (Sarah, 2022) bahwa pola hidup konsumtif berkaitan dengan fungsi integrasi, di mana individu menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial yang mendorong konsumsi sebagai simbol status dan keterlibatan dalam sistem ekonomi.

Secara ekonomi, peningkatan pendapatan dari sektor pertambangan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang signifikan (Asnawati, et al., 2024). Perubahan ini tercermin dalam peningkatan jumlah usaha kecil dan menengah yang menyediakan berbagai kebutuhan masyarakat, mulai dari toko kelontong hingga jasa transportasi. Masyarakat kini memiliki kemampuan finansial yang lebih baik untuk menginvestasikan pendapatan mereka ke dalam sektor-sektor produktif, yang pada gilirannya menciptakan lapangan kerja baru dan memperkuat ekonomi lokal. Perubahan pola konsumsi juga berdampak pada diversifikasi jenis barang dan jasa yang tersedia di pasar lokal, menciptakan lingkungan ekonomi yang lebih dinamis dan beragam. Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara oleh Ibu Fatimah sebagai Warga RW 003 bahwa:

“ya saya sendiri merasakan begitu mbak dulu biasa-biasa aja rumah juga pake kayu tapi semakin kesini kan juga pengen

renovasi rumah juga ini barusan saya pake herbel, anak-anak juga baru beli motor juga buat berangkat kerja, banyak juga sekarang yang sering nongkrong ke kafe-kafe yang dekat sini sama banyak yang pakai barang branded yaa, intinya nggak kayak dulu lagi yang apa-apa sederhana sekarang saya rasa juga makin modern ya warga sini bukan cuma saya saja...”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa perubahan gaya hidup masyarakat di kawasan pertambangan Brown Canyon Rowosari, Tembalang, terutama dipengaruhi oleh peningkatan pendapatan yang signifikan. Aktivitas pertambangan telah memberikan sumber pendapatan baru bagi masyarakat lokal, yang sebelumnya mengandalkan pertanian dan pekerjaan informal. Dengan adanya tambahan pendapatan, masyarakat mampu mengakses barang dan jasa yang sebelumnya sulit dijangkau. Peningkatan daya beli ini mendorong perubahan gaya hidup masyarakat dari pola yang sederhana menjadi lebih konsumtif dan modern. Masyarakat harus menyeimbangkan antara mempertahankan nilai-nilai tradisional dengan mengadopsi gaya hidup baru yang lebih modern. Perubahan gaya hidup ini menunjukkan bahwa masyarakat Brown Canyon sedang berada dalam proses adaptasi dan penyesuaian terhadap perubahan ekonomi yang cepat, yang membuka peluang baru sekaligus menantang mereka untuk bertransformasi secara sosial dan ekonomi.

Perubahan gaya hidup masyarakat sering kali dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, globalisasi, dan peningkatan akses terhadap informasi yang menggeser nilai-nilai tradisional menuju pola hidup yang lebih modern dan konsumtif (Inayati, 2019). Sejak adanya peningkatan pendapatan dari aktivitas pertambangan di Brown Canyon, masyarakat mengalami perubahan gaya hidup yang cukup signifikan. Dahulu, kehidupan masyarakat cenderung sederhana dan subsisten, namun sekarang mereka lebih konsumtif dan modern. Hal ini terlihat dari peningkatan kepemilikan barang-barang elektronik, kendaraan bermotor, dan frekuensi berbelanja di pusat perbelanjaan modern. Selain itu, masyarakat kini lebih sering menghabiskan waktu untuk kegiatan rekreasi dan hiburan yang sebelumnya mungkin sulit dijangkau. Menurut Talcott Parsons dalam (Adawiyah, et al., 2023) perubahan gaya hidup dalam masyarakat terjadi karena adaptasi yang dilakukan oleh individu dan kelompok dalam menanggapi kebutuhan atau tantangan baru. Perubahan paling mencolok dalam pola konsumsi masyarakat sejak adanya perubahan ekonomi lokal adalah

pergeseran dari konsumsi barang-barang lokal dan tradisional menuju barang-barang yang lebih beragam dan modern.

Nilai-nilai yang tidak berubah di tengah perubahan sosial ekonomi masyarakat kawasan pertambangan Brown Canyon, Rowosari, Tembalang, dapat dijelaskan melalui teori struktural fungsional Talcott Parsons. Menurut Parsons, sistem sosial bertahan karena adanya nilai-nilai inti yang bersifat universal dan menjadi landasan stabilitas sosial. Di kawasan ini, nilai-nilai seperti gotong royong, solidaritas komunitas, dan penghormatan terhadap tradisi lokal tetap bertahan meskipun terjadi perubahan gaya hidup akibat meningkatnya aktivitas pertambangan. Masyarakat masih mempraktikkan kebiasaan saling membantu, terutama dalam kegiatan adat, keagamaan, atau menghadapi situasi krisis. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai mekanisme adaptasi dalam menghadapi perubahan ekonomi yang terjadi, sehingga menjaga keseimbangan sosial dalam komunitas.

Dalam konteks perubahan gaya hidup, seperti peningkatan pendapatan dan konsumsi material, nilai-nilai tradisional tetap menjadi pedoman utama dalam membangun hubungan sosial. Misalnya, meskipun banyak warga mulai mengadopsi gaya hidup modern, seperti menggunakan teknologi canggih atau pola konsumsi yang lebih individualistik, penghormatan kepada tetua adat dan nilai-nilai moral tetap dipertahankan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam perspektif struktural fungsional, masyarakat memiliki kemampuan untuk beradaptasi terhadap perubahan tanpa harus meninggalkan nilai-nilai inti yang menjadi fondasi stabilitas sosial. Dengan demikian, nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi perekat komunitas tetapi juga berperan dalam menyelaraskan dinamika perubahan yang terjadi di kawasan pertambangan Brown Canyon.

Perubahan gaya hidup masyarakat sering kali mencakup transformasi yang signifikan dalam gaya hidup, peningkatan konsumsi, perbaikan kualitas tempat tinggal, dan peningkatan akses terhadap layanan umum (Ohy, et al., 2020). Seiring dengan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan ekonomi, masyarakat cenderung mengadopsi gaya hidup yang lebih modern, yang tercermin dalam perubahan pola konsumsi dan penggunaan barang-barang yang lebih canggih atau mewah. Peningkatan daya beli ini juga mendorong perbaikan kualitas tempat tinggal, di mana masyarakat mulai merenovasi rumah mereka, menambahkan fasilitas modern, atau bahkan pindah ke lingkungan yang lebih baik. Menurut Talcott Parsons dalam (Yulasteriyani, 2020) bahwa peningkatan akses ini berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup, memungkinkan

masyarakat untuk lebih mudah mendapatkan pelayanan yang diperlukan untuk mendukung kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, perubahan-perubahan ini menunjukkan adanya korelasi erat antara peningkatan ekonomi dengan transformasi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, yang secara keseluruhan mencerminkan adaptasi mereka terhadap kondisi dan peluang baru di lingkungan sekitarnya.

Menurut artikel yang di tulis oleh (Suritno, et al., 2022) bahwa aktivitas pertambangan Nikel di Desa Waleh menyebabkan perubahan bentang lahan dan kualitas kesuburan tanah hingga mempengaruhi gaya hidup masyarakat. Sebagaimana menurut artikel yang ditulis oleh (Bakri, et al., 2023) bahwa pertambangan kawasan Karts berdampak besar pada kehidupan ekonomi masyarakat sehingga mempengaruhi keberlangsungan kehidupan masyarakat hingga pada merubah struktur sosial, interaksi sosial dan keadaan ekonomi. Teori struktural fungsional Talcott Parsons dalam (Yulasteriyani, 2020) menjelaskan bahwa setiap bagian dalam masyarakat memiliki fungsi tertentu yang saling mendukung untuk menjaga keseimbangan dan stabilitas sosial. Menurut Parsons, masyarakat dipandang sebagai sebuah sistem yang terdiri dari berbagai elemen yang bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan fungsional agar masyarakat dapat bertahan dan berkembang.

Adaptasi menurut Parsons dalam (Herawati, 2023) Sebuah sistem tindakan yang menjalankan fungsi penyesuaian atau adaptasi diri dan mengubah lingkungan luarnya disebut sebagai organisme perilaku. Organisme perilaku disebut juga sistem tindakan. Parsons (Sulastri, 2016) mengemukakan bahwa manusia dalam melakukan tindakan selalu terarah pada tujuan, unsur lainnya hanya sebagai alat pendukung untuk mencapai tujuan tersebut. Aktivitas penambangan telah mempengaruhi gaya hidup masyarakat setempat, khususnya dalam konteks modernisasi. Perubahan pola hidup menuju gaya hidup masyarakat modern di kawasan ini juga terlihat dalam akses yang lebih besar terhadap teknologi dan sarana komunikasi. Banyak warga yang sebelumnya terbatas pada pekerjaan tradisional, kini mulai menggunakan teknologi seperti smartphone untuk berbisnis dan terhubung dengan jaringan yang lebih luas, baik dalam konteks ekonomi maupun sosial. Adaptasi ini tidak hanya terbatas pada pekerjaan tetapi juga mempengaruhi pola konsumsi dan interaksi sosial, di mana masyarakat semakin mengadopsi gaya hidup urban seperti penggunaan kendaraan pribadi, peningkatan konsumsi barang-barang elektronik, dan perubahan pola belanja melalui platform *online*. Adaptasi terhadap modernitas

ini memperlihatkan bahwa masyarakat di kawasan pertambangan Brown Canyon tidak hanya menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan fisik, tetapi juga bertransformasi secara sosial dan ekonomi.

Latensi atau pemeriharaan pola (*Latency*) menurut Talcott Parsons dalam (Ritzer, 2012) bahwa sistem memelihara, melengkapi, memperbaiki, baik tingkat motivasi individu maupun pola budaya yang bertanggung jawab untuk memproduksi dan mempertahankan tingkat motivasi tersebut. Konsep latensi dalam kerangka AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*) berperan penting dalam memahami perubahan gaya hidup masyarakat di kawasan pertambangan Brown Canyon, Rowosari, Tembalang. Fungsi latensi bertujuan untuk menjaga pola nilai dan norma yang telah ada agar tetap berlangsung di tengah perubahan yang terjadi. Namun, di kawasan pertambangan, perubahan ekonomi akibat aktivitas pertambangan sering kali mempengaruhi latensi ini. Masyarakat mulai mengadopsi gaya hidup yang lebih modern dan konsumtif sebagai respons terhadap meningkatnya pendapatan dan akses ekonomi baru. Nilai-nilai tradisional tentang kehidupan sederhana mulai bergeser, digantikan dengan pola konsumsi yang lebih tinggi, yang juga dipengaruhi oleh globalisasi dan urbanisasi. Hal ini menciptakan ketegangan dalam menjaga keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan perubahan gaya hidup baru, yang dapat memengaruhi stabilitas sosial dalam jangka panjang.

2. Perubahan dalam Hubungan Sosial Masyarakat Rowosari, Tembalang

Perubahan dalam hubungan sosial di suatu wilayah atau kawasan sering kali merupakan hasil dari dinamika internal maupun pengaruh eksternal yang terjadi di lingkungan tersebut (Astuti, et al., 2023). Faktor-faktor seperti perkembangan ekonomi, perubahan kebijakan, urbanisasi, dan masuknya teknologi baru dapat mengakibatkan pergeseran dalam struktur sosial, pola interaksi, dan peran individu maupun kelompok dalam masyarakat. Selain itu, perubahan lingkungan fisik, seperti pembukaan lahan baru atau pembangunan infrastruktur, juga bisa mempengaruhi cara masyarakat berinteraksi dan berfungsi. Perubahan ini sering kali menimbulkan tantangan baru dalam menjaga kohesi sosial, namun juga bisa menciptakan peluang untuk penguatan jaringan sosial dan pengembangan komunitas yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman. Menurut Talcott Parsons dalam (Prasetya, et al., 2021) bahwa perubahan dalam hubungan sosial dapat dijelaskan melalui kerangka struktural-

fungsional yang melihat masyarakat sebagai sistem yang terdiri dari berbagai subsistem saling terkait. Setiap hubungan sosial dalam sistem tersebut dipengaruhi oleh fungsi-fungsi tertentu untuk mencapai keseimbangan dan stabilitas.

Adanya industri merubah nilai dan pola pikir serta terhadap interaksi sosial masyarakat setempat dan faktor yang mempengaruhi pola interaksi sosial tersebut (Ichsan, et al., 2024). Menurut Parsons dalam (Herawati, 2023) pola interaksi akan berubah sesuai dengan kebutuhan masyarakat dalam menyesuaikan diri terhadap kondisi ekonomi, teknologi, atau lingkungan yang berubah. Perubahan dalam pola interaksi sosial antar warga di kawasan pertambangan Brown Canyon Rowosari, Tembalang, menunjukkan adanya peningkatan solidaritas dan kerja sama antar anggota masyarakat. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat hubungan antar individu, tetapi juga mendorong terbentuknya kelompok-kelompok sosial baru yang berfungsi untuk mendukung keberlangsungan kegiatan sosial-ekonomi. Pertemuan rutin dan kegiatan gotong royong menjadi lebih intensif, mencerminkan adaptasi warga terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan mereka.

Peningkatan interaksi masyarakat menciptakan ikatan sosial yang lebih kuat dan memperkuat rasa kebersamaan, yang berkontribusi pada stabilitas dan kesejahteraan komunitas (Fadri, 2020). Seiring dengan meningkatnya aktivitas pertambangan, warga setempat semakin sering berinteraksi untuk merespons kebutuhan bersama, seperti penataan lingkungan dan pemeliharaan infrastruktur lokal. Selain itu, dalam konteks pertambangan di Brown Canyon juga mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya pendatang yang bekerja di sektor pertambangan. Warga lokal dan pendatang terlibat dalam interaksi yang konstruktif, yang tidak hanya memperkaya kehidupan sosial, tetapi juga mendorong alih pengetahuan dan keterampilan. Dengan demikian, terjalin hubungan yang lebih inklusif dan kooperatif antar individu dari latar belakang yang beragam. Transformasi ini menciptakan ikatan sosial yang lebih kuat dan memperkaya struktur sosial komunitas, memfasilitasi adaptasi terhadap perubahan dan penyesuaian yang diperlukan dalam konteks sosial-ekonomi yang baru. Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara oleh Ibu Tika sebagai Ketua RW 003 bahwa:

“kalo yang ibu-ibu nih semakin guyub mbak, masih ada kegiatan-kegiatan kumpulan ibu-ibu terus padahal kan dulu

nggak begitu sering kumpulannya, semakin kesini semakin pada sadar juga, kalo yang bapak-bapak tetep ada arisan, terus masih ada gotong royong kayak kerja bakti udah lumayan sering, kadang juga kalo jalannya pada rusak ya gotong royong bareng-bareng”

Aktivitas pertambangan di Brown Canyon Rowosari, Tembalang, telah membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi sosial antar warga. Warga yang sebelumnya hanya terlibat dalam aktivitas pertanian kini lebih banyak terlibat dalam kegiatan ekonomi yang terkait dengan pertambangan. Peningkatan kegiatan perdagangan dan jasa terkait pertambangan telah menciptakan lebih banyak peluang untuk pertemuan dan kolaborasi di antara warga. Hal ini memperkuat jaringan sosial dan meningkatkan rasa kebersamaan dalam komunitas, karena warga bekerja sama untuk memanfaatkan peluang ekonomi baru yang muncul dari aktivitas pertambangan. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa transformasi hubungan sosial ini juga membantu komunitas dalam menghadapi perubahan sosial-ekonomi yang disebabkan oleh aktivitas pertambangan. Hubungan yang lebih erat dan kolaboratif antar warga memungkinkan komunitas untuk lebih efektif dalam memanfaatkan peluang ekonomi baru dan mengatasi tantangan yang muncul. Dengan adanya ikatan sosial yang lebih kuat, warga lebih mudah beradaptasi terhadap perubahan dan bekerja sama untuk mencari solusi atas masalah yang timbul. Oleh karena itu, perubahan dalam hubungan sosial menjadi faktor penting dalam mendukung perubahan sosial-ekonomi yang positif di kawasan pertambangan Brown Canyon Rowosari, Tembalang.

Perubahan dalam hubungan sosial sering kali membawa dampak pada peningkatan solidaritas dan kerja sama antar anggota masyarakat, terutama ketika mereka dihadapkan pada tantangan atau peluang baru yang memerlukan respon kolektif (Rafiq, 2020). Misalnya, dalam situasi di mana terjadi perubahan ekonomi seperti pembukaan kawasan industri atau penambangan, masyarakat setempat cenderung memperkuat ikatan sosial untuk menghadapi perubahan yang terjadi. Hubungan antar individu menjadi lebih erat, karena mereka mulai saling bergantung dalam menghadapi ketidakpastian dan mencari solusi bersama. Selain itu, terbentuknya kelompok sosial baru menjadi wadah bagi individu-individu dengan kepentingan dan tujuan yang sama untuk berkumpul dan berkolaborasi. Kelompok-kelompok ini sering kali memiliki

peran penting dalam mendukung keberlangsungan kegiatan sosial-ekonomi di wilayah tersebut, baik melalui inisiatif usaha bersama maupun pelatihan keterampilan. Menurut Parsons dalam (Sarah, 2022) fenomena serupa menunjukkan bahwa perubahan sosial dapat mendorong masyarakat untuk beradaptasi dengan cara yang memperkuat jaringan sosial dan memperbesar kemungkinan keberhasilan kolektif.

Menurut artikel yang di tulis oleh (Risal, et al., 2017) bahwa terdapat perubahan hubungan yang terbentuk karena adanya kesamaan tujuan. Dalam konteks masyarakat lokal di lokasi pertambangan Makroomaan, hubungan sosial terbentuk karena kesamaan kepentingan di atas pengelolaan sumber-sumber produksi setempat, kesamaan atas tanah dan kekayaan alam, seta kesamaan sejarah dan adat budaya. Sebagaimana artikel yang ditulis oleh (Moerad, et al., 2016) menyatakan bahwa nilai-nilai, kepercayaan, mitor, kebiasaan, adat istiadat, karakteristik masyarakat, hubungan sosial, motif tindakan masyarakat, pengalaman terutama dalam konteks mitigasi bencana, pandangan, sikap, perilaku terhadap intervensi luar, dan kekuatan sosial yang paling berpengaruh.

Dalam perspektif teori struktural fungsional Talcott Parsons, perubahan sosial ekonomi yang terjadi di kawasan pertambangan Brown Canyon, Rowosari, Tembalang, tidak sepenuhnya menghapus nilai-nilai inti dalam hubungan sosial masyarakat. Salah satu nilai yang tetap bertahan adalah rasa kebersamaan dan solidaritas di antara warga. Meskipun terdapat pergeseran pola hubungan akibat dampak ekonomi dari pertambangan, seperti meningkatnya individualisme dalam aspek ekonomi, masyarakat masih memegang nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini terlihat pada tradisi kerja sama dalam acara adat, pembangunan fasilitas umum, dan penyelesaian masalah lingkungan akibat aktivitas pertambangan. Nilai solidaritas ini menjadi mekanisme penting yang menjaga struktur sosial masyarakat tetap harmonis di tengah tekanan perubahan.

Selain itu, nilai penghormatan terhadap hierarki sosial dan tokoh masyarakat juga tidak mengalami perubahan signifikan. Dalam teori Parsons, nilai-nilai ini berfungsi sebagai alat integrasi sosial yang membantu masyarakat menghadapi tantangan baru tanpa kehilangan identitas kolektifnya. Tokoh adat, pemuka agama, atau pemimpin informal tetap dihormati sebagai figur penghubung yang menyatukan warga dalam pengambilan keputusan terkait dampak sosial ekonomi dari pertambangan. Meskipun perubahan gaya hidup

dan status ekonomi terjadi, relasi sosial berbasis nilai-nilai ini tetap menjadi landasan penting dalam menjaga keberlanjutan kohesi sosial di tengah masyarakat Rowosari. Dengan demikian, nilai-nilai inti ini menunjukkan kemampuan sistem sosial untuk beradaptasi sekaligus mempertahankan stabilitasnya.

Teori Parsons juga menjelaskan bagaimana perubahan struktural dapat mendorong terbentuknya kelompok sosial baru yang berfungsi untuk mendukung keberlangsungan kegiatan sosial-ekonomi (Ritzer, 2012). Dalam konsep AGIL, integrasi berfokus pada berbagai elemen masyarakat bekerja bersama untuk mempertahankan kohesi sosial di tengah perubahan (Sarah, 2022). Di kawasan pertambangan, integrasi mungkin berhadapan dengan tantangan dari fragmentasi sosial akibat perbedaan kepentingan antara kelompok masyarakat yang pro-dan-kontra terhadap aktivitas tambang, atau ketegangan antara penduduk asli dan pendatang yang datang untuk bekerja di tambang. Dalam konteks *integration* (integrasi) pada kawasan pertambangan Bukit Brown Canyon Rowosari Tembalang, perubahan dalam hubungan sosial masyarakat seringkali disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan dan kelompok sosial yang muncul sebagai dampak dari aktivitas tambang. Integrasi berperan dalam melihat bagaimana masyarakat bekerja untuk menjaga kohesi sosial di tengah-tengah dinamika yang ditimbulkan oleh pertambangan. Mekanisme integrasi dalam masyarakat, seperti musyawarah, organisasi lokal, dan kebiasaan gotong royong, akan diuji untuk menjaga hubungan sosial tetap stabil di tengah perubahan besar ini.

Konsep kunci dari AGIL dalam hal ini yaitu *Latency* atau pemeliharaan pola yang mana fungsi ini merujuk pada bagaimana norma, nilai, dan budaya masyarakat dipertahankan atau berubah di tengah perubahan (Ritzer, 2012). Aktivitas pertambangan membawa perubahan nilai dalam masyarakat, seperti pergeseran dari nilai-nilai agraris atau lingkungan ke nilai-nilai materialistik yang lebih berorientasi pada keuntungan ekonomi. *Latency* (pemeliharaan pola) berfokus pada bagaimana norma, nilai, dan tradisi masyarakat di kawasan Brown Canyon beradaptasi atau tergerus oleh adanya pertambangan. Nilai-nilai tradisional, seperti gotong royong, keberlanjutan lingkungan, dan ikatan komunitas, mungkin tergeser oleh nilai baru yang lebih berorientasi pada materialisme dan ekonomi, seiring dengan bertambahnya keuntungan dari sektor tambang. Namun, beberapa segmen masyarakat mungkin berusaha mempertahankan nilai-nilai lama sebagai bagian dari identitas komunitas

mereka. Perubahan ini bisa menciptakan perbedaan budaya antara generasi muda yang cenderung lebih adaptif terhadap perubahan ekonomi dan generasi yang lebih tua yang mungkin lebih terikat pada norma-norma tradisional. Proses pemeliharaan pola ini menjadi penting dalam menentukan arah hubungan sosial di masa depan dan bagaimana masyarakat mengelola perubahan tanpa kehilangan identitas kultural mereka.

3. Solidaritas Masyarakat di Kawasan Pertambangan Brown Canyon Rowosari, Tembalang

Solidaritas di suatu wilayah atau kawasan merupakan fondasi penting dalam membentuk kohesi sosial dan memperkuat keberlangsungan komunitas (Bormasa, 2023). Solidaritas merujuk pada hubungan antara individu dan kelompok yang terjalin melalui interaksi sosial, komunikasi, dan kerja sama dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, budaya, dan politik. Di sisi lain, rasa kebersamaan dan tanggung jawab bersama yang muncul dari hubungan-hubungan ini, yang menciptakan ikatan kuat antar anggota komunitas. Melalui jaringan sosial yang kuat, solidaritas dapat diperkuat, memungkinkan masyarakat untuk berfungsi secara efektif dalam mencapai tujuan bersama dan mengatasi tantangan yang dihadapi. Menurut Parsons dalam (Sarah, 2022) solidaritas terbentuk dalam konsep latensi bahwa pemeliharaan pola yang merujuk pada norma, nilai dan budaya masyarakat dapat dipertahankan.

Solidaritas sosial muncul sebagai faktor penting dalam mengatasi tantangan di sekitarnya (Bormasa, 2023). Jaringan sosial di kawasan pertambangan Brown Canyon Rowosari, Tembalang, terbentuk sebagai respons alami terhadap perubahan ekonomi yang signifikan di daerah tersebut. Keberadaan pertambangan telah menciptakan peluang ekonomi baru yang mendorong individu dan kelompok dalam masyarakat untuk saling berinteraksi dan membentuk jaringan yang lebih kuat. Menurut parsons dalam (Sulastri, 2016) jaringan sosial ini berperan sebagai mekanisme adaptasi dan integrasi yang memperkuat keterikatan antar anggota masyarakat, serta memfasilitasi pertukaran informasi, sumber daya, dan dukungan sosial. Melalui interaksi yang intens dan berkelanjutan, masyarakat mampu menciptakan ikatan sosial yang lebih kokoh dan solid.

Penguatan jaringan sosial ini berimplikasi langsung pada peningkatan solidaritas dan kohesi sosial dalam komunitas tersebut (Ahmada, et al., 2020).

Solidaritas yang terbentuk melalui jaringan sosial memperkuat rasa kebersamaan dan kerja sama, sehingga masyarakat lebih mampu menghadapi tantangan ekonomi dan sosial yang muncul akibat aktivitas pertambangan. Kohesi sosial yang ditopang oleh jaringan sosial yang kuat memastikan bahwa masyarakat dapat bekerja sama dengan lebih efektif dalam mencapai tujuan bersama, serta menjaga stabilitas sosial dan harmoni dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, jaringan sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk adaptasi ekonomi, tetapi juga sebagai fondasi yang memperkuat solidaritas dan kohesi masyarakat di kawasan pertambangan Brown Canyon Rowosari, Tembalang.

Solidaritas di kalangan masyarakat memainkan peran krusial dalam menghadapi perubahan sosial ekonomi yang diakibatkan oleh aktivitas pertambangan (Ahmada, et al., 2020). Dalam konteks pertambangan Brown Canyon, Rowosari, para pemilik warung sering kali membentuk jaringan sosial yang solid, di mana mereka saling mendukung melalui berbagai bentuk kolaborasi, seperti berbagi informasi mengenai pasokan barang, strategi pemasaran, dan bantuan finansial di saat-saat sulit. Solidaritas ini menciptakan lingkungan bisnis yang saling memperkuat, meningkatkan daya saing mereka di pasar lokal, dan memastikan keberlangsungan usaha kecil dalam menghadapi fluktuasi ekonomi. Dengan adanya solidaritas ini, para pemilik warung mampu membangun komunitas bisnis yang stabil dan kohesif, yang turut mendukung kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat di sekitar area pertambangan. Hal ini dikuatkan dengan wawancara dengan Bapak Yanto sebagai pemilik warung bahwa:

“kalo sesama punya warungnya ya oke oke saja mbak, disini kan warung ndak cuma satu ya la itu satu sama lainnya saling ndukung misalnya kayak harganya ya sama semua jadi ndak saling menjatuhkan, terus kadang sesama bakul cerita-cerita misale kayak rembugan gubuk e biar agak bagus lagi apa hargane gimana meh naik apa ndak soale kabeh larang, nek sama pekerja ne sama warga ne saya sebagai pemilik warung semakin sering ketemu kan sekarang ada pemancingan sama kolam renang itu warga ne sering kesini juga la kadang mampir jajan gitu nek dulu kan sepi paling seng jajan ya pekerja tambange tok gitu”

Hasil wawancara dengan para pemilik warung di kawasan pertambangan Brown Canyon Rowosari menunjukkan adanya tingkat solidaritas yang tinggi di antara mereka. Para pemilik warung sering kali menyebutkan bahwa kolaborasi dan dukungan timbal balik merupakan elemen penting dalam menjalankan usaha mereka. Mereka saling berbagi informasi tentang pasokan barang dan strategi pemasaran yang efektif, serta memberikan bantuan finansial ketika salah satu dari mereka menghadapi kesulitan. Solidaritas ini terbentuk sebagai respons terhadap perubahan ekonomi yang dibawa oleh pertambangan, di mana setiap pemilik warung menyadari pentingnya menjaga hubungan baik dengan rekan-rekan usaha mereka untuk memastikan keberlangsungan bisnis di tengah persaingan yang semakin ketat.

Solidaritas antar masyarakat juga berkontribusi pada terciptanya komunitas bisnis yang kohesif (Ahmada, et al., 2020). Dengan adanya hubungan yang saling mendukung, mereka mampu menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling menguntungkan, yang pada gilirannya mendukung kesejahteraan sosial dan ekonomi di sekitar kawasan pertambangan. Selain itu, solidaritas di kalangan pekerja tambang di kawasan Brown Canyon Rowosari, Tembalang, merupakan fenomena penting yang muncul sebagai respons terhadap perubahan sosial ekonomi yang dibawa oleh aktivitas pertambangan. Dalam konteks ini, solidaritas pekerja tambang terwujud dalam bentuk dukungan timbal balik, penguatan hubungan antar rekan kerja, serta pembentukan kelompok-kelompok kerja yang saling membantu dan berbagi sumber daya.

Sebagaimana artikel yang ditulis oleh (Kumalasari, et al., 2024) bahwa solidaritas ini menciptakan rasa kebersamaan dan tanggung jawab bersama, yang penting untuk menghadapi tantangan yang timbul akibat perubahan sosial ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa jaringan sosial yang solid di kalangan pemilik warung bukan hanya berfungsi sebagai mekanisme adaptasi ekonomi, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dalam komunitas bisnis mereka. Hubungan yang terjalin ini menciptakan lingkungan kerja yang kooperatif dan harmonis, di mana pekerja saling mendukung dalam menghadapi tantangan pekerjaan dan berbagi informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan kesejahteraan bersama. Sebagaimana menurut artikel yang ditulis oleh (Suryani, 2015) bahwa mobilisasi sumber daya manusia (human asset) di desa pertambangan Galian C dapat dilakukan melalui penguatan jaringan sosial dan peningkatan komitmen warga, yang dicapai melalui sosialisasi dalam musyawarah bersama. Desa Manyaran,

Kabupaten Kediri, sebagai desa pertambangan Galian C, membentuk gerakan sosial dengan memperkuat jaringan sosial dan solidaritas masyarakat untuk berbagai keperluan umum. Salah satu strategi untuk memobilisasi sumber daya tangible, seperti fasilitas dan finansial, adalah dengan mendirikan portal guna menggalang dana. Hasil retribusi dari portal tersebut kemudian dibagikan untuk perbaikan sarana umum, seperti jalan dan jembatan, serta digunakan untuk kegiatan sosial warga Desa Manyaran.

Perubahan dalam jaringan sosial dan solidaritas sering kali terjadi sebagai respons terhadap dinamika sosial, ekonomi, dan lingkungan yang berkembang dalam suatu komunitas (Safitri, 2021). Ketika sebuah komunitas mengalami perubahan, seperti masuknya industri baru, peningkatan mobilitas penduduk, atau perubahan kebijakan lokal, jaringan sosial yang ada dapat terdisrupsi, memaksa individu dan kelompok untuk menyesuaikan diri dengan situasi baru. Solidaritas yang sebelumnya didasarkan pada kesamaan latar belakang atau kepentingan, mungkin harus diadaptasi atau diganti dengan bentuk solidaritas baru yang lebih relevan dengan konteks yang berubah. Perubahan ini dapat mengarah pada penguatan atau justru pelemahan ikatan sosial, tergantung pada bagaimana individu dan kelompok beradaptasi dan merespon situasi baru. Perubahan dalam jaringan sosial dan solidaritas mencerminkan bagaimana masyarakat berinteraksi dan beradaptasi dengan perubahan eksternal, sekaligus menjadi indikator kekuatan atau kelemahan kohesi sosial dalam menghadapi tantangan.

Dalam teori struktural fungsional Talcott Parsons, solidaritas masyarakat merupakan salah satu elemen penting yang menjaga stabilitas sosial di tengah perubahan sosial ekonomi. Di kawasan pertambangan Brown Canyon, Rowosari, Tembalang, meskipun masyarakat mengalami perubahan signifikan dalam aspek ekonomi dan gaya hidup, nilai solidaritas tetap menjadi fondasi utama dalam menjaga hubungan sosial. Aktivitas pertambangan yang membawa dampak ekonomi seperti peningkatan pendapatan dan pergeseran pekerjaan tidak menghilangkan semangat gotong royong di antara warga. Solidaritas ini tercermin dalam kerjasama kolektif untuk mengatasi masalah lingkungan akibat tambang, seperti erosi dan polusi, maupun dalam kegiatan sosial seperti pembangunan tempat ibadah, perayaan adat, dan kerja bakti rutin. Nilai solidaritas ini berfungsi sebagai mekanisme adaptasi dan integrasi yang memungkinkan masyarakat bertahan dalam menghadapi perubahan.

Lebih jauh, solidaritas masyarakat di kawasan Brown Canyon juga terlihat dalam cara mereka saling mendukung saat menghadapi konflik atau tantangan yang muncul dari aktivitas pertambangan, seperti perebutan lahan atau dampak kesehatan. Parsons menjelaskan bahwa nilai-nilai inti yang mendasari solidaritas, seperti kepercayaan, kerjasama, dan rasa saling peduli, memiliki fungsi menjaga keseimbangan dalam sistem sosial. Hal ini memastikan bahwa, meskipun terjadi perbedaan tingkat kesejahteraan atau munculnya pola hidup yang lebih individualistis, masyarakat tetap bersatu dalam menyelesaikan persoalan bersama. Solidaritas yang bertahan di tengah perubahan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai inti masyarakat tidak hanya menjadi penopang hubungan sosial, tetapi juga alat untuk menjaga keberlangsungan komunitas dalam dinamika perubahan sosial ekonomi yang terjadi.

Teori struktural fungsional Talcott Parsons menekankan bahwa setiap elemen dalam suatu sistem sosial memiliki fungsi yang berkontribusi terhadap kestabilan dan keberlanjutan sistem tersebut (Ritzer, 2012). Terdapat empat konsep kunci dalam teori struktural fungsional yaitu skema AGIL. Dalam menganalisis hal ini, konsep kunci yang tepat ialah konsep Integrasi. Integrasi adalah komponen kunci dalam menganalisis solidaritas, karena terkait dengan sejauh mana norma, nilai, dan aturan sosial menyatukan masyarakat di kawasan pertambangan. Aktivitas pertambangan sering kali menimbulkan konflik atau perpecahan, misalnya antara penduduk lokal dan pihak perusahaan. Fungsi integrasi dalam hal ini akan memastikan bahwa masyarakat tetap kohesif, melalui mekanisme penyelesaian konflik, pembagian hasil, atau upaya solidaritas melalui kelompok-kelompok sosial yang memperkuat kebersamaan. Fungsi integrasi berkaitan dengan bagaimana bagian-bagian dalam masyarakat terkoordinasi agar tetap bersatu. Sebagaimana menurut artikel yang ditulis oleh (Asilah, 2023) bahwa terdapat solidaritas masyarakat di kawasan pertambangan dalam pengelolaan lahan pasca tambang mampu menyumbang dan meningkatkan pendapatan asli desa.

Sebagaimana dalam artikel yang ditulis oleh (Ardiansyah, et al., 2021) masyarakat di sekitar tambang mungkin memiliki kepentingan dan perspektif yang berbeda, baik itu dari sisi ekonomi (bekerja di pertambangan) maupun dari sisi ekologi (menjaga lingkungan tetap lestari). Fungsi integrasi bertugas menjaga agar perbedaan ini tidak menyebabkan konflik yang merusak, dengan mendorong masyarakat untuk menemukan jalan tengah melalui komunikasi, norma bersama, serta penegakan regulasi yang adil. Konsep integrasi dalam

skema AGIL Talcott Parsons berfokus pada bagian-bagian dalam masyarakat di Brown Canyon, Rowosari, Tembalang, terkoordinasi untuk menjaga kesatuan dan solidaritas di tengah perubahan yang terjadi akibat kegiatan pertambangan. Dalam konteks masyarakat di kawasan pertambangan Bukit Brown Canyon, Rowosari, Tembalang, integrasi ini penting untuk mempertahankan solidaritas di tengah dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan akibat aktivitas pertambangan.

B. FAKTOR EKONOMI DALAM PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT KAWASAN PERTAMBANGAN

Dinamika ekonomi merupakan fenomena yang kompleks dan dinamis, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Pada tingkat mikro, perilaku individu seperti konsumen, pekerja, dan investor memainkan peran penting dalam menentukan permintaan dan penawaran barang dan jasa, serta mempengaruhi struktur pasar secara keseluruhan (Harmadi, 2021). Di tingkat makro, kebijakan ekonomi seperti kebijakan fiskal dan moneter dapat memicu pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dapat menyebabkan inflasi yang berdampak pada harga barang dan jasa. Selain itu, inflasi dapat memiliki efek yang berbeda-beda, seperti mendorong produksi dan pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek.

Perubahan sosial dan ekonomi masyarakat di sekitar pertambangan Brown Canyon Rowosari, Tembalang, tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor ekonomi yang berperan signifikan. Pertambangan sebagai aktivitas ekonomi utama di kawasan ini telah menciptakan lapangan pekerjaan baru, baik langsung maupun tidak langsung, yang kemudian meningkatkan pendapatan masyarakat. Kehadiran pertambangan mendorong berkembangnya sektor-sektor ekonomi lainnya seperti perdagangan, transportasi, dan jasa, yang secara keseluruhan berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat. Dengan meningkatnya aktivitas ekonomi, daya beli masyarakat pun turut meningkat, yang pada gilirannya memicu perubahan dalam pola konsumsi dan gaya hidup mereka.

Selain peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, faktor ekonomi lain yang turut berperan adalah peningkatan investasi di industri (Ichsan, et al., 2024). Investasi tidak hanya datang dari sektor pertambangan itu sendiri tetapi juga dari sektor-sektor pendukung lainnya. Perbaikan infrastruktur seperti jalan dan fasilitas umum lainnya sebagai dampak dari investasi ini juga memberikan manfaat tambahan bagi masyarakat sekitar. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang pesat, masyarakat mendapatkan akses yang lebih baik terhadap berbagai layanan

dan fasilitas, sehingga mendorong terjadinya perubahan sosial yang positif di daerah tersebut. Berikut merupakan temuan peneliti yang diperoleh dari lapangan.

1. Membuka Lapangan Pekerjaan

Peningkatan lapangan kerja di suatu wilayah merupakan indikator penting dari pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial (Sukmana, 2018). Ketika suatu daerah mengalami peningkatan dalam kesempatan kerja, hal ini tidak hanya mencerminkan adanya pertumbuhan sektor industri atau jasa di wilayah tersebut, tetapi juga menunjukkan adanya dinamika sosial yang berdampak pada kualitas hidup masyarakat setempat. Lapangan kerja yang semakin luas memberikan peluang bagi penduduk lokal untuk meningkatkan taraf hidup mereka, mengurangi tingkat pengangguran, serta mendukung stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Selain itu, peningkatan ini sering kali juga membawa perubahan struktural dalam komunitas, seperti peningkatan infrastruktur, pendidikan, dan layanan publik yang lebih baik.

Dinamika ekonomi di suatu wilayah atau kawasan mencerminkan perubahan dan interaksi berbagai faktor ekonomi, seperti pertumbuhan industri, tingkat investasi, kebijakan pemerintah, dan kondisi sosial masyarakat (Yusuf & Agustang, 2020). Di Indonesia, dinamika ekonomi di berbagai daerah sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor lokal seperti sumber daya alam yang tersedia, infrastruktur, dan tingkat pendidikan serta keterampilan tenaga kerja. Dinamika ekonomi dapat terlihat jelas pada wilayah-wilayah yang mengalami perubahan signifikan, seperti transformasi dari daerah agraris menjadi kawasan industri atau peralihan dari ekonomi tradisional ke ekonomi modern. Perubahan ini tidak hanya mempengaruhi struktur ekonomi lokal, tetapi juga berimplikasi pada perubahan sosial dan budaya masyarakat setempat, serta memicu urbanisasi dan peningkatan standar hidup. Dinamika ekonomi yang positif umumnya diiringi dengan peningkatan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan, serta penguatan daya beli masyarakat.

Dinamika ekonomi di kawasan pertambangan Brown Canyon Rowosari, Tembalang, menunjukkan pertumbuhan yang signifikan seiring dengan meningkatnya aktivitas pertambangan di wilayah tersebut. Pertambangan di Brown Canyon telah menjadi salah satu pendorong utama perkembangan ekonomi lokal, menciptakan berbagai peluang kerja bagi masyarakat sekitar dan mendorong pertumbuhan sektor-sektor pendukung seperti transportasi, perdagangan, dan jasa. Aktivitas pertambangan juga

berkontribusi pada peningkatan pendapatan masyarakat lokal, baik melalui pekerjaan langsung di sektor tambang maupun usaha-usaha yang muncul untuk memenuhi kebutuhan para pekerja dan penduduk. Dengan berkembangnya ekonomi di kawasan ini, terjadi pula peningkatan infrastruktur lokal, seperti jalan dan fasilitas umum, yang mendukung aktivitas ekonomi yang lebih efisien dan produktif.

Dalam perspektif teori struktural fungsional Talcott Parsons, meskipun terjadi perubahan sosial ekonomi akibat aktivitas pertambangan di kawasan Brown Canyon, Rowosari, Tembalang, terdapat nilai-nilai yang tetap bertahan, salah satunya adalah pentingnya kerja keras sebagai pedoman dalam mencari nafkah. Pembukaan lapangan pekerjaan baru di sektor tambang memberikan peluang ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat setempat. Namun, nilai kerja keras tetap menjadi prinsip yang tidak berubah, baik di kalangan pekerja tambang maupun warga yang memilih bertahan dengan pekerjaan tradisional seperti bertani atau berdagang. Nilai ini berfungsi sebagai mekanisme adaptasi yang mendorong masyarakat untuk tetap aktif dan produktif, terlepas dari perubahan jenis pekerjaan yang tersedia. Dengan adanya perubahan struktur pekerjaan, nilai kerja keras ini memastikan stabilitas sosial melalui kontribusi individu dalam mendukung kebutuhan ekonomi keluarga dan komunitas.

Selain itu, nilai tanggung jawab terhadap keluarga dan masyarakat juga tetap terjaga, meskipun lapangan pekerjaan di sektor pertambangan membawa perubahan pola ekonomi lokal. Parsons menekankan bahwa nilai-nilai inti yang mengatur peran dan tanggung jawab individu dalam sistem sosial memiliki fungsi menjaga kohesi masyarakat. Di kawasan Brown Canyon, meskipun banyak warga yang terlibat dalam pekerjaan tambang dengan risiko tinggi, mereka tetap berpegang pada tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan mendukung kegiatan sosial di komunitas mereka. Nilai ini memastikan bahwa hubungan sosial tetap terjalin harmonis, sehingga masyarakat mampu mempertahankan struktur sosial yang stabil meskipun ada pergeseran dalam aspek ekonomi. Dengan demikian, nilai kerja keras dan tanggung jawab menjadi elemen penting yang tidak berubah di tengah pembukaan lapangan pekerjaan baru di kawasan pertambangan ini.

a. Pekerja Tambang

Pekerja tambang memainkan peran penting dalam industri ekstraksi sumber daya alam yang mendukung berbagai sektor ekonomi, mulai dari

energi, manufaktur, hingga teknologi (Mardiana, et al., 2023). Pekerja tambang di pertambangan Brown Canyon sering kali berisiko tinggi, baik di bawah tanah maupun di area tambang terbuka, untuk menambang mineral, batu bara, logam, dan bahan lainnya yang menjadi komoditas vital. Selain keterampilan teknis dan fisik yang diperlukan, para pekerja tambang juga harus memiliki kesadaran akan keselamatan kerja yang tinggi. Menurut Parsons dalam (Ritzer, 2012) bahwa untuk mendukung stabilitas ekonomi yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan industri secara berkelanjutan maka dapat melalui peran dan kontribusi pekerja tambang dalam sistem kerja yang terstruktur.

Pekerja tambang merupakan salah satu faktor utama dalam mendorong perubahan sosial dan ekonomi di kawasan sekitar tambang (Rezki, et al., 2020). Kehadiran tambang sering kali menciptakan lapangan kerja baru, yang meningkatkan pendapatan masyarakat setempat dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Dengan bertambahnya tenaga kerja tambang, sektor-sektor pendukung seperti perdagangan, transportasi, dan jasa juga mengalami perkembangan, yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan. Namun, perubahan ini tidak selalu positif. Menurut Parsons dalam (Ritzer, 2012) pekerja tambang dapat menjadi faktor perubahan sosial ekonomi melalui peran mereka dalam proses inovasi teknologi dan industrialisasi, yang mengubah struktur pekerjaan dan meningkatkan mobilitas sosial di masyarakat. Selain itu, peran pekerja tambang dalam sistem ekonomi juga mempengaruhi perubahan pola konsumsi dan distribusi sumber daya, yang secara langsung berkontribusi pada pergeseran norma-norma sosial dan ekonomi dalam masyarakat

Peningkatan pendapatan masyarakat adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat melalui peningkatan daya beli keluarga. Ini memungkinkan keluarga untuk membiayai kebutuhan sehari-hari, termasuk kebutuhan dasar dan kebutuhan sosial (Tulus & Londa, 2014). Pertambangan di Brown Canyon Rowosari, Tembalang, telah memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat setempat. Sebagian besar penduduk yang sebelumnya mengandalkan sektor pertanian dan pekerjaan informal kini memiliki kesempatan untuk bekerja di sektor pertambangan dengan pendapatan yang lebih stabil dan tinggi. Peningkatan pendapatan ini memungkinkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar dengan lebih baik, meningkatkan kualitas hidup, serta

memberikan peluang untuk investasi dalam pendidikan dan kesehatan bagi keluarga mereka. Menurut Talcott parsons dalam (Sarah, 2022) peningkatan pendapatan berperan dalam memperkuat fungsi ekonomi dalam masyarakat, karena hal tersebut meningkatkan daya beli individu dan memperkuat sistem distribusi barang dan jasa. Selain itu, peningkatan pendapatan juga mendorong fungsi integrasi sosial, di mana individu dapat lebih terlibat dalam struktur sosial melalui partisipasi ekonomi yang lebih aktif, menciptakan keseimbangan dalam sistem sosial.

Investasi pertambangan sebagai penggerak utama dan merupakan kunci dalam konsep perekonomian serta penciptaan lapangan kerja dan penanggulangan kemiskinan (Sulaksono, 2015). Selain peningkatan pendapatan, kehadiran tambang juga membuka banyak lapangan kerja baru bagi penduduk sekitar. Aktivitas pertambangan menciptakan berbagai pekerjaan langsung, seperti buruh tambang, operator mesin, dan tenaga teknis, serta pekerjaan tidak langsung dalam sektor pendukung, seperti transportasi, logistik, dan perdagangan. Pertumbuhan lapangan kerja ini tidak hanya membantu mengurangi tingkat pengangguran di daerah tersebut tetapi juga mengurangi migrasi penduduk ke kota-kota besar untuk mencari pekerjaan. Dengan demikian, pertambangan Brown Canyon berperan penting dalam stabilisasi ekonomi lokal dan peningkatan kesejahteraan masyarakat Rowosari, Tembalang. Menurut Talcott Parsons dalam (Sulastri, 2016) bahwa adanya lapangan pekerjaan di sektor pertambangan mendukung stabilitas ekonomi dengan memenuhi fungsi adaptasi, di mana masyarakat menyesuaikan diri untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja dan produksi yang berkelanjutan. Selain itu, lapangan pekerjaan tersebut membantu mempertahankan fungsi integrasi, dengan menciptakan jaringan ekonomi yang solid dan memperkuat hubungan antara berbagai institusi ekonomi dalam masyarakat

Peningkatan lapangan kerja yang meningkat bagi masyarakat di kawasan Brown Canyon Rowosari, Tembalang dengan hadirnya pertambangan tersebut. Pada sub bab ini yang merupakan menjadi peluang lapangan kerja meningkat merupakan faktor ekonomi dari perubahan sosial ekonomi di kawasan pertambangan Brown Canyon. Pertambangan Brown Canyon membuka lapangan pekerjaan baru khususnya untuk masyarakat sekitar pertambangan yang merupakan faktor dari adanya perubahan sosial

ekonomi di kawasan tersebut. Hal ini ditegaskan dengan hasil wawancara oleh Ibu Fatimah sebagai Warga RW 003 bahwa:

“karena semakin rame nya tambang itu banyak yang kerja disana mbak, ada yang jadi operator untuk alat beratnya itu lo mbak, terus ada juga yang nyopir dam truk nya buat ngangkut barang tambang, ada yang bagian lain juga, nah itu juga banyak anak-anak muda yang kerja disana kok mbak, nah dari pekerjaan itu duit yang mereka dapet lumayan mbak buat kebutuhan”

Berdasarkan hasil dari wawancara di atas, peningkatan lapangan kerja di kawasan pertambangan Brown Canyon Rowosari, Tembalang menunjukkan bahwa kehadiran industri pertambangan di daerah tersebut telah memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian lokal, terutama dalam hal penciptaan lapangan kerja. Banyak anggota masyarakat setempat yang sebelumnya menganggur atau hanya memiliki pekerjaan tidak tetap kini mendapatkan pekerjaan di sektor pertambangan. Pekerjaan yang tersedia beragam, mulai dari pekerja tambang, operator alat berat, hingga staf administrasi. Peningkatan lapangan kerja ini tidak hanya memberikan stabilitas ekonomi bagi individu pekerja, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal secara keseluruhan karena adanya peningkatan daya beli di masyarakat sekitar.

Pertambangan dapat berdampak positif terhadap perekonomian sebagaimana kecil masyarakat di sekitarnya yaitu memberikan peluang kerja dan peluang usaha (Risal, et al., 2017). Dapat dilihat bahwa kehadiran industri pertambangan di Brown Canyon Rowosari, Tembalang, memberikan dampak positif terhadap struktur ekonomi lokal. Fungsi ekonomi dari pertambangan ini terlihat dari peningkatan lapangan kerja yang memberikan stabilitas bagi individu dan keluarga yang sebelumnya menghadapi ketidakpastian ekonomi. Selain itu, peningkatan daya beli masyarakat sekitar menunjukkan bahwa sistem ekonomi lokal beradaptasi dengan kehadiran industri ini, menciptakan keseimbangan baru yang mendukung pertumbuhan ekonomi lebih luas. Menurut Parsons dalam (Sulastri, 2016) bahwa fungsi adaptasi seperti halnya memberikan dampak positif terhadap struktur ekonomi. Pertambangan memberikan dampak positif terhadap struktur ekonomi lokal dengan berperan dalam fungsi

adaptasi, yaitu mengoptimalkan sumber daya alam lokal untuk menghasilkan nilai ekonomi yang memperkuat basis produksi masyarakat setempat. Selain itu, pertambangan mendukung fungsi pencapaian tujuan dengan menciptakan lapangan kerja dan peluang bisnis baru, yang memperkuat dinamika ekonomi lokal dan memperbaiki kesejahteraan sosial.

Sebagaimana gambaran aktivitas pertambangan yang berlangsung dengan berbagai alat berat dan truk pengangkut hasil tambang sebagai berikut:



*Gambar 13. Aktivitas Pertambangan Brown Canyon
Sumber (Dokumentasi Pribadi, 2024)*

Aktivitas pertambangan menjadi salah satu faktor pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat di kawasan pertambangan itu berdiri. Menurut artikel yang ditulis oleh (Hakim, 2024) bahwa pada kawasan yang sedang dilakukan penggalian terdapat sejumlah tenaga kerja yang mengisi kegiatan. Dari sejumlah tenaga yang terlibat itu sekurang kurangnya 80 % dipenuhi dari desa setempat. Sebagaimana gambar di atas menunjukkan bahwa masih adanya aktivitas pertambangan galian C atau disebut pertambangan Brown Canyon yang di dalamnya membutuhkan berbagai macam tenaga kerja sebagai pengoprasian pertambangan. Pertambangan Brown Canyon menjadi faktor dari perubahan sosial ekonomi bagi masyarakat disekitarnya karena dengan adanya pertambangan tersebut membutuhkan banyak tenaga kerja. Diantaranya sebagai operator alat berat maupun sopir pengangkut hasil tambang. Menurut Talcott Parsons dalam (Ritzer, 2008) bahwa faktor pertumbuhan ekonomi masyarakat terkait dengan fungsi adaptasi, di mana

masyarakat harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dalam produksi dan distribusi sumber daya untuk mempertahankan kelangsungan ekonomi. Selain itu, pertumbuhan ekonomi juga bergantung pada fungsi pencapaian tujuan, di mana individu dan kelompok bekerja untuk mencapai target ekonomi yang lebih tinggi melalui inovasi dan peningkatan efisiensi dalam sistem kerja.

Menurut artikel yang ditulis oleh (Sravishta, 2014) bahwa sektor-sektor yang memiliki potensi dan pengaruh yang besar dalam menyerap tenaga kerja salah satunya adalah pertambangan dan penggalian. Meskipun harus terdapat perhatian khusus dari pemerintah dalam mengembangkan sektor-sektor potensial agar tetap berkelanjutan dan selaras dengan lingkungan. Sebagaimana mengutip dari artikel yang ditulis oleh (Nurfitriani, 2022) bahwa terdapat peningkatan pendapatan dan tersedianya lapangan pekerjaan dengan hadirnya perusahaan tambang galian C di Desa Buluri. Adanya perusahaan tambang galian C memberikan dampak bagi kesejahteraan masyarakat di sekitar tambang galian C.

Pertambangan tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menciptakan struktur sosial baru dengan masyarakat yang bertransformasi menjadi pekerja tambang. Mengutip dari artikel yang ditulis oleh (Mutiara, 2018) Parsons percaya bahwa ekonomi yang berkembang mendorong diferensiasi peran, yang pada gilirannya memperkuat keteraturan dan stabilitas sosial melalui pembagian kerja yang lebih kompleks serta adaptasi masyarakat terhadap tuntutan modernisasi. Talcott Parsons menekankan bahwa sektor pertambangan berperan dalam stabilisasi sosial melalui pembukaan lapangan kerja yang memperkuat peran ekonomi masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan komunitas lokal.

Talcott Parsons dalam (Herawati, 2023) mendesain Adaptasi dalam skema AGIL yang merupakan sistem penanggulangan situasi eksternal yang harus melakukan penyesuaian dengan lingkungan dan kebutuhannya. Adaptation merupakan konsep agar masyarakat dapat bertahan maka mereka harus mampu menyesuaikan diri. Dalam konteks aktivitas pertambangan di Brown Canyon Rowosari, Tembalang, adaptasi dapat dilihat dari masyarakat lokal menyesuaikan diri dengan peluang ekonomi baru yang muncul, khususnya dalam bentuk lapangan pekerjaan di sektor tambang. Aktivitas pertambangan menciptakan kesempatan bagi

masyarakat untuk memperoleh penghasilan melalui pekerjaan di bidang tersebut, yang pada gilirannya membantu mereka memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari. Adaptasi ini menunjukkan struktur ekonomi lokal bertransformasi dan memberikan kontribusi positif terhadap stabilitas sosial dengan membuka akses terhadap sumber daya ekonomi baru yang mampu mendukung kesejahteraan masyarakat.

Sebagaimana Talcott parsons dalam (Prasetya, et al., 2021) mengemukakan bahwa pencapaian tujuan (*Goal Attainment*) sebuah sistem harus menjabarkan dan mewujudkan tujuan utamanya. Sistem tersebut perlu memiliki kemampuan untuk menetapkan tujuan yang jelas dan memastikan tujuan itu tercapai sebagaimana direncanakan. Dalam konteks pertambangan Brown Canyon Rowosari, Tembalang, *goal attainment* atau kemampuan sistem untuk mencapai tujuan bahwa pembukaan lapangan kerja baru di pertambangan Brown Canyon Rowosari, Tembalang dapat dianalisis sebagai upaya mencapai tujuan peningkatan kesejahteraan ekonomi lokal. Kegiatan pertambangan ini menyediakan peluang pekerjaan bagi masyarakat sekitar, yang sebelumnya mungkin terbatas dalam hal sumber penghasilan. Dengan tersedianya lapangan kerja baru, tercapai tujuan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat lokal. Pemerintah daerah dan perusahaan tambang harus merancang kebijakan serta program pelatihan yang efektif untuk mempersiapkan tenaga kerja lokal agar mampu mengisi posisi yang tersedia, sehingga tujuan jangka panjang untuk meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat setempat dapat tercapai secara optimal.

Mengutip dari Ronny Hanitidjo dalam (Purwanto, 2020) bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya berkaitan dengan peningkatan produksi atau kekayaan material, tetapi juga dengan perubahan dalam struktur sosial yang memungkinkan masyarakat berfungsi lebih efisien dan harmonis. Adanya sektor pertambangan juga merupakan bentuk dari pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat di sekitar pertambangan tersebut (Ardiansyah, et al., 2021). Di mana dampak positif utamanya adalah terciptanya lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat setempat. Sektor pertambangan sebagai salah satu pilar penting dalam pembangunan ekonomi, di mana dampak positif utamanya adalah terciptanya lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat setempat. Sebagaimana hasil wawancara oleh Bapak Ritman sebagai pekerja tambang di pertambangan Brown Canyon bahwa:

“banyak mbak warga sini yang kerja jadi pekerja tambang, kalo saya ini yang bagian ngeruknya apa supir bego atau alat beratnya, ada juga bagian supir trucknya, menurut saya juga ada tambang ini jadi banyak warga sini yang kerja disini, istilaha apa ya lumayan mbak bisa kerja disini pendapatannya juga lumayan bisa buat hidup cukup, tadinya banyak yang ndak kerja tapi ya lama-lama pada kerja disini”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, analisis dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan tambang di Brown Canyon, Rowosari, Tembalang berperan sebagai katalisator perubahan sosial ekonomi bagi masyarakat setempat. Peningkatan penghasilan dari pekerjaan tambang tidak hanya membantu individu dan keluarga, tetapi juga mendorong pertumbuhan sektor ekonomi lainnya, seperti perdagangan dan jasa, yang secara langsung meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Selain itu, berkurangnya angka pengangguran mengindikasikan pergeseran dari ketergantungan pada pekerjaan informal ke lapangan kerja yang lebih stabil dan terstruktur. Dengan demikian, aktivitas pertambangan tidak hanya memberikan manfaat ekonomi jangka pendek, tetapi juga berpotensi membentuk fondasi sosial yang lebih kuat, mendukung pembangunan berkelanjutan di kawasan tersebut.

Mengutip dari artikel jurnal yang ditulis oleh (Hakim, 2024) bahwa kawasan penggalian golongan C di Desa Candimulyo dan Desa Pagerejo terdapat sejumlah tenaga kerja yang mengisi kegiatan. Dari sejumlah tenaga yang terlibat itu sekurang kurangnya 80 % dipenuhi dari desa setempat. Dengan demikian dampak kegiatan penggalian terhadap kesempatan kerja ini dikategorikan dampak positif besar dan penting. Sebagaimana mengutip artikel jurnal yang ditulis oleh (Munawarah, 2023) bahwa terdapat perubahan bagi masyarakat sekitar terutama perubahan pada bidang sosial dan ekonomi karena adanya pertambangan. Salah satunya perubahan ekonomi pada masyarakat sekitar karena adanya lowongan pekerjaan yang banyak dibutuhkan. Dengan adanya peluang tersebut membantu mengubah perekonomian masyarakat disekitar tambang.

Pertambangan memiliki peran dalam menciptakan lapangan kerja baru, terutama dalam sektor tenaga kerja tambang (Saputri & Harini, 2018).

Sektor pertambangan sering kali menjadi motor penggerak ekonomi daerah dengan menyediakan berbagai posisi pekerjaan, mulai dari pekerja teknis hingga buruh kasar, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat setempat. Hal ini membuka peluang pekerjaan bagi masyarakat lokal di sekitar wilayah pertambangan. Selain itu, penyerapan tenaga kerja lokal juga dapat mengurangi angka pengangguran di daerah tersebut.

Sebagai bentuk penyerapan tenaga kerja lokal, masyarakat di kawasan pertambangan yang menjadi pekerja tambang mengalami bentuk adaptasi bagi mereka. Adaptasi menurut Talcott Parsons dalam (Tazkiyah, 2022) bahwa fungsi yang dimiliki oleh sebuah sistem untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan dari sistem tersebut. Aktivitas pertambangan di Brown Canyon Rowosari, Tembalang berperan sebagai faktor ekonomi yang mendorong terciptanya lapangan pekerjaan baru, terutama bagi pekerja tambang. Masyarakat lokal beradaptasi dengan memanfaatkan peluang ini sebagai sumber pendapatan, yang sekaligus menunjukkan fleksibilitas sistem sosial dalam merespons kebutuhan ekonomi baru. Adaptasi ini tidak hanya memperkuat struktur ekonomi lokal, tetapi juga menciptakan integrasi sosial melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam sektor pertambangan, yang berkontribusi pada kelangsungan hidup dan kesejahteraan mereka dalam lingkungan yang terus berubah.

Goal Attainment atau pencapaian tujuan dalam konsep AGIL menurut Talcott Parsons dalam (Ritzer, 2008) menjelaskan bahwa *Goal Attainment* adalah salah satu dari empat fungsi utama dalam konsep AGIL yang mengacu pada kemampuan suatu sistem sosial untuk menetapkan tujuan dan mencapai hasil-hasil yang diinginkan. Dalam perspektif teori struktural fungsional Talcott Parsons, khususnya melalui konsep *Goal Attainment*, pembukaan lapangan kerja baru di sektor pertambangan, seperti di Brown Canyon, Rowosari, Tembalang, berfungsi sebagai salah satu cara untuk mencapai tujuan sosial-ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat setempat. Aktivitas pertambangan ini, dengan menciptakan pekerjaan bagi pekerja tambang lokal, tidak hanya meningkatkan taraf hidup individu melalui peningkatan pendapatan, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah secara keseluruhan. Tujuan utama dari pembukaan lapangan kerja ini adalah untuk mengurangi pengangguran dan

meningkatkan kesejahteraan masyarakat, yang pada gilirannya berkontribusi pada stabilitas dan kemajuan sosial. Kesuksesan dalam mencapai tujuan ini memerlukan dukungan dari kebijakan pemerintah dan perusahaan tambang untuk memastikan bahwa pekerjaan yang diciptakan bersifat inklusif dan berkelanjutan. Dengan demikian, pertambangan sebagai instrumen pencapaian tujuan ekonomi mampu memicu perubahan sosial yang signifikan, memperkuat struktur sosial melalui integrasi tenaga kerja lokal ke dalam sektor formal.

b. Warung-warung Kecil Milik Masyarakat Lokal

Aktivitas usaha lokal di suatu wilayah atau kawasan sering kali menjadi penggerak utama dalam perkembangan ekonomi setempat. Usaha-usaha ini dapat mencakup berbagai sektor, mulai dari perdagangan, jasa, hingga industri kecil dan menengah, yang semuanya berperan dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mendukung stabilitas sosial ekonomi di daerah tersebut (Yusri, 2023). Dengan adanya aktivitas usaha lokal, terjadi pula interaksi antara berbagai elemen masyarakat, termasuk pemerintah, pengusaha, dan warga lokal, yang bersama-sama membentuk ekosistem ekonomi yang dinamis dan berkelanjutan. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan individu, tetapi juga memperkuat struktur sosial dan budaya setempat, sehingga menciptakan identitas dan karakteristik unik dari suatu wilayah.

Menurut artikel yang ditulis oleh (Jimmy & Merang, 2020) bahwa adanya penambangan memberikan dampak positif bagi kondisi sosial ekonomi masyarakat antara lain tersedianya lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar dan peningkatan perekonomian masyarakat sekitar. Meningkatnya usaha masyarakat sekitar yaitu usaha makanan terus meningkat dan pertokoan/atau berjualan, bertambahnya usaha depot air, dan membuka usaha ketring. Sebagaimana dalam konteks pertambangan di Brown Canyon, aktivitas usaha lokal di sekitar pertambangan Brown Canyon Rowosari, Tembalang, memainkan peran penting dalam dinamika ekonomi masyarakat setempat. Pertambangan ini telah menciptakan peluang kerja baru bagi penduduk lokal, baik langsung maupun tidak langsung. Misalnya, banyak penduduk yang bekerja sebagai pekerja tambang atau dalam layanan pendukung seperti transportasi dan penyediaan makanan. Selain itu, meningkatnya jumlah penduduk yang bekerja di sektor

ini meningkatkan daya beli masyarakat, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan usaha-usaha kecil seperti warung makan dan penyedia jasa lainnya. Peningkatan aktivitas ekonomi ini menunjukkan bahwa pertambangan tidak hanya berkontribusi langsung melalui lapangan pekerjaan, tetapi juga menciptakan efek berantai yang memperkuat perekonomian lokal.

Kehadiran usaha atau pengembangan kawasan industri di kawasan tersebut diharapkan dapat memberikan dampak terhadap peningkatan kondisi perekonomian, sosial, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Nuraeni, 2018). Indikator membaiknya kondisi perekonomian masyarakat terlihat dari meningkatnya pendapatan masyarakat karena meningkatnya lapangan kerja dan terbukanya peluang usaha yang lebih luas bagi masyarakat lokal, yang akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup. Dalam konteks pertambangan Brown Canyon, aktivitas usaha lokal juga berperan penting dalam faktor perubahan sosial ekonomi masyarakat di kawasan pertambangan Brown Canyon Rowosari, Tembalang. Berdasarkan hasil observasi peneliti, terdapat beberapa usaha lokal yang berdiri karena adanya pertambangan tersebut. Usaha lokal yang ada di kawasan pertambangan antara lain warung-warung kecil, kolam pemancingan, dan kolam renang. Usaha lokal tersebut dikelola oleh warga asli Rowosari. Munculnya usaha-usaha lokal tersebut merupakan salah satu faktor yang berperan dalam perubahan sosial ekonomi di kawasan Brown Canyon Rowosari, Tembalang. Hal itu diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah satu pemilik Warung Bapak Yanto bahwa:

“saya sama istri mendirikan warung disini ya karena ada Brown Canyon ini mbak, alesannya tuh gini wah ada tambang padas pasti banyak yang kerja sini apalagi nk cari maem kan jauh harus ke kampungnya dulu keburu pada laper terus bikin tenda kecil-kecilan disini sambil jualan minum sama nasi, lumayan mbak buat tambah-tambah, kadang saya juga ikut ngeruk pasir padas nya ini”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keberadaan warung kecil di kawasan pertambangan Brown Canyon Rowosari, Tembalang, telah memberikan kontribusi signifikan terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat setempat. Warung-warung ini, yang dikelola oleh penduduk

lokal, menjadi sumber pendapatan tambahan bagi keluarga dan memberikan lapangan kerja bagi sejumlah orang yang mungkin tidak terlibat langsung dalam aktivitas pertambangan. Keberadaan warung ini juga memfasilitasi akses mudah bagi para pekerja tambang untuk mendapatkan makanan dan kebutuhan sehari-hari tanpa harus bepergian jauh. Dari perspektif ekonomi, warung kecil di kawasan pertambangan Brown Canyon berperan penting dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal. Warung-warung ini dapat dilihat sebagai struktur ekonomi mikro yang berfungsi mengisi celah ekonomi yang ditinggalkan oleh aktivitas pertambangan yang lebih besar dan formal.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dianalisis bahwa keberadaan warung-warung kecil di kawasan pertambangan Brown Canyon Rowosari, Tembalang, berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat setempat. Warung-warung ini menyediakan barang dan jasa yang diperlukan oleh para pekerja tambang dan penduduk sekitar, sehingga menciptakan sumber pendapatan tambahan bagi pemilik warung. Menurut artikel yang ditulis oleh (Ardiansyah, et al., 2021) berpendapat sama bahwa proses kegiatan pertambangan membawa dampak dari segi positif dan menimbulkan manfaat dari adanya pertambangan salah satunya menumbuhkan ekonomi seperti munculnya usaha warung-warung kecil di areal pertambangan. Sebagaimana dalam konteks pertambangan Brown Canyon, penduduk yang menjalankan usaha warung kecil ini dapat mengandalkan penghasilan harian yang stabil dari penjualan makanan, minuman, dan kebutuhan sehari-hari.

Mengutip dari artikel yang ditulis oleh (Ibrahim & Sutarna, 2018) bahwa terdapat pola peningkatan kesejahteraan secara informal melalui perubahan mata pencaharian yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan warga. Sebagaimana pada pendapatan tambahan warga di kawasan pertambangan Brown Canyon, masyarakat lokal memiliki daya beli yang lebih baik, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi mereka. Warung kecil di kawasan pertambangan juga memainkan peran penting dalam mendukung perekonomian lokal secara keseluruhan. Keberadaan warung ini membantu mengurangi ketergantungan masyarakat pada sumber penghasilan tunggal dari aktivitas pertambangan, serta memberikan kestabilan ekonomi yang lebih besar bagi komunitas di Brown Canyon Rowosari, Tembalang.

Menurut artikel yang ditulis oleh (Asnawati, et al., 2024) bahwa Perusahaan di bidang pertambangan dapat berkontribusi pada pembangunan infrastruktur sosial-ekonomi seperti jalan, rumah sakit, sekolah, dan perumahan. Selain itu, pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan pertambangan berdampak positif pada perekonomian masyarakat, dengan kegiatan pertambangan menjadi sumber utama lapangan kerja bagi penduduk setempat serta mendorong tumbuhnya usaha kecil. Sebagaimana artikel yang ditulis oleh (Dilapanga, et al., 2023) bahwa dampak pertambangan batuan sebagai faktor perubahan dalam bidang sosial dan ekonomi bagi masyarakat sekitar dengan ditandai muncul berbagai sektor yang menawarkan barang dan jasa. Seperti halnya muncul berbagai usaha lokal yang dikelola oleh masyarakat dan dibangun di sekitar pertambangan batuan.

Konsep Adaptasi menurut Talcott Parsons dalam (Sarah, 2022) bahwa sistem ini memerlukan lingkungan yang bisa menyesuaikan diri dengan kebutuhannya, di mana baik sistem maupun lingkungannya mungkin perlu mengalami perubahan. Kelangsungan hidup bergantung pada kemampuan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan tersebut. Sebagaimana yang ditulis oleh (Mutiarra, 2018) bahwa adaptasi dalam dunia pertambangan walaupun memerlukan waktu untuk masyarakat melakukan adaptasi tetapi mereka dapat berubah sesuai dengan lingkungan dan kebutuhan mereka. Dalam pertambangan di Brown Canyon Rowosari, Tembalang, kemunculan warung-warung kecil di sekitar area pertambangan merupakan bentuk adaptasi ekonomi dari masyarakat setempat terhadap perubahan sosial ekonomi yang terjadi. Warung-warung ini berfungsi sebagai sarana masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pekerja tambang dan pengunjung, sekaligus menjadi sumber penghasilan baru bagi warga. Dengan demikian, masyarakat mampu beradaptasi terhadap lingkungan yang berubah akibat aktivitas pertambangan, menciptakan mekanisme ekonomi baru yang berkelanjutan.

Konsep AGIL dalam teori struktural fungsional dalam (Ritzer, 2008) *Goal Attainment* atau pencapaian tujuan berhubungan dengan proses perumusan tujuan, strategi, dan cara untuk mencapai hasil yang diinginkan oleh kelompok atau organisasi. Dalam konteks pertambangan Brown Canyon, *Goal Attainment* berarti pemilik warung harus merumuskan tujuan yang jelas misalnya, memperoleh keuntungan tertentu atau memperluas

pelanggan. Tujuan utama warung-warung kecil biasanya adalah keuntungan ekonomi dan kelangsungan usaha. Dalam konteks ini, warung harus menetapkan strategi untuk mencapai target pendapatan yang cukup dalam situasi yang mungkin kompetitif di wilayah pertambangan. Pencapaian tujuan ini juga dapat melibatkan perencanaan keuangan yang baik, manajemen stok yang efisien, dan kepuasan pelanggan untuk memastikan kelangsungan usaha. Selain adaptasi dalam konsep AGIL, pada hal ini mengacu pada integrasi yang merujuk pada kemampuan suatu sistem sosial untuk menjaga kohesi dan koordinasi di antara bagian-bagian atau elemen-elemen yang ada dalam sistem tersebut. Warung-warung kecil harus mampu berintegrasi dengan lingkungan sosial dan ekonomi di sekitarnya. Ini mencakup hubungan dengan pelanggan (pekerja tambang dan penduduk), pemasok, serta komunitas lokal lainnya. Integrasi yang baik bisa meningkatkan solidaritas sosial, memperkuat jaringan bisnis, dan menciptakan loyalitas pelanggan. Warung-warung ini juga berperan dalam menciptakan kohesi sosial di lingkungan tambang dengan menyediakan tempat berkumpul dan interaksi bagi komunitas.

c. Kolam Pemancingan Galatama Brown Canyon

Kolam pemancingan di bekas tambang merupakan salah satu bentuk pemanfaatan lahan pasca-tambang yang semakin populer di berbagai daerah (Jaudin, et al., 2022). Lubang-lubang besar yang tertinggal dapat diubah menjadi kolam pemancingan, memberikan manfaat ekonomi baru bagi masyarakat sekitar. Selain memberikan alternatif pendapatan melalui sektor pariwisata, kolam pemancingan ini juga berpotensi mengembalikan keseimbangan ekosistem yang sempat terganggu akibat aktivitas penambangan. Pemanfaatan lahan ini tidak hanya meningkatkan potensi rekreasi, tetapi juga menunjukkan upaya rehabilitasi lingkungan yang berkelanjutan.

Terdapat usaha lokal yang lain sebagai pendukung atau faktor dari perubahan sosial ekonomi yaitu Kolam Pemancingan Galatama Brown Canyon. Usaha kolam pemancingan ini rilis pada tanggal 16 April 2023 dikelola oleh warga sekitar dengan memanfaatkan lahan bekas tambang yang sudah tidak dapat digunakan lagi. Aktivitas usaha lokal di sekitar area pertambangan Brown Canyon Rowosari, Tembalang, khususnya dengan adanya kolam pemancingan Galatama, telah memberikan kontribusi

signifikan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat setempat. Kolam pemancingan ini tidak hanya menarik perhatian penggemar olahraga memancing dari berbagai daerah, tetapi juga menciptakan lapangan pekerjaan bagi penduduk lokal. Mulai dari pekerja harian yang bertugas merawat dan menjaga fasilitas, hingga pedagang kecil yang membuka lapak di sekitar area pemancingan, semua mendapatkan manfaat ekonomi langsung. Dengan meningkatnya kunjungan ke kolam pemancingan, permintaan akan barang dan jasa di sekitar area juga meningkat, sehingga mendukung perkembangan ekonomi mikro setempat.

Selain itu, kolam pemancingan Galatama juga mendorong perkembangan sektor pariwisata lokal. Wisatawan yang datang untuk memancing seringkali membutuhkan akomodasi, makanan, dan hiburan tambahan selama kunjungan mereka. Hal ini mendorong tumbuhnya usaha-usaha baru seperti warung makan, penginapan, dan tempat rekreasi lainnya yang dikelola oleh penduduk setempat. Dengan demikian, kolam pemancingan ini berfungsi sebagai katalisator yang memperkuat ekonomi lokal melalui peningkatan kunjungan wisata dan pengembangan berbagai usaha pendukung. Usaha-usaha ini secara berkelanjutan memperkaya ekonomi masyarakat dan membuka peluang baru bagi generasi muda untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi produktif. Hal ini merupakan faktor yang berperan dalam perubahan sosial ekonomi masyarakat di kawasan Pertambangan Brown Canyon yang diperkuat dengan hasil wawancara oleh Mas Aldi sebagai pihak dari Pemancingan Galatama Brown Canyon bahwa:

“Brown Canyon kan semakin habis, la terus ada lahan yang udah ndak bisa dipake itu terus diratain dikit-dikit akhire jadi kolam pemancingan ini, terus banyak orang-orang kan tertarik to sama mancing-mancing gitu apalagi masih dikelilingi tebing ini juga to jadi kayak bagus aja mancing di bawah tebing, yang mancing orang-orang sini aja tapi rame kalo hari libur rame banget, kadang sore ada lomba mancing tapi ndak tentu juga sih tergantung info, lumayan mbak ada pemancingan ini saya bisa ngelola kolam mancing ini sama temen-temen kalo pas ada lomba mancing bisa lah hasilnya buat tambah-tambah makan sama rokok”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kolam pemancingan Galatama di kawasan pertambangan Brown Canyon Rowosari, Tembalang sebagai faktor perubahan sosial ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat. Aktivitas usaha lokal ini telah menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Selain itu, keberadaan kolam pemancingan ini juga menarik pengunjung dari luar daerah, yang secara tidak langsung mendukung usaha kecil lainnya seperti warung makan dan penginapan. Hal ini tidak hanya meningkatkan perekonomian lokal, tetapi juga memperbaiki kualitas hidup masyarakat dengan menyediakan berbagai sumber pendapatan dan kesempatan ekonomi baru.

Sebagaimana bukti dibukanya kolam pemancingan tersebut sebagai faktor ekonomi dari perubahan sosial ekonomi bagi masyarakat lokal sebagai berikut:



*Gambar 14. Banner Kolam Pemancingan Galatama
Sumber (Dokumentasi Pribadi, 2024)*

Gambar di atas menjelaskan dibukanya kolam pemancingan Galatama Brown Canyon pada hari Minggu, 16 April 2023 yang diresmikan oleh masyarakat lokal. Kolam pemancingan tersebut berdiri di atas bekas galian tambang yang telah direnovasi kembali. Tujuan dengan dibukanya kolam pemancingan ini sebagai hiburan untuk masyarakat lokal maupun masyarakat luar. Disamping itu, tujuan lain untuk meningkatkan perekonomian masyarakat lokal seperti dengan adanya kolam pemancingan tersebut membutuhkan tenaga pengoprasian kolam. Dengan adanya kebutuhan tenaga atau sumber daya manusia untuk berjalannya kolam

pemancingan tersebut, masyarakat lokal mendapatkan lapangan pekerjaan untuk meningkatkan perekonomian mereka.

Sebagaimana menurut artikel yang ditulis oleh (Fikri, et al., 2021) bahwa bekas galian tambang pasir desa Badean kecamatan Rogojampi kabupaten Banyuwangi dan untuk pemanfaatan bekas galian tambang pasir sebagai wahana wisata kolam pancing warga disekitar tambang pasir. Bekas galian pasir tersebut menjadi bermanfaat bagi warga sekitar dengan cara mengubah bekas galian tambang pasir tersebut menjadi wahana wisata kolam pancing dan masyarakat sekitar tambang merespon sangat baik dan menyetujuinya. Begitu pula dengan artikel yang ditulis oleh (Jaudin, et al., 2022) bahwa pembuatan tambak ikan bandeng sebagai solusi untuk melestarikan lahan bekas pertanian dan sebagai penunjang perekonomian warga. Kelayakan usaha menyimpulkan bahwa pembuatan satu buah tambak ikan bandeng pada lubang bekas galian tambang mampu memberikan keuntungan sebesar 63% sehingga usaha ini layak dilakukan.

Adaptasi menurut Talcott Parsons dalam (Chotim, 2022) bahwa sistem sosial harus mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Ini berarti sistem tersebut perlu mengelola sumber daya yang tersedia dan menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan eksternalnya. Pada tingkat individu atau kelompok, ini bisa berupa bagaimana aktor sosial beradaptasi terhadap perubahan ekonomi, politik, atau sosial. Sebagaimana adaptasi bagi masyarakat dalam pertambangan Brown Canyon bahwa adanya kolam pemancingan Galatama di kawasan Brown Canyon, Rowosari, Tembalang, menjadi salah satu bentuk adaptasi ekonomi masyarakat terhadap perubahan sosial-ekonomi yang terjadi akibat aktivitas pertambangan di wilayah tersebut. Sebagai respons terhadap penurunan kualitas lahan dan dampak lingkungan dari penambangan, masyarakat memanfaatkan area bekas galian tambang dengan mengubahnya menjadi kolam pemancingan. Ini tidak hanya menciptakan peluang ekonomi baru, seperti lapangan kerja dan pemasukan dari sektor pariwisata lokal, tetapi juga memberikan alternatif sumber daya ekonomi yang lebih berkelanjutan. Adaptasi ini menunjukkan kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan yang berubah, dengan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mendukung stabilitas ekonomi dan kesejahteraan lokal.

Goal Attainment atau pencapaian tujuan menurut Talcott Parsons dalam (Ritzer, 2012) bahwa mencapai tujuan berkaitan dengan kemampuan

masyarakat atau lembaga dalam menetapkan dan mewujudkan tujuan yang diinginkan. Pembangunan kolam pemancingan dari bekas tambang memiliki tujuan ekonomi (peningkatan pariwisata atau lapangan kerja) atau tujuan sosial (memberikan ruang rekreasi bagi masyarakat). Tujuan ini harus dicapai melalui kebijakan dan program yang efektif. Dalam konteks bekas tambang di kawasan Brown Canyon, Rowosari, Tembalang tujuan utama yang mungkin diusung adalah pemanfaatan kembali lahan pascatambang untuk keperluan ekonomi dan rekreasi. Dengan mengubah bekas tambang yang rusak menjadi kolam pemancingan, diharapkan terjadi peningkatan ekonomi lokal melalui aktivitas pariwisata dan usaha perikanan, yang pada gilirannya dapat membuka lapangan pekerjaan bagi warga setempat. Selain itu, tujuan ini juga mungkin mencakup aspek lingkungan, di mana rehabilitasi area tambang menjadi kolam dapat membantu dalam pemulihan ekosistem yang sempat terganggu.

d. Kolam Renang Brown Canyon

Sistem penambangan menyebabkan terbuka terbentuknya lubang galian yang sangat dalam dan luas (Hidayaturrahmah, 2021). Pemanfaatan lubang bekas galian tambang menjadi topik penting dalam diskusi tentang keberlanjutan lingkungan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Lahan yang tadinya rusak dan dianggap tak bernilai kini mulai dikelola kembali untuk berbagai tujuan produktif. Lubang bekas galian, yang sering kali meninggalkan bekas berupa cekungan besar di permukaan tanah, dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya baru seperti waduk, kolam perikanan, atau bahkan tempat wisata. Pengelolaan lubang tambang ini tidak hanya membantu mengurangi dampak lingkungan, tetapi juga dapat menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat setempat melalui program-program pemanfaatan lahan pascatambang yang inovatif. Dengan pendekatan yang tepat, bekas galian tambang bisa berubah dari ancaman lingkungan menjadi sumber daya yang bermanfaat.

Selain kedua usaha lokal yang telah disebutkan di atas, terdapat usaha lokal yang lain yaitu Kolam Renang Brown Canyon yang dibuka pada Oktober 2023. Aktivitas usaha lokal di sekitar Brown Canyon, khususnya keberadaan Kolam Renang Brown Canyon, memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat. Kolam renang ini tidak hanya menjadi daya tarik bagi pengunjung lokal maupun

luar daerah, tetapi juga mendorong pertumbuhan sektor pariwisata dan jasa di sekitar kawasan tersebut. Meningkatnya jumlah pengunjung berdampak langsung pada peningkatan pendapatan bagi para pelaku usaha kecil dan menengah, seperti pedagang makanan, penyedia jasa parkir, dan lain-lain. Selain itu, adanya kolam renang ini juga menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar, sehingga mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka.

Lebih jauh, keberadaan Kolam Renang Brown Canyon juga memfasilitasi investasi lebih lanjut dalam infrastruktur dan layanan di kawasan tersebut. Pengembangan fasilitas penunjang, seperti akses jalan yang lebih baik, fasilitas kebersihan, dan keamanan, turut mendukung kelancaran aktivitas usaha dan kenyamanan pengunjung. Peningkatan infrastruktur ini tidak hanya bermanfaat bagi sektor pariwisata, tetapi juga berdampak positif pada aktivitas ekonomi lainnya di wilayah tersebut. Dengan demikian, Kolam Renang Brown Canyon berperan sebagai katalisator bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di kawasan Brown Canyon Rowosari, Tembalang. Hadirnya Kolam Renang Brown Canyon juga merupakan faktor dari perubahan sosial ekonomi masyarakat. Hal tersebut ditegaskan oleh hasil wawancara oleh Mas Bagas sebagai pihak dari Kolam Renang Brown Canyon bahwa:

“lumayan mbak ada lapangan pekerjaan baru lah istilahnya buat warga sini ngurusin kolam renang ini, soalnya kolam renang nya juga rame kalo pas hari libur wong hari biasa aja rame banget tapi anak-anak, kalo hari libur campur dari anak-anak sampai dewasa, lumayan ada kesempatan kerja disini terus ada juga yang nyediain makan warung kecil-kecilan jualan pop mie gitu gitu kan kalo rame lumayan juga banyak yang beli”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa adanya kolam renang Brown Canyon sebagai aktivitas usaha lokal memberikan dampak signifikan terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat di kawasan pertambangan Brown Canyon Rowosari, Tembalang. Kolam renang ini tidak hanya menarik pengunjung dari berbagai daerah, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan masyarakat lokal melalui sektor pariwisata, tetapi juga menciptakan lapangan kerja baru bagi penduduk setempat. Dengan

meningkatnya kunjungan wisatawan, masyarakat mulai mengembangkan usaha-usaha pendukung yang semuanya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal.

Sebagaimana terdapat bukti dari dibukanya kolam renang Brown Canyon melalui banner yang dipasang sebelum masuk wilayah kolam renang sebagai berikut:



*Gambar 15. Banner Kolam Renang Brown Canyon
Sumber (Dokumentasi Pribadi, 2024)*

Pemanfaatan kembali bekas galian tambang merupakan hal penting dalam menjaga kelestarian lingkungan serta dapat mendorong pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat di sekitarnya (Sari, et al., 2022). Sebagaimana dalam konteks pertambangan di Brown Canyon, Rowosari, Tembalang yang memanfaatkan kembali bekas galian tambang sebagai Kolam Renang yang dibuka untuk umum. Sebagaimana artikel yang ditulis oleh (Sultoni, et al., 2023) bahwa pemanfaatan bekas galian tambang sebagai tempat wisata seperti kolam renang dan penginapan. Dalam pertambangan Brown Canyon, Kolam renang di bekas tambang merupakan salah satu contoh inovasi dalam pemanfaatan lahan pasca-tambang yang dapat memberikan nilai ekonomi sekaligus rekreasi bagi masyarakat. Di berbagai daerah, lahan bekas tambang yang sebelumnya rusak kini diubah menjadi destinasi wisata air yang menarik, memberikan manfaat lingkungan dengan memanfaatkan sumber daya air yang ada. Keindahan alam bekas tambang yang diolah secara kreatif ini juga menjadi daya tarik tersendiri, menciptakan perpaduan antara keasrian alam dan fasilitas modern yang memanjakan pengunjung.

Menurut artikel yang ditulis oleh (Siregar & Abduh, 2024) bahwa dilakukannya kewajiban untuk mereklamasi lahan pertambangan pasca ekplorasi. Pengembangan sektor pariwisata di Danau Pading Pertambangan bijih timah di daerah Bangka Tengah telah berlangsung selama beberapa waktu dan meninggalkan bekas tambang seperti kolong atau danau. Pariwisata dianggap sebagai sektor yang dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi dan memberikan dampak positif seperti peningkatan kunjungan wisatawan. Adapun artikel jurnal yang ditulis oleh (Bobsuni & Ma'ruf, 2021) bahwa Wisata Alam Setigi merupakan wisata yang dibangun berdasarkan partisipasi masyarakat desa Sekapuk, memiliki keunikan tersendiri karena bekas galian tambang kapur yang sebelumnya tempat pembuangan sampah karena sudah tidak dipakai lagi untuk penambangan kapur.

Salah satu konsep kunci dari konsep AGIL dalam teori struktural fungsional Talcott Parsons yaitu adaptasi dalam (Ritzer, 2012) bahwa adaptasi merupakan sistem yang memerlukan lingkungan yang bisa berubah sesuai dengan kebutuhannya, di mana baik sistem maupun lingkungannya harus mengalami perubahan. Kelangsungan hidup bergantung pada kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Adaptasi yang dialami masyarakat di kawasan pertambangan Brown Canyon khususnya dalam konteks pembukaan kolam renang, yang sebelumnya bergantung pada sektor pertambangan sebagai sumber pendapatan, kini mulai beralih atau menambahkan sektor pariwisata sebagai sumber ekonomi baru. Sebagaimana dalam artikel yang ditulis oleh (Purwaganda, et al., 2023) bahwa terdapat potensi wisata dan hiburan bagi masyarakat di kawasan bekas galian tambang pasir seperti kolam renang, spot foto, dan sepeda gantung.

Kolam renang Brown Canyon ini menarik pengunjung dari luar daerah, menciptakan peluang usaha baru seperti warung makan, tempat parkir, serta jasa akomodasi lokal. Selain itu, pendapatan dari pariwisata meningkatkan daya beli masyarakat lokal dan membuka lapangan kerja baru, sehingga memicu peningkatan kesejahteraan dan perubahan pola konsumsi. Adaptasi ini menunjukkan kemampuan masyarakat dalam merespons perubahan ekonomi dengan memanfaatkan potensi wisata sebagai sumber pendapatan alternatif.

Goal Attainment (Pencapaian Tujuan) menurut Talcott Parsons dalam (Sarah, 2022) mengacu pada bagaimana sistem sosial menetapkan dan mencapai tujuannya. Transformasi bekas tambang menjadi kolam renang bisa mencerminkan upaya untuk mencapai tujuan tertentu, seperti pengembangan ekonomi lokal, peningkatan pariwisata, atau penyediaan ruang rekreasi bagi masyarakat. Semua ini menunjukkan bahwa ada tujuan yang jelas dalam mengubah fungsi bekas tambang tersebut. Dalam konteks bekas tambang Brown Canyon Rowosari, Tembalang, konsep *Goal Attainment* dalam teori struktural fungsional Talcott Parsons dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana transformasi area bekas tambang menjadi kolam renang berfokus pada pencapaian tujuan-tujuan sosial dan ekonomi.

Sebagaimana menurut artikel yang ditulis oleh (Mutiara, 2018) bahwa terdapat pencapaian tujuan atau goal attainment dalam dalam pemanfaatan bekas galian tambang bagi masyarakat di sekitarnya. Perubahan bekas tambang ini kemungkinan besar bertujuan untuk meningkatkan potensi kawasan tersebut sebagai destinasi wisata baru, yang tidak hanya memberikan manfaat ekonomi melalui peningkatan pariwisata lokal, tetapi juga menyediakan fasilitas rekreasi bagi masyarakat sekitar. Selain itu, inisiatif ini dapat dimaksudkan untuk mengatasi dampak lingkungan dari aktivitas tambang sebelumnya, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih aman dan bernilai guna bagi masyarakat. Dengan demikian, penggunaan kolam renang ini berfungsi sebagai alat untuk mencapai kesejahteraan sosial, menciptakan lapangan kerja baru, dan menata ulang kawasan bekas tambang agar lebih produktif secara berkelanjutan.

2. Peningkatan Pendapatan Masyarakat

Peningkatan pendapatan masyarakat di sekitar area pertambangan sering kali menjadi salah satu dampak ekonomi yang paling signifikan dari keberadaan industri ini (Apriyanto & Harini, 2013). Aktivitas pertambangan menciptakan lapangan kerja langsung, seperti pekerja tambang, dan juga pekerjaan tidak langsung melalui penyediaan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh industri tersebut. Selain itu, adanya pertambangan dapat mendorong pertumbuhan usaha kecil di sekitar area tambang, seperti warung makan, transportasi, dan penyewaan peralatan. Menurut Parsons dalam (Sarah, 2022) meningkatnya pendapatan masyarakat ini tidak hanya membantu

meningkatkan kesejahteraan ekonomi rumah tangga, tetapi juga berpotensi membawa perubahan sosial, seperti peningkatan akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan. Namun, dampak positif ini perlu diimbangi dengan pengelolaan lingkungan yang baik agar tidak menimbulkan masalah jangka panjang.

Menurut artikel yang ditulis oleh (Moerad, et al., 2016) bahwa terdapat banyak potensi ekonomi yang dapat diperoleh di Kawasan pertambangan Bukit Tumpang Pitu Banyuwangi. Karena merupakan daerah pertambangan, banyak orang akan datang ke tempat ini. Selain fungsi ekonomi, daerah ini juga memiliki tujuan wisata. Ini adalah pantai Pulau Merah dan berada di dekat daerah penambang. Pendapatan pekerja di sektor pertambangan mengalami peningkatan yang signifikan (Suciyanti, et al., 2018). Para pekerja kini dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan lebih baik. Peningkatan pendapatan ini memungkinkan para pekerja untuk memperbaiki kondisi kehidupan mereka. Kondisi ini menciptakan efek domino yang positif, di mana peningkatan pendapatan mendorong konsumsi dan investasi di tingkat lokal, yang pada akhirnya memperkuat perekonomian kawasan Brown Canyon dan sekitarnya. Pendapatan tambahan ini memungkinkan para pekerja untuk memenuhi kebutuhan dasar dengan lebih baik, serta menyisihkan sebagian pendapatan untuk tabungan atau investasi jangka panjang. Dengan meningkatnya pendapatan, daya beli masyarakat setempat juga meningkat, yang pada gilirannya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di kawasan tersebut. Hal ini ditegaskan dengan hasil wawancara dengan Bapak Ritman sebagai salah satu pekerja tambang bahwa:

“ada tambang ini penghasilan saya lumayan dari sebelumnya yang cuma serabutan, kalo disini mandor nya sekitar 100-150 ribu mbak, yang bawahannya mandor kayak saya ini karyawannya sekitar 75-90 ribu. Bisa lah mbak cukup buat makan apalagi sekarang apa-apa mahal kalo tetep kerja serabutan biasa kan ndak nyukupi wong serabutan dulu cuman 50-60 itu bersih-bersih taman”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dengan salah satu pekerja tambang bahwa terdapat peningkatan pendapatan yang merupakan akibat dari peningkatan lapangan kerja di Kawasan Pertambangan Brown Canyon.

Penghasilan yang didapatkan sebelum bekerja di pertambangan Brown Canyon sekitar 50-60 ribu rupiah sebagai pekerja serabutan. Sedangkan setelah adanya aktivitas pertambangan banyak yang beralih bekerja sebagai pekerja tambang dengan penghasilan sebagai kepala lapangan atau mandor sebesar 100-150 ribu rupiah. Adapun sebagai karyawan biasa atau bawahan dari kepala lapangan sebesar 75-90 ribu rupiah. Peningkatan pendapatan didapatkan oleh pekerja tambang karena adanya peningkatan lapangan kerja sebagai pekerja tambang maupun pekerjaan lain yang berkaitan dengan pertambangan.

Peningkatan lapangan kerja di sekitar kawasan tambang, seperti di Brown Canyon Rowosari, Tembalang, telah membawa dampak signifikan terhadap pendapatan masyarakat setempat. Sebagaimana dalam artikel yang ditulis oleh (Bargawa, 2014) bahwa pertambangan dapat meningkatkan penghasilan bagi masyarakat dan meningkatkan pendapatan. Dengan banyaknya peluang kerja baru yang tersedia, baik di sektor pertambangan maupun sektor-sektor terkait, masyarakat di sekitar tambang mengalami peningkatan pendapatan yang signifikan. Perubahan ini juga menciptakan peluang untuk pekerjaan yang lebih formal dan stabil, dibandingkan dengan pekerjaan sebelumnya yang mungkin lebih rentan terhadap fluktuasi ekonomi. Akibatnya, transformasi ini tidak hanya memperbaiki kondisi ekonomi individu, tetapi juga memperkuat struktur ekonomi masyarakat sekitar tambang. Sebagaimana menurut artikel yang ditulis oleh (Junita & Handoko, 2020) bahwa ekonomi lokal dapat berkembang dengan hadirnya pertambangan galian C. Pendapatan masyarakat semakin meningkat seperti menjadi pekerja maupun membuka usaha di pertambangan tersebut. Tetapi disamping itu pertambangan galian C tersebut masih belum mengantongi izin dari pemerintah.

Dalam pandangan teori struktural fungsional Talcott Parsons, peningkatan pendapatan masyarakat akibat aktivitas pertambangan di kawasan Brown Canyon, Rowosari, Tembalang, tidak serta merta mengubah nilai-nilai inti yang mendasari stabilitas sosial masyarakat. Salah satu nilai yang tetap bertahan adalah semangat berbagi dan kepedulian sosial. Meskipun banyak warga mengalami peningkatan kesejahteraan ekonomi, tradisi membantu sesama, seperti memberikan bantuan kepada tetangga yang membutuhkan atau mendukung kegiatan sosial, tetap dijalankan. Nilai ini berfungsi untuk menjaga solidaritas sosial di tengah kesenjangan ekonomi yang mungkin timbul akibat perbedaan pendapatan antara pekerja tambang dan mereka yang masih

bertahan di sektor tradisional. Dengan demikian, semangat berbagi ini menjadi mekanisme adaptasi yang mendukung integrasi masyarakat di tengah dinamika perubahan ekonomi.

Selain itu, nilai kesederhanaan dan pengelolaan ekonomi keluarga juga tetap bertahan meskipun terjadi peningkatan pendapatan. Dalam teori Parsons, nilai-nilai ini memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan sistem sosial dengan mencegah perilaku konsumtif yang berlebihan. Di kawasan Brown Canyon, masyarakat yang mengalami kenaikan pendapatan tetap memprioritaskan penggunaan penghasilan untuk kebutuhan yang bermanfaat, seperti pendidikan anak, perbaikan rumah, atau kegiatan keagamaan. Nilai kesederhanaan ini mencerminkan keberlanjutan pola hidup yang tidak hanya berorientasi pada materialisme, tetapi juga mempertimbangkan aspek spiritual dan sosial. Dengan demikian, meskipun ada perubahan ekonomi yang signifikan, nilai berbagi dan kesederhanaan tetap menjadi landasan yang menjaga stabilitas sosial masyarakat di kawasan tersebut.

Teori struktural fungsional Talcott Parsons adalah salah satu teori dalam sosiologi yang menekankan pentingnya struktur sosial dalam menjaga stabilitas dan keteraturan dalam masyarakat (Ritzer, 2008). Konsep integrasi menurut Talcott Parsons dalam (Sarah, 2022) bahwa kemampuan sistem sosial untuk menjaga kohesi dan keteraturan di antara bagian-bagian yang berbeda dalam masyarakat. Ini berarti menjaga harmoni dan mencegah konflik di antara individu atau kelompok, serta memastikan bahwa norma-norma dan nilai-nilai sosial diikuti oleh seluruh anggota masyarakat. Sebagaimana konsep integrasi ini untuk menganalisis peningkatan pendapatan masyarakat di kawasan pertambangan Brown Canyon bahwa konsep integrasi dalam peningkatan pendapatan masyarakat di kawasan pertambangan Brown Canyon Rowosari, Tembalang, dapat dianalisis melalui peran berbagai elemen sosial yang bekerja sama untuk menjaga keteraturan dan stabilitas sosial di tengah perubahan ekonomi yang cepat. Aktivitas pertambangan menciptakan peluang ekonomi baru bagi masyarakat lokal melalui peningkatan lapangan kerja dan pendapatan. Seperti halnya masyarakat yang dahulu bekerja menjadi petani atau hanya sekedar tukang bangunan atau tukang batu dan serabutan dengan adanya pertambangan yang menciptakan lapangan pekerjaan sehingga masyarakat banyak yang bekerja sebagai buruh industri pertambangan tersebut.

Konsep latensi menurut Talcott Parsons dalam (Ritzer, 2008) bahwa Fungsi ini berkaitan dengan pemeliharaan pola-pola nilai dan norma di dalam

masyarakat dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ini termasuk menjaga motivasi individu dan memelihara budaya dan nilai-nilai yang menjadi dasar keberlangsungan sistem sosial. Lembaga-lembaga seperti keluarga, agama, dan pendidikan berperan dalam fungsi ini. Dalam konteks pertambangan Brown Canyon, konsep latensi dalam peningkatan pendapatan masyarakat di kawasan pertambangan Brown Canyon Rowosari, Tembalang, berperan penting dalam menjaga nilai-nilai, norma, dan motivasi sosial di tengah perubahan ekonomi yang signifikan. Seperti halnya terkait dengan perubahan gaya hidup masyarakat yang menjadi konsumtif karena terdapat peningkatan pendapatan. Hal itu menjadi faktor ekonomi dalam perubahan sosial ekonomi di kawasan pertambangan Brown Canyon Rowosari, Tembalang.

3. Peningkatan Infrastruktur sebagai Penunjang Ekonomi Lokal

Peningkatan infrastruktur di suatu wilayah atau kawasan memainkan peran penting sebagai penunjang ekonomi lokal (Huda, 2020). Infrastruktur yang baik, seperti jalan raya, jembatan, dan fasilitas transportasi lainnya, memfasilitasi pergerakan barang dan jasa, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan ekonomi. Selain itu, infrastruktur yang memadai juga meningkatkan aksesibilitas ke pasar, mempercepat distribusi produk lokal, dan menarik investasi yang dapat menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat setempat. Menurut Parsons dalam (Sulastrri, 2016) dengan adanya peningkatan infrastruktur, suatu wilayah dapat lebih mudah berintegrasi dengan ekonomi yang lebih luas, sehingga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat lokal.

Peningkatan infrastruktur di daerah Brown Canyon Rowosari, Tembalang, merupakan salah satu dampak positif yang signifikan dari aktivitas pertambangan di wilayah tersebut. Sebagaimana dalam artikel yang ditulis oleh (Sutjipto, 2014) bahwa peningkatan aksesibilitas kawasan pertambangan melalui peningkatan infrastruktur di kawasan pertambangan tersebut sebagai bentuk pemberdayaan perekonomian masyarakat. Kehadiran pertambangan di Brown Canyon Rowosari, Tembalang telah memberikan dorongan signifikan terhadap peningkatan infrastruktur di daerah tersebut. Seiring dengan meningkatnya aktivitas pertambangan, berbagai fasilitas umum seperti jalan raya, jembatan, dan jaringan listrik telah mengalami perbaikan dan pengembangan. Peningkatan infrastruktur ini tidak hanya mempermudah akses bagi kegiatan pertambangan, tetapi juga meningkatkan mobilitas masyarakat sekitar,

sehingga mempercepat arus barang dan jasa serta membuka peluang ekonomi baru. Infrastruktur yang lebih baik ini tidak hanya mempermudah akses menuju dan dari lokasi tambang, tetapi juga memperlancar mobilitas masyarakat setempat dalam menjalankan aktivitas ekonomi sehari-hari.

Sebagaimana artikel yang ditulis oleh (Husadawan & Suastika, 2024) bahwa di daerah Ngargoyoso, Karanganyar terdapat aktivitas penambangan golongan C berupa galian tanah dan batu gunung. Langkah strategis yang diambil adalah menginisiasi pembangunan kawasan wisata berbasis alam. Untuk perencanaan tersebut diimbangi dengan pembangunan infrastruktur di sekitarnya sebagai penunjang perencanaan agrowisata di Kawasan penambangan golongan C. Dalam konteks pertambangan Brown Canyon, peningkatan infrastruktur akibat pertambangan di Brown Canyon Rowosari telah membuka peluang usaha baru bagi masyarakat sekitar telah mendorong pertumbuhan usaha lokal di daerah tersebut. Kehadiran usaha-usaha lokal ini memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat lokal, sekaligus menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi penduduk setempat. Dengan demikian, peningkatan infrastruktur yang terjadi sebagai akibat dari aktivitas pertambangan telah berperan sebagai penunjang ekonomi lokal yang mampu mengangkat kesejahteraan masyarakat di Brown Canyon Rowosari, Tembalang. Hal ini ditegaskan dengan wawancara oleh Ibu Tika sebagai Ketua RW 003 bahwa:

“jalannya sudah mulai diperbaiki walaupun dana nya campuran dari yang minta-minta in supir dump truck sama warga. Walaupun cepat rusak juga karena buat lewat dump truck tapi setidaknya jalannya sudah bagus ndak kayak dulu lagi yang bener-bener tanah kalau hujan becek ndak bisa dilewati sama sekali sekarang aksesnya sudah bagus sudah cor, banyak lah dampaknya adanya akses yang gampang karena jalannya sudah bagus muncul lah banyak usaha toko kelontong atau jual makanan itu sudah mulai banyak”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peningkatan infrastruktur di kawasan pertambangan Brown Canyon Rowosari, Tembalang, telah memberikan dampak yang signifikan terhadap ekonomi lokal. Pembangunan jalan raya yang lebih baik telah memperlancar arus barang dan jasa, sehingga kegiatan perdagangan dan mobilitas masyarakat menjadi lebih efisien. Akses

yang lebih mudah ke berbagai wilayah juga membuka peluang bagi pengembangan usaha baru, baik dalam skala kecil maupun menengah. Hal ini menunjukkan bahwa investasi dalam infrastruktur tidak hanya meningkatkan konektivitas fisik tetapi juga memberikan stimulus bagi pertumbuhan ekonomi lokal. Sebagaimana menurut artikel yang ditulis oleh (Nainggolan, et al., 2021) bahwa peningkatan pendapatan masyarakat memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan infrastruktur jalan. Peningkatan infrastruktur jalan menimbulkan banyak dampak positif terhadap masyarakat di sekitarnya. Keberadaan usaha lokal milik warga yang bermunculan akibat peningkatan infrastruktur telah memberikan kontribusi yang berarti terhadap pendapatan masyarakat. Usaha-usaha ini, seperti toko kelontong, warung makan, dan bengkel, menyediakan berbagai layanan yang dibutuhkan oleh masyarakat setempat, sekaligus menciptakan lapangan kerja baru. Usaha lokal ini menjadi tulang punggung ekonomi lokal, dengan kemampuan untuk menyerap tenaga kerja dan mendistribusikan pendapatan secara lebih merata. Pertumbuhan usaha lokal ini juga menunjukkan adaptasi dan inovasi masyarakat dalam memanfaatkan peluang ekonomi yang muncul dari peningkatan infrastruktur.

Menurut artikel yang ditulis oleh (Kogoya, et al., 2015) bahwa dalam situasi ideal di mana sumber daya alam, terutama barang tambang golongan C, dimanfaatkan dengan baik di suatu desa, prasarana transportasi di desa tersebut akan lebih baik dibandingkan dengan desa lain yang tidak memiliki sumber daya tersebut. Tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan infrastruktur jalan desa terbagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap pemeliharaan. Lebih lanjut, peningkatan infrastruktur telah berkontribusi pada perubahan sosial-ekonomi yang positif di Brown Canyon Rowosari. Dengan adanya jalan raya dan jembatan yang baik, akses ke layanan kesehatan, pendidikan, dan fasilitas umum lainnya juga menjadi lebih mudah, sehingga meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Peningkatan kualitas infrastruktur ini menciptakan fondasi yang kuat bagi pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, memperkuat integrasi sosial, dan mendorong kemajuan komunitas lokal di kawasan pertambangan tersebut.

Dalam perspektif teori struktural fungsional Talcott Parsons, peningkatan infrastruktur sebagai penunjang ekonomi lokal di kawasan pertambangan Brown Canyon, Rowosari, Tembalang, tidak menghilangkan nilai-nilai inti masyarakat yang menjadi penopang stabilitas sosial. Salah satu

nilai yang tetap bertahan adalah semangat gotong royong dalam memanfaatkan dan merawat infrastruktur baru. Meskipun pembangunan jalan, akses air bersih, dan fasilitas lainnya telah mempermudah aktivitas ekonomi, masyarakat tetap menjalankan kerja sama dalam menjaga kebersihan jalan atau melakukan perbaikan kecil secara kolektif. Nilai gotong royong ini berfungsi sebagai mekanisme integrasi yang memastikan infrastruktur tidak hanya berfungsi untuk kepentingan individu, tetapi juga memberikan manfaat kolektif bagi seluruh komunitas.

Selain itu, nilai tanggung jawab sosial terhadap penggunaan infrastruktur baru juga tetap dipertahankan. Parsons menekankan bahwa nilai-nilai inti dalam masyarakat berfungsi untuk menjaga keseimbangan antara kepentingan individu dan komunitas. Di kawasan Brown Canyon, meskipun infrastruktur mendukung kegiatan ekonomi seperti distribusi hasil tambang atau perdagangan lokal, masyarakat tetap memegang prinsip bahwa fasilitas ini harus digunakan dengan bijak dan untuk kepentingan bersama. Misalnya, warga sepakat untuk membatasi penggunaan jalan oleh kendaraan tambang berat pada waktu tertentu guna menjaga keamanan pengguna lain. Dengan mempertahankan nilai tanggung jawab sosial ini, masyarakat mampu menjaga stabilitas sistem sosialnya di tengah perubahan signifikan yang dibawa oleh peningkatan infrastruktur.

Peningkatan infrastruktur di suatu kawasan sering kali memicu munculnya berbagai usaha baru yang dikelola oleh warga setempat (Kusuma & Muta'ali, 2019). Akses yang lebih mudah dan fasilitas yang lebih baik memberikan peluang bagi masyarakat lokal untuk mengembangkan usaha dalam berbagai sektor, seperti perdagangan, jasa, dan pariwisata. Jalan yang lebih baik, misalnya, dapat meningkatkan arus pengunjung, yang mendorong warga setempat untuk membuka usaha seperti toko, restoran, atau layanan akomodasi. Selain itu, infrastruktur yang lebih modern seperti pasar atau pusat perdagangan juga memberikan kesempatan bagi para pelaku usaha lokal untuk memperluas pasar mereka dan meningkatkan daya saing produk lokal. Dengan demikian, peningkatan infrastruktur tidak hanya memperkuat ekonomi lokal melalui pengembangan usaha baru, tetapi juga memberdayakan warga setempat sebagai aktor ekonomi utama di wilayah mereka.

Dalam teori struktural-fungsional Talcott Parsons, setiap komponen dalam masyarakat berfungsi untuk menjaga stabilitas dan keseimbangan sistem sosial secara keseluruhan (Maunah, 2016). Dalam konsep kunci *Goal*

Attainment peningkatan infrastruktur berfungsi untuk mencapai tujuan ekonomi lokal. Dalam hal ini, tujuan tersebut bisa berupa peningkatan pendapatan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, dan pengembangan usaha kecil. Dengan infrastruktur yang lebih baik, kawasan pertambangan dapat menarik investasi dan meningkatkan produktivitas ekonomi, yang pada akhirnya berkontribusi pada kemajuan masyarakat lokal. *Goal Attainment* dalam konteks peningkatan infrastruktur di kawasan pertambangan Bukit Brown Canyon Rowosari Tembalang berperan krusial dalam mencapai tujuan ekonomi lokal. Dengan pengembangan infrastruktur seperti jalan yang lebih baik, dan fasilitas transportasi, aksesibilitas menuju kawasan pertambangan menjadi lebih mudah. Hal ini tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional pertambangan, tetapi juga menarik investasi baru yang dapat menciptakan lebih banyak lapangan kerja bagi masyarakat setempat. Peningkatan pendapatan lokal dan pertumbuhan usaha kecil menjadi lebih mungkin tercapai melalui infrastruktur yang mendukung, sehingga masyarakat dapat lebih berpartisipasi dalam perekonomian lokal yang lebih luas.

Talcott Parsons dalam (Ritzer & Goodman, 2007) konteks Integrasi menekankan pentingnya stabilitas sosial dan kesatuan di antara elemen-elemen yang berbeda dalam masyarakat. Sistem sosial dianggap berhasil jika mampu mengintegrasikan individu-individu dan kelompok-kelompok dengan berbagai perbedaan agar tetap berfungsi secara bersama. Integrasi ini penting untuk mencegah konflik, menjaga harmoni, dan mempertahankan tatanan sosial. Dalam konteks pertambangan Brown Canyon, infrastruktur yang baik berperan penting dalam integrasi sosial. Peningkatan konektivitas antara berbagai bagian masyarakat, baik yang terlibat dalam pertambangan maupun yang tidak, akan menciptakan hubungan yang lebih baik antara kelompok-kelompok sosial. Hal ini penting untuk menciptakan kohesi sosial dan mencegah konflik antara masyarakat lokal dan perusahaan pertambangan. Infrastruktur yang baik berfungsi sebagai penghubung antara berbagai kelompok sosial di kawasan tersebut, termasuk pekerja tambang dan masyarakat lokal. Dengan integrasi yang baik, masyarakat dapat bersama-sama merumuskan rencana pembangunan yang menguntungkan semua pihak, menciptakan lingkungan yang harmonis dan mendukung pertumbuhan ekonomi lokal.

BAB V

BENTUK-BENTUK PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI DI KAWASAN PERTAMBANGAN BROWN CANYON ROWOSARI, TEMBALANG

Perubahan sosial adalah fenomena yang alami dan sering kali positif, di mana masyarakat beradaptasi dengan kondisi dan tuntutan baru (Budijarto, 2018). Proses ini dapat terjadi melalui inovasi, pendidikan, dan kolaborasi yang memperkuat hubungan antarindividu. Misalnya, kemajuan teknologi informasi telah memfasilitasi komunikasi yang lebih efisien, memungkinkan pertukaran ide dan budaya yang lebih luas. Hal ini menciptakan ruang bagi perkembangan pemikiran baru dan meningkatkan solidaritas di antara komunitas yang berbeda. Selain itu, perubahan sosial juga mendorong kemajuan dalam berbagai bidang, termasuk kesehatan, pendidikan, dan ekonomi. Masyarakat yang terbuka terhadap perubahan sering kali dapat meningkatkan kualitas hidup anggotanya. Inisiatif komunitas untuk meningkatkan kesadaran lingkungan atau program-program pemberdayaan perempuan menunjukkan bagaimana perubahan sosial dapat membawa manfaat kolektif. Dengan berfokus pada kolaborasi dan inovasi, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Perubahan sosial juga dapat tercermin dalam kemajuan dalam pendidikan dan kesetaraan (Fadilla, 2019). Program-program pendidikan yang inklusif dan aksesibel memungkinkan lebih banyak individu untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi secara aktif dalam masyarakat. Kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender dan hak asasi manusia juga semakin meluas, mendorong peran serta perempuan dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan ekonomi. Dengan demikian, perubahan sosial ini menciptakan masyarakat yang lebih adil dan berdaya. Bentuk-bentuk perubahan sosial ekonomi dalam masyarakat sering kali dipicu oleh berbagai faktor, termasuk perkembangan teknologi, globalisasi, dan kebijakan pemerintah. Perubahan ini dapat dilihat dalam berbagai aspek, seperti pergeseran struktur industri, peningkatan kesempatan kerja, dan perubahan pola konsumsi. Misalnya, peralihan dari ekonomi berbasis pertanian ke ekonomi berbasis industri dan jasa telah mengubah cara hidup banyak orang, menciptakan lapangan pekerjaan baru, dan meningkatkan taraf hidup. Dalam konteks ini, masyarakat dapat mengadaptasi keterampilan dan pengetahuan baru untuk bersaing dalam pasar yang semakin kompleks.

Selain itu, perubahan sosial ekonomi juga terlihat dalam upaya pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan (Herawati, 2023). Inisiatif seperti koperasi, program pelatihan keterampilan, dan akses ke modal usaha telah membantu individu dan kelompok untuk mengembangkan usaha kecil dan meningkatkan pendapatan. Dengan meningkatnya partisipasi masyarakat dalam ekonomi lokal, tercipta jaringan sosial yang lebih kuat dan solidaritas antaranggota komunitas. Perubahan ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga memperkuat identitas dan keberdayaan masyarakat dalam menghadapi tantangan global.

Bab 5 ini akan menguraikan berbagai bentuk perubahan sosial ekonomi yang terjadi di kawasan pertambangan Brown Canyon Rowosari, Tembalang. Aktivitas pertambangan di wilayah ini telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam hal peningkatan ekonomi dan transformasi sosial. Perubahan-perubahan ini menunjukkan bagaimana sektor pertambangan dapat menjadi pendorong utama dalam meningkatkan kesejahteraan dan membuka peluang ekonomi baru bagi penduduk setempat. Salah satu bentuk perubahan sosial ekonomi yang terlihat jelas adalah pergeseran mata pencaharian penduduk. Sebelumnya, sebagian besar masyarakat di kawasan ini bergantung pada sektor pertanian. Namun, dengan hadirnya pertambangan, banyak penduduk yang mulai beralih menjadi pekerja tambang atau membuka usaha yang mendukung aktivitas pertambangan. Perubahan ini tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga memperluas jaringan sosial dan ekonomi di kawasan tersebut.

Selain itu, aktivitas pertambangan juga telah mendorong peningkatan infrastruktur dan fasilitas umum di kawasan Brown Canyon Rowosari untuk mendukung kegiatan ekonomi yang berkembang. Kehadiran infrastruktur yang lebih baik ini tidak hanya memperlancar aktivitas ekonomi, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Bab ini akan mengkaji lebih lanjut bentuk-bentuk perubahan sosial ekonomi ini dan bagaimana mereka berkontribusi terhadap perkembangan positif di kawasan pertambangan Brown Canyon Rowosari, Tembalang.

A. PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DI KAWASAN PERTAMBANGAN BROWN CANYON ROWOSARI, TEMBALANG

Perubahan sosial di kawasan pertambangan umumnya ditandai dengan meningkatnya dinamika masyarakat yang berhubungan dengan sektor ekonomi dan infrastruktur (Savitri & Sulistinah, 2019). Pertambangan sering kali membawa

masuk investasi dan lapangan kerja baru, yang mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Masyarakat di sekitar area tambang biasanya merasakan peningkatan pendapatan, baik dari pekerjaan langsung di sektor tambang maupun dari usaha-usaha pendukung yang berkembang, seperti perdagangan, transportasi, dan jasa. Selain itu, pembangunan infrastruktur, seperti jalan, fasilitas umum, dan layanan transportasi, biasanya mengalami percepatan untuk mendukung operasional pertambangan, yang pada gilirannya meningkatkan aksesibilitas wilayah tersebut.

Di samping perubahan ekonomi, pola interaksi sosial dalam masyarakat juga mengalami transformasi (Yanto, et al., 2023). Masyarakat yang sebelumnya agraris atau berbasis pada ekonomi tradisional sering kali beralih menjadi lebih modern dan terbuka terhadap pengaruh luar, seiring dengan masuknya tenaga kerja dari berbagai daerah. Pertumbuhan ini dapat memicu terjadinya integrasi budaya dan diversifikasi sosial yang memperkaya kehidupan bermasyarakat. Kehadiran teknologi dan inovasi yang dibawa oleh perusahaan pertambangan juga seringkali menjadi katalisator bagi peningkatan keterampilan dan pengetahuan masyarakat setempat, sehingga menciptakan perubahan positif dalam struktur sosial mereka.

Perubahan sosial masyarakat di kawasan pertambangan Brown Canyon Rowosari, Tembalang, mencerminkan transformasi yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan hadirnya kegiatan pertambangan, masyarakat setempat mengalami peningkatan dalam akses terhadap lapangan kerja yang lebih beragam. Hal ini tidak hanya menciptakan peluang kerja di sektor pertambangan itu sendiri, tetapi juga memicu pertumbuhan sektor-sektor pendukung lainnya, seperti perdagangan, transportasi, dan layanan masyarakat. Dengan meningkatnya pendapatan, keluarga-keluarga di kawasan ini dapat memperbaiki kualitas hidup mereka, termasuk akses ke pendidikan dan layanan kesehatan. Selain peningkatan ekonomi, kegiatan pertambangan di Brown Canyon juga berdampak pada pembangunan infrastruktur yang lebih baik. Pemerintah dan perusahaan pertambangan sering kali bekerja sama untuk membangun jalan, jembatan, dan fasilitas publik yang mendukung operasional tambang. Infrastruktur yang lebih baik tidak hanya mempermudah mobilitas barang dan orang, tetapi juga meningkatkan aksesibilitas terhadap berbagai layanan dan kebutuhan sehari-hari bagi masyarakat. Perubahan ini berkontribusi pada modernisasi kawasan, yang sebelumnya mungkin terisolasi atau kurang berkembang.

Transformasi sosial yang terjadi juga menciptakan perubahan dalam pola interaksi masyarakat (Adinda, et al., 2022). Masyarakat di kawasan pertambangan mulai terbuka terhadap pengaruh budaya dan ide-ide baru dari luar, yang sering kali

dibawa oleh tenaga kerja migran. Proses ini mendorong terciptanya keberagaman sosial dan budaya yang lebih kaya, di mana masyarakat setempat dapat belajar dari pengalaman dan pengetahuan orang lain. Melalui interaksi ini, masyarakat tidak hanya meningkatkan keterampilan dan pengetahuan, tetapi juga membangun jaringan sosial yang lebih luas, yang pada akhirnya berkontribusi pada penguatan kohesi sosial dalam komunitas mereka.

1. Perubahan Struktur Sosial Masyarakat Kawasan Pertambangan Brown Canyon Rowosari, Tembalang

Perubahan dalam struktur sosial sering kali mempengaruhi hubungan sosial, terutama dalam interaksi antar individu dan kelompok (Astuti, et al., 2023). Komunikasi yang dulunya bersifat langsung dan tatap muka kini lebih sering terjadi melalui media digital, memperluas jangkauan interaksi tetapi sekaligus mengurangi kedalaman hubungan interpersonal. Selain itu, pergeseran peran-peran sosial dalam keluarga, pekerjaan, dan komunitas juga mengubah pola interaksi, di mana keterikatan kelompok sering kali digantikan oleh hubungan yang lebih individualistik dan pragmatis. Perubahan dalam struktur sosial di kawasan pertambangan Brown Canyon, Rowosari, Tembalang, telah membawa dampak yang signifikan terhadap interaksi sosial antara individu dan kelompok masyarakat setempat. Kehadiran kegiatan pertambangan menciptakan dinamika baru dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam pola komunikasi dan kerja sama antarwarga. Masyarakat yang sebelumnya lebih bergantung pada sektor pertanian atau pekerjaan informal kini lebih banyak terlibat dalam aktivitas yang terkait dengan sektor pertambangan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut artikel yang ditulis oleh (Bakri, et al., 2023) Hal serupa memunculkan interaksi yang lebih intens dalam konteks ekonomi, di mana kolaborasi antar individu dan kelompok untuk mencapai tujuan bersama semakin meningkat.

Sebagaimana menurut artikel yang ditulis oleh (Octaviani & Supriadi, 2024) bahwa dampak sosial dari Pertambangan terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat dengan adanya perubahan pola kerja dan aktivitas masyarakat, seperti acara adat, gotong royong dan tradisi lokal yang menghadapi tantangan perubahan. Terbentuknya strata sosial baru menimbulkan ketimpangan daya beli, akses terhadap sumber daya, dan kesempatan. Sebagaimana dalam perubahan sosial ekonomi ini juga berdampak pada peningkatan kemampuan adaptasi masyarakat terhadap peluang baru yang

muncul di sekitar kawasan Brown Canyon. Interaksi antarindividu tidak lagi terbatas pada hubungan tradisional, tetapi berkembang menjadi hubungan yang lebih strategis dan berorientasi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi. Melalui kerja sama antara kelompok lokal dan para pelaku industri, masyarakat mampu memperkuat posisi mereka dalam rantai ekonomi yang lebih besar. Dengan demikian, perubahan dalam struktur sosial ini menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, di mana setiap individu dan kelompok memiliki kesempatan untuk berkembang bersama dalam konteks pertumbuhan ekonomi kawasan. Hal ini ditegaskan dengan hasil wawancara oleh Ibu Tika sebagai ketua RW 03 bahwa:

“memang sejak adanya pertambangan di Brown Canyon, kami merasakan ada perubahan signifikan terutama dari segi hubungan dan interaksi antarindividu maupun kelompok. Setelah pertambangan ini berkembang, interaksi sosial semakin luas, banyak pendatang yang masuk, dan kami terlibat dalam kerja sama yang lebih besar, khususnya di sektor ekonomi.”

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa kehadiran pertambangan di kawasan Brown Canyon, Rowosari, Tembalang, telah membawa perubahan signifikan dalam struktur sosial, terutama dalam hal interaksi antarindividu dan kelompok. Sebelumnya, interaksi sosial warga bersifat lokal dan terbatas pada lingkup tradisional, namun dengan munculnya sektor pertambangan, interaksi tersebut menjadi lebih luas dan terbuka. Kehadiran pendatang, baik pekerja maupun pengusaha, memperkaya dinamika sosial dan mendorong warga lokal untuk lebih terbuka dalam berkomunikasi dan bekerja sama, terutama dalam sektor ekonomi. Masyarakat sekitar kini lebih aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan ekonomi, seperti membuka usaha kecil atau menyediakan jasa untuk para pekerja tambang. Hubungan sosial yang lebih luas ini tidak hanya meningkatkan kolaborasi antarwarga, tetapi juga berdampak positif pada peningkatan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat di kawasan tersebut.

Dari hasil wawancara, dapat dianalisis bahwa perubahan struktur sosial di kawasan Brown Canyon, Rowosari, Tembalang, merupakan contoh konkret dari dampak aktivitas ekonomi terhadap dinamika sosial masyarakat. Sebagaimana menurut artikel yang ditulis oleh (Bakri, et al., 2023) bahwa pertambangan kawasan Karts berdampak besar pada kehidupan ekonomi masyarakat sehingga mempengaruhi keberlangsungan kehidupan masyarakat

hingga pada merubah struktur sosial, interaksi sosial dan keadaan ekonomi. Secara positif pertambangan kawasan Karts berdampak pada pengurangan pengangguran, membuka lowongan pekerjaan, merangsang pembangunan infrastruktur sosial seperti tempat ibadah, perbankan dan pasar dan sarana pendidikan, perubahan pola pikir masyarakat industri.

Kehadiran industri pertambangan tidak hanya membawa peluang ekonomi baru, tetapi juga menciptakan ruang interaksi sosial yang lebih terbuka dan beragam (Hadis, 2024). Pendatang yang masuk ke daerah tersebut menjadi katalis bagi terbentuknya hubungan sosial yang lebih kompleks, di mana warga lokal tidak lagi hanya berinteraksi secara tradisional, tetapi juga dalam konteks yang lebih profesional dan bisnis. Ini menunjukkan adanya adaptasi sosial yang cepat dari masyarakat dalam menghadapi perubahan ekonomi, di mana keterbukaan terhadap hubungan baru dan kerja sama kolektif menjadi strategi utama dalam memanfaatkan peluang yang ada. Pada akhirnya, integrasi sosial ini tidak hanya memperkuat kohesi sosial, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal, menunjukkan sinergi antara aspek sosial dan ekonomi dalam proses perubahan struktural di masyarakat.

Menurut Parsons dalam (Ritzer, 2008) konsep adaptasi berkaitan dengan bagaimana sistem sosial atau individu menyesuaikan diri dengan lingkungan eksternal yang terus berubah. Aktivitas pertambangan menciptakan perubahan signifikan dalam lingkungan sosial dan ekonomi, yang memaksa masyarakat untuk beradaptasi dengan tatanan baru. Struktur sosial yang sebelumnya berbasis pada pertanian dan kegiatan ekonomi tradisional kini mengalami transformasi, dengan munculnya kelas pekerja tambang dan pengusaha kecil yang melayani kebutuhan industri tambang. Adaptasi ini terlihat dalam pergeseran peran-peran sosial dan ekonomi masyarakat, di mana sebagian besar penduduk beralih ke pekerjaan yang terkait langsung atau tidak langsung dengan pertambangan. Selain itu, munculnya jaringan ekonomi baru, seperti warung dan usaha kecil, juga menunjukkan bahwa masyarakat lokal sedang berupaya menyesuaikan diri dengan dinamika ekonomi baru ini. Proses adaptasi ini membantu mempertahankan stabilitas sosial, meskipun struktur masyarakat berubah, dengan terus memelihara keseimbangan antara tuntutan ekonomi baru dan nilai-nilai sosial tradisional.

Dalam teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons, konsep integrasi merupakan salah satu komponen utama dari skema AGIL (*Adaptation, Goal*

Attainment, Integration, Latency), yang berperan dalam menjaga keteraturan dan keseimbangan dalam masyarakat (Ritzer, 2008). Integrasi mengacu pada bagaimana sistem sosial menjaga kohesi internal dan mengoordinasikan hubungan antar bagian masyarakat. Dalam konteks perubahan sosial di kawasan Brown Canyon, Rowosari, Tembalang, integrasi tampak melalui kemampuan masyarakat lokal untuk menerima dan menyesuaikan diri dengan kehadiran pendatang serta kegiatan ekonomi baru, seperti pertambangan. Proses integrasi ini memungkinkan terbentuknya hubungan sosial baru antara penduduk lokal dan pendatang, sehingga kolaborasi antara kelompok berbeda dapat terjadi secara harmonis dan produktif. Warga lokal yang sebelumnya terbiasa dengan hubungan sosial tradisional, kini terlibat dalam interaksi yang lebih terbuka dan kooperatif dengan pekerja tambang dan pelaku bisnis dari luar daerah, yang memperkuat solidaritas sosial di tengah perubahan struktural.

Fungsi integrasi di kawasan Brown Canyon menjadi penting untuk memastikan bahwa perubahan yang dibawa oleh aktivitas pertambangan tidak menciptakan disintegrasi sosial, melainkan justru memperkuat keterikatan sosial antarindividu dan kelompok. Proses integrasi ini menciptakan mekanisme adaptasi sosial yang efektif, di mana masyarakat mampu menyeimbangkan kepentingan ekonomi dan sosial, sehingga stabilitas masyarakat tetap terjaga. Dalam hal ini, interaksi sosial yang terjalin tidak hanya bersifat pragmatis untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga menciptakan rasa saling ketergantungan yang lebih kuat di antara warga lokal dan pendatang. Dengan demikian, konsep integrasi dalam AGIL dapat menjelaskan bagaimana masyarakat di Brown Canyon berhasil mengelola perubahan sosial ekonomi yang terjadi tanpa mengorbankan kohesi sosial, melainkan justru memperkuat kolaborasi dan kerja sama yang berkelanjutan.

Dalam teori struktural fungsional Talcott Parsons, meskipun perubahan struktur sosial terjadi di kawasan pertambangan Brown Canyon, Rowosari, Tembalang, nilai-nilai inti masyarakat tetap bertahan dan menjadi penopang stabilitas sosial. Salah satu nilai yang tidak berubah adalah penghormatan terhadap hierarki sosial dan peran tokoh masyarakat. Aktivitas pertambangan yang membawa perubahan pada lapisan sosial, seperti munculnya kelompok dengan pengaruh ekonomi lebih besar, tidak menggantikan kedudukan tokoh adat, pemuka agama, atau pemimpin komunitas sebagai figur penting dalam kehidupan sosial. Penghormatan ini berfungsi untuk menjaga keteraturan sosial,

karena peran tokoh-tokoh tersebut tetap relevan dalam menyelesaikan konflik atau memediasi perbedaan yang muncul akibat perubahan struktur sosial.

Selain itu, nilai solidaritas dan rasa saling peduli antarwarga tetap menjadi landasan dalam menghadapi perubahan struktur sosial. Meskipun muncul kesenjangan ekonomi yang lebih nyata akibat perbedaan peran dalam aktivitas pertambangan, masyarakat tetap memelihara tradisi gotong royong dan kerja sama. Nilai ini berfungsi sebagai mekanisme adaptasi yang menjaga kohesi sosial di tengah dinamika perubahan. Misalnya, warga yang memperoleh keuntungan lebih besar dari aktivitas ekonomi tetap berkontribusi dalam kegiatan sosial atau mendukung warga lain yang menghadapi kesulitan ekonomi. Dengan demikian, meskipun struktur sosial mengalami transformasi, nilai-nilai inti seperti penghormatan dan solidaritas tetap menjadi elemen yang menjaga harmoni dalam sistem sosial masyarakat Brown Canyon.

2. Peningkatan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Kawasan Pertambangan Brown Canyon Rowosari, Tembalang

Peningkatan kesejahteraan sosial adalah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan, dengan fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar seperti pendidikan, kesehatan, perumahan, dan perlindungan sosial (Fadilah, 2020). Hal ini melibatkan peran pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesetaraan, inklusi, dan kesempatan yang adil bagi semua individu. Melalui program-program seperti bantuan sosial, akses layanan publik, serta penguatan komunitas, tujuan dari peningkatan kesejahteraan sosial adalah untuk mengurangi kesenjangan ekonomi dan sosial serta menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. Peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat di kawasan pertambangan Brown Canyon, Rowosari, Tembalang, telah membawa perubahan signifikan dalam struktur sosial masyarakat setempat. Kawasan yang dahulu dikenal sebagai lahan agraris ini kini mengalami transformasi seiring dengan berkembangnya aktivitas pertambangan. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga pada kehidupan sosial masyarakat. Masyarakat yang dulunya bergantung pada pertanian kini banyak yang beralih profesi menjadi pekerja tambang atau mendukung sektor terkait, seperti transportasi dan perdagangan. Pergeseran ini secara perlahan mengubah pola hubungan sosial, nilai-nilai, serta norma yang ada di lingkungan tersebut.

Perubahan sosial ini juga tercermin dari pola interaksi masyarakat yang semakin beragam (Al'Alim, et al., 2023). Kehadiran pekerja dari luar daerah memperluas jaringan sosial masyarakat lokal, memperkenalkan budaya dan gaya hidup baru yang mempengaruhi pola perilaku sehari-hari. Kehidupan komunitas yang awalnya homogen kini menjadi lebih heterogen dengan berbagai latar belakang sosial. Interaksi sosial pun menjadi lebih dinamis, terutama dengan adanya peningkatan mobilitas dan akses terhadap informasi serta teknologi yang semakin mudah diakses oleh masyarakat setempat. Hal ini juga mendorong masyarakat untuk lebih terbuka terhadap perubahan yang dibawa oleh modernisasi.

Namun, di sisi lain, transformasi ini juga menimbulkan tantangan tersendiri dalam menjaga keseimbangan sosial (Hadis, 2024). Ketimpangan sosial bisa muncul karena tidak semua masyarakat mendapatkan manfaat yang sama dari perkembangan kawasan tersebut. Kelompok masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam aktivitas pertambangan, misalnya, cenderung tertinggal secara ekonomi dan sosial. Oleh karena itu, peningkatan kesejahteraan sosial di kawasan Brown Canyon perlu diimbangi dengan kebijakan dan program sosial yang memastikan inklusi bagi semua lapisan masyarakat, agar perubahan yang terjadi dapat memberikan manfaat yang adil dan merata. Hal ini ditegaskan dengan hasil wawancara oleh Bapak Budi sebagai ketua RW 03 bahwa:

“Kegiatan pertambangan di Brown Canyon memang membawa perubahan besar bagi masyarakat sekitar, terutama dalam hal kesejahteraan sosial. Seiring dengan berkembangnya kawasan pertambangan, banyak warga yang beralih profesi menjadi pekerja tambang atau membuka usaha yang mendukung aktivitas pertambangan. Selain itu, interaksi sosial di antara masyarakat menjadi lebih kompleks. Sekarang dengan banyaknya pekerja yang datang dari luar daerah, pola interaksi berubah. Masyarakat jadi lebih terbuka terhadap orang-orang baru dan budaya yang berbeda dan menyebabkan adanya perubahan nilai-nilai dan norma dalam kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan generasi muda yang lebih cepat beradaptasi dengan modernisasi.”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan pertambangan di kawasan Brown Canyon, Rowosari, Tembalang, telah membawa perubahan signifikan terhadap kesejahteraan sosial masyarakat setempat. Awalnya, mayoritas penduduk bekerja sebagai petani, namun dengan berkembangnya aktivitas pertambangan, banyak yang beralih profesi menjadi pekerja tambang atau membuka usaha pendukung. Perubahan ini meningkatkan pendapatan dan taraf hidup sebagian masyarakat, namun juga menciptakan tantangan sosial, seperti ketimpangan ekonomi di antara kelompok yang tidak terlibat langsung dalam sektor pertambangan. Selain itu, interaksi sosial menjadi lebih kompleks, dengan masyarakat yang semakin terbuka terhadap pengaruh budaya luar akibat masuknya pekerja dari berbagai daerah. Meskipun ada dampak positif, narasumber menekankan pentingnya pendidikan dan pelatihan keterampilan untuk memastikan bahwa semua lapisan masyarakat dapat merasakan manfaat dari perubahan tersebut, serta mendorong program-program yang mendukung inklusi sosial agar kesejahteraan lebih merata.

Berdasarkan hasil wawancara, perubahan sosial di kawasan Brown Canyon akibat pertambangan membawa dampak yang kompleks bagi masyarakat setempat. Dari perspektif sosiologis, perubahan ini dapat dilihat sebagai proses transformasi struktural, di mana pola hidup agraris yang selama ini mendominasi bergeser ke arah sektor industri dan jasa. Perubahan ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi sebagian masyarakat, tetapi juga mempengaruhi dinamika sosial, termasuk interaksi antarindividu dan norma sosial yang berkembang. Namun, terdapat indikasi adanya ketimpangan sosial yang muncul di tengah proses ini, karena tidak semua kelompok masyarakat mampu beradaptasi dengan perubahan. Oleh karena itu, penting untuk menyeimbangkan perkembangan ekonomi dengan upaya sosial yang inklusif melalui pendidikan, pelatihan, dan distribusi manfaat yang lebih merata. Jika tidak diantisipasi, ketimpangan ini bisa memperburuk fragmentasi sosial, yang pada akhirnya menghambat stabilitas sosial di daerah tersebut.

Menurut artikel yang ditulis oleh (Dewa, et al., 2023) bahwa pengelolaan pertambangan berbasis kesejahteraan masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar tambang. Konsep pengelolaan pertambangan mineral logam (nikel) berbasis kesejahteraan masyarakat sekitar tambang meliputi peraturan tentang perizinan, pemanfaatan lahan, pengembangan wilayah, program CSR, dan keikutsertaan masyarakat sekitar dalam program pengembangan masyarakat yang dilaksanakan oleh

perusahaan tambang. Sebagaimana artikel yang ditulis oleh (Purwatiningsih & Masykur, 2012) bahwa Pemahaman yang komprehensif terhadap permasalahan bahan bakar minyak (BBM) dan memperhatikan karakteristik minyak dan gas bumi yang vital dan strategis, keterbatasan modal, serta sistem perdagangan global yang terbuka (persaingan bebas) dapat mempengaruhi perekonomian dalam negeri dan kawasan Kepulauan Natuna sebagai daerah frontier. Hal ini akan membuka cakrawala dan pola pikir baru terhadap berbagai permasalahan yang terjadi. Bagian utara laut yurisdiksi nasional dari sebagian sistem negara kepulauan (archipelago state) yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir yang tinggal di sekitar kegiatan migas Kepulauan Natuna.

Dalam perspektif teori struktural fungsional Talcott Parsons, peningkatan kesejahteraan sosial di kawasan pertambangan Brown Canyon, Rowosari, Tembalang, tidak mengubah nilai-nilai inti masyarakat yang menjadi landasan stabilitas sosial. Salah satu nilai yang tetap bertahan adalah semangat kebersamaan dan kepedulian terhadap sesama. Meskipun banyak warga mengalami peningkatan taraf hidup akibat pertambangan, tradisi saling membantu, seperti memberikan dukungan kepada keluarga yang kurang mampu atau berbagi dalam kegiatan keagamaan dan adat, tetap dilakukan. Nilai kebersamaan ini berfungsi sebagai mekanisme integrasi yang menjaga kohesi sosial, sehingga peningkatan kesejahteraan tidak menciptakan jurang sosial yang memisahkan masyarakat berdasarkan tingkat ekonomi mereka.

Selain itu, nilai tanggung jawab kolektif terhadap kesejahteraan komunitas juga tetap menjadi elemen penting dalam kehidupan masyarakat. Parsons menekankan bahwa nilai-nilai inti dalam masyarakat memiliki peran adaptif untuk menjaga harmoni sosial meskipun terjadi perubahan signifikan. Di kawasan ini, meskipun kesejahteraan sosial meningkat, warga tetap memprioritaskan pembangunan bersama, seperti pengelolaan fasilitas umum, pemberdayaan ekonomi lokal, dan pendidikan anak-anak. Nilai tanggung jawab kolektif ini menunjukkan bahwa peningkatan kesejahteraan tidak hanya dimaknai sebagai keuntungan pribadi, tetapi juga sebagai peluang untuk memperkuat solidaritas sosial. Dengan demikian, nilai-nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial tetap menjadi landasan yang memastikan stabilitas dan keberlanjutan sistem sosial di kawasan pertambangan tersebut.

Dalam teori AGIL yang dikemukakan oleh Talcott Parsons (Ritzer, 2008), konsep integrasi merujuk pada kemampuan sistem sosial untuk menjaga

kohesi dan keteraturan di tengah perubahan. Dalam konteks perubahan sosial di kawasan Brown Canyon, integrasi terlihat dari bagaimana masyarakat mampu menyesuaikan diri dengan peralihan dari sektor agraris ke sektor pertambangan. Perubahan ini memunculkan bentuk interaksi baru, dengan masuknya pekerja luar daerah yang membawa budaya dan nilai-nilai baru. Namun, proses integrasi ini menghadapi tantangan berupa potensi ketimpangan sosial antara kelompok yang terlibat dalam aktivitas pertambangan dan kelompok yang tidak. Jika tidak dikelola dengan baik, perbedaan ini dapat menciptakan polarisasi di dalam masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme sosial yang mendukung keterlibatan seluruh elemen masyarakat dalam perubahan ini, baik melalui kebijakan inklusif maupun program-program yang memperkuat solidaritas sosial.

Konsep latensi, dalam teori AGIL, merujuk pada kemampuan sistem sosial untuk menjaga dan mereproduksi pola-pola nilai yang ada agar bisa beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan identitas dasarnya (Ritzer, 2012). Di Brown Canyon, perubahan sosial akibat pertambangan membawa pergeseran nilai-nilai tradisional masyarakat agraris yang selama ini mendominasi. Kehadiran pekerja luar daerah dan perubahan gaya hidup modern bisa menyebabkan erosi pada norma-norma lokal, terutama di kalangan generasi muda. Agar kesejahteraan sosial terjaga, penting bagi masyarakat untuk menemukan keseimbangan antara menerima modernisasi dan mempertahankan nilai-nilai lokal. Program pendidikan dan pelatihan dapat berfungsi sebagai instrumen latensi, membantu masyarakat tidak hanya mengembangkan keterampilan baru, tetapi juga menanamkan pentingnya menjaga identitas budaya lokal di tengah dinamika sosial yang berubah.

a. Peningkatan Pendidikan

Peningkatan kesejahteraan sosial di bidang pendidikan mencerminkan perubahan sosial yang memungkinkan akses yang lebih luas terhadap pengetahuan dan keterampilan, yang pada gilirannya memberdayakan individu untuk berpartisipasi secara produktif dalam masyarakat (Siregar & Ritonga, 2018). Peningkatan kesejahteraan sosial dalam bidang pendidikan merupakan salah satu bentuk nyata dari perubahan sosial ekonomi yang terjadi di kawasan pertambangan Brown Canyon Rowosari, Tembalang. Seiring dengan perkembangan industri tambang di daerah tersebut, masyarakat setempat mulai merasakan dampak positif

dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Pendapatan yang lebih baik dari sektor tambang telah memungkinkan para orang tua untuk meningkatkan akses pendidikan bagi anak-anak mereka, baik melalui fasilitas belajar yang lebih baik, pengadaan buku, hingga kesempatan mengikuti bimbingan belajar tambahan. Menurut Talcott Parsons dalam (Fata, 2020) bahwa pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan sosial secara menyeluruh, dengan menghasilkan individu yang produktif, beradaptasi, dan terintegrasi dalam struktur sosial.

Peningkatan akses pendidikan yang lebih mudah dan terjangkau memungkinkan lebih banyak individu mengembangkan potensi mereka, mengurangi kesenjangan sosial, dan mendorong kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Gero, 2024). Peningkatan akses pendidikan yang lebih mudah dan terjangkau di kawasan pertambangan Brown Canyon Rowosari, Tembalang, mencerminkan perubahan sosial ekonomi yang signifikan dalam masyarakat setempat. Dengan adanya pertumbuhan sektor pertambangan, pendapatan masyarakat meningkat, sehingga alokasi dana untuk pendidikan anak-anak pun semakin memungkinkan. Kini, masyarakat memiliki akses yang lebih baik ke fasilitas pendidikan, seperti sekolah yang lebih dekat, perpustakaan, dan bimbingan belajar. Dampak dari perubahan ini tidak hanya meningkatkan taraf pendidikan tetapi juga membuka peluang lebih besar bagi generasi muda untuk mendapatkan keterampilan yang relevan dengan perkembangan industri, sehingga dapat mendukung kemajuan sosial dan ekonomi dalam jangka panjang. Hal ini ditegaskan dengan hasil wawancara dengan Bapak Budi sebagai ketua RW 03 bahwa:

“waktu saya dulu akses pendidikan memang sudah bagus tapi bagusnya jaman dulu kan beda ya agak terbatas jalannya jelek dan lain-lain lah, sekarang sudah sangat bagus nggak kayak jaman dulu lagi. Sekarang sekolah-sekolah sudah layak semua karena ya ekonominya sudah mulai stabil ya mbak, kalo dulu kan ekonominya belum stabil kerja seadanya jadi nggak terlalu mikirin sekolah”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, kehadiran pertambangan menyebabkan peningkatan infrastruktur jalan karena adanya aktivitas pertambangan yang rutin. Aktivitas pertambangan yang terus berjalan setiap harinya membangun kesadaran bagi warga dan pihak pertambangan bahwa

akses jalan dan infrastruktur harus ditanggung bersama. Dengan hal itu terdapat perbaikan infrastruktur dari warga dan didukung oleh pihak pertambangan. Sehingga akses jalan di kawasan pertambangan menjadi lebih bagus dan mudah. Selain itu, memberikan dampak positif terhadap akses pendidikan menjadi lebih mudah dan pendidikan di kawasan Pertambangan Brown Canyon menjadi lebih baik lagi.

Peningkatan akses pendidikan memberikan kesempatan yang lebih luas bagi semua lapisan masyarakat untuk meraih pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan demi masa depan yang lebih baik (Prasetya, et al., 2021). Peningkatan akses pendidikan yang lebih mudah dan terjangkau di kawasan Brown Canyon Rowosari, Tembalang, menunjukkan adanya perubahan sosial ekonomi yang mendalam sebagai dampak dari perkembangan sektor pertambangan. Dengan meningkatnya pendapatan masyarakat di kawasan ini, terjadi pergeseran prioritas dalam alokasi keuangan rumah tangga, di mana pendidikan anak menjadi perhatian utama. Pendapatan yang lebih stabil memungkinkan keluarga untuk mengakses layanan pendidikan yang sebelumnya mungkin sulit dijangkau, seperti pendaftaran sekolah di tempat yang lebih berkualitas, membeli buku dan materi belajar, serta mengikuti kursus tambahan. Akses yang lebih mudah terhadap pendidikan memicu peningkatan keterampilan dan pengetahuan di dalam komunitas, sehingga memperkuat kemampuan masyarakat untuk berkembang secara mandiri dalam jangka panjang dan beradaptasi dengan perubahan di sektor-sektor lain yang mungkin muncul di luar tambang.

Menurut Parsons dalam (Ritzer, 2012) adaptasi (*adaptation*) merupakan sebuah sistem yang harus menanggulangi situasi eksternal yang berbahaya. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. Dalam konsep Adaptasi dari teori AGIL Talcott Parsons, masyarakat di kawasan pertambangan Brown Canyon Rowosari menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan perubahan ekonomi yang terjadi. Sebagaimana dijelaskan dalam artikel yang ditulis oleh (Pepriyana, et al., 2024) bahwa bidang pendidikan termasuk dalam perubahan sosial serta mampu memberikan kesejahteraan sosial bagi masyarakat. Kehadiran sektor tambang telah menciptakan peningkatan pendapatan bagi masyarakat, yang mereka alokasikan untuk akses pendidikan yang lebih baik. Sebelumnya, pendidikan mungkin sulit dijangkau karena keterbatasan ekonomi, tetapi

dengan pendapatan yang lebih tinggi, masyarakat mampu mengakses fasilitas pendidikan yang lebih berkualitas serta materi belajar tambahan untuk anak-anak mereka. Adaptasi ini mencerminkan kemampuan masyarakat untuk merespons kondisi ekonomi baru dengan memanfaatkan sumber daya yang ada guna memenuhi kebutuhan pendidikan generasi muda. Dengan berfokus pada pendidikan, masyarakat setempat menunjukkan bentuk adaptasi sosial-ekonomi yang memberdayakan mereka untuk menghadapi tantangan masa depan dan mengurangi ketergantungan pada sektor pertambangan.

Integrasi (*Integration*) menurut Parsons dalam (Ritzer, 2012) bahwa sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem ini juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya. Dalam konsep Integrasi, peningkatan akses pendidikan tidak hanya menguntungkan secara individual tetapi juga memperkuat struktur sosial masyarakat di Rowosari. Pendidikan yang lebih mudah dan terjangkau menanamkan nilai-nilai baru tentang pentingnya ilmu dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mempererat hubungan antara individu dan masyarakat, di mana semakin banyak orang yang memahami bahwa pendidikan adalah investasi bagi kemajuan bersama. Nilai-nilai kolektif tentang pendidikan menjadi bagian dari budaya masyarakat, yang mendukung keterikatan sosial dan mengurangi potensi konflik sosial akibat perbedaan akses atau kesempatan. Integrasi pendidikan ini menghasilkan komunitas yang lebih kohesif dan berdaya, di mana setiap keluarga memiliki aspirasi dan komitmen yang sama terhadap pendidikan, yang pada akhirnya memperkuat solidaritas sosial di tengah perubahan ekonomi yang terjadi di wilayah pertambangan ini.

Peningkatan kesadaran pendidikan sebagai bentuk kesejahteraan sosial mendorong masyarakat untuk lebih menghargai pentingnya ilmu pengetahuan dalam meningkatkan kualitas hidup dan menciptakan peluang yang lebih baik bagi generasi mendatang (Holida, et al., 2023). Peningkatan kesejahteraan sosial di bidang pendidikan di kawasan pertambangan Brown Canyon Rowosari, Tembalang, menggambarkan adanya perubahan sosial ekonomi yang signifikan, terutama terkait dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan. Seiring bertambahnya pendapatan dari sektor pertambangan, masyarakat di daerah ini mulai memahami bahwa pendidikan adalah investasi penting bagi masa depan, baik bagi individu

maupun komunitas secara keseluruhan. Sebelumnya, pendidikan mungkin tidak menjadi prioritas karena keterbatasan ekonomi, tetapi kini banyak keluarga yang menyadari bahwa memberikan akses belajar yang lebih baik bagi anak-anak mereka dapat membuka peluang lebih luas, tidak hanya untuk kemajuan pribadi namun juga untuk kesejahteraan jangka panjang masyarakat. Kesadaran ini menciptakan dorongan kolektif untuk meningkatkan akses pendidikan, yang dapat mendukung terjadinya transformasi sosial yang lebih luas dan menciptakan masyarakat yang lebih mandiri dan sejahtera. Hal itu ditegaskan dengan hasil wawancara dengan Ibu Fatimah sebagai warga RW 03 bahwa:

“karena juga faktor ekonomi bisa mbak dulu ekonomi pas-pasan mending pada kerja nyari duit daripada nyekolahkan anak-anaknya yang butuh banyak biaya, sekarang kan nih ada perubahan dikit-dikit jadi pada lebih terbuka sama pendidikan anak-anaknya”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, meningkatnya kondisi ekonomi masyarakat mulai menyadari pentingnya pendidikan. Terlihat bahwa masyarakat di kawasan pertambangan Brown Canyon Rowosari, Tembalang, mengalami peningkatan kesadaran akan pentingnya pendidikan sebagai bentuk kesejahteraan sosial yang kini lebih mudah dijangkau. Peningkatan pendapatan dari sektor tambang memberikan kesempatan kepada warga untuk memprioritaskan pendidikan anak-anak mereka, yang sebelumnya terhambat oleh keterbatasan finansial. Kesadaran baru ini menunjukkan perubahan sosial yang lebih luas, di mana pendidikan tidak lagi hanya dipandang sebagai sebuah kebutuhan dasar, tetapi sebagai modal penting untuk meningkatkan taraf hidup jangka panjang. Dengan demikian, peningkatan kesejahteraan melalui pendidikan ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga mendorong kemajuan kolektif dan memperkuat pola pikir masyarakat untuk terus maju di tengah dinamika ekonomi yang dipengaruhi oleh industri tambang di kawasan tersebut.

Berikut merupakan bukti data yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pendidikan dalam 3 tahun terakhir sebagai berikut:

NO	JENIS PENDIDIKAN	2021			2022			2023			2024		
		Laki-Laki	Perempuan	JUMLAH	Laki-Laki	Perempuan	JUMLAH	Laki-Laki	Perempuan	JUMLAH	Laki-Laki	Perempuan	JUMLAH
1	Tidak/Belum Sekolah	2314	2236	4550	2337	2257	4594	2349	2250	4599	2399	2417	4816
2	Belum Tamat SD/Sederajat	1537	1690	3227	1559	1712	3271	1565	1736	3301	1812	1936	3748
3	Tamat SD/Sederajat	508	435	943	530	457	987	552	481	1033	541	473	1014
4	SLTP/Sederajat	857	797	1654	879	819	1698	917	851	1768	905	865	1770
5	SLTA/Sederajat	1126	1056	2182	1148	1078	2226	1209	1148	2357	1105	1008	2113
6	Diploma I/II	7	10	17	7	10	17	5	9	14	6	10	16
7	Akademi/D.III/SarMud	13	48	61	30	65	95	35	47	82	38	50	88
8	Strata I/D.IV	162	159	321	177	176	353	142	131	273	150	137	287
9	Strata II	9	4	13	9	4	13	6	5	11	7	5	12
10	Strata III	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
JUMLAH		6533	6435	12968	6676	6578	13254	6780	6658	13438	6963	6901	13864

*Tabel 7. Jumlah penduduk berdasarkan pendidikan tahun 2021-2024
Sumber (Arsip Kelurahan Rowosari, 2024)*

Dalam tabel diatas menunjukkan jenis pendidikan SLTA/Sederajat dan Strata 1/D.IV mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan jumlah lulusan pada tingkat pendidikan SLTA/ sederajat dan Strata 1/D.IV di kawasan pertambangan, seperti di Brown Canyon Rowosari, Tembalang, menunjukkan adanya kemajuan signifikan dalam kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan lanjutan. Sebagaimana dalam artikel yang ditulis oleh (Pepriyana, et al., 2024) bahwa ering meningkatnya kesejahteraan ekonomi, banyak keluarga yang mampu membiayai pendidikan anak mereka hingga pendidikan tinggi. Dalam konteks pertambangan Brown Canyon, kenaikan ini dapat dilihat sebagai hasil dari pergeseran pola pikir masyarakat, di mana pendidikan tidak hanya dilihat sebagai kebutuhan dasar, tetapi juga sebagai jalan untuk meningkatkan peluang karier dan mobilitas sosial di masa depan. Dengan semakin banyak lulusan dari SLTA dan perguruan tinggi, terbentuk pula tenaga kerja yang lebih terampil dan siap menghadapi tantangan ekonomi yang lebih kompleks, sehingga mampu memberikan kontribusi yang lebih besar bagi komunitas mereka dan merangsang pembangunan sosial-ekonomi yang lebih berkelanjutan di kawasan tersebut.

Menurut Parsons dalam (Holida, et al., 2023) bahwa pendidikan memberikan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan individu agar dapat beradaptasi dengan tuntutan ekonomi dan perubahan teknologi, meningkatkan peluang ekonomi dan kesejahteraan mereka. Dalam konsep *Adaptation* dari teori AGIL Talcott Parsons, masyarakat di kawasan pertambangan Brown Canyon Rowosari menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dengan kondisi ekonomi baru yang tercipta oleh sektor

tambang, yang pada gilirannya membuka akses yang lebih besar terhadap pendidikan. Peningkatan pendapatan di wilayah ini memungkinkan keluarga untuk mengalokasikan dana lebih banyak untuk pendidikan, yang sebelumnya mungkin terhambat oleh keterbatasan ekonomi. Keadaan ini memfasilitasi peningkatan jumlah anak yang dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat SLTA atau bahkan perguruan tinggi. Adaptasi ini tidak hanya mencerminkan peningkatan kemampuan finansial, tetapi juga perubahan dalam prioritas sosial-ekonomi masyarakat. Mereka mulai melihat pendidikan sebagai investasi penting untuk masa depan yang lebih baik, baik bagi individu maupun komunitas secara keseluruhan. Kemampuan masyarakat untuk beradaptasi secara finansial dan sosial ini mendukung terbentuknya kesejahteraan sosial melalui pendidikan.

Menurut Talcott Parsons dalam (Pepriyana, et al., 2024) bahwa pendidikan melestarikan dan menyebarkan nilai-nilai budaya serta identitas nasional, yang membantu menjaga stabilitas jangka panjang dalam masyarakat. Dari perspektif *Latency* (Pemeliharaan Pola), peningkatan kesadaran akan pentingnya pendidikan menunjukkan bagaimana nilai-nilai sosial yang mendukung pendidikan tertanam dalam pola kehidupan masyarakat di Rowosari secara berkelanjutan. Dengan kesadaran baru ini, pendidikan tidak lagi hanya dianggap sebagai suatu kebutuhan dasar, tetapi sebagai elemen fundamental dalam mencapai kesejahteraan dan mobilitas sosial. Nilai-nilai ini diwariskan dan diterapkan dalam keluarga, yang menjadikan pendidikan sebagai prioritas utama bagi anak-anak mereka. Hal ini memungkinkan terbentuknya pola sosial yang mendukung kemajuan bersama, di mana semakin banyak generasi muda yang memiliki peluang untuk mengembangkan keterampilan dan ilmu pengetahuan yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka di masa depan. Melalui proses ini, masyarakat mempertahankan stabilitas dan solidaritas sosial yang semakin kuat, bahkan dalam dinamika ekonomi yang terus berkembang akibat sektor pertambangan.

b. Peningkatan Kesehatan

Peningkatan kesejahteraan sosial di bidang kesehatan menunjukkan bentuk perubahan sosial yang penting, di mana akses yang lebih baik terhadap layanan kesehatan dan kesadaran akan pola hidup sehat menjadi prioritas dalam masyarakat (Sari & Rafi'I, 2023). Peningkatan

kesejahteraan sosial di bidang kesehatan di kawasan pertambangan Brown Canyon Rowosari, Tembalang, mencerminkan adanya perubahan sosial ekonomi yang signifikan sebagai dampak dari berkembangnya sektor pertambangan. Seiring dengan meningkatnya pendapatan masyarakat dari aktivitas tambang, muncul kesadaran akan pentingnya kesehatan sebagai aspek kunci dalam menunjang produktivitas dan kualitas hidup. Pendapatan yang lebih baik memungkinkan masyarakat untuk mengakses layanan kesehatan yang sebelumnya sulit dijangkau, seperti pemeriksaan medis rutin, pengobatan yang lebih memadai, serta fasilitas kesehatan yang lebih lengkap. Selain itu, masyarakat juga semakin memahami pentingnya kesehatan preventif, termasuk pola hidup sehat dan lingkungan yang bersih, yang pada akhirnya dapat meningkatkan taraf hidup komunitas secara keseluruhan. Menurut Talcott Parsons dalam (Adawiyah, et al., 2023) bahwa perubahan dapat mencerminkan transformasi sosial yang positif, di mana kesejahteraan kesehatan menjadi prioritas, tidak hanya bagi individu tetapi juga bagi komunitas di kawasan pertambangan tersebut.

Peningkatan kesejahteraan sosial di bidang kesehatan memastikan akses layanan kesehatan yang lebih baik dan merata, sehingga masyarakat dapat hidup lebih sehat, produktif, dan berkontribusi lebih maksimal dalam pembangunan sosial (Setyawardani, et al., 2020). Peningkatan kesejahteraan sosial di bidang kesehatan di kawasan pertambangan Brown Canyon Rowosari, Tembalang, semakin terlihat melalui pengembangan program kesehatan lingkungan yang bertujuan untuk menjaga kualitas hidup masyarakat di tengah dampak industri tambang. Program-program kesehatan ini mencakup upaya pencegahan seperti penyediaan akses air bersih, pengelolaan limbah, serta penyuluhan mengenai pentingnya menjaga sanitasi dan kebersihan lingkungan. Dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya lingkungan yang sehat, masyarakat dan pelaku industri tambang bekerja sama untuk mengurangi polusi udara dan debu, yang menjadi salah satu risiko kesehatan utama di daerah tersebut. Dampak dari program ini mulai dirasakan oleh masyarakat, dengan menurunnya keluhan penyakit pernapasan dan meningkatnya pemahaman warga akan pentingnya lingkungan yang bersih dan sehat. Perubahan sosial ekonomi ini menunjukkan bagaimana kesejahteraan kesehatan yang terintegrasi dengan perlindungan lingkungan menjadi bagian dari prioritas masyarakat, menciptakan komunitas yang lebih peduli terhadap kesehatan bersama dan

mendukung kelangsungan hidup di lingkungan tambang. Hal ini ditegaskan oleh hasil wawancara dengan Ibu Tika sebagai Ketua RW 03 bahwa:

“ada program dari kita sendiri yang dijalankan sama rw 2 dan 3 karena ya dekat Brown Canyon itu jadi ada sosialisasi kesehatan, edukasi-edukasi yang dilakukan untuk masyarakat didukung juga sama pihak pertambangan. Banyak polusi yang dihasilkan itu masyarakat ada program juga kerja bakti bersih-bersih secara rutin sama vegetasi menanam bibit-bibit pohon walaupun sedikit-sedikit dulu ya yang penting sudah mulai jalan”

Berdasarkan wawancara di atas, masyarakat mulai menyadari terutama di bidang kesehatan mereka yang mana mereka tinggal sehari-hari di kawasan pertambangan yang terdampak pada polusi dan debu. Berbagai program yang dijalankan oleh masyarakat mendapat dukungan dari pihak pertambangan. Penanaman bibit-bibit pohon telah dilakukan sebagai tujuan untuk menjaga stabilitas oksigen dan sebagai penghalang alami polusi udara. Dengan berjalannya program tersebut, pihak pertambangan mendukung program yang telah dijalankan oleh masyarakat di kawasan pertambangan Brown Canyon Rowosari, Tembalang. Selain itu, berjalan pula program kerja bakti membersihkan debu-debu yang menempel pada bagian depan rumah warga serta pada pohon-pohon hias yang sudah tertempel banyak debu karena aktivitas pertambangan.

Menurut artikel yang ditulis oleh (Adawiyah, et al., 2023) bahwa peningkatan kesejahteraan sosial di bidang kesehatan dapat diwujudkan melalui pelaksanaan kerja bakti dan penyuluhan kesehatan, yang memperkuat kesadaran akan hidup bersih dan sehat serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan yang sehat. Peningkatan kesejahteraan sosial di bidang kesehatan di kawasan pertambangan Brown Canyon Rowosari, Tembalang, terlihat dari pelaksanaan program kerja bakti, penanaman pohon, dan penyuluhan kesehatan yang berfokus pada pengelolaan dampak lingkungan akibat aktivitas tambang. Program kerja bakti yang dilakukan secara berkala oleh masyarakat untuk membersihkan lingkungan sekitar membantu mengurangi risiko kesehatan akibat debu dan limbah, serta memperkuat ikatan sosial dengan meningkatkan kesadaran

bersama akan pentingnya kebersihan lingkungan. Sementara itu, penanaman pohon di sekitar area tambang berfungsi sebagai penghalang alami polusi udara, yang memberikan perlindungan jangka panjang terhadap paparan debu dan polutan berbahaya. Program penyuluhan kesehatan, di sisi lain, memberikan edukasi kepada masyarakat tentang cara menjaga kesehatan, mengenali gejala penyakit akibat polusi, dan praktik sanitasi yang baik, sehingga masyarakat semakin berdaya dalam menjaga kesehatan mereka. Menurut Talcott Parsons dalam (Mutiara, 2018) perubahan sosial ekonomi yang nyata di mana masyarakat bukan hanya bergantung pada manfaat ekonomi dari tambang, tetapi juga mulai mengutamakan kualitas lingkungan dan kesehatan, menciptakan kondisi hidup yang lebih aman dan nyaman bagi semua warganya.

Adaptasi menurut Parsons dalam (Ritzer, 2012) adalah kemampuan masyarakat atau individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan memenuhi kebutuhan materialnya. Program kerja bakti, penanaman pohon, dan penyuluhan kesehatan adalah bentuk adaptasi masyarakat terhadap perubahan lingkungan akibat aktivitas pertambangan. Peningkatan polusi udara dan risiko kesehatan mendorong masyarakat untuk mengembangkan cara-cara baru untuk menjaga lingkungan dan kesehatan, seperti penanaman pohon sebagai penghalang alami polusi. Adaptasi ini menunjukkan kemampuan masyarakat untuk merespons dampak lingkungan melalui upaya kolektif yang memperkuat daya tahan mereka terhadap perubahan.

Menurut Parsons dalam (Sarah, 2022) Integrasi melibatkan mekanisme yang memungkinkan keteraturan sosial, melalui norma dan nilai yang disepakati bersama. Program-program ini juga memperkuat integrasi sosial di dalam komunitas. Melalui kerja bakti dan kegiatan bersama seperti penanaman pohon, masyarakat dapat mempererat ikatan sosial dan meningkatkan rasa tanggung jawab bersama terhadap lingkungan mereka. Penyuluhan kesehatan juga mengintegrasikan nilai-nilai kesehatan dalam komunitas, sehingga masyarakat memiliki pemahaman yang sama mengenai pentingnya menjaga kesehatan dan kebersihan lingkungan. Proses ini menciptakan kesadaran kolektif dan solidaritas yang kuat di tengah-tengah tantangan lingkungan dari aktivitas tambang.

Latency atau pemeliharaan pola menurut Parsons dalam (Ritzer, 2012) merupakan upaya melestarikan nilai dan budaya inti yang menjaga stabilitas sosial jangka panjang. Upaya kerja bakti dan penyuluhan

kesehatan membantu membentuk dan mempertahankan pola hidup yang lebih sehat dan ramah lingkungan dalam jangka panjang. Nilai-nilai seperti pentingnya kebersihan, kesehatan, dan pelestarian lingkungan mulai tertanam sebagai norma yang diwariskan dalam komunitas. Melalui pemeliharaan pola ini, masyarakat tidak hanya menyesuaikan diri dengan dampak tambang, tetapi juga memperkuat komitmen mereka terhadap kesejahteraan bersama. Dengan demikian, mereka menciptakan budaya hidup sehat dan berkelanjutan, yang akan terus memberi manfaat bagi generasi mendatang di tengah tantangan sosial ekonomi kawasan pertambangan.

c. Perumahan

Meningkatnya pendapatan yang diperoleh dari aktivitas tambang, masyarakat memiliki kesempatan untuk memperbaiki kualitas hunian mereka, yang sebelumnya mungkin terbatas dalam hal aksesibilitas dan kenyamanan (Lature, 2018). Peningkatan ini terlihat dari semakin banyaknya rumah yang direnovasi atau dibangun ulang untuk memenuhi standar kenyamanan dan keamanan yang lebih baik. Selain itu, kesadaran masyarakat akan pentingnya hunian yang sehat dan layak semakin tumbuh, di mana mereka kini mulai memperhatikan aspek sanitasi, ventilasi, dan penggunaan material bangunan yang lebih ramah lingkungan. Transformasi di bidang perumahan ini tidak hanya berpengaruh pada kesejahteraan individu, tetapi juga meningkatkan kualitas lingkungan secara keseluruhan, menciptakan komunitas yang lebih sehat dan nyaman di tengah dinamika industri pertambangan.

Peningkatan kesejahteraan sosial di bidang perumahan memastikan akses bagi masyarakat terhadap tempat tinggal yang layak, aman, dan terjangkau, yang mendukung kualitas hidup serta stabilitas sosial (Tursilarini & Udiati, 2020). Peningkatan kesejahteraan sosial di bidang perumahan di kawasan Brown Canyon Rowosari, Tembalang, turut dipengaruhi oleh aktivitas pertambangan yang mengundang mobilitas penduduk dari luar wilayah. Aktivitas tambang yang padat menciptakan lapangan kerja yang menarik banyak pekerja dari daerah lain, yang kemudian mendorong peningkatan kebutuhan akan hunian di sekitar kawasan tersebut. Untuk memenuhi permintaan ini, terjadi pembangunan perumahan baru serta renovasi rumah-rumah yang sebelumnya kurang layak

menjadi lebih nyaman dan memadai. Selain itu, munculnya pekerja dari berbagai daerah juga membawa pengaruh pada desain dan kualitas bangunan, di mana masyarakat mulai membangun rumah dengan standar yang lebih baik, seperti penggunaan material yang lebih kokoh dan perbaikan fasilitas sanitasi. Transformasi ini bukan hanya memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat, menciptakan lingkungan perumahan yang lebih layak dan tertata di tengah dinamika sosial ekonomi kawasan pertambangan. Hal ini ditegaskan dengan hasil wawancara dengan Ibu Tika sebagai ketua RW 03 bahwa:

“adanya pertambangan ini juga banyak yang pindah kesini mbak dari orang luar, nah ada Brown Canyon ini terus jadi peluang buat buka perumahan disekitar sini, jadi disekitar Brown Canyon juga banyak perumahan baru, jadi kampung sini sudah ngga warga lokal semua sekarang sudah banyak pendatang jadi sudah nggak kayak kampung lagi”

Hal ini dibuktikan dengan gambar perumahan yang berada di sekitar kawasan pertambangan Brown Canyon Rowosari, Tembalang sebagai berikut:



*Gambar 16. Banner Kolam Renang Brown Canyon
Sumber (Dokumentasi Pribadi, 2024)*

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kehadiran aktivitas pertambangan di Brown Canyon Rowosari membawa perubahan signifikan dalam kebutuhan dan kualitas perumahan masyarakat setempat. Hal ini tidak hanya memenuhi kebutuhan para pendatang, tetapi juga memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat lokal, yang kini

dapat tinggal di lingkungan yang lebih sehat, tertata, dan nyaman. Perubahan ini mencerminkan transformasi sosial ekonomi yang menyeluruh, di mana pertumbuhan sektor pertambangan juga berperan dalam memperbaiki taraf hidup dan kualitas hunian masyarakat setempat.

Adapun dengan hasil wawancara ditegaskan kembali dengan bukti bahwa terdapat perumahan baru yang terletak di kawasan pertambangan Brown Canyon yang menunjukkan perubahan sosial ekonomi yang signifikan di wilayah tersebut. Kehadiran perumahan baru ini mencerminkan dampak ekonomi dari sektor tambang yang mampu meningkatkan daya beli masyarakat lokal dan menarik pendatang dari luar daerah. Secara keseluruhan, gambar ini menggambarkan dinamika perubahan di mana peningkatan ekonomi akibat tambang turut mendorong pembangunan perumahan berkualitas dan berkontribusi pada kemajuan kesejahteraan sosial di kawasan tersebut.

Menurut artikel yang ditulis oleh (Demmallino, et al., 2018) mengacu pada konsep pertambangan berwawasan lingkungan dan berkelanjutan yang menyebabkan banyak pendatang yang datang di kawasan pertambangan. Sebagaimana dalam konteks pertambangan, Selain munculnya perumahan-perumahan baru di sekitar kawasan pertambangan Brown Canyon sebagai bentuk adanya pendatang-pendatang baru karena aktivitas pertambangan yang masih berjalan sampai sekarang, adanya pertambangan yang membantu perekonomian warga lokal yang menimbulkan peningkatan pada tempat tinggal mereka juga. Peningkatan kesejahteraan sosial di bidang tempat tinggal di kawasan pertambangan Brown Canyon Rowosari, Tembalang, mencerminkan perubahan sosial ekonomi yang nyata bagi warga lokal. Adanya pertambangan di wilayah ini membawa dampak ekonomi yang positif, seperti peningkatan pendapatan bagi masyarakat yang bekerja di sektor tersebut atau terlibat dalam aktivitas ekonomi penunjang.

Dengan pendapatan yang lebih baik, banyak warga lokal yang kini mampu meningkatkan kualitas tempat tinggal mereka, baik melalui renovasi rumah, penggunaan material bangunan yang lebih tahan lama, maupun penambahan fasilitas seperti ventilasi yang memadai dan sanitasi yang lebih baik. Rumah-rumah yang dulunya sederhana kini mengalami perbaikan, sehingga lebih nyaman, aman, dan sehat untuk ditinggali. Transformasi ini bukan hanya menunjukkan peningkatan kesejahteraan individu, tetapi juga

menciptakan lingkungan perumahan yang lebih tertata dan berkualitas, menandakan adanya peningkatan taraf hidup masyarakat yang berkelanjutan di era sekarang. Hal ini ditegaskan dengan hasil wawancara oleh Ibu Fatimah sebagai warga RW 03 bahwa:

“dulu lebih mikir buat makan daripada renovasi rumah karena ekonomi belum stabil mbak, tapi makin kesini Alhamdulillah sudah stabil dan jadi bisa renovasi rumah sedikit-sedikit jadi tambah bagus tidak pakai kayu lagi”

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kehadiran pertambangan di Brown Canyon Rowosari memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas hunian warga setempat. Masyarakat yang sebelumnya mungkin terbatas dalam aspek finansial, kini memiliki kemampuan untuk melakukan renovasi dan perbaikan tempat tinggal mereka, baik dari segi struktur, ventilasi, maupun sanitasi. Hal ini mencerminkan adanya perubahan sosial ekonomi yang tidak hanya meningkatkan daya beli, tetapi juga kesadaran warga akan pentingnya hunian yang aman dan sehat. Transformasi ini memperlihatkan bahwa dampak positif dari sektor pertambangan melampaui aspek ekonomi langsung, karena turut memperbaiki kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, adanya peningkatan fasilitas dan kualitas perumahan di kawasan ini menjadi cerminan keberhasilan dalam mencapai kesejahteraan sosial yang berkelanjutan.

Adaptasi menurut Talcott Parsons dalam (Sarah, 2022) bahwa kemampuan individu atau masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam konteks peningkatan kualitas hunian di kawasan tambang Brown Canyon Rowosari, konsep *Adaptation* (Adaptasi) dari Talcott Parsons menggambarkan bagaimana masyarakat menyesuaikan diri dengan perubahan ekonomi akibat hadirnya tambang. Masyarakat setempat yang memperoleh penghasilan tambahan dari sektor pertambangan kini dapat meningkatkan kualitas tempat tinggal mereka, seperti memperbaiki struktur rumah, memasang ventilasi yang lebih baik, serta meningkatkan fasilitas sanitasi. Adaptasi ini menunjukkan kemampuan warga untuk menanggapi perubahan dengan mengalokasikan sumber daya yang ada untuk menciptakan lingkungan yang lebih layak dan sehat. Adaptasi terhadap peningkatan

ekonomi ini bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga menyesuaikan diri dengan tuntutan kualitas hidup yang lebih baik di tengah lingkungan pertambangan.

Goal Attainment atau Pencapaian tujuan menurut Talcott parsons dalam (Ritzer, 2012) bahwa kemampuan masyarakat atau sistem sosial untuk menetapkan dan mencapai tujuan tertentu. Melalui konsep *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan), kita melihat bahwa masyarakat Brown Canyon berhasil mewujudkan tujuan untuk meningkatkan standar hunian sebagai bagian dari upaya mencapai kesejahteraan sosial. Kehadiran tambang memberikan peluang bagi masyarakat untuk meraih tujuan-tujuan hidup yang sebelumnya mungkin sulit dicapai, seperti memiliki rumah yang lebih aman dan nyaman. Dengan memanfaatkan pendapatan dari tambang, masyarakat dapat membangun hunian yang lebih baik dan memenuhi kebutuhan dasar yang lebih berkualitas. Keberhasilan dalam mencapai tujuan ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan di tingkat individu, tetapi juga membawa dampak positif pada kualitas hidup komunitas secara keseluruhan, menjadikan kawasan perumahan yang lebih teratur dan nyaman. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan sosial ekonomi dari aktivitas tambang mampu memperkuat ketahanan masyarakat dan mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan.

B. PERUBAHAN EKONOMI MASYARAKAT LOKAL DI KAWASAN PERTAMBANGAN BROWN CANYON ROWOSARI, TEMBALANG

Perubahan ekonomi masyarakat lokal seringkali dipicu oleh berbagai faktor, seperti perkembangan industri, urbanisasi, dan investasi infrastruktur (Ruslan, 2014). Pertumbuhan ekonomi ini dapat menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan memperkuat jaringan sosial. Ketika industri baru muncul, masyarakat lokal dapat memanfaatkan peluang yang ada untuk mengembangkan keterampilan dan meningkatkan daya saing mereka di pasar kerja. Selain itu, perubahan ekonomi juga membawa dampak positif dalam hal aksesibilitas terhadap layanan dan barang. Dengan pertumbuhan ekonomi, akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan fasilitas umum lainnya menjadi lebih baik, meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Investasi dalam infrastruktur seperti jalan dan transportasi juga mendukung pergerakan barang dan orang, memfasilitasi pertumbuhan bisnis lokal dan memperkuat perekonomian secara keseluruhan.

Perubahan ekonomi masyarakat lokal di kawasan pertambangan sering kali membawa dampak positif melalui peningkatan peluang kerja dan pendapatan (Samsul, et al., 2018). Kehadiran industri pertambangan biasanya membutuhkan tenaga kerja yang signifikan, baik dari sektor formal maupun informal, sehingga memberikan kesempatan bagi masyarakat sekitar untuk berpartisipasi dalam berbagai pekerjaan. Selain itu, pertambangan juga sering kali mendorong perkembangan usaha-usaha pendukung seperti penyediaan makanan, transportasi, hingga layanan perawatan alat berat, yang berkontribusi pada diversifikasi sumber pendapatan masyarakat lokal. Selain menciptakan lapangan kerja, pertumbuhan ekonomi di sekitar kawasan pertambangan juga meningkatkan akses terhadap infrastruktur dan layanan sosial. Pembangunan jalan, fasilitas kesehatan, serta layanan pendidikan sering kali mengikuti investasi besar dalam sektor pertambangan, yang kemudian memperbaiki kualitas hidup masyarakat. Dengan adanya aliran investasi ini, kawasan yang sebelumnya terisolasi atau kurang berkembang mendapatkan dorongan untuk tumbuh lebih cepat, membuka peluang baru bagi usaha kecil dan menengah serta memperkuat perekonomian lokal secara keseluruhan.

Perubahan ekonomi masyarakat lokal di kawasan pertambangan Brown Canyon, Rowosari, Tembalang, telah membawa dampak signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan warga setempat. Dengan aktivitas pertambangan yang berlangsung, banyak penduduk lokal yang memperoleh pekerjaan baik langsung di sektor tambang maupun dalam usaha penunjang seperti transportasi dan penyediaan bahan logistik. Hal ini menciptakan aliran pendapatan baru yang membantu memperkuat ekonomi rumah tangga masyarakat. Pertumbuhan ekonomi lokal ini juga memberi peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan keterampilan teknis yang dibutuhkan di industri pertambangan. Selain lapangan kerja, pertumbuhan infrastruktur di sekitar kawasan Brown Canyon juga terlihat pesat, seiring dengan kebutuhan industri yang terus berkembang. Pembangunan jalan yang lebih baik dan akses yang lebih lancar untuk distribusi material tambang turut memperbaiki mobilitas masyarakat dan mempercepat perkembangan usaha kecil dan menengah di wilayah tersebut. Investasi dalam berbagai fasilitas publik dan layanan sosial juga memberi dorongan signifikan terhadap peningkatan kualitas hidup warga sekitar, menjadikan kawasan ini semakin terhubung dengan wilayah lain di Semarang dan sekitarnya.

1. Transformasi Mata Pencaharian Masyarakat Kawasan Pertambangan Brown Canyon Rowosari, Tembalang

Transformasi mata pencaharian adalah proses perubahan yang terjadi dalam aktivitas atau jenis pekerjaan yang menjadi sumber penghidupan masyarakat (Mbawo, 2014). Perubahan ini biasanya dipicu oleh berbagai faktor, seperti perkembangan teknologi, perubahan kebijakan ekonomi, akses terhadap sumber daya, serta dinamika sosial dan lingkungan. Seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat sering kali harus beradaptasi dengan tuntutan ekonomi yang baru, yang mendorong mereka meninggalkan pekerjaan tradisional seperti pertanian atau perikanan, dan beralih ke sektor-sektor lain seperti industri, perdagangan, atau jasa. Transformasi ini tidak hanya berdampak pada perubahan struktur ekonomi, tetapi juga mempengaruhi pola interaksi sosial, nilai-nilai budaya, dan keberlanjutan lingkungan di suatu komunitas. Parsons dalam (Ritzer, 2012) membahas mengenai adaptasi yang mana transformasi mata pencaharian terjadi sebagai bagian dari fungsi adaptasi dalam sistem sosial, di mana individu dan kelompok beralih dari pekerjaan tradisional menuju sektor baru seperti industri atau pertambangan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan ekonomi.

Transformasi mata pencaharian di kawasan pertambangan merupakan fenomena yang sering kali tak terhindarkan seiring dengan perkembangan industri ekstraktif di suatu wilayah (Hadis, 2024). Kehadiran kegiatan pertambangan, baik skala besar maupun kecil, dapat mengubah struktur ekonomi lokal dengan cepat. Banyak masyarakat yang sebelumnya bergantung pada sektor tradisional seperti pertanian atau perikanan, beralih menjadi tenaga kerja di industri pertambangan atau sektor-sektor penunjang lainnya. Pergeseran ini dipicu oleh daya tarik ekonomi yang ditawarkan oleh sektor tambang, seperti upah yang lebih tinggi dan peluang usaha baru. Namun, transformasi ini juga membawa tantangan, mulai dari ketergantungan ekonomi terhadap pertambangan hingga potensi degradasi lingkungan, yang pada akhirnya mempengaruhi keberlanjutan mata pencaharian dan kesejahteraan masyarakat setempat dalam jangka panjang. Sebagaimana dalam pertambangan Brown Canyon di Rowosari, Tembalang, merupakan kawasan yang awalnya berupa bukit-bukit hijau dan lahan pertanian. Namun, seiring berjalannya waktu, kawasan ini mengalami transformasi mata pencaharian penduduk akibat aktivitas pertambangan yang kian berkembang. Penduduk yang dahulu sebagian besar bertani, kini banyak yang beralih menjadi pekerja tambang, pengemudi

truk pengangkut material, atau terlibat dalam bisnis pendukung pertambangan seperti penyewaan alat berat. Perubahan ini memberi peluang baru bagi masyarakat lokal untuk mendapatkan penghasilan lebih stabil dibandingkan dengan bertani.

Adanya relasi dengan masyarakat sekitar yang dapat menyebabkan munculnya usaha baru sebagai bentuk perubahan dari mata pencaharian (Buli, et al., 2018). Transformasi ini juga mendorong munculnya berbagai usaha baru di sekitar area pertambangan. Warung makan, bengkel, dan usaha kecil lain mulai bermunculan untuk memenuhi kebutuhan para pekerja tambang dan pengemudi yang beraktivitas di Brown Canyon. Perubahan ini menciptakan ekosistem ekonomi lokal yang lebih dinamis, di mana peluang usaha tidak hanya datang dari sektor tambang, tetapi juga dari bisnis pendukung yang melayani kebutuhan sehari-hari. Kehadiran tambang tersebut menjadi pemicu pergerakan ekonomi yang merata bagi masyarakat setempat. Selain itu, akses infrastruktur seperti jalan raya di sekitar kawasan juga semakin berkembang seiring meningkatnya aktivitas pertambangan. Jalan-jalan yang sebelumnya sepi dan terbatas kini menjadi jalur utama transportasi material tambang, membuka akses yang lebih luas ke daerah-daerah lain. Hal ini memudahkan masyarakat dalam memasarkan produk lokal dan mempermudah mobilitas penduduk, baik untuk kebutuhan pekerjaan maupun kegiatan sehari-hari. Menurut Parsons dalam (Sulastri, 2016) transformasi ini menunjukkan bagaimana aktivitas pertambangan bisa menjadi katalis bagi perubahan ekonomi lokal yang signifikan.

Di kawasan Brown Canyon, Rowosari, Tembalang, transformasi mata pencaharian masyarakat terjadi seiring dengan berkembangnya aktivitas pertambangan. Penduduk yang sebelumnya mengandalkan sektor pertanian mulai beralih menjadi pekerja tambang, pengemudi truk pengangkut material, serta terlibat dalam berbagai bisnis pendukung pertambangan, seperti penyewaan alat berat dan usaha terkait logistik. Perubahan ini menciptakan peluang pekerjaan yang lebih luas dan stabil, sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat melalui kehadiran industri tambang yang berkembang pesat. Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara oleh Bapak Ritman sebagai pekerja tambang bahwa:

“ya mbak aslinya ngga pada kerja disini, ada yang jadi tukang batu ada yang jualan, terus lama-lama pada kerja di Brown Canyon ini dan bidangnya sendiri-sendiri ada yang sopir bego

buat ngeruk pasir padasnya ada sopir bego yang buat ngangkut ke truck. Alhamdulillahnya ini ada Brown Canyon bisa apa ya meningkatkan penghasilan ya mbak yang tadinya cuma tukang batu bisa kerja disini walaupun supir bego”

Berdasarkan wawancara dengan salah satu pekerja pertambangan di kawasan Brown Canyon, Rowosari, Tembalang, peningkatan mata pencaharian menjadi pekerja tambang telah memberikan dampak positif bagi banyak penduduk. Warga yang sebelumnya berprofesi sebagai petani, tukang batu, pedagang asongan mengungkapkan bahwa pekerjaan di sektor pertambangan menawarkan pendapatan yang lebih stabil dan rutin dibandingkan dengan bertani yang bergantung pada musim maupun tukang batu yang hanya menerima pekerjaan saat ada proyek. Selain itu, peluang bekerja sebagai pengemudi truk pengangkut material tambang atau operator alat berat juga semakin banyak, sehingga masyarakat memiliki opsi pekerjaan yang lebih beragam. Warga juga menyebutkan bahwa peningkatan ini memberi dampak langsung pada kesejahteraan keluarga, seperti kemampuan untuk menyekolahkan anak hingga ke jenjang yang lebih tinggi dan memperbaiki kondisi rumah.

Sebagaimana bukti gambar untuk penguat hasil wawancara di atas sebagai berikut:



*Gambar 17. Aktivitas Pekerja Pertambangan
Sumber (Dokumentasi Pribadi, 2024)*

Gambar tersebut yang berkaitan dengan dengan hasil wawancara diatas menunjukkan adanya pergeseran signifikan dalam mata pencaharian masyarakat di kawasan Brown Canyon, di mana sektor pertambangan memberikan peluang

ekonomi yang lebih stabil dibandingkan pertanian. Dari perspektif ekonomi, transisi ini mengindikasikan peningkatan pendapatan yang lebih terjamin, yang memungkinkan penduduk untuk meraih kesejahteraan lebih baik, seperti investasi pada pendidikan dan perbaikan hunian. Analisis ini juga menggarisbawahi bagaimana sektor pertambangan dapat menjadi motor penggerak ekonomi lokal, membuka lapangan kerja yang beragam serta memberikan keamanan finansial yang lebih kuat bagi masyarakat. Transformasi ini mencerminkan dinamika adaptasi masyarakat terhadap peluang yang muncul di tengah perubahan struktur ekonomi lokal.

Dalam perspektif teori struktural fungsional Talcott Parsons, transformasi mata pencaharian di kawasan pertambangan Brown Canyon, Rowosari, Tembalang, tidak sepenuhnya mengubah nilai-nilai inti masyarakat yang menjadi landasan stabilitas sosial. Salah satu nilai yang tetap bertahan adalah penghormatan terhadap kerja keras sebagai prinsip utama dalam mencari nafkah. Meskipun banyak warga yang beralih dari sektor tradisional seperti pertanian ke pekerjaan di sektor pertambangan, semangat kerja keras tetap menjadi pedoman utama. Nilai ini tidak hanya memberikan motivasi bagi individu untuk beradaptasi dengan pekerjaan baru, tetapi juga memperkuat fungsi sosial ekonomi keluarga sebagai unit dasar masyarakat. Dengan tetap mempertahankan nilai kerja keras, transformasi mata pencaharian tidak mengganggu keseimbangan sosial, melainkan menjadi bagian dari proses adaptasi yang terintegrasi.

Selain itu, nilai solidaritas sosial tetap terpelihara meskipun terjadi perubahan pada pola mata pencaharian masyarakat. Dalam teori Parsons, nilai-nilai yang menopang solidaritas memiliki peran penting untuk memastikan stabilitas sosial di tengah perubahan. Di kawasan Brown Canyon, warga yang bekerja di sektor pertambangan tetap menunjukkan kepedulian terhadap mereka yang masih bergelut di sektor tradisional, seperti pertanian atau perdagangan kecil. Bentuk solidaritas ini terlihat dalam praktik saling membantu saat menghadapi kesulitan, berbagi hasil ekonomi, atau terlibat dalam kegiatan sosial bersama. Dengan bertahannya nilai solidaritas, transformasi mata pencaharian tidak menciptakan konflik atau fragmentasi sosial, tetapi justru memperkuat hubungan sosial yang harmonis di tengah perubahan struktur ekonomi masyarakat.

Menurut artikel yang ditulis oleh (Hadis, 2024) bahwa adanya pertambangan emas skala besar dengan menggunakan peralatan modern seperti

ekskavator telah mengubah aspek sosial ekonomi masyarakat Tamsu secara signifikan. Di satu sisi, terjadi peningkatan pendapatan bagi sebagian warga masyarakat yang bekerja di pertambangan. Sebagaimana artikel yang ditulis oleh (Anjami & Nurhamlin, 2018) bahwa dampak sosial penambangan emas ilegal di Sungai Sorik adalah penambang, dampak sosial, dan hubungan perubahan mata pencaharian dengan mobilitas sosial. Pelaku dampak sosial ini adalah para pekerja yang mana seorang individu atau kelompok mendapatkan hasil atau banyak hasil tambang dan untuk mencapai tujuan-tujuannya. Keberadaan pelaku, dampak sosial, dan hubungan perubahan mata pencaharian terhadap mobilitas sosial sehingga menjadi pemicu terjadinya dampak sosial penambangan emas ilegal di sungai sorik.

Adaptasi menurut Parsons dalam (Ritzer, 2012) bahwa adaptasi (Adaptation) merupakan sistem yang harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. Konsep kunci AGIL dalam teori struktural fungsional Talcott Parsons dapat digunakan untuk menganalisis transformasi mata pencaharian di kawasan pertambangan Brown Canyon salah satunya adalah konsep Adaptation atau adaptasi bahwa transformasi mata pencaharian penduduk dari sektor pertanian ke pertambangan mencerminkan proses adaptasi masyarakat terhadap kondisi ekonomi dan lingkungan yang berubah. Dalam hal ini, masyarakat berusaha menyesuaikan diri dengan peluang baru yang muncul dari aktivitas pertambangan, misalnya dengan beralih menjadi pekerja tambang atau mengembangkan usaha di sektor pendukung tambang. Konsep Adaptation dalam kerangka AGIL mengacu pada bagaimana masyarakat di kawasan Bukit Brown Canyon, Rowosari, Tembalang, beradaptasi terhadap perubahan lingkungan ekonomi akibat aktivitas pertambangan. Sebelumnya, penduduk mayoritas bekerja sebagai petani, tetapi seiring berkembangnya pertambangan, mereka mulai beralih profesi menjadi pekerja tambang, pengemudi truk, atau membuka usaha kecil-kecilan yang mendukung industri tersebut. Adaptasi ini merupakan bentuk respons masyarakat terhadap kebutuhan ekonomi yang berubah, di mana mereka menyesuaikan keterampilan dan sumber daya untuk memanfaatkan peluang baru. Adaptasi juga mencakup perubahan dalam penggunaan lahan, dari lahan pertanian menjadi kawasan industri pertambangan, yang mendorong masyarakat untuk mengubah cara mereka mencari penghidupan.

Konsep *Goal Attainment* menurut Parsons dalam (Ritzer, 2012) bahwa sebuah sistem harus menjelaskan dan mencapai tujuan utamanya. Sementara itu

dalam konteks pertambangan Brown Canyon, konsep *Goal Attainment* menunjukkan bahwa perubahan ini juga didorong oleh tujuan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. Tujuan jangka panjang yang ingin dicapai adalah pendapatan yang lebih stabil, akses terhadap layanan pendidikan, dan peningkatan kualitas hidup. Aktivitas tambang menawarkan sarana untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. *Goal Attainment* berkaitan dengan pencapaian tujuan masyarakat dalam konteks transformasi ini. Masyarakat yang beralih ke sektor pertambangan memiliki tujuan utama meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. Dengan pekerjaan di tambang yang lebih stabil dan pendapatan yang lebih pasti, tujuan mereka untuk mencapai standar hidup yang lebih baik, seperti akses pendidikan yang lebih tinggi bagi anak-anak mereka dan peningkatan kualitas rumah, menjadi lebih realistis. Industri pertambangan memberikan sarana bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yang lebih mendesak, sehingga tercapainya tujuan-tujuan ini menjadi indikator keberhasilan dalam proses transformasi mata pencaharian. Perubahan ini mencerminkan bagaimana masyarakat di kawasan tersebut menggunakan kesempatan yang ada untuk mencapai aspirasi hidup yang lebih baik.

2. Peningkatan Ekonomi Lokal Masyarakat Kawasan Pertambangan Brown Canyon Rowosari, Tembalang

Peningkatan ekonomi lokal merupakan salah satu faktor penting dalam mendorong kesejahteraan masyarakat dan memperkuat perekonomian nasional (Judijanto, et al., 2024). Dengan mendorong aktivitas ekonomi di tingkat lokal, seperti pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), serta peningkatan kualitas infrastruktur dan akses pasar, komunitas lokal dapat mengalami pertumbuhan yang signifikan. Peran pemerintah, swasta, dan masyarakat sangat krusial dalam menciptakan ekosistem yang mendukung inovasi, investasi, dan pengembangan keterampilan tenaga kerja di tingkat lokal. Hal ini tidak hanya menciptakan lapangan pekerjaan, tetapi juga meningkatkan daya beli masyarakat, yang pada akhirnya memacu perputaran ekonomi di daerah tersebut.

Selain itu, pengembangan ekonomi lokal juga memerlukan pemanfaatan sumber daya alam dan potensi khas daerah secara bijak. Setiap wilayah memiliki keunggulan kompetitif yang dapat dimaksimalkan, baik dari segi produk unggulan, pariwisata, atau sumber daya manusia. Dengan

memanfaatkan keunikan lokal ini, daerah dapat memperkuat daya saingnya di pasar nasional maupun internasional. Kolaborasi antara berbagai pihak dalam mengembangkan potensi lokal secara berkelanjutan akan memastikan bahwa manfaat dari pertumbuhan ekonomi tidak hanya dirasakan oleh generasi saat ini, tetapi juga oleh generasi mendatang.

Dalam perspektif teori struktural fungsional Talcott Parsons, peningkatan ekonomi lokal di kawasan pertambangan Brown Canyon, Rowosari, Tembalang, tidak mengubah nilai-nilai inti masyarakat yang menjadi landasan stabilitas sosial. Salah satu nilai yang tetap bertahan adalah gotong royong dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat. Meskipun aktivitas pertambangan memberikan peluang ekonomi baru dan meningkatkan pendapatan, masyarakat tetap mempraktikkan semangat kerja sama, terutama dalam kegiatan yang mendukung usaha kecil, pembangunan fasilitas umum, dan pengelolaan sumber daya bersama. Nilai ini berfungsi sebagai mekanisme integrasi yang memastikan bahwa peningkatan ekonomi lokal tidak hanya menguntungkan individu tertentu, tetapi juga memberikan manfaat bagi komunitas secara keseluruhan.

Selain itu, nilai kesederhanaan dalam menjalani kehidupan tetap menjadi pedoman di tengah meningkatnya pendapatan masyarakat akibat pertumbuhan ekonomi lokal. Parsons menekankan bahwa nilai-nilai inti seperti kesederhanaan berfungsi menjaga keseimbangan sosial dengan menghindarkan masyarakat dari pola hidup konsumtif yang dapat memicu kesenjangan sosial. Di kawasan Brown Canyon, meskipun terjadi perubahan gaya hidup akibat peningkatan ekonomi, warga tetap mempertahankan prinsip hidup sederhana dan memprioritaskan pengelolaan keuangan untuk kebutuhan yang bermanfaat, seperti pendidikan, kesehatan, dan kegiatan sosial. Dengan bertahannya nilai-nilai seperti gotong royong dan kesederhanaan, masyarakat mampu menjaga stabilitas sosial sekaligus memanfaatkan perubahan ekonomi secara harmonis.

a. Hadirnya kolam renang brown canyon

Hadirnya tempat rekreasi di kawasan bekas tambang memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan ekonomi lokal (Kharisma & Juwita, 2023). Dalam konteks ini, lokasi yang sebelumnya terpuruk akibat aktivitas penambangan kini bertransformasi menjadi pusat kegiatan yang menarik bagi masyarakat dan wisatawan. Keberadaan fasilitas rekreasi seperti taman, area bermain, dan pusat kebudayaan tidak

hanya memperbaiki estetika lingkungan, tetapi juga menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di sekitar kawasan tersebut. Dengan meningkatnya jumlah pengunjung, sektor pariwisata lokal pun mengalami pertumbuhan, yang pada gilirannya mendukung pemulihan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat setempat. Sebagaimana menurut Parsons dalam (Ruslan, 2014) peningkatan ekonomi lokal berdampak positif melalui fungsi adaptasi, di mana masyarakat mampu memanfaatkan sumber daya lokal secara lebih efisien untuk menciptakan peluang ekonomi baru dan memperkuat stabilitas keuangan.

Kolam renang di kawasan bekas tambang Brown Canyon, Rowosari, Tembalang, membawa angin segar bagi ekonomi lokal masyarakat setempat. Kawasan yang dulunya didominasi oleh aktivitas pertambangan kini beralih fungsi menjadi destinasi wisata yang menarik banyak pengunjung. Transformasi ini memberikan peluang baru bagi masyarakat sekitar, terutama dalam sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Para warga kini memiliki kesempatan untuk membuka usaha baru seperti warung makan, penyewaan alat renang, atau layanan pemandu wisata. Selain itu, pembangunan infrastruktur penunjang seperti jalan dan akses menuju kolam renang juga semakin mempermudah wisatawan untuk datang, yang berujung pada peningkatan pendapatan masyarakat lokal. Selain menciptakan peluang usaha baru, kehadiran kolam renang Brown Canyon juga mendorong terbukanya lapangan pekerjaan di sektor jasa dan pariwisata. Masyarakat setempat yang sebelumnya bergantung pada aktivitas pertambangan kini memiliki alternatif mata pencaharian di sektor pariwisata. Pekerjaan seperti petugas keamanan, penjaga kolam, hingga pemandu wisata menjadi sumber penghasilan baru bagi mereka. Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara dengan Mas Bagas sebagai penjaga Kolam Renang Brown Canyon bahwa:

“memang ini pendapatan tambahan buat masyarakat sini terutama yang di kawasan Brown Canyon, tiket masuk kalo buat anak-anak Rp. 5.000 dewasa Rp. 7.500 kalo hari biasa mungkin sekitar 30 orang yasudah itu dikalikan sama harganya. Apalagi kalau hari libur biasanya sabtu minggu itu yang rame bisa sampe 50 orang sih mbak, itu hasilnya dibagi buat operasional sama gaji karyawan sini”

Berdasarkan hasil wawancara dengan penjaga kolam renang di kawasan Brown Canyon, Rowosari, Tembalang, kehadiran kolam renang di bekas area tambang ini telah membawa perubahan signifikan terhadap kondisi ekonomi masyarakat setempat. Warga mengungkapkan bahwa sebelum adanya kolam renang, banyak di antara mereka yang hanya bergantung pada sektor pertambangan atau pekerjaan informal lainnya. Namun, setelah tempat wisata ini dibuka, banyak penduduk lokal yang beralih profesi menjadi pedagang, membuka warung makanan, atau menyewakan peralatan renang dan rekreasi. Salah satu warga menyebutkan bahwa kunjungan wisatawan yang terus meningkat setiap akhir pekan dan hari libur mendorong pendapatan yang stabil bagi usaha mereka, bahkan beberapa dari mereka berhasil memperluas bisnis hingga mempekerjakan tetangga sekitar. Selain itu, warga juga merasakan perbaikan dalam akses infrastruktur seperti jalan yang lebih baik, yang semakin mendukung peningkatan ekonomi dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

Bukti gambar yang berkaitan dengan hasil wawancara diatas sebagai berikut:



*Gambar 18. Kolam Renang Brown Canyon
Sumber (Dokumentasi Pribadi, 2024)*

Gambar di atas yang berkaitan dengan hasil wawancara diatas bahwa kehadiran kolam renang di kawasan bekas tambang Brown Canyon tidak hanya membawa dampak ekonomi, tetapi juga memicu perubahan struktural dalam mata pencaharian masyarakat. Sebelum adanya kolam renang, ketergantungan terhadap sektor pertambangan membuat ekonomi masyarakat kurang beragam dan rentan terhadap penurunan aktivitas tambang. Namun, dengan berkembangnya sektor pariwisata lokal, terjadi

diversifikasi ekonomi di mana masyarakat kini dapat memanfaatkan peluang usaha baru yang lebih berkelanjutan, seperti perdagangan dan jasa pariwisata. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran ekonomi yang lebih stabil dan inklusif, yang juga menciptakan lapangan kerja dan memperbaiki infrastruktur lokal. Sebagaimana menurut artikel yang ditulis oleh (Sulaksono, 2015), transformasi kawasan bekas tambang menjadi destinasi wisata menunjukkan bagaimana intervensi yang tepat dapat memulihkan ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Menurut artikel yang ditulis oleh (Sari, et al., 2022) bahwa bekas luka yang ditinggalkan peralatan pertambangan di perbukitan kapur membuat puncak bukit putih ini fotogenik. Menarik wisatawan lokal. Tempat tersebut rupanya berhasil menarik perhatian mereka yang haus akan tempat wisata unik dan menarik lainnya. Berkunjung ke Danau Goa Pote langsung disambut bongkahan batu kapur besar dan berbagai gratas. Goresan di tempat ini bukan disebabkan oleh faktor alam, melainkan disebabkan oleh para penambang yang sudah bertahun-tahun menambang di tempat ini, sehingga tempat perbukitan ini patut untuk dilewatkan oleh mereka yang sangat menyukainya. Danau Goa Pote merupakan perpaduan kawasan pertambangan dan objek wisata. Sebagaimana artikel yang ditulis oleh (Purwaganda, et al., 2023) bahwa Danau Biru Cigaru, Cisoka Tangerang Banten merupakan bekas galian pasir. Dengan menawarkan keindahan bekas galian tambang pasir tersebut jadilah Danau Biru Cigaru yang menyajikan spot foto, kolam renang, dan sepeda ganteng yang merupakan potensi ekonomi bagi masyarakat di sekitar bekas galian tambang pasir tersebut.

Adaptasi menurut Parsons dalam (Ritzer, 2012) bahwa kemampuan masyarakat untuk berinteraksi dengan lingkungan yang ada dan alam sekitarnya. Hal ini mencakup segala mengumpulkan hal seperti sumber-sumber kehidupan dan komoditas dan redistribusi sosial. Fungsi adaptasi menekankan bagaimana masyarakat harus menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan ekonomi dan sumber daya. Di kawasan pertambangan ini, masyarakat lokal beradaptasi dengan peluang ekonomi baru yang ditawarkan oleh aktivitas penambangan, seperti munculnya pekerjaan baru, usaha kecil terkait distribusi bahan tambang, serta peningkatan infrastruktur. Adaptasi ini memungkinkan masyarakat untuk

mengalihkan sumber daya manusia dan material ke sektor-sektor produktif, meningkatkan pendapatan, dan memperkuat daya tahan ekonomi lokal. Meskipun demikian, proses adaptasi ini juga membutuhkan keseimbangan agar tidak mengorbankan keberlanjutan lingkungan dan sosial di wilayah tersebut, karena perubahan yang cepat bisa menimbulkan ketegangan dalam jangka panjang.

Parsons sejak lama sudah memberikan kunci dalam keberhasilan mencapai sistem sosial yang baru yaitu melalui AGIL (Prasetya, et al., 2021). Dalam menganalisis kehadiran kolam renang di bekas galian pertambangan golongan C Brown Canyon Rowosari, Tembalang, menggunakan teori struktural fungsional Talcott Parsons, konsep kunci AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*). Dalam menganalisis hal ini, konsep Goal Attainment Konsep ini merujuk pada pencapaian tujuan yang ditetapkan oleh sistem sosial. Dalam hal ini, tujuan utama adalah peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar melalui pengembangan destinasi wisata. Kehadiran kolam renang sebagai daya tarik wisata berfungsi untuk mencapai tujuan tersebut dengan menarik wisatawan, menciptakan lapangan kerja baru, dan merangsang pertumbuhan usaha kecil yang menopang ekonomi lokal.

Dalam konsep *Goal Attainment* dari teori AGIL Talcott Parsons (Prasetya, et al., 2021) setiap sistem sosial memiliki tujuan yang harus dicapai untuk mempertahankan eksistensinya. Dalam konteks hadirnya kolam renang di bekas galian pertambangan golongan C di Brown Canyon, Rowosari, Tembalang, tujuan utama masyarakat lokal dan pemangku kepentingan adalah menciptakan sumber pendapatan alternatif setelah penurunan aktivitas pertambangan. Dengan beralihnya fungsi kawasan ini menjadi destinasi wisata, kolam renang tersebut menjadi sarana strategis untuk mencapai tujuan ekonomi masyarakat. Wisatawan yang tertarik dengan rekreasi alam dan fasilitas kolam renang mendorong pertumbuhan sektor pariwisata, yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan masyarakat melalui usaha mikro. *Goal Attainment* juga mencakup kemampuan sistem untuk merumuskan, mengoordinasikan, dan mengimplementasikan tujuan secara efektif. Dalam hal ini, masyarakat dan pemerintah setempat bekerja sama untuk mewujudkan tujuan bersama, yaitu menjadikan Brown Canyon sebagai destinasi wisata unggulan di daerah tersebut. Upaya ini dilakukan melalui pengembangan infrastruktur

pendukung, promosi kawasan wisata, serta pengelolaan kolam renang yang terorganisir. Semua langkah tersebut mencerminkan kemampuan komunitas untuk menentukan dan mencapai tujuan ekonomi yang lebih berkelanjutan. Dengan demikian, kehadiran kolam renang di bekas tambang ini tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas rekreasi, tetapi juga sebagai alat penting dalam mencapai kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat.

b. Hadirnya kolam pemancingan galatama brown canyon

Peningkatan ekonomi lokal seringkali menjadi salah satu dampak positif dari adanya revitalisasi kawasan bekas tambang yang dijadikan tempat rekreasi, seperti area pemancingan (Kharisma & Juwita, 2023). Transformasi lahan bekas tambang menjadi destinasi wisata ini membuka peluang baru bagi masyarakat setempat, baik dalam bentuk usaha kecil seperti warung makan, penyewaan peralatan, hingga jasa penginapan. Selain itu, daya tarik wisata ini dapat meningkatkan arus kunjungan, yang pada gilirannya menambah perputaran ekonomi di sektor transportasi, kuliner, dan jasa. Dengan demikian, pemanfaatan lahan bekas tambang menjadi objek wisata tidak hanya memberi dampak lingkungan yang lebih baik, tetapi juga menjadi katalisator bagi pengembangan ekonomi lokal. Sebagaimana menurut Parsons dalam (Sulastrri, 2016) peningkatan ekonomi lokal memperkuat fungsi integrasi dengan menciptakan jaringan ekonomi yang lebih kohesif, yang menghubungkan berbagai kelompok masyarakat.

Hadirnya kolam pemancingan di kawasan bekas tambang Brown Canyon, Rowosari, Tembalang, menjadi bentuk dari perubahan perekonomian lokal. Sebagai salah satu destinasi wisata baru, kolam pemancingan ini menarik minat banyak pengunjung dari berbagai daerah. Dengan meningkatnya jumlah wisatawan, masyarakat lokal memiliki peluang untuk mengembangkan usaha seperti warung makan, penyewaan alat pancing, hingga jasa parkir. Kegiatan ekonomi baru ini membuka lapangan kerja, baik bagi mereka yang sebelumnya terlibat dalam aktivitas tambang maupun masyarakat sekitar yang mencari tambahan pendapatan. Kehadiran wisata kolam pemancingan juga membantu mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap sektor tambang yang telah berkurang aktivitasnya.

Selain itu, pemanfaatan lahan bekas tambang sebagai kolam pemancingan membawa dampak positif jangka panjang bagi lingkungan dan kesejahteraan sosial (Erfandi, 2017). Lahan yang sebelumnya rusak akibat eksploitasi tambang kini dialihfungsikan menjadi ruang rekreasi yang mendukung pelestarian alam dan mengurangi degradasi lingkungan. Masyarakat sekitar, selain mendapat manfaat ekonomi langsung, juga merasakan dampak sosial yang lebih harmonis dengan hadirnya interaksi antar pengunjung dan warga lokal. Dalam konteks ini, kawasan Brown Canyon bertransformasi dari lokasi tambang yang keras menjadi tempat yang lebih ramah dan berkelanjutan, berfungsi sebagai katalis bagi peningkatan ekonomi dan kualitas hidup masyarakat setempat. Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara oleh Mas Aldi sebagai penjaga kolam pemancingan bahwa:

“karena ada bekas tambang yang nganggur bingung mau diapain lagi kan mbak jadi buka kolam pemancingan ini. Dengan pasang beberapa kombinasi tarif buat mancing sesuai ikan yang dilepas ini banyakk masyarakat yang tertarik mancing disini buat hiburan juga kalo pas suntuk ya. Selain itu juga buka peluang kerja baru disini saya sebagai penjaga ada juga yang khusus nimbang ikan ada juga yang khusus ngurusin lomba mancing. Ini juga berdampak besar buat pendapatan kita yang juga warga sekitar sini”

Hasil wawancara dengan beberapa warga di kawasan Brown Canyon mengungkapkan bahwa hadirnya kolam pemancingan galatama telah membawa perubahan ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat. Sebelumnya, ketika area ini masih berfungsi sebagai lokasi pertambangan, penduduk hanya bergantung pada sektor tersebut yang tidak lagi berkelanjutan. Namun, dengan dibukanya kolam pemancingan, masyarakat kini memiliki sumber pendapatan baru yang lebih stabil. Warga mengungkapkan bahwa mereka mulai membuka usaha terkait, seperti penyewaan alat pancing, warung makan, dan minuman, yang menarik pengunjung dari berbagai daerah. Selain itu, kolam pemancingan ini juga menciptakan lapangan kerja bagi penduduk lokal, seperti petugas kebersihan dan pemandu pemancingan. Transformasi ini tidak hanya

meningkatkan pendapatan individual tetapi juga memperkuat ekonomi komunitas secara keseluruhan, memberikan harapan baru bagi kesejahteraan masyarakat di Brown Canyon.

Sebagaimana bukti gambar yang berkaitan dengan hasil wawancara di atas sebagai berikut:



*Gambar 19. Kolam Pemancingan Brown Canyon
Sumber (Dokumentasi Pribadi, 2024)*

Kehadiran kolam pemancingan galatama di kawasan Brown Canyon mencerminkan transisi positif dalam struktur ekonomi masyarakat setempat. Perubahan ini menandakan adaptasi yang berhasil dari ketergantungan pada sektor pertambangan yang tidak berkelanjutan menjadi alternatif ekonomi yang lebih stabil dan berkelanjutan. Dengan dibukanya peluang usaha baru, warga tidak hanya dapat meningkatkan pendapatan mereka tetapi juga menciptakan lapangan kerja yang mendukung kesejahteraan komunitas. Kolam pemancingan ini berfungsi sebagai pendorong interaksi sosial dan kolaborasi antarwarga, yang pada gilirannya memperkuat kohesi sosial di tengah perubahan ekonomi. Selain itu, keberhasilan ini menunjukkan potensi daerah untuk bertransformasi

menjadi destinasi wisata yang menarik, yang dapat mendatangkan lebih banyak pengunjung dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih luas di masa depan.

Menurut artikel yang ditulis oleh (Fikri, et al., 2021) bahwa pemanfaatan bekas galian tambang pasir sebagai wahana wisata kolam pancing warga disekitar tambang pasir. kegiatan penambangan pasir berdampak negative, dikarenakan sangat merugikan warga sekitar. Dampak negative tersebut diantaranya jalan umum menjadi rusak, ada beberapa korban jiwa terutamanya anak kecil yang tenggelam di bekas galian tambang pasir dan masih banyak lainnya. Upaya memberi solusi supaya bekas galian pasir tersebut menjadi bermanfaat bagi warga sekitar dengan cara mengubah bekas galian tambang pasir tersebut menjadi wahana wisata kolam pancing. Sebagaimana artikel yang ditulis oleh (Jaudin, et al., 2022) menjelaskan mengenai arahan pemanfaatan ekonomi lahan bekas tambang pasir di Bandar Batauga. Kegiatan penambangan pasir dilakukan dengan metode tambang terbuka dengan teknik sistem kuari dan telah meninggalkan lubang galian yang tergenang oleh air hujan dan pasang surut. Permasalahan yang dihadapi adalah kadar pasir yang semakin menurun dan kegiatan penambangan tanpa izin lingkungan. Solusi yang ditawarkan adalah pembuatan tambak bandeng dan pengurusan izin lingkungan.

Adaptasi menurut Parsons dalam (Ritzer, 2008) bahwa sistem sosial harus mampu menyesuaikan diri dengan tantangan dan perubahan lingkungan eksternal dengan cara mengalokasikan sumber daya yang tersedia secara efisien. Fungsi adaptasi dalam hal ini merujuk pada kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan pasca-penambangan, di mana kolam pemancingan menjadi salah satu bentuk diversifikasi ekonomi. Dengan memanfaatkan lahan bekas tambang yang kurang produktif, masyarakat menciptakan peluang baru dalam sektor pariwisata dan rekreasi, menarik pengunjung serta menciptakan lapangan kerja di bidang jasa. Hal ini menunjukkan kemampuan masyarakat setempat untuk berinovasi dalam mengelola sumber daya yang ada, mengubah tantangan lingkungan akibat penambangan menjadi potensi ekonomi baru yang memperkuat kesejahteraan dan stabilitas ekonomi lokal. Adaptasi ini penting untuk

memastikan bahwa transformasi ekonomi lokal berjalan seiring dengan kebutuhan sosial dan keberlanjutan lingkungan.

Dalam menganalisis kehadiran kolam pemancingan di bekas galian pertambangan golongan C Brown Canyon, Rowosari, Tembalang, melalui lensa teori struktural fungsional Talcott Parsons, konsep kunci AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*) (Ritzer, 2012). Konsep *Goal Attainment* berfokus pada pencapaian tujuan yang ditetapkan oleh sistem sosial. Dalam konteks ini, tujuan utama adalah menciptakan alternatif pendapatan bagi masyarakat setempat melalui pengembangan kolam pemancingan. Kolam ini tidak hanya menarik pengunjung dari luar daerah, tetapi juga memberikan kesempatan bagi warga untuk membuka usaha seperti penyewaan alat pancing dan warung makanan. Dengan meningkatnya jumlah pengunjung, tujuan ekonomi masyarakat untuk mencapai kesejahteraan dan stabilitas pendapatan dapat tercapai.

Dalam konteks konsep *Goal Attainment* dari teori AGIL Talcott Parsons (Ritzer, 2012), hadirnya kolam pemancingan galatama di bekas galian pertambangan golongan C Brown Canyon berfungsi sebagai upaya strategis untuk mencapai tujuan ekonomi yang lebih berkelanjutan bagi masyarakat setempat. Dengan beralih dari ketergantungan pada aktivitas pertambangan yang tidak lagi berkelanjutan, masyarakat mulai mengembangkan kolam pemancingan sebagai alternatif sumber pendapatan. Tujuan utama mereka adalah menciptakan lapangan kerja dan peluang usaha baru yang dapat meningkatkan kesejahteraan. Kolam pemancingan ini berhasil menarik pengunjung dari berbagai daerah, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan para pelaku usaha lokal, seperti penyewa alat pancing dan pedagang makanan. Dengan cara ini, kolam pemancingan tidak hanya memenuhi kebutuhan rekreasi masyarakat, tetapi juga mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih luas.

Lebih jauh, pencapaian tujuan ini juga mencakup keberhasilan dalam mengorganisir dan mengelola sumber daya yang ada (Erfandi, 2017). Masyarakat setempat bekerja sama untuk mengembangkan kolam pemancingan ini, menciptakan model bisnis yang saling menguntungkan, dan memastikan keberlanjutan usaha mereka. Pengelolaan yang efektif dari kolam pemancingan menunjukkan bagaimana masyarakat dapat merumuskan dan mengimplementasikan tujuan secara kolaboratif. Keberhasilan ini tidak hanya membawa manfaat ekonomi langsung, tetapi

juga membangun rasa kebersamaan dan meningkatkan solidaritas di antara warga. Dengan demikian, melalui *Goal Attainment*, kehadiran kolam pemancingan galatama di Brown Canyon menunjukkan perubahan yang positif dalam cara masyarakat mengelola sumber daya dan mencapai tujuan ekonomi yang lebih baik.

c. Munculnya Warung-warung di kawasan pertambangan Brown Canyon

Peningkatan ekonomi lokal sering kali terlihat melalui kehadiran warung-warung kecil di kawasan pertambangan, yang berfungsi sebagai pusat interaksi sosial dan transaksi ekonomi bagi masyarakat sekitar (Novendra, et al., 2021). Warung-warung ini tidak hanya menyediakan kebutuhan sehari-hari bagi para pekerja tambang dan keluarganya, tetapi juga menciptakan lapangan kerja baru bagi penduduk setempat. Dengan menawarkan berbagai produk lokal, mulai dari makanan hingga barang kebutuhan lainnya, warung-warung kecil ini berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal dengan meningkatkan daya beli masyarakat dan memperkuat jaringan sosial. Kehadiran mereka menciptakan dinamika baru yang mendukung keberlanjutan ekonomi di tengah aktivitas pertambangan yang sering kali berdampak besar pada struktur sosial dan ekonomi komunitas.

Kehadiran warung-warung kecil di kawasan pertambangan Brown Canyon, Rowosari, Tembalang, menjadi salah satu indikasi nyata adanya peningkatan ekonomi lokal yang berdampak positif bagi masyarakat sekitar. Di tengah hiruk-pikuk aktivitas penambangan, warung-warung ini tumbuh subur untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari para pekerja tambang dan pengunjung. Berbagai produk lokal seperti makanan, minuman, serta barang kebutuhan pokok ditawarkan dengan harga terjangkau, menjadikan warung-warung tersebut sebagai tulang punggung ekonomi kecil masyarakat setempat. Keberadaan mereka tidak hanya mempermudah akses para pekerja terhadap kebutuhan sehari-hari, tetapi juga membuka peluang bagi warga lokal untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi informal yang mendukung pertumbuhan pendapatan keluarga.

Selain manfaat ekonomi, warung-warung kecil ini juga membawa dampak sosial yang signifikan (Dewi, et al., 2023). Bagi warga sekitar, membuka warung adalah peluang untuk memanfaatkan potensi ekonomi

yang muncul dari kegiatan penambangan. Mereka mampu mendirikan usaha dengan modal kecil dan memanfaatkan arus pekerja tambang serta wisatawan yang berkunjung ke kawasan Brown Canyon. Secara tidak langsung, warung-warung ini juga menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat setempat yang mungkin terdampak oleh perubahan lingkungan akibat aktivitas penambangan. Dalam konteks ini, kehadiran warung kecil menjadi bagian dari mekanisme adaptasi sosial-ekonomi lokal, yang memperlihatkan bagaimana masyarakat berupaya memaksimalkan manfaat ekonomi di tengah perubahan struktur sosial yang ditimbulkan oleh industri tambang. Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara oleh Bapak Yanto sebagai pemilik warung bahwa:

“awalnya ngelihat banyak pekerja tambang dan pengunjung datang tapi sulit cari makan atau sekedar minuman, nah kebetulan saya juga kerja disini, terus saya dan istri inisiatif buat buka warung aja kecil-kecilan yang bisa memenuhi kebutuhan mereka sekaligus membantu perekonomian keluarga saya. Alhamdulillah, pendapatan keluarga kami meningkat. Sebelum ada warung ini, penghasilan kami hanya dari saya aja yang sebagai pekerja tambang sekarang dengan adanya warung, kami memiliki pemasukan tambahan yang cukup stabil. Selain itu, beberapa tetangga juga mulai membuka usaha serupa, jadi perekonomian masyarakat sekitar ikut terangkat”

Hasil wawancara dengan pemilik warung di kawasan pertambangan Brown Canyon, Rowosari, Tembalang, menunjukkan bahwa keberadaan warung-warung kecil menjadi bentuk nyata dari perubahan ekonomi masyarakat lokal. Warung-warung ini muncul sebagai respon terhadap meningkatnya jumlah pekerja tambang dan pengunjung yang memerlukan akses mudah terhadap kebutuhan sehari-hari, seperti makanan dan minuman. Dengan membuka usaha kecil, masyarakat sekitar, yang sebelumnya bergantung pada sektor pertanian dengan pendapatan tidak menentu, kini mendapatkan sumber penghasilan tambahan yang lebih stabil. Peningkatan ekonomi lokal ini tidak hanya dirasakan oleh pemilik warung, tetapi juga mendorong tetangga-tetangga mereka untuk memulai usaha

serupa. Meskipun masih menghadapi tantangan seperti infrastruktur yang kurang memadai, para pemilik warung berharap usaha mereka dapat terus berkembang, serta mendapatkan dukungan dari pemerintah untuk memperkuat sektor ekonomi lokal di tengah aktivitas tambang yang terus berlangsung.

Berikut merupakan bukti dari adanya usaha lokal di kawasan pertambangan yang berkaitan dengan hasil wawancara di atas sebagai berikut:



*Gambar 20. Warung di Kawasan Brown Canyon
Sumber (Dokumentasi Pribadi, 2024)*

Keberadaan warung-warung kecil di kawasan pertambangan Brown Canyon, Rowosari, Tembalang, merupakan wujud dari perubahan struktur ekonomi masyarakat setempat yang adaptif terhadap peluang baru. Dengan memanfaatkan lonjakan kebutuhan pekerja tambang dan wisatawan, masyarakat lokal telah bertransformasi dari sektor ekonomi tradisional seperti pertanian menuju sektor informal berbasis jasa dan perdagangan. Hal ini menunjukkan adanya mekanisme adaptasi sosial-ekonomi yang memperkuat daya tahan ekonomi komunitas di tengah dampak lingkungan dan sosial yang ditimbulkan oleh aktivitas pertambangan. Keberhasilan inisiatif ini memperlihatkan bahwa masyarakat mampu merespons perubahan dengan cepat, meskipun masih dihadapkan pada hambatan seperti infrastruktur dan kurangnya dukungan formal. Secara keseluruhan, dinamika ini mencerminkan proses perubahan sosial yang sesuai dengan teori struktural-fungsional Talcott Parsons, di mana masyarakat terus

berupaya mencapai keseimbangan baru melalui inovasi ekonomi di tengah perubahan eksternal.

Konsep adaptasi dalam AGIL menurut Talcott Parsons dalam (Ritzer, 2008) bahwa proses di mana sistem sosial memodifikasi struktur dan fungsi mereka untuk menghadapi tantangan yang berasal dari perubahan ekonomi, teknologi, atau lingkungan fisik. Sebagaimana dalam konteks pertambangan Brown Canyon, hadirnya warung-warung atau usaha lokal merupakan bentuk adaptasi ekonomi masyarakat terhadap perubahan yang terjadi akibat aktivitas pertambangan. Setelah kawasan ini berkembang sebagai area pertambangan, masyarakat setempat memanfaatkan peluang yang muncul dengan mendirikan usaha lokal, seperti warung makan dan toko kecil, untuk melayani kebutuhan pekerja tambang dan pengunjung. Proses ini menunjukkan kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan sumber daya lokal dengan kondisi ekonomi baru, menciptakan peluang kerja dan meningkatkan pendapatan. Adaptasi ini berfungsi untuk mempertahankan stabilitas ekonomi lokal sekaligus mendukung diversifikasi ekonomi, sehingga kawasan tersebut tidak sepenuhnya bergantung pada sektor pertambangan, melainkan mulai membangun sektor jasa yang lebih berkelanjutan.

Konsep *goal attainment* dalam kerangka AGIL Talcott Parsons (Ritzer, 2008) mengacu pada kemampuan suatu sistem sosial untuk menetapkan tujuan dan mencapai hasil yang diinginkan demi kelangsungan hidupnya. Dalam konteks perubahan sosial ekonomi di kawasan pertambangan golongan C di Brown Canyon, Rowosari, Tembalang, munculnya warung-warung kecil mencerminkan upaya masyarakat dalam mencapai tujuan ekonomi yang lebih stabil dan berkelanjutan. Dengan hadirnya aktivitas pertambangan yang membawa peluang ekonomi baru, masyarakat setempat menetapkan tujuan untuk memanfaatkan arus pekerja tambang dan pengunjung sebagai konsumen potensial. Warung-warung kecil ini, sebagai bentuk usaha informal, merupakan salah satu strategi yang digunakan oleh masyarakat untuk mencapai peningkatan pendapatan keluarga dan memperbaiki taraf hidup mereka. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat mampu menyesuaikan diri dengan kondisi eksternal yang berubah dan secara kolektif menetapkan tujuan ekonomi baru dalam rangka mempertahankan kesejahteraan mereka.

Lebih lanjut, konsep *goal attainment* juga membantu memahami bagaimana warung-warung ini berperan dalam menyeimbangkan kebutuhan ekonomi masyarakat dengan tantangan yang ada, seperti aksesibilitas dan infrastruktur. Masyarakat menetapkan tujuan jangka pendek, seperti memenuhi kebutuhan pekerja tambang, serta tujuan jangka panjang, yaitu memperkuat perekonomian lokal dan menciptakan lapangan kerja baru. Warung-warung ini bukan hanya sarana pencapaian tujuan ekonomi individu, tetapi juga berkontribusi pada kohesi sosial dan perkembangan komunitas secara keseluruhan. Dengan demikian, *goal attainment* mencerminkan dinamika sosial yang terjadi di masyarakat Brown Canyon, di mana mereka menggunakan peluang yang ada untuk mencapai tujuan kolektif dalam rangka menyesuaikan diri dengan perubahan ekonomi yang dibawa oleh aktivitas tambang.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai perubahan sosial ekonomi di kawasan pertambangan Brown Canyon Rowosari, Tembalang maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Beberapa faktor utama yang berperan dalam perubahan sosial ekonomi masyarakat di kawasan pertambangan Brown Canyon diantaranya adalah faktor sosial dan faktor ekonomi. Pada faktor sosial dalam perubahan sosial ekonomi di kawasan pertambangan Brown Canyon Rowosari, Tembalang yaitu perubahan gaya hidup masyarakat. Adanya peningkatan ekonomi karena adanya aktivitas pertambangan yang menjadi penyebab terjadinya pola hidup konsumtif masyarakat Rowosari sehingga terjadinya perubahan gaya hidup masyarakat Rowosari. Kedua, perubahan dalam hubungan sosial masyarakat Rowosari bahwa adanya aktivitas pertambangan mengubah nilai dan pola pikir serta terhadap interaksi sosial masyarakat. Adapun solidaritas masyarakat di Kawasan Pertambangan menjadi faktor dari terjadinya perubahan sosial ekonomi. Solidaritas yang menjadi kuat karena adanya aktivitas pertambangan melibatkan antar warga maupun pada bidang pertambangan. Pada faktor ekonomi terdapat beberapa hal yaitu membuka lapangan pekerjaan. Adanya aktivitas pertambangan membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat di kawasan pertambangan sehingga menjadi faktor ekonomi dari perubahan sosial ekonomi yang terjadi. Kedua, peningkatan pendapatan masyarakat yang menjadi faktor perubahan sosial ekonomi yang berhubungan juga dengan membuka lapangan pekerjaan diantaranya adalah menjadi pekerja tambang dan usaha-usaha lokal yang dikelola masyarakat. Adapun peningkatan infrastruktur sebagai penunjang ekonomi lokal yang mana menjadi faktor ekonomi perubahan sosial ekonomi masyarakat secara positif memperlancar perekonomian mereka melalui pembangunan-pembangunan infrastruktur yang semakin baik.
2. Selain faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial ekonomi, terdapat bentuk-bentuk dari perubahan sosial ekonomi di kawasan pertambangan Brown Canyon Rowosari, Tembalang. Antara lain perubahan sosial yang terdiri dari perubahan struktur sosial bahwa terdapat perubahan

dari segi hubungan dan interaksi antarindividu maupun kelompok. Masyarakat sekitar kini lebih aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan ekonomi, seperti membuka usaha kecil atau menyediakan jasa untuk para pekerja tambang. Hubungan sosial yang lebih luas ini tidak hanya meningkatkan kolaborasi antarwarga, tetapi juga berdampak positif pada peningkatan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat di kawasan tersebut. Selain itu, terdapat bentuk dari perubahan sosial ekonomi yaitu peningkatan kesejahteraan sosial dalam lingkup pendidikan, kesehatan, dan perumahan. Adapun perubahan ekonomi sebagai bentuk perubahan yang terjadi antara lain transformasi mata pencaharian yang awalnya warga sekitar bekerja sebagai petani maupun pekerja serabutan dengan adanya pertambangan menjadi pekerja tambang. Peningkatan ekonomi lokal yang menjadi bentuk-bentuk perubahan sosial ekonomi dengan hadirnya usaha-usaha lokal dengan memanfaatkan lahan bekas galian tambang.

B. SARAN

1. Bagi masyarakat, diharapkan lebih aktif kembali dalam mengelola perubahan sosial ekonomi yang telah terjadi. Selain itu, masyarakat diharapkan dengan adanya perubahan sosial ekonomi yang positif dapat dijaga bahkan dikembangkan kembali untuk kesejahteraan masyarakat. Masyarakat diharapkan mendukung upaya pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan, sehingga mampu memanfaatkan peluang kerja di bidang-bidang terkait serta mendorong diversifikasi usaha guna menciptakan ketahanan ekonomi di luar sektor pertambangan. Selain pada pembahasan di atas, masyarakat diharapkan dapat meminimalisir dampak negatif dari pertambangan terutama pada lingkungan untuk menjadikan Kelurahan Rowosari aman dan nyaman.
2. Bagi industri pertambangan Brown Canyon, diharapkan lebih memperhatikan tanggung jawab sosial mereka dalam mendukung keberlanjutan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar. Industri pertambangan diharapkan dapat melakukan pendekatan yang transparan dan berkomunikasi secara rutin dengan masyarakat untuk memahami kebutuhan dan dampak yang dirasakan warga akibat kegiatan tambang. Selain itu, pertambangan diharapkan lebih memperhatikan dampak lingkungan serta perlindungan lingkungan. Dengan demikian, industri dapat berperan lebih

positif dalam mendukung perubahan sosial ekonomi yang berkelanjutan dan mempererat hubungan baik dengan masyarakat sekitar.

3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mempertimbangkan pendekatan yang lebih holistik dengan melibatkan metode penelitian yang beragam. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk memperluas cakupan studi, misalnya dengan membandingkan kawasan Brown Canyon dengan lokasi tambang lain yang memiliki karakteristik serupa, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pola perubahan sosial ekonomi akibat pertambangan serta perspektif jangka panjang mengenai dampak lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Rafiq, 2020. Dampak media sosial terhadap perubahan sosial suatu masyarakat. *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(1), pp. 18-29.
- Adawiyah, R., Luayyin, R. H. & Pertiwi, F. A., 2023. Pasca New Normal: Perubahan Sosial-Ekonomi Pada Gaya Hidup Masyarakat (Perspektif Sosiologi). *JSE: Jurnal Sharia Economica*, 2(2), pp. 69-82.
- Adinda, A. R., Arkanudin, Purnama, D. T. & Batualo, I. D., 2022. Perubahan pola kehidupan masyarakat adat: Studi etnografi pada masyarakat Dayak Ribun di sekitar perkebunan kelapa sawit Parindu Kabupaten Sanggau. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 6(2), pp. 242-254.
- Ahmada, S. F., Marsetyo, F. D. & Putri, R. A., 2020. Solidaritas pangan Jogja sebagai aktor alternatif penyedia kesejahteraan di masa krisis pandemi Covid-19. *Journal of Social Development Studies*, 1(2), pp. 1-13.
- Al'Alim, M. R., Azizah, M. D. M. & Faristiana, A. R., 2023. Perubahan Sosial Terhadap Lingkungan Masyarakat Dan Perkembangannya: Urbanisasi Dan Teknologi. *Tabsyir : Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, 4(2), pp. 151-166.
- Alaslan, A., 2020. Gaya Kepemimpinan dan Pembangunan Desa. *Journal Ad Bis Power*, 1(1), pp. 97-111.
- Amran, A., 2015. Peranan agama dalam perubahan sosial masyarakat. *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 2(1), pp. 23-39.
- Anggariyani, D., Sahar, S. & Syaiful, M., 2020. Tambang Pasir dan Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat di Pesisir Pantai. *SIGn Journal of Social Science*, 1(1), pp. 15-29.
- Anjami, T. & Nurhamlin, 2018. *Dampak sosial penambangan emas tanpa izin (peti) di desa sungai sorik kecamatan kuantan hilir seberang kabupaten kuantan singingi*, s.l.: (Doctoral dissertation, Riau University).
- Apriyanto, D. & Harini, R., 2013. Dampak kegiatan pertambangan batubara terhadap kondisi sosialekonomi masyarakat di Kelurahan Loa Ipuh Darat, Tenggara, Kutai Kartanegara. *Jurnal Bumi Indonesia*, 1(3).
- Ardiansyah, R., Atmaja, I. G. D. & Ubaidillah, A. S., 2021. TANGGAPAN MASYARAKAT TENTANG HADIRNYA PERTAMBANGAN QUARRY DI DESATARUSA KECAMATAN BUER KABUPATEN SUMBAWA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT. *Jurnal Ilmiah Sangkareang Mataram*, 8(4), pp. 53-58.
- Armaidi, 2020. Pengaruh Ulama Kharismatik di Padang Pariaman Dalam Perubahan Sosial Studi Terhadap Syekh H. Ali Imran Hasan (1926-2017). *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 11(1), pp. 60-67.
- Aryanti, D. O., Ramadhan, M. & Murdomo, J., 2020. Penegakan Hukum Pidana Terhadap Pelaku Penambangan Pasir Secara Illegal. *Jambura Law Review*, 2(1), pp. 51-60.

- Ashar, A. & Agustang, A., 2020. Dampak Sosial Dana Desa Dalam Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Kalola, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo. *Jurnal Sosialisasi*, 7(2), pp. 19-25.
- Asilah, N., 2023. MOBILISASI SUMBER DAYA BUMDES DALAM MENINGKATKAN PAD MELALUI PENGELOLAAN LAHAN PASCA TAMBANG. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 1(1), pp. 78-88.
- Asmanidar, 2021. Suluk dan Perubahan Perilaku Sosial Salik (Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger dan Thomas Luckman). *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), pp. 99-107.
- Asnawati, Suhar & Hamzah, M., 2024. Analisis Dampak Sistem Sosial Ekonomi pada Masyarakat Sekitar Perusahaan Tambang Batubara: Studi Kasus PT XYZ Desa Taman Dewa Kecamatan Mandiangin Kabupaten Sarolangun. *JURNAL RISET MANAJEMEN DAN EKONOMI (JRIME)*, 2(3), pp. 312-323.
- Asri, K. H., Sayuti, R. H. & Evendi, A., 2023. Pemetaan Sosial Ekonomi Rumah Tangga Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika. *Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi*, 1(1), pp. 205-222.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A. & M. W. A., 2023. Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), pp. 1-9.
- Astuti, R. S., Al-Jannah, S., Amin, A. & Mukhlisuddin, M., 2023. Hakekat Perubahan Sosial. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), pp. 1481-1489.
- Bakri, W., Laupe, S. & Salam, A. M. I., 2023. Pertambangan Kawasan Karts dan Kondisi Sosial Masyarakat. *Pertambangan Kawasan Karts dan Kondisi Sosial Masyarakat*, 2(1), pp. 139-150.
- Bargawa, W. S., 2014. *Kajian Lingkungan Hidup Strategis Sektor Pertambangan Studi Kasus Pertambangan Batuan Basalt Di Kabupaten Banyumas*. s.l.:UPN Veteran Yogyakarta.
- Bayati, H., Solikatun & Syuhada, K., 2023. Kondisi Sosial Ekonomi dan Lingkungan Bagi Masyarakat di Sekitar Lokasi Pertambangan Bahan Galian Golongan C Illegal (Studi di Desa Karang Sidemen, Kecamatan Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah). *Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi*, 1(1), pp. 150-162.
- Berger, P. L. & Luckman, T., 2013. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Bobsuni, N. & Ma'ruf, M. F., 2021. Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Objek Wisata Alam (Studi Kasus Wisata Bukit Kapur Setigi, Desa Sekapuk, Kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten Gresik). *Publika*, 9(3), pp. 215-226.
- Bormasa, M. F., 2023. Menggalang Solidaritas Sosial: Pengaruh Kepedulian Sosial dalam Mengatasi Tantangan Lingkungan di Daerah Rentan Bencana (Studi di Kabupaten Cianjur). *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(6), pp. 477-489.
- Boty, M., 2015. Agama dan Perubahan Sosial (Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama). *Jurnal Istinbath*, 14(15), pp. 35-50.
- Budijarto, A., 2018. Pengaruh perubahan sosial terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. *Jurnal Lemhannas RI*, 6(2), pp. 5-21.

- Buli, W., Bakri, S. & Febryano, I. G., 2018. Kelembagaan Pertambangan Batubara di Hutan Rakyat (Coal Mining Institution in Private Forest). *Jurnal Sylva Lestari*, 6(3), pp. 81-90.
- Bungin, M. B., 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann*. 1 ed. Jakarta: Kencana.
- Chotim, E. R., 2022. Talcott Parsons' Sociological Perspective In Viewing Social Change In Society In The New Normal Era. *ijd-demos*, 4(1).
- Demmallino, E. B., Ibrahim, T. & Karim, A., 2018. Petani di tengah tambang: studi fenomenologi efek implementasi kebijakan terhadap kehidupan petani di Morowali (Studi kasus pada Kawasan Lingkar Tambang, Kecamatan Bahodopi, Kabupaten Morowali, Provinsi Sulawesi Tengah). *JURNAL SOSIAL EKONOMI PERTANIAN (JSEP)*, 14(2), pp. 161-170.
- Dewa, M. J. et al., 2023. Kebijakan Hukum Pengelolaan Pertambangan Berbasis Kesejahteraan Masyarakat. *Halu Oleo Legal Research*, 5(1), pp. 157-170.
- Dewi, C. A. K. et al., 2023. Analisis Kondisi Sumber Daya Mineral Brown Canyon Semarang. *Jurnal Pengendalian Pencemaran Lingkungan (JPPL)*, 5(2), pp. 196-203.
- Dilapanga, H., Masinambow, V. A. & Kawung, G. M., 2023. Dampak Pertambangan Batuan Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Disekitar Kawasan Pertambangan (Desa Kobo Kecil dan Desa Bungko). *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 24(3), pp. 336-350.
- Erfandi, D., 2017. Pengelolaan lansekap lahan bekas tambang: pemulihan lahan dengan pemanfaatan sumberdaya lokal (in-situ). *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 11(2), pp. 55-66.
- Fadilah, N., 2020. Konsep Kesejahteraan Sosial dalam Perspektif Ekonomi Islam. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1(1), pp. 49-67.
- Fadilla, A., 2019. Keberadaan Pelabuhan Tapaktuan dan Perubahan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat. *Eqien-Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 6(2), pp. 37-43.
- Fadri, Z., 2020. Perubahan Struktural Fungsional Prostitusi Online dalam Pandangan Talcott Parsons. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 2(2), pp. 211-223.
- Fahlia, Irawan, E. & Tasmin, R., 2019. Analisis dampak perubahan perilaku sosial ekonomi masyarakat Desa Mapin rea pasca bencana gempa bumi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 4(1), pp. 51-55.
- Fajri, R. D. & Saepudin, H. U., 2022. Implikasi Pedidikan dari Quran Surat Ar-Ra'd Ayat 11 tentang Perubahan terhadap Upaya Pendidikan dalam Mengembangkan Potensi Manusia. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(1), pp. 100-106.
- Fata, R. I. A., 2020. Peran balai pelayanan dan rehabilitasi sosial penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) Sidoarjo dalam membina klien. *Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya*.

- Fikri, A. M. K., Subchan, W. & Sudarti, 2021. Respon masyarakat terhadap rencana pemanfaatan galian tambang pasir sebagai wahana wisata kolam pancing. *JURNAL PENDIDIKAN MIPA*, 11(2), pp. 76-84.
- Fitri, M. & Susanto, H., 2021. Nilai Sosial Religi Tradisi Manopeng Pada Masyarakat Banyuur. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 7(2), pp. 161-169.
- Fitriyani, R., 2016. Pertambangan Batubara: Dampak Lingkungan, Sosial dan Ekonomi. *Jurnal Redoks*, 1(1), pp. 34-40.
- Furoida, A. N. & Susilowati, I., 2021. The Negative Externality of Mining Activities in Brown Canyon. *Economics Development Analysis Journal*, 10(4), pp. 450-462.
- Gero, H. M. E., 2024. Perempuan Dan Anak NTT Dalam Sistem Kesejahteraan Sosial: Tantangan Dan Peluang Di Era Modern. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), pp. 8184-8191.
- Giddens, A., 2010. *Teori Strukturasi: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial di Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goa, L., 2017. Perubahan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 2(2), pp. 53-67.
- Hadis, A., 2024. Transformasi Masyarakat Akibat Keberadaan Tambang Emas: Studi Kasus di Dusun Tamsu, Desa Kasiro Kecamatan Batang Asai Kabupaten Sarolangun. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 1(4), pp. 46-56.
- Hajar, M., 2019. *Sikap Masyarakat Terhadap Pertambangan Minyak di Kecamatan Kedewan Kabupaten Bojonegoro*. s.l.:(Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada)..
- Hakim, M. F., 2024. Analisa Dampak Lingkungan (Andal) Galian C Komponen Sosial Ekonomi Di Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo. *Jamasy: Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Perbankan Syariah*, 4(4), pp. 75-79.
- Halim, F., 2015. Hukum dan perubahan sosial. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 4(1), pp. 107-115.
- Hanif, T. P., 2019. *Aktivitas Penggalian Bukit Padas dan Perubahan Sosial Masyarakat Rowosari Tembalang, Semarang 1990-2017*. s.l.:(Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- Hariyadi, 2023. Perubahan Sosial dalam Islam. *Jurnal Tarbiyah Jamiat Kheir*, 1(1), pp. 61-73.
- Hariyadi, n.d. Perubahan Sosial dalam Islam.
- Harmadi, S. H. B., 2021. *Konsep Dasar Ilmu Ekonomi*. s.l.:s.n.
- Hatuwe, R. S. M. et al., 2021. Modernisasi Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Desa Namlea Kabupaten Buru. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(1), pp. 84-96.
- Herawati, A., 2023. Perubahan Sosial Masyarakat di Masa New Normal (Analisis Menggunakan Perspektif Sosiologi Talcott Parsons). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1), pp. 286-292.

- Hidayati, et al., 2020. The impact of mining activities toward the behavioral change of social aspect in the village outer mining area. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 413(1).
- Hidayaturrahmah, 2021. INVENTARISASI JENIS IKAN PADA LUBANG BEKAS GALIAN TAMBANG BATUBARA DI DESA KAMPUNG BARU. *BIOSCIENTIAE*, 9(2), pp. 48-55.
- Holida, N., Saputri, M. E. & Ningtias, I. C. K., 2023. Dampak Program Keluarga Harapan Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Kelurahan Mayangan Kota Probolinggo. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 1(2), pp. 136-158.
- Huda, M., Niasih, A. & Purwanti, R. D., 2019. Dinamika Sosial dalam Novel Pencari Harta Karun dan Five on A Hike Together. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 47(1), pp. 36-43.
- Huda, R., 2020. Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Sektor Pariwisata di Desa Serang, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 11(2), pp. 157-170.
- Husadawan, M. I. & Suastika, M., 2024. Strategi penataan lahan pasca tambang Sebagai Kawasan Agrowisata di Ngargoyoso Karanganyar. *Senthong*, 7(2).
- Hutagalung, H., Purwana, D., Suhud, U. & Hamidah, H., 2021. Analisa Kualitatif Fenomenologi Interpretatif pada Kemandirian Masyarakat Desa Wisata di Yogyakarta, Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, Volume 4, pp. 781-800.
- Ibrahim & Sutarna, I. T., 2018. Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Perdesaan Kawasan Pertambangan Emas Di Kabupaten Sumbawa Barat. *Tataloka. Jurnal Tata Loka*, 20(3), pp. 309-316.
- Ichsan, M. C., Erlinawati & Febrianty, Y., 2024. Dampak Industri Terhadap Perubahan Pola Interaksi Sosial Masyarakat. *Jurnal Hukum Indonesia*, 3(1), pp. 39-48.
- Idrus, A. A. et al., 2021. Konservasi Sumberdaya Alam Berwawasan Kearifan Lokal Melalui Sosialisasi Peningkatan Kesadaran Lingkungan Pada Masyarakat Desa Bagik Payung Timur, Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(3), pp. 328-333.
- Inayati, N., 2019. Dampak globalisasi terhadap perubahan gaya hidup pada masyarakat kampung komboi distrik warsa kabupaten biak numfor. *Gema kampus iisip yapis biak*, 14(2), pp. 32-40.
- Iswanto, D., 2016. *Statistik Pertambangan Non Minyak dan Gas Bumi*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Jaudin, Rauf, B. A., Pertiwi, N. & Astuti, T., 2022. Analisis Usaha Budidaya Tambak Ikan Bandeng di Bekas Galian Tambang Pasir Bandar Batauga Buton Selatan. *In SEMINAR NASIONAL LPPM UMMAT*, Volume 1, pp. 630-638.
- Jimmy & Merang, K. R. I., 2020. Dampak Pertambangan Batubara Dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Apung Kecamatan Tanjung Selor Kabupaten Bulungan. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara (JUAN)*, 8(2), pp. 111-121.
- Johnson, D. P., 1996. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia.

- Judijanto, L. et al., 2024. Rekeyasa Sosial Ekonomi: Peningkatan Keterlibatan Masyarakat Dalam Pengembangan Ekonomi Lokal. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), pp. 223-229.
- Junita, A. & Handoko, T., 2020. Kebijakan Ekonomi-Politik Lokal: Studi Pengaruh Pertambangan Galian C Tanpa Izin Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2015-2019. *PUBLIKA: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 6(2), pp. 166-178.
- Kharisma, L. & Juwita, T., 2023. PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA BEKAS GALIAN SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN EKONOMI DAN KONSERVASI: Tempat wisata galian Subang. *Jurnal Perhotelan dan Pariwisata*, 1(2), pp. 71-79.
- Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kogoya, T., Olfie, B. & Laoh, O. E., 2015. Partisipasi masyarakat terhadap pembangunan infrastruktur jalan desa di kabupaten lanny jaya-papua. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(2).
- Kumalasari, D., Kamila, I. F. & Salsabila, N. R., 2024. Peran Jaringan Sosial dan Solidaritas Komunitas dalam Mendorong Usaha Ekonomi di Perumahan Tugu Bungur Asri Gebang. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(1), pp. 316-321.
- Kurniati, E., Meidiana, C. & Wicaksono, A. D., 2014. Kajian Kesiapan Masyarakat Terkait Rencana Kegiatan Industri Pertambangan Marmer (Studi Kasus di Kelurahan Oi Fo'o, Kota Bima-NTB). *Indonesian Green Technology Journal*, 4(1), pp. 18-27.
- Kusuma, M. E. & Muta'ali, L., 2019. Hubungan pembangunan infrastruktur dan perkembangan ekonomi wilayah Indonesia. *Jurnal Bumi Indonesia*, 8(3).
- Laily, I. N., 2021. *Katadata*. [Online] Available at: <https://katadata.co.id/redaksi/berita/611b925aeb3b5/brown-canyon-area-pertambangan-yang-menjadi-objek-wisata> [Accessed 04 Desember 2023].
- Lature, A. K. N., 2018. Identifikasi Pola Spasial Perkembangan Fisik Melalui Pertumbuhan Kawasan Perumahan di Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung. *Infrastuktur dan Kewilayahan. Kec. Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung*.
- Listiyani, S. & Hariyanto, B., 2018. Dampak Industri Pertambangan Minyak Bumi Terhadap Perubahan Struktur Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Rahayu Kecamatan Soko Kabupaten Tuban. *Swara Bhumi*, 5(6), pp. 78-84.
- Manullang, S. O., 2021. Perubahan Sosial Masyarakat Pedesaan Di Era Teknologi. *Cross-border*, 4(1), pp. 83-88.
- Mardiana, Suwanto, H. & Kumalasari, F., 2023. Pengaruh Worklife Balance Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 2(4), pp. 181-196.
- Maulana Irfani Husadawan;Made Suastika, 2024. Strategi penataan lahan pasca tambang Sebagai Kawasan Agrowisata di Ngargoyoso Karanganyar. *Jurnal Senthong*, 7(2).
- Maunah, B., 2016. Pendidikan dalam perspektif struktural fungsional. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), pp. 159-178.

- Mbawo, S. F., 2014. Dampak Transformasi Mata Pencaharian Terhadap Kondisi Ekonomi dan Sosial Masyarakat (Studi Kasus pada Usaha/Kegiatan Penambangan Mineral Logam Mangan di Wilayah IUP PT Bun Yan Hasanah di Desa Nian Kecamatan Miomafo Tengah Kabupaten Timor Tengah Utara). *TATALOKA*, 16(3), pp. 181-193.
- Moerad, S. K., Susilowati, E. & Windiani, 2016. Pemetaan Potensi dan Dampak Ekonomi Masyarakat di Kawasan Pertambangan Bukit Tumpang Pitu Banyuwangi. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 9(2), pp. 114-138.
- Munawarah, S., 2023. PERTAMBANGAN EMAS ILEGAL DI NAGAN RAYA (Pemetaan Dampak Sosial, Ekonomi, Lingkungan Di Gampong Kabu Tunong, Kecamatan Seunagan Timur, Kabupaten Nagan Raya). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 8(1).
- Mutiara, I. A., 2018. Dampak sosial industri pertambangan marmer di Desa Mangilu Kecamatan Bunguro Kabupaten Pangkep. *Phinisi Integration Review*, 1(1), pp. 22-28.
- Nainggolan, P., Purba, E. & A, J., 2021. Pengaruh Peningkatan Infrastruktur Jalan Terhadap Pendapatan Regional Di Kabupaten Batu Bara. *Jurnal Regional Planning*, 3(2), pp. 86-96.
- Nanang, M., 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Naqiyya, T., Kaskoyo, H. & Qurniati, R., 2020. Sikap Masyarakat Terhadap Alih Fungsi Lahan Ruang Terbuka Hijau (Rth) Menjadi Areal Pertambangan Batu. *Jurnal Hutan Tropis*, 8(1), pp. 71-82.
- Nasikun, 1988. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nasrulloh, A. & Brata, N. T., 2022. *Forum Ilmu Sosial*, 49(1), pp. 10-18.
- Nasution, M. A., 2022. Agama dan Masalah Makna Dalam Teori Sosiologis Talcott Parsons. *Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, 4(1), pp. 129-140.
- Novendra, M. D., Lesawengan, L. & Kandowangko, N., 2021. Dampak Pertambangan Emas Bagi Kehidupan Ekonomi Masyarakat Bolaang Mongondow Timur di Kotabunan Kecamatan Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Jurnal Ilmiah Society*, 1(1).
- Nuraeni, Y., 2018. Dampak perkembangan industri pertambangan nikel terhadap kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat. *In Prosiding Seminar Nasional & Internasional*, 1(1), pp. 12-22.
- Nurfitriani, 2022. Peran PT Sirtu Karya Utama Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Kelurahan Buluri. *Journal of Principles Management and Business*, 1(2), pp. 60-70.
- Octaviani, I. & Supriadi, 2024. Analisis Dampak Pertambangan Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Ai Mual. *Journal Social and Education*, 1(1), pp. 6-14.
- Ohy, G., Kawung, E. J. R. & Zakarias, J. D., 2020. Perubahan gaya hidup sosial masyarakat pedesaan akibat globalisasi di desa rasi kecamatan ratahan kabupaten minahasa tenggara. *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*, 13(3).

- Pandaleke, T. F., Koagouw, F. V. & Waleleng, G. J., 2020. Peran komunikasi sosial masyarakat dalam melestarikan bahasa daerah pasan di Desa Rasi Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(3).
- Pepriyana, A., Anggrainy, N., Alawiyah, N. S. & Wahyuni, S., 2024. Pemberdayaan Sosial dan Ekonomi Kreatif dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Desa Mantang Lama. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 5(2), pp. 171-186.
- Prasetya, A., Nurdi, M. F. & Gunawan, W., 2021. Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal. *SOSIETAS: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 11(1), pp. 1-12.
- Prasetya, A., Nurdin, M. F. & Gunawan, W., 2021. Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi. *Sosietas*, 11(1), pp. 929-939.
- Prasetyo, D. & Irwansyah, 2019. Memahami Masyarakat dan Perspektifnya. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1), pp. 163-175.
- Purwaganda, A. H. et al., 2023. Potensi Wisata Danau Biru Cigaru Di Desa Cigaru, Cisoka, Kabupaten Tangerang, Banten. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 8(2), pp. 80-90.
- Purwanto, 2020. HUKUM EKONOMI SEBAGAI PANGLIMA PEMBANGUNAN. JURNAL ILMIAH HUKUM DAN DINAMIKA MASYARAKAT. *Jurnal Ilmiah Hukum dan Dinamika Masyarakat*, 17(2), pp. 189-201.
- Purwatiningsih, A. & Masykur, 2012. Eksplorasi dan Eksploitasi Pertambangan Minyak dan Gas Bumi di Laut Natuna Bagian Utara Laut Yuridiksi Nasional untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Kepulauan Natuna. *Reformasi*, 2(2).
- Rafiq, A., 2020. Dampak media sosial terhadap perubahan sosial suatu masyarakat. *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(1), pp. 18-29.
- Rahadia, R. et al., 2021. Kondisi tanah sebelum dan sesudah ditambang di area galian pasir dan batu Rowosari Semarang berdasarkan struktur komunitas mikroartropoda dan indeks QBS-ar. *NICHE Journal of Tropical Biology*, 4(2), pp. 40-45.
- Rahardjo, S., 1983. *Hukum dan Perubahan Sosial*. Bandung : Alumni.
- Rahmawati, D., Haer, R. H. I. & Alawi, M. Z., 2021. Persepsi Masyarakat Desa Pelangan, Kecamatan Sekotong terhadap Kelestarian Lingkungan. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PLANOEARTH*, Volume 2, pp. 109-114.
- Rahmia, S. H., Ruja, I. N., Towaf, S. M. & Sukamto, 2021. Strategi adaptasi warga Desa Karangrejo dan Desa Sidodadi Kecamatan Garum dalam merespon aktivitas pertambangan pasir di Kali Putih Kabupaten Blitar. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)*, 1(1), pp. 100-106.
- Ranto, DM, I. A. I. & Ferdian, K. J., 2023. Dampak Sosioekonomi Masyarakat Lokal Terhadap Pertambangan Timah dan Potensi Pendapatan Daerah Sektor Sumber Daya Alam di Kabupaten Belitung Timur. *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)*, 5(1), pp. 76-90.
- Rezki, N. N., Aso, L. & Syahrin, 2020. Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Pasca Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Pertambangan. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, 9(1), pp. 50-61.

- Ricardo, R., 2019. *Ceknricek*. [Online] Available at: <https://ceknricek.com/a/menikmati-indahnyabrown-canyon-tambang-pasir-rowosari/9403> [Accessed 04 Desember 2023].
- Ricardo, R., 2019. *REPUBLIKA*. [Online] Available at: <https://ameera.republika.co.id/berita/px70mg19000/menikmati-indahnyabrown-canyon-tambang-pasir-rowosari#:~:text=Nama%20Brown%20Canyon%20disematkan%20oleh%20pengu njung%20yang%20datang.,tambang%20galian%2C%20barulah%20warga%20pah am%20tujuan%20yang%20dimaks> [Accessed 8 Mei 2024].
- Risal, S., Paranoan, D. B. & Djaja, S., 2017. Analisis dampak kebijakan pertambangan terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Makroman. *Jurnal Administrative Reform*, 1(3), pp. 516-530.
- Ritzer, G., 2008. *Teori Sosiologi*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, G., 2012. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prana Media.
- Ritzer, G., 2014. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ritzer, G. & Goodman, D. J., 2007. *Teori Sosiologi Modern*. 6 ed. Jakarta: Prenada Media Group.
- Rosana, E., 2011. Modernisasi dan perubahan sosial. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 7(1), pp. 46-62.
- Runeckles, H. et al., 2023. "Local people want to keep their sand": Variations in community perceptions and everyday resistance to sand mining across the Red River, Vietnam. *The Extractive Industries and Society*, Volume 15.
- Rusandi & Rusli, M., 2021. Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), pp. 48-60.
- Ruslan, I., 2014. Perubahan sosial dan ekonomi masyarakat akibat perkebunan kelapa sawit. *Al-Maslahah Jurnal Ilmu Syariah*, 9(2), pp. 32-51.
- Safitri, N. S. J., 2021. Solidaritas Kelompok Tani Tembakau dalam Meningkatkan Modal Sosial yang Berkelanjutan. *Jurnal Analisa Sosiologi*, Volume 10, pp. 95-109.
- Safwadinur & Sari, E., 2023. Penerapan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2021 Tentang Minyak dan Gas Bumi Terhadap Pelaku Penambang Minyak Ilegal di Wilayah Hukum Kabupaten Aceh Timur. *CENDEKIA: Jurnal Hukum, Sosial & Humaniora*, 1(2), pp. 78-91.
- Samsul, Budiman, A. A. & Anshariah, A., 2018. Analisis dampak positif industri terhadap lingkungan masyarakat. *Jurnal Geomine*, 6(2).
- Samuel, H., 2012. *Peter L. Berger: Sebuah Pengantar Ringkas*. 1 ed. Depok: Kepik.
- Saputri, H. D. & Harini, R., 2018. Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak Pertambangan Batubara Pada Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kecamatan Talawi, Sawahlunto, Sumatera Barat. *Jurnal Bumi Indonesia*, 7(1).

- Sarah, N., 2022. PERUBAHAN SOSIAL BURUH PEREMPUAN YANG MENGALAMI PEMUTUSAN HUBUNGAN KERJA DI MASA PANDEMI: PERSPEKTIF TALCOTT PARSONS. *Jurnal Neo Societal*, 4(4), pp. 181 - 189 .
- Sari, A. S. et al., 2022. Pemanfaatan Lahan Pasca Tambang sebagai Destinasi Wisata Taman Reklamasi “Danau Goa Pote” Kabupaten Bangkalan, Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Sumberdaya Bumi Berkelanjutan (SEMITAN)*, 1(1), pp. 362-367.
- Sari, E. B. I., 2019. Persepsi Masyarakat Tentang Dampak Penambangan Nikel Terhadap Lingkungan Fisik Di Desa Mondoe Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, 4(1), pp. 42-54.
- Sari, I. F. & Rafi’I, M., 2023. Dampak Evolusi Perlindungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Sosial Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(1), pp. 1080-1087.
- Savitri, D. A. I. & Sulistinah, 2019. Dampak Pertambangan Pasir Batu Terhadap Perubahan Lingkungan dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Kunjorowesi Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto. *Swara Bhumi*, 1(3), pp. 214-221.
- Serawai, B. A., Adli & zuliansyah, M. a., 2021. Dampak Sosial Masyarakat dari Aktifitas Pengeboran Minyak di Lahan Pertanian. *Jurnal Ilmu Komunikasi Balayudha*, 1(2), pp. 22-30.
- Setiawan, F., 2019. Pengaruh Teori Pembangunan Dunia Ke-3 Dalam Teori Modernisasi Terhadap Administrasi Pembangunan Di Indonesia. *Journal Ilmu Sosial, Politik dan Pemerintahan*, 8(2), pp. 1-11.
- Setyawardani, D. T. R., Paat, C. J. & Lesawengen, L., 2020. Dampak bantuan PKH terhadap masyarakat miskin di kelurahan Bumi Nyiur kecamatan Wanea kota Manado. *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*.
- Siburian, R., 2020. Dinamika Sosial Masyarakat di Desa Kerta Buana: Perubahan Masyarakat Dari Aktivitas Pertanian Menjadi Pertambangan. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 22(3), pp. 49-62.
- Sidiq, U., M, C. M. & A, M., 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia: CV Nata Karya.
- Simandjuntak, A., Handoyo, S. & Astuti, S. A., 2019. PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM KEGIATAN USAHA PERTAMBANGAN BATU BARA BERDASARKAN PRINSIP KEADILAN DI KALIMANTAN TIMUR. *Jurnal Projudice*, 1(1), pp. 39-59.
- Siregar, A. S. D. & Abduh, R., 2024. TINJAUAN YURIDIS PEMANFAATAN BEKAS TAMBANG TIMAH MENJADI DESTINASI WISATA DANAU PADANG KABUPATEN BANGKA TENGAH. *Jurnal Hukum & Pembangunan Masyarakat*, 15(1).
- Siregar, E. S., Adawiyah, R. & Putriani, N., 2021. Dampak Aktivitas Pertambangan Emas Terhadap Kondisi Ekonomi dan Lingkungan Masyarakat Muara Soma Kecamatan Batang Natal. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 9(2), pp. 556-567.

- Siregar, N. A. & Ritonga, Z., 2018. Analisis Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Sosial Di Kabupaten Labuhanbatu. *INFORMATIKA*, 6(1), pp. 1-10.
- Sitanggang, D. D. E., Nainggolan, O. & Sidauruk, J., 2021. Analisis Hukum Penjatuhan Pidana Terhadap Pelaku yang dengan Sengaja Melakukan Penambangan Pasir di Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Tanpa Izin (Studi Putusan No. 113/Pid.B/2018/PN/Ffk). *PATIK : Jurnal Hukum*, 10(1), pp. 51-60.
- Sitompul, M. H., Tarigan, A. A. & Nasution, M. S. A., 2024. Integrasi Preferensi Manusia dalam Pengembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM): Perspektif Surat Ar Ra'd Ayat 11. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 9(1).
- Soekanto, S., 1995. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soekanto, S., 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soemardjan, S., 2009. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Sravishta, D. A. W., 2014. Pengaruh Sektor Potensial terhadap Kesempatan Kerja di Kabupaten Bangli. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3(4), pp. 145-154.
- Sucantra, I. M. B., Sujana, I. N. & Suryani, L. P., 2019. Sanksi Pidana Terhadap Tindak Pidana Pertambangan (Menurut Undang-Undang No. 4 Tahun 2009 Tentang Minerba). *Jurnal Analogi Hukum*, 1(3), pp. 366-371.
- Suciyanti, M., Suseno, T. & Saleh, R., 2018. Analisis Dampak Kegiatan Pertambangan Tembaga terhadap Perekonomian Provinsi Papua. *Jurnal Teknologi Mineral Dan Batubara*, 14(1), pp. 75-92.
- Sukmana, O., 2018. Strategi percepatan pertumbuhan lapangan kerja dan pengentasan kemiskinan melalui kebijakan pengembangan pariwisata. *Sosio Informa*, 4(3).
- Sulaksono, A., 2015. Pengaruh investasi dan tenaga kerja terhadap PDB sektor pertambangan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 20(1).
- Sulastrri, D., 2016. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Eksploitasi Pekerja Anak Pada Tambang Emas Tradisional Desa Kelian Dalam di Kecamatan Tering. *eJournal Sosiatri. EJournal Sosiatri-Sosiologi*.
- Sultoni, Nafillah, S. M., Radjikan & Hartono, S., 2023. STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA SETIGI DALAM PENINGKATAN POTENSI EKONOMI DESA SEKAPUK KECAMATAN UJUNGPANGKAH KABUPATEN GRESIK JAWA TIMUR. *PRAJA observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 3(6), pp. 58-69.
- Suritno, F., Purwanto, A. & Waani, F. J., 2022. Dampak Pertambangan Nikel Terhadap Pola Hidup Petani Kelapa Di Desa Waleh Kecamatan Weda Utara Kabupaten Halmahera Tengah. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(1).
- Suryani, A., 2015. *Hegemoni Elit Membangun Gerakan Sosial (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Sekitar Pertambangan Galian C Di Desa Manyaran Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri)*. s.l.:(Doctoral dissertation, Brawijaya University).

- Sutjipto, H., 2014. Analisis pemberdayaan perekonomian masyarakat di kawasan ekonomi khusus (KEK) Pariwisata Tanjung Lesung. <https://e-jurnal.lppmunsera.org/index.php/Sawala/article/view/512>, 3(1), pp. 1-23.
- Syofiarti, 2022. Peran Serta Masyarakat Dalam Pengambilan Keputusan Pada Kegiatan Pertambangan Untuk Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan. *Refleksi Hukum: Jurnal Ilmu Hukum*, 7(1), pp. 19-36.
- Tazkiyah, D., 2022. Adaptasi Tradisi Angpao Saat Hari Raya Lebaran Di Purwokerto: Perspektif Teori Agil Talcott Parsons. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 6(1), pp. 76-85.
- Triatmojo, D. B., Atikah, W. & Fadhilah, N. L., 2020. Revisiting the land conversion of the protected forest for the mining industry in Tumpang Pitu, Banyuwangi. *Indon. JLS*, 1(1), pp. 37-56.
- Tulusan, F. M. & Londa, V. Y., 2014. Peningkatan Pendapatan Masyarakat Melalui Program Pemberdayaan di Desa Lolah II Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum (Ekonomi, Sosial, Budaya, dan Hukum)*, 1(1), pp. 92-105.
- Turama, A. R., 2020. Formulasi teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons. *EUFONI: Journal of Language, Literary and Cultural Studies*, 2(1), pp. 58-69.
- Tursilarini, T. Y. & Udiati, T., 2020. Dampak Bantuan Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) bagi Kesejahteraan Sosial Keluarga Penerima Manfaat di Kabupaten Bangka. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 44(1), pp. 1-21.
- Wicaksana, A. S. & Amirudin, 2021. Community Resistance against Sand Mining Activities at the Brown Canyon Semarang. *E3S Web of Conferences*, Volume 317.
- Wijayanto, A., 2016. *Ekspresionline*. [Online] Available at: <https://ekspresionline.com/brown-canyon-tempat-rekreasi-hasil-eksploitasi-tambang/> [Accessed 04 Desember 2023].
- Yanto, J., Zulkarnain, I. & Herdiyanti, 2023. Dari Buruh Menjadi Penambang TI: Studi Perilaku Perubahan Sosial Pada Masyarakat Desa Pangkal Buluh. *Jurnal Socia Logica*, 3(3), pp. 190-218.
- Yulasteriyani, 2020. Pembangunan Masyarakat Miskin Di Pedesaan Perspektif Fungsionalisme Struktural. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 3(2), pp. 213-225.
- Yulasteriyani, 2020. Pembangunan Masyarakat Miskin Di Pedesaan Perspektif Fungsionalisme Struktural. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 3(2), pp. 213-225.
- Yuristia, A., 2017. Keterkaitan pendidikan, perubahan sosial budaya, modernisasi dan pembangunan. *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 1(1).
- Yusri, M., 2023. Analisis Deskriptif Pengembangan Ekonomi Lokal dan Kaitannya Dengan Pengembangan Wilayah Berkelanjutan. *Jurnal SOMASI (Sosial Humaniora Komunikasi)*, 4(1), pp. 29-35.

Yusuf, M. & Agustang, A., 2020. Dinamika perubahan sosial ekonomi pada masyarakat Kindang kabupaten Bulukumba. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 7(3), pp. 31-37.

LAMPIRAN

A. Dokumentasi



Wawancara dengan Pemerintah Desa Rowosari, Tembalang



Wawancara dengan Ibu Tika selaku Ketua RW 03



Wawancara dengan pemilik warung dan Pekerja tambang



Wawancara dengan pemancing dan pengelola parkir



Wawancara dengan pengelola kolam Renang Brown Canyon



Wawancara dengan pengelola Kolam Pemancingan Galatama Brown Canyon

B. Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Apa pandangan anda tentang keberadaan aktivitas pertambangan ini?
2. Bagaimana aktivitas pertambangan Brown Canyon mempengaruhi mata pencaharian masyarakat sekitar
3. Apakah pertambangan membuka peluang kerja baru bagi masyarakat lokal?
4. Apakah ada peningkatan dalam pendapatan masyarakat sejak adanya pertambangan?
5. Apakah dulu di RW sini terdapat rutinitas kegiatan bersama seperti gotong royong atau pengajian rutin? jika iya, apakah masih berjalan sampai sekarang?
6. Bagaimana aktivitas pertambangan mempengaruhi hubungan sosial antarwarga di Rowosari?
7. Bagaimana masyarakat di sekitar Brown Canyon menyesuaikan diri dengan kehadiran aktivitas pertambangan?
8. Apakah ada upaya dari pihak pertambangan untuk berhubungan langsung dengan masyarakat setempat? Bagaimana bentuknya?
9. Sejauh mana masyarakat dilibatkan dalam pengambilan keputusan terkait aktivitas pertambangan?

10. Apa harapan anda kedepannya terkait aktivitas pertambangan ini? Apakah ada keinginan atau usulan mengenai perubahan tertentu?

C. Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Jl. Prof. Dr. Hamka Km.2 Kampus III Ngaliyan Semarang Kode Pos 50185
Telepon (024) 76435986; Website: www.fisip.walisongo.ac.id

Nomor : 1190/Un.10.6/K/KM.05.01/05/2024 20 Mei 2024
Lamp : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth.
Pemerintah Desa Rowosari
Di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan, bahwa dalam rangka pelaksanaan *Penulisan Skripsi* Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Walisongo, maka kami mohon perkenan Bapak/Ibu pimpinan untuk memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut di bawah ini untuk melakukan Penelitian Skripsi yang berjudul "Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat di Kawasan Pertambangan *Brown Canyon* Rowosari, Tembalang" di tempat/instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Nama : Ariani Sofia Herawati
NIM : 2006026078
Semester : VIII (delapan)
Jurusan : Sosiologi
Tempat/ Tgl lahir : Demak, 9 Juli 2002
CP/e-mail : 085865889596
Nama Ayah/ Ibu : Anung Riyani Kuncara/Wahyu Mukharomah
Pekerjaan : Swasta/Guru TK
Alamat : Jl. Kebon Rejo Timur IX No.08 RT 03 RW 13 Kebonbatur,
Mranggen, Demak

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan :
Dekan FISIP UIN Walisongo

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Ariani Sofia Herawati
Tempat, Tanggal Lahir : Demak, 09 Juli 2002
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : JL. Kebon Rejo Timur IX No. 8 RT 03 RW 13
Kebonbatur, Mranggen, Demak
Nomor HP/WA : 085865889596
Alamat E-Mail : arianisofia0907@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Batusari 07 : 2008-2014
2. MTs Negeri 1 Kota Semarang : 2014-2017
3. MA Negeri 1 Kota Semarang : 2017-2020

Demak, 31 Oktober 2024



ARIANI SOFIA HERAWATI